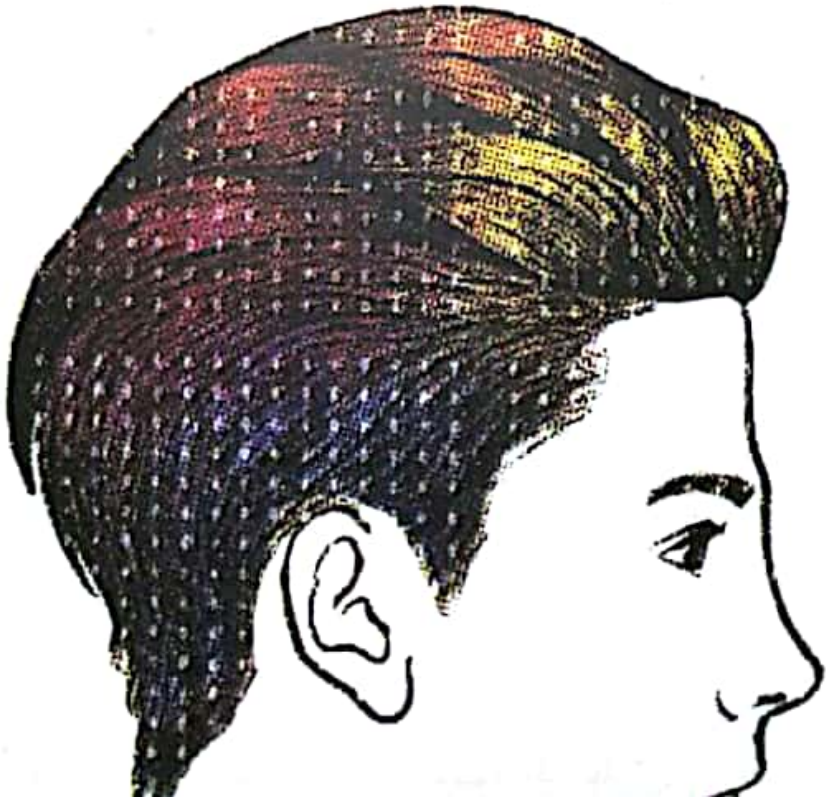
MAHARANI TASYA

TELAH DIBACA LEBIH DARI 10 JUTA KALI DI WATTPAD

WHO AM I?

MAYBE YOU COULD CHANGE ME



Scanned by CamScanner

WHO AM I

COCONUT
BOOKS

Scanned by CamScanner



1

SUASANA *club* malam ini cukup ramai, bahkan terkesan padat. Di dalamnya banyak orang sedang menikmati dentuman demi dentuman musik yang dimainkan oleh *DJ*. Mungkin bagi orang awam, suasana seperti ini sangat mengganggu. Tempat yang mungkin terasa pengap akibat kerumunan orang yang sibuk menggerakkan tubuhnya mengikuti dentuman musik yang sangat keras.

Tapi tidak bagi Davino Argya, laki-laki yang terlihat mencolok karena wajah *western*-nya yang kental dan warna rambutnya yang sangat terang, *blonde*. Hampir setiap malam ia selalu mengunjungi tempat ini. Menghabiskan lembar demi lembar uang untuk sekadar membeli minuman dan melupakan semua masalahnya.

Scanned by CamScanner

"Gimana malem ini? Enak nggak musiknya?" sapa seorang bartender yang memang sudah sangat mengenal Davino.

"Lumayan."

"*DJ*-nya cewek. Lo nggak mau kenalan? Gue denger, cantik."

"Nggak deh," jawabnya tanpa minat. Davino memang tak pernah berminat dengan perempuan yang sama bejatnya dengan dirinya.

"Kenapa? Lo kan ke sini nggak pernah bawa cewek, ya cari aja cewek di sini. Banyak kok yang cantik—eh lo sendiri?"

"Gue nggak tertarik. Enggak, temen-temen gue belum dateng," lanjutnya.

"Ohh gitu. Jadi, mau minum apa?"

"Yang kayak biasa aja."

Merasa paham dengan yang Davino maksud, sang bartender pun segera membuatkan minuman untuk Davino.

Davino mengedarkan pandangannya ke sekeliling hingga matanya bertemu segerombolan laki-laki dengan pasangan mereka masing-masing. Teman-teman Davino sudah datang.

"Lama nunggu, *Bro*? *Sorry* ya, kita kan bawa cewek-cewek, jadi biasalah cewek dandannya kan *lamaaaaaaaaa bangeeeeet*," ucap salah seorang teman Davino.

"Lumayan, nggak pa-pa kali *slow*," jawab Davino santai.

"Lo udah pesan?" tanya teman Davino yang lainnya.

Davino mengangguk. "Udah Lex, lo pesen aja, malem ini gue yang bayarin."

Scanned by CamScanner

Mendengar itu, Alex, salah satu teman Davino pun langsung memanggil gerombolan teman-temannya yang lain. "*Guys!* Davino bayarin kita minum malam ini!"

Teman-temannya pun bersorak penuh kemenangan.

Ya, memang selalu seperti itu. Davino sering mentraktir teman-temannya minum di *club*. Walaupun tidak selalu Davino yang mentraktir, tapi jika dihitung, Davino-lah yang paling sering mentraktir dibandingkan teman-temannya. Maka tak heran jika ia menghabiskan banyak uang untuk satu malamnya di sebuah *club*.

"Dav, seperti biasa," ucap bartender dari arah belakang Davino, membuatnya menoleh. Ternyata pesanannya sudah siap.

"Pesenan mereka..." Davino menunjuk teman-temannya, "... gue yang bayar," lanjutnya kemudian.

Sang bartender membulatkan matanya. Minuman yang dijual di *club* ini bisa dibilang cukup mahal. Hanya seukuran gelas kecil saja bisa tiga ratus ribu, ditambah jumlah teman Davino yang lebih dari lima orang. Ia bingung, orang seperti Davino yang terlihat masih ABG punya uang sebanyak itu dari mana.

"Ini orang duit dari mana...."

Davino mendengar itu, tapi ia tak peduli. Ia sudah sering mendengar pertanyaan seperti itu dari teman-temannya.

"Dav, gue bawa cewek banyak nih. Ada dua yang masih *single*, mau gue kenalin nggak?" ucap Dio, salah satu teman Davino yang sekarang duduk di sampingnya.

Scanned by CamScanner

"Yang mana?" tanya Davino sambil menghidupkan sebatang rokok yang berada di bibirnya menggunakan pemantik.

Bisa dibayangkan. Betapa nakalnya Davino.

"Yang itu, namanya Indira, *body*-nya bagus banget kan? Istilahnya, *goals* gitu. Dia diliatnya aja udah bikin cowok panas dingin. Kalo lo tertarik, ayo kita ke sana, nanti gue kenalin."

Davino mengisap rokoknya, kemudian mengembuskan napas bersamaan dengan asap dari mulutnya. Davino memperhatikan perempuan yang Dio maksud. Perempuan itu mengenakan pakaian yang memperlihatkan perutnya, ia sedang meminum minuman yang pasti akan membuatnya mabuk sebentar lagi. Davino melihat perempuan itu dengan lebih intens, ternyata perempuan itu sedang menggerakkan tubuhnya mengikuti dentuman musik. Mungkin apa kata Dio benar, cowok bisa panas dingin saat melihatnya seperti itu. Tapi tidak dengan Davino, ia bahkan enggan melihat perempuan itu lebih lama lagi.

"Nggak ada yang lain?"

Dio melotot mendengar pertanyaan Davino. "Bahkan Indira yang kayak gitu lo belum tertarik juga? Ok, masih ada satu lagi yang *single*. Tenang aja."

Dio mengedarkan pandangannya dan menunjuk seorang perempuan dengan pakaian yang mungkin terbilang sopan dari depan. Tapi saat perempuan itu berbalik memunggungi Dio dan Davino, punggungnya terekspose dengan sempurna.

Scanned by CamScanner

"Namanya Aliqa, cantik ya? Pacarannya bebas, kayak *bule-bule*, berhubung lo juga *bule*, siapa tau cocok sama gaya pacaran dia."

Davino melihat perempuan itu sekilas. "Tau dari mana gaya pacaran dia bebas?"

"Dulu dia suka bawa pacarnya ke sini, bener-bener bebas, bahkan pacarnya pernah cerita kalo mereka itu tinggal satu rumah dan tidur satu kamar."

Davino langsung melirik Dio. "*Too wild.*"

"Ya nggak *wild-wild* banget kok, cuma tidur doang, nggak *ngapa-ngapain*. Gimana?"

Davino menggelengkan kepalanya pelan, kemudian meneguk minuman yang ia pesan sampai habis hanya dalam satu tegukan. "Tau dari mana lo? Emang kalo mereka *ngapa-ngapain* harus ngasih tau ke lo?"

"Ya abisan dia sendiri bilang nggak ngapa-ngapain. Serius lo nggak tertarik? Mereka itu bisa dibilang *perfect* banget, Dav."

"Mau se-*perfect* apa pun kalo di mata gue nggak menarik ya nggak menarik."

Dio terdiam sejenak.

"Lo nggak *homo* kan?"

Davino segera menoleh ke arah Dio, kemudian ia terkekeh. "Enggak lah."

"Gue kira lo *homo*, abisan cewek mana aja yang gue kasih tau ke lo nggak pernah bisa bikin lo tertarik."

"Bukan gue yang *homo*, tapi emang cewek yang lo tawarin nggak ada yang menarik."

Scanned by CamScanner

Dio hanya menggelengkan kepalanya sambil terkekeh mendengar ucapan Davino. *Davino emang gak pernah berubah,* batinnya.

Davino menoleh ke bartender yang kewalahan akibat pesanan teman-teman Davino.

"Gas," panggil Davino pada bartender yang ternyata bernama Bagas.

Bagas pun menghampiri Davino. "Iya kenapa, Dav?"

"Gue pesen dua lagi."

"Kayak yang tadi?"

"Iya, cepet ya."

Bagas pun patuh dan membiarkan pesanan orang lain terbengkalai sebentar, lalu segera membuatkan dua gelas minuman lagi untuk Davino.

Tak lama menunggu, pesanan Davino pun datang. "Nih Dav."

Davino mematikan rokoknya, lalu meminum satu per satu gelas yang diberikan Bagas sampai habis. Setelah menenggak tiga gelas minuman itu sampai habis, barulah Davino mulai merasakan pening di kepalanya. Ia menunduk sebentar sambil memegang kepalanya, kemudian meraih dompet yang ada di saku celananya, mengeluarkan puluhan lembar uang seratus ribuan, lalu mengembalikan dompetnya ke saku celana.

"Lo itung totalnya. Kalo kurang, besok gue balik lagi ke sini. Kalo lebih, kembaliannya ambil aja."

Scanned by CamScanner

Bagas menghitung sebentar. Jika dibandingkan dengan pesanan teman-teman Davino, uang ini berlebihan. Ada sekitar lima ratus ribu yang harusnya ia kembalikan, tapi Davino sudah hilang dari hadapannya. Davino sudah pulang.

***

Jam dinding sudah menunjukkan pukul enam lewat tiga puluh menit, Davino masih terbaring di atas kasurnya dengan mata terpejam. Alarm milik Davino sudah berbunyi, mengguncang-guncang tubuhnya yang masih tidur dengan pulas. Alarm itu ternyata Bi Yuna, pembantu rumah tangga Davino.

"Den Davino, bangun Den, nggak sekolah?"

Beruntung Davino bukan tipe cowok yang susah bangun dari tidurnya. Davino membuka matanya dan menyipitkan matanya saat sinar matahari yang masuk dari jendela kamar menyinarinya.

"Ini jam berapa?" tanyanya kepada Bi Yuna, pembantunya yang sudah bekerja di rumahnya cukup lama.

"Udah jam setengah tujuh, Den. Aden sekolah?"

"Untuk kesekian kalinya ya, cukup panggil saya Davino, jangan Aden. Nama saya bukan Aden."

"Iya maafin Bibi, Den—maksud saya, Davino."

Davino berdecak pelan. "Saya sekolah, tolong sarapannya disiapin."

"Iya, Davino. Bibi turun dulu ya."

Scanned by CamScanner

"Hm."

Dengan itu, Davino pun pergi ke kamar mandi, mempersiapkan dirinya untuk pergi sekolah.

Ya, seorang Davino Argya yang hobi *clubbing*, bahkan bisa menghabiskan sekitar enam juta dalam satu malam hanya untuk pergi *clubbing* dan mentraktir teman-temannya, adalah seorang siswa SMA kelas 11 di pagi harinya.

***

Setelah memarkirkan mobilnya di parkiran sekolah, Davino melihat jam tangannya.

"Telat tiga puluh menit lagi," ujarnya lalu terkekeh kecil. Ia pun turun dari mobilnya dan melewati koridor menuju kelasnya.

Saat sampai di kelas, Davino masuk tanpa permisi kepada guru yang sedang mengajar dan langsung duduk di kursi kekuasaannya.

"Davino Argya! Kamu telat lagi! Tiga puluh menit lagi!" ujar guru yang sudah gemas dengan kelakuan Davino.

"Iya Bu, saya juga tahu. Saya punya jam kok, Ibu nggak usah ngingetin."

Ibu Rena yang sudah tak tahan untuk marah pun memilih untuk mengusirnya. "Keluar kamu! Gak usah ikut jam pelajaran saya!"

"Baru juga duduk Bu, udah disuruh keluar aja, nggak sopan," Davino meledek Bu Rena.

Scanned by CamScanner

"Kamu ini emang bener-bener ya!" Mengambil penghapus papan tulis, Bu Rena melemparnya ke arah Davino.

Hap!

Dengan cepat, Davino menangkap penghapus yang dilemparkan Bu Rena dan berdiri dari duduknya, melangkah keluar kelas. Tapi sebelumnya ia mengembalikan penghapus itu kepada Bu Rena terlebih dahulu. "Nih Bu, jangan dibuang-buang. Sayang kan pihak sekolah udah beliin malah dibuang-buang. Giliran ilang, ngomel-ngomel."

Setelah itu, ia melenggang pergi dengan wajah tanpa dosa sedikit pun.

Davino berjalan melewati koridor lantai satu menuju kantin. Ia selalu pergi ke kantin jika dikeluarkan dari kelas. Melangkah dengan santainya, ia merasa ada langkah kaki yang mengikutinya dari belakang. Davino langsung menghentikan langkahnya, dan tepat saat ia berhenti melangkah, sesuatu menabrak punggungnya dengan keras. Bahkan, setelah itu, terdengar suara sesuatu terjatuh diikuti suara ringisan.

"Aduh!"

Davino langsung menoleh dan mendapati seorang perempuan sedang terduduk di lantai dengan wajah yang sulit diartikan.

"Lo ngapain *deprok* di lantai?" tanya Davino dengan wajah serius.

Perempuan dengan kuncir kuda itu pun mendongak dengan wajah cemberut. "Gue jatuh gara-gara lo ya. Tolongin."

Scanned by CamScanner

Davino menatap perempuan itu bingung. Biasanya, perempuan lain yang ingin marah kepadanya akan luluh saat melihat wajah tampannya. Tapi kali ini tidak.

"Kok diem? Tolongin cepetan!"

Davino menatap perempuan itu dengan lebih tajam, mencoba menggoyahkan usaha perempuan itu yang memarahinya. Biasanya perempuan mana pun yang ditatap tajam olehnya selalu menunduk karena ketakutan, kecuali guru di sekolahnya.

Tapi kali ini tidak. Perempuan itu masih menatap Davino dengan tatapan sebalnya.

Davino menghela napas, lalu mengulurkan tangannya yang kemudian digenggam oleh perempuan itu untuk menahannya agar bisa berdiri.

Setelah membantu perempuan itu berdiri, Davino hendak melangkah pergi. Tapi suara perempuan itu membuat langkah kakinya terhenti.

"Anterin gue ke ruang Kepala Sekolah."

"Udah berapa lama lo sekolah di sini? Masih aja nanya ruang KepSek."

Perempuan di hadapannya menghela napas, lalu menarik bahu Davino dengan paksa sampai mereka berhadapan. "Lo tuh udah berapa tahun bisa melihat? Nih, lo liat, dasi gue tuh logo sekolah lain. Buta kali lo!"

Seakan tak percaya dengan apa yang baru ia dengar, Davino mengerjapkan matanya berkali-kali sebelum akhirnya ia mendapatkan kembali suaranya. "Gue nggak suka cara ngomong lo."

Scanned by CamScanner

Davino melangkahkan kakinya hingga jaraknya dengan perempuan itu lebih dekat dan membaca *name tag* yang ada di baju perempuan itu.

Oh namanya, Audrey Refalina.

Tiba-tiba sebuah pukulan mendarat di kepala Davino dan langsung membuatnya meringis.

"Kok lo pukul kepala gue?!" Davino langsung memegangi kepalanya yang terasa nyeri.

"Mata lo liatin apa tadi?!"

Wajah kesal Davino malah berubah menjadi ekspresi menahan tawa. Dan, setelah itu, akhirnya tawa Davino pecah begitu saja. "Pikiran lo jangan ke mana-mana. Gue cuma mau baca *name tag* lo, Audrey."

Pipi Audrey langsung bersemu merah.

"Pipi lo merah, alergi panas ya?"

Wah, ini cowok ternyata GGB. Ganteng-Ganteng Bodoh.

"Iya nih, aduh. Ya udah makanya cepetan anterin gue ke ruang Kepala Sekolah."

Davino diam sebentar. Apa-apaan ini? Kenapa ia jadi nggak tega? Perempuan ini sudah menabraknya, lalu marah-marah nggak jelas, lalu mengatai bahwa dirinya buta, lalu memukul kepalanya karena salah paham, dan sekarang ia jadi kasihan setelah menerima fakta bahwa perempuan ini alergi panas?

Virus macam apa yang sedang menyerang laki-laki dengan emosi yang mudah memuncak ini? Ya, Davino memang sangat mudah dipancing emosinya, dan dia juga tidak pandang jenis kelamin lawannya. Bisa saja kan ia menghajar perempuan

Scanned by CamScanner

di hadapannya sekarang juga karena sudah kelewat *nyolot* kepadanya? Tapi kenapa rasanya tidak bisa?

Kemudian, setelah itu, ia menghela napasnya. *Mungkin mood gue buat ribut lagi nggak bagus.* "Ya udah gue anter."

Mereka pun berjalan melewati koridor untuk menuju ke ruang Kepala Sekolah.

"Jadi lo murid baru?" Davino memulai percakapan.

Tadi nggak bisa marah, sekarang jadi kepo *nggak jelas, gue tuh kenapa, anjir?*

"Iya."

Melihat respons Audrey, pertanyaan-pertanyaan yang lain pun mengalir begitu saja.

"Kenapa pindah?"

"*Kepo* banget sih."

Nyolot banget, tapi tetep aja nggak bisa marah. Mungkin lo masih hangover *Davino.*

Davino berdehem, lalu mengubah topik pembicaraan mereka. "Tadi lo ngikutin gue ya?"

"Iya."

"Ngapain?"

"Abisan gue cari di depan nggak ada orang. Gue bingung harus nanya ruang KepSek ke siapa. Eh ada lo."

"Emang guru piket nggak ada?"

"Enggak ada. Sepi banget."

Davino langsung tersenyum bahagia. Biasanya, kalau keadaan meja piket sepi tanpa guru, itu tanda akan ada

Scanned by CamScanner

rapat guru besar-besaran. Maka dari itu, meja piket sepi karena guru piket sibuk mempersiapkan rapat.

"Eh malah bengong, di mana ruang KepSek-nya *woy*!"

Davino tersadar dari lamunannya, wajahnya datar kembali. "Eh iya, itu tuh pintu cokelat besar itu ruang Kepala Sekolah-nya. Udah kan? Gue tinggal ya." Davino hendak pergi, tapi tangannya ditahan oleh Audrey.

"Makasih yaa...." Audrey menggantung ucapannya sambil mencari-cari *name tag* Davino.

Davino yang menyadari itu pun langsung menyebutkan namanya. "Davino. Panggil aja Davino."

"Ok. Makasih Davino."

"Sama-sama."

***

Davino sedang duduk di kantin bersama Angga, Randy, dan Ferdi. Teman-teman seperjuangannya. Mereka memang selalu berempat. Ke mana pun Davino pergi, mereka selalu mengikuti. Kecuali, saat Davino dihukum guru karena terlambat dan saat Davino *clubbing*. Lagi pula, mungkin di antara mereka tidak ada yang tahu bahwa Davino sering ke tempat itu. *Mungkin*.

"Di sekolah ini ada anak baru," ucap Davino memulai percakapan.

"Cewek apa cowok?" tanya Randy.

"Cewek, nyolot banget."

"Nyolot? Tau dari mana lo?" balas Ferdi.

Scanned by CamScanner

"Tadi pas gue dikeluarin dari kelas, dia ngikutin gue, terus nabrak gue. Harusnya gue yang marah-marah ke dia, tapi malah sebaliknya, dia yang marah-marah, pake ngatain gue buta segala lagi. Dan, lebih parahnya, dia ngejitak kepala gue pas gue ngebaca *name tag*-nya. Dia kira gue ngeliatin yang lain." Davino terkekeh mengingat ekspresi Audrey saat menatapnya dengan benci karena mengira mata Davino nakal.

Tawa Angga, Randy, dan Ferdi langsung pecah begitu saja.

"Tapi lo liat yang lain kan? Nggak mungkin lah Dav, lo nggak ngeliat yang lain?" ucap Angga, seperti biasa dengan otak mesumnya.

"Nggak lah, gila. Gue nggak semesum lo."

"Tau lo Ga, mesum nggak ilang-ilang, najis," Randy ikut menyahut.

"Eh ngomong-ngomong, rambut lo nggak mau dikembaliin ke warna semula? Kan nggak boleh ngecat rambut, udah gitu, warnanya *blonde* lagi, terang banget." Kali ini Ferdi mengganti topik.

Davino lantas menyisir rambutnya ke belakang dengan jari-jarinya. "Ya udah tinggal gue bilang aja, ini warna rambut asli gue. Beres kan?"

"Emang bego ya lo. Kemarin-kemarin kan rambut lo warnanya cokelat gelap, masa tau-tau jadi *blonde* gini, terus lo malah bilang ini warna rambut asli lo? Guru di sini pinter-pinter, Dav."

Scanned by CamScanner

"Gue tinggal bilang, *Pigmen rambut saya udah ganti Pak, Bu,* pasti mereka bakal percaya."

"Apa kata lo aja deh, Dav," Ferdi akhirnya menyerah.

"Lo kenapa telat lagi tadi?" Kali ini Angga yang berbicara.

"Biasa lah, Jakarta lo tau kan macetnya kayak apa."

"Lo bawa mobil?" tanya Angga.

"Iya."

"Lagi?" tanya Angga, lagi.

"Iyaa, Ga. Bawel ya kayak Bu Rena."

"Lo tau di sekolah ini gak boleh bawa mobil kan?"

"Santai lah."

Randy tersenyum sambil menggelengkan kepalanya. "Emang manusia tersantai di dunia."

"Istirahat kali ini sepi-sepi aja nih? Nggak ada yang minta buat makan bareng kita di sini?" Angga memulai percakapan lagi.

"Pada kapok kali ditolakin sama Davino," Randy menyahut.

"Emang ya Davino tuh mau yang minta duduk bareng kita di sini Cinta Laura sekalipun nggak bakal diizinin sama dia," ucap Ferdi.

Jam istirahat kali ini memang berlangsung tenang. Tidak seperti biasanya. Karena biasanya ada saja cewek yang menghampiri meja mereka, sekadar meminta izin untuk makan bersama di meja mereka, meskipun tidak pernah ada yang berhasil. Faktanya, secantik apa pun cewek itu, tidak

Scanned by CamScanner

akan diizinkan oleh Davino. Karena menurutnya, meja ini adalah haknya dan teman-temannya.

Davino tidak menanggapi ucapan teman-temannya, ia sibuk memperhatikan sekeliling. Banyak siswi yang berteriak histeris saat tak sengaja matanya bertemu dengan mata Davino. Tapi tetap, Davino tidak peduli dengan teriakan-teriakan itu.

"Permisi, gue boleh duduk di sini? Mejanya udah penuh semua."

Seorang perempuan tengah berdiri dengan nampan yang di dalamnya berisikan semangkuk bakso dan segelas es jeruk. Itu Audrey.

Davino langsung memfokuskan pandangannya ke Audrey.

Saat melihat logo dasi yang dipakai oleh Audrey, ketiga teman Davino sekarang saling lirik.

"Ini anak barunya? Cantik amat ya, Rand," Angga berbisik kepada Randy.

"*Sorry?* Gue tanya, gue boleh duduk di sini atau nggak?"

Davino menghabiskan jus melon kesukaannya, lalu berkata, "Boleh, duduk aja."

Angga, Randy, dan Ferdi langsung melotot mendengar ucapan Davino. Untuk pertama kalinya, akhirnya seorang Davino mengizinkan perempuan duduk di meja kekuasaan mereka. Ini akan menjadi sejarah baru untuk mereka berempat atau mungkin untuk seluruh siswi di sekolah ini.

Audrey pun duduk dan meletakkan nampan bawaannya. Tepat saat Audrey ingin memakan baksonya, Davino berdiri.

Scanned by CamScanner

"Cabut," ucapnya kemudian pergi dari kantin, diikuti ketiga temannya dan beberapa siswi yang menamai diri mereka sebagai *fans* dari seorang Davino

Audrey menatap kepergian Davino dengan bingung, kemudian melanjutkan makannya tanpa peduli dengan sekelilingnya, padahal beberapa pasang mata sedang menatapnya heran.

Bahkan, ada yang berbisik, "Kok Davino bisa ngizinin dia?"

***

Davino dan Angga sedang berdiri di depan kelas Randy dan Ferdi. Tas sudah tersampir di bahu kanan mereka, padahal ini baru pukul sebelas, sedangkan jam pulang di sekolah ini adalah pukul satu lewat tiga puluh menit.

"Rand, Fer, cepetan dong! Nanti guru lo keburu dateng!" Angga berteriak cukup keras.

"Iya... iyaa. Bentar!"

Setelah lengkap, mereka pun jalan bersama menuju parkiran. Hanya Davino yang berjalan dengan santainya, yang lain *mindik-mindik* seperti maling.

Setelah sampai di parkiran, Davino memasuki mobilnya. Dan, yang lain menaiki motornya masing-masing.

"Ke mana, Dav?" tanya Randy yang sudah siap dengan motornya.

"Tempat biasa." Setelah mengucap itu, Davino menutup kaca mobilnya. Dari parkiran, ia bisa melihat bahwa gerbang

Scanned by CamScanner

masih terkunci. Dengan akalnya, ia kembali membuka kaca mobil dan memanggil Randy.

"Rand, nanti lo sama yang lain diem dulu di sini. Jangan hidupin mesin motor. Biar gue duluan yang ke sana terus *ngurus* Pak Satpam supaya gerbang dibuka. Nanti kalo udah dibuka, lo sama yang lain langsung tancap gas."

Randy tersenyum miring. "Ok."

Davino menutup kaca mobilnya dan melajukan mobilnya. Tepat setelah sampai di gerbang, ia menekan klakson berkali-kali sampai satpam menghampiri dan mengetuk kaca mobil Davino yang jika dari luar terlihat gelap.

Davino membuka kaca mobilnya dan memasang tampang menyedihkan andalannya.

"Kamu? Mau ke mana kamu jam segini bawa mobil sama tas? Kamu mau kabur lagi?"

Saatnya berperan.

"Pak... saya udah izin sama guru piket di dalem, Pak. Nenek saya udah dalam keadaan sekarat, Pak. Saya harus ke sana Pak, bukain pintu gerbangnya. Tolong Pak, jangan berprasangka buruk dulu sama saya. Saya ini cucu kesayangan nenek saya Pak, saya nggak bisa bayangin betapa sedihnya dia kalau saya nggak ada di sisi dia di saat-saat terakhir dia, Pak."

Pak Satpam terlihat ragu untuk alasannya kali ini, wajah Davino memang benar-benar meyakinkan. Tapi ia sudah sering dikadali oleh Davino. "Saya nggak percaya! Kamu pasti bohongin saya kan?!"

Scanned by CamScanner

"Ya ampun, Pak. Buat apa saya bohong bawa-bawa nenek saya, Pak. Kali ini aja Pak, percaya sama saya, coba Bapak bayangin kalau Bapak ada di posisi saya, Pak. Kasian nenek saya, Pak." Wajah Davino benar-benar melas, bahkan terlihat seperti ingin menangis.

Menimbang-nimbang sebentar, karena wajah Davino yang sangat meyakinkan, akhirnya Pak Satpam mengiyakan. "Ya udah saya bukain, semoga nenek kamu nggak kenapa-kenapa ya."

"Iya Pak. Makasih ya, Pak. Cepetan Pak!"

Satpam itu pun membukakan pintu gerbang. Tepat saat gerbang terbuka sempurna, Angga, Randy, dan Ferdi melaju dengan kecepatan di atas rata-rata. Mereka langsung keluar melewati gerbang sekolah.

Pak Satpam berteriak, "Heh?! Kamu pasti sengaja kan supaya mereka bisa keluar?!" Pak Satpam menghampiri Davino yang masih di posisinya.

"Emang mereka siapa, Pak? Bapak kenal? Saya aja nggak kenal," bohongnya.

"Kamu nggak kenal, beneran? Saya juga nggak sempat liat mukanya tadi pada pakai helm."

"Bapak kenapa jadi curhat? Ya udah saya ke rumah nenek saya dulu ya Pak, makasih udah mau percaya sama saya, nanti saya salamin deh."

Dengan itu, Davino menutup kaca mobilnya dan melajukan mobilnya keluar dari sekolah.

Dalam perjalanan, Davino terkekeh sendiri. "Cucu kesayangan? Dianggap aja enggak."

Scanned by CamScanner

***

Davino dan teman-temannya sedang berada di sebuah kafe, tepatnya di *smoking area.*

"Nanti malam sepupu gue yang dari Belanda mau dateng, ngerayain *sweet seventeen*-nya di rumah gue. Lo pada mau dateng nggak?" ucap Randy sambil mengisap rokoknya.

"Cantik nggak?" Angga selalu saja seperti ini.

"Cantik lah. Orang *blaster* Indo-Belanda. Kalo gue nggak ada hubungan darah juga gue pacarin."

"Ok. Gue nanti malem ikut," ucap Angga.

"Lo berdua?" Randy beralih kepada Ferdi dan Davino yang sedang sibuk dengan ponsel mereka.

"Gue ikut Davino. Kalo dia ikut, gue ikut. Kalo enggak, ya gue juga nggak." Ferdi menjawab tanpa mengalihkan matanya dari ponsel.

"Gimana Dav?"

Davino berpikir sebentar.

Malem ini gue kan ada janji ke club *biasa sama Alex. Lagian juga, gue belum tau uang yang kemarin gue kasih ke Bagas cukup atau enggak.*

"Enggak deh," jawab Davino akhirnya.

"Kenapa? Sepupu gue ini jomblo kok Dav. Dia pasti suka sama lo, lo juga pasti suka deh sama dia."

"Tau dari mana gue bakalan suka sama sepupu lo?"

"Yaa menurut gue aja sih. Dia cantik kok, banget malah."

"Gue ga bisa ikut, udah ada janji."

Scanned by CamScanner

"Sama siapa? Anak baru di sekolah kita?" ledek Angga.

"Bukan lah. Ngapain gue punya janji sama cewek nyolot kaya gitu," jawab Davino sewot.

Tawa ketiga temannya pecah seketika.

"Yang nyolot itu kadang gemesin Dav, hati-hati."

Davino hanya menggelengkan kepalanya sambil tersenyum miring. Ia melihat jam tangan yang melekat di tangannya, "Gue balik ya, ngantuk banget."

"Iya iya, hati-hati Dav."

"Yoo."

***

Davino baru saja memarkirkan mobilnya di garasi. Ia langsung memasuki rumah dan pergi ke kamarnya. Saat ia ingin membuka kenop pintu kamarnya, sesorang memanggil namanya.

"Davin..."

Davino menoleh, mamanya ada di sini. "Ngapain ke sini?"

"Mama udah selesai tugas di luar kota, nanti sore Papa juga ke sini. Mama kangen sama kamu Davino." Mama Davino langsung berjalan mendekati Davino, membuka tangannya lebar-lebar, hendak memeluk anaknya.

Tapi Davino menolaknya secara halus, "Davino capek baru pulang sekolah."

Davino langsung menutup pintu kamar dan menguncinya.

Scanned by CamScanner

Mama Davino hanya tersenyum getir melihat anak satu-satunya sekarang sudah enggan menyentuhnya.

Setelah sampai kamarnya, Davino hanya bermain *game* yang ada di ponselnya sampai jam dinding menunjukkan pukul lima sore.

Davino sudah berjam-jam di kamarnya. Jika sore, ia biasanya pergi keliling komplekss rumahnya. Tapi kali ini tidak. Ia tidak ingin melihat wajah mama maupun papanya.

Masih memakai seragam sekolahnya lengkap, Davino memejamkan matanya, dan tak lama setelah itu ia terlelap.

Pukul sebelas lewat lima belas menit, Davino sedang mengenakan *sneakers* yang baru ia beli dua hari lalu di kamarnya. Ia sudah bangun dari dua jam yang lalu, ia juga sudah mandi dan mengganti seragam sekolahnya dengan baju kaus hitam polos yang dibalut jaket berwarna merah marun lengkap dengan jeans. Setelah selesai memakai sepatunya, Davino mengambil dompet, ponsel, dan kunci mobil yang ada di meja belajarnya lalu keluar kamar.

Menuruni anak tangga, ternyata langkah kaki Davino mengganggu tidur papanya. Papanya yang punya kesamaan seperti Davino, mudah terbangun dari tidur pun langsung keluar kamar.

Papa Davino langsung bertanya saat melihat anaknya berpakaian rapi. "Mau ke mana Davino?"

"Main," jawabnya tanpa menoleh, kemudian keluar rumah dan masuk ke mobilnya.

Scanned by CamScanner

Papa Davino terus mengejar Davino sampai keluar rumah, "Davino! Ini udah malem! Kamu nggak pa-pa izinin keluar malem kayak gini Davino!!"

Menghidupkan mesin mobilnya, ia pun pergi meninggalkan halāman rumahnya dengan kecepatan di atas rata-rata tanpa peduli teriakan papanya.

***

Seperti biasa, suasana *club* sangat ramai. Apalagi kali ini *DJ* nya cukup terkenal.

"Gas, kayak biasa, dua ya?" Davino memesan minumannya kepada Bagas.

Bagas pun patuh dan membuatkan pesanan Davino.

"Gimana Dav? Masih *single*?" Tiba-tiba seorang perempuan dengan *hotpants*, *crop tee* hitam di atas pusar, dan topi putih bertuliskan '*Queen*' duduk di sampingnya.

"Siapa lo?"

"Bahkan udah hampir lima kali kita ketemu di *club* ini dan lo nggak kenal sama gue?"

"*Sorry*, enggak."

Queen tersenyum. "Ok kalo gitu, kita kenalan. Nama gue, Queen Dafina. Hampir sama ya kayak nama lo? Gue juga kaget pas tau nama lo Davino."

Sebenernya biasa aja sih, nggak ada kagetnya sama sekali. Udah biasa nama mirip kayak gitu.

Scanned by CamScanner

"Kok diem? Mabuk ya? Udah minum berapa botol?"

Davino tetap diam. Matanya menatap lurus ke arah Alex dan yang lain.

Pasti Queen disuruh sama Alex atau Dio. Nggak ada bosen-bosennya jodoh-jodohin orang.

– Dia tidak suka di-*greet* duluan oleh perempuan, entah alasannya apa, yang jelas ia benar-benar tidak suka.

"Davino...."

Davino menoleh saat merasa terpanggil, ternyata Bagas sudah siap dengan dua gelas ukuran kecil pesanan Davino.

Davino mengambilnya, meraih dompet dan mengeluarkan sejumlah uang. "Nih, kembaliannya ambil aja."

Queen yang melihat isi dompet Davino didominasi uang berwarna merah pun mulai merasa tertantang untuk mendekati Davino.

"Tapi Davino, uang yang kemarin lo pake buat bayarin minum temen-temen lo masih ada kembalian lima ratus ribu."

Davino mengernyitkan dahinya. "Terus?"

"Dan, kali ini masih ada kembalian seratus ribu, lo terlalu banyak ngasih tips ke gue, Davino."

Davino tersenyum santai. "Anggep aja itu sebagai tanda terima kasih gue. Karena lo selalu tanggap kalo gue pesen minuman."

"Tapi Dav gue nggak enak—"

Setelah menghabiskan dua gelas minumannya. Davino langsung berdiri dari duduknya.

"Udah, gue balik ya, Gas."

Scanned by CamScanner

Davino berjalan meninggalkan *club*, saat ia ingin memasuki mobil ada yang menahan lengannya.

"Davino, gue lagi ngomong tadi. Kok lo nggak dengerin sih..."

Davino menoleh dan mendapati Queen dengan mata merahnya sedang menyandar-nyandar di bahunya.

Yah, mabok.

"Queen, mending lo pulang." Davino menjauhkan bahunya dari kepala Queen.

"Lo yang anterin gue pulang ya? Gue nggak bisa nyetir. Mabuk banget."

Queen mulai melemaskan tubuhnya dan jatuh di pelukan Davino. Queen menenggelamkan wajahnya di leher Davino. Davino dengan cepat mendorong tubuh Queen agar menjauh.

"Jangan murahan jadi cewek. Kalo emang nggak sanggup pulang keadaan mabuk, nggak usah minum."

Setelah itu, Davino memasuki mobilnya dan tancap gas meninggalkan Queen yang sudah terduduk di atas dinginnya aspal karena kepalanya terlalu pening.

***

Davino sudah sampai di sekolahnya, seperti biasa. Telat tiga puluh menit. Dengan santainya ia jalan melewati koridor sekolah menuju kelasnya.

Ia melihat keadaan kelasnya. Ramai. Tidak ada guru.

Scanned by CamScanner

Ia pun memasuki kelas, hendak duduk di kursi kekuasaannya.

"Siang amat, *Bro*. Mending nggak usah dateng tadi mah. Lo kira ini sekolahan nenek moyang lo."

Davino berhenti melangkahkan kakinya. Ia menoleh dan mendapati Tirta, yang sekarang menjadi musuh bebuyutannya tengah menatapnya dengan tatapan mengejek, kemudian ia tersenyum miring.

Mau mulai perang lagi nih?

"Ini juga bukan sekolah punya nenek moyang lo. Jadi nggak usah sok tegur orang. Lo siapa di kelas ini? Ketua kelas? Bukan. Wakil ketua kelas? Bukan. Ngaca, kedudukan lo sama gue di sini sama!" balas Davino tidak mau kalah.

Tirta yang merasa diremehkan pun langsung bangkit dari duduknya dan mencengkeram kerah baju Davino. "Lo salah, gue berhak ingetin lo ya. Nggak usah nyolot."

Davino melepaskan cengkeraman tangan Tirta di kerah bajunya dengan mudah, "Nggak usah sok ngingetin gue, lo bukan siapa-siapa."

Setelah berkata seperti itu, Davino melanjutkan langkah kakinya dan duduk di kursi kekuasaannya.

"Kenapa lagi si Tirta?" Angga yang *notabene* teman sebangku Davino langsung melempar pertanyaan yang terkesan *to the point*.

"Biasa. Sok paling bener di depan anak-anak."

"Kok nggak lo hajar? Dia udah nyolot gitu, kalo gue di posisi lo mungkin sekarang gue ada di ruang BK karena ribut sama dia."

Scanned by CamScanner

Davino terkekeh pelan. "Jangan main di sekolah, main di luar aja kalo emang dia berani."

"Sekarang jam pelajaran siapa?" lanjut Davino.

"Mr. Gilang."

"Dia guru apa?"

"Saking seringnya bolos ya begini nih, bego tingkat dewa. Emang menurut lo yang dipanggil dengan embel-embel *'Mr.'* itu guru apa? Bahasa Arab?"

Melihat Davino tidak meresponsnya sama sekali, Angga melanjutkan ucapannya, "Dia itu guru Bahasa Ingris kita Dav, astaga."

"Oh. Terus dia ke mana? Kok nggak ada?"

"Dia sakit, biasa lah udah tua."

Davino tersenyum senang. "*Rooftop* yuk."

"Boleh tuh ajak Randy sama Ferdi juga ya."

***

Davino memperhatikan kondisi jalanan Ibukota yang memang tak pernah sepi dari *rooftop* sekolahnya dengan sebatang rokok di sela jari telunjuk dan jari tengahnya.

"Balik lah, rokok gue udah abis." Ferdi mengeluh karena bosan.

Davino mengambil sebungkus rokok yang ada di saku celananya, kemudian melemparnya ke arah Ferdi. Ferdi menerimanya dengan tatapan malas, lalu melemparnya kembali ke Davino. "Gue udah abis empat batang. Gue

Scanned by CamScanner

nggak mau cepet mati. Balik ke kelas aja, udah ganti jam pelajaran nih."

"Ferdi bacot banget. Kalo udah bosen ke bawah aja duluan," Randy menyahut. Randy ini memang hobi nyahutin ucapan orang.

"Gue heran sama kalian berdua Rand, Dav. Kenapa suka banget sih di *rooftop*? Di sini cuma bisa ngeliatin mobil sama motor lewat, ngedenger suara klakson, *om telolet om*, sama ngerasain angin *sepoy-sepoy*, tapi betah banget lo berdua," ucap Angga lalu melempar rokoknya ke lantai tak lupa menginjaknya.

"Gue balik ke kelas duluan sama Ferdi deh," lanjutnya kemudian.

"Hmm," jawab Davino dan Randy bersamaan.

Davino dan Randy memang memiliki banyak persamaan. Mereka sama-sama suka melihat pemandangan dari *rooftop*, mereka sama-sama cuek kepada perempuan yang histeris saat melihat mereka. Mungkin hanya satu perbedaan.

Davino suka suasana *club*, Randy tidak. Hanya *mungkin*.

"Anak baru itu, Dav."

Davino langsung menoleh ke arah Randy.

"Dia sekelas sama gue," lanjutnya.

"Terus?"

"Yang gue denger dari anak-anak cewek di kelas gue, dia pindah karena dikeluarin."

"Keluarin? Kenapa?"

"Katanya, *bad girl*."

"Oh. Nggak kaget gue. Cara ngomong aja nyolot kok."

Scanned by CamScanner

"Tapi mukanya. Nggak keliatan *bad girl*-nya sama sekali. Malah wajah-wajah cewek polos yang nggak ngerti apa-apa."

"Jangan ketipu sama muka."

Randy tersenyum miring. "Kira-kira dia termasuk cewek yang suka *clubbing* juga nggak ya?"

Davino menegang seketika. "Kenapa lo nanya gitu?"

"Ya, gue penasaran aja. Soalnya cewek yang biasanya gue temuin di *club* nggak ada yang modelnya kayak dia, galak-galak lucu gitu."

"Lo suka ke *club* juga?"

"Suka. Lo suka juga kan? Gue pernah ketemu lo sekali di *club* langganan gue."

Oh ternyata Randy juga suka *clubbing*.

"Kenapa nggak negur?"

"Waktu itu lo lagi mabuk berat. Jadi gue pikir, kalo gue tegur juga nggak bakalan sadar."

Davino terdiam. Rahasianya sudah diketahui seseorang.

"Kenapa diem Dav? Santai, gue nggak akan bocorin ini ke orang-orang. Termasuk Ferdi sama Angga."

Davino masih diam. Ia ragu.

"Percaya sama gue, Dav. Lo kan sahabat gue."

"Ok."

"Jadi gimana? Kapan kita *clubbing* bareng?"

Davino tersenyum, "Kapan-kapan."

***

Scanned by CamScanner

Bel istirahat baru saja berbunyi, Davino dan ketiga temannya sudah ada di meja yang biasa mereka tempati.

"Pesen apaan Dav? Biar gue yang pesenin." Angga berdiri dari duduknya.

"Bakso aja."

"Minumnya?"

"Jus melon."

"Selalu ya Dav, ya udah gue pesen dulu sebentar sama Ferdi."

"Iya."

Davino sibuk memainkan ponselnya, ia sedang bermain *game* yang ia miliki di ponsel. Tiba-tiba Randy menyenggol lengannya.

Davino menoleh dengan tatapan *'apa?'*

"Tirta tuh sama *geng*-nya."

"Gak peduli."

"Dav, dia gangguin anak baru itu."

Davino langsung mengedarkan pandangannya dan mendapati Tirta dengan anggota *geng*-nya yang tengah mengelilingi Audrey.

Gak beres ini mah.

"Tinggal masukin nomor telepon lo ke sini, nanti malem gue jemput jam delapan." Davino mendengar jelas ucapan Tirta yang memang cukup keras.

"Kayaknya korban Tirta selanjutnya, anak baru itu," ujar Randy.

Tiba-tiba saja ada bagian dari dalam dirinya yang merasa tidak terima. Davino merasa, ia harus memberi tau

Scanned by CamScanner

Audrey bahwa Tirta tidak sebaik kelihatannya. Tapi Davino juga merasa, seharusnya ia tidak melakukan itu. Lagi pula, untuk apa ia peduli pada Audrey?

"Lo siapa sih? Dari tadi gangguin gue mulu." Davino tersenyum kecil mendengar suara Audrey.

"Gue Tirta. Intinya, nanti sepulang sekolah, gue anterin lo balik. Supaya gua tau rumah lo di mana dan bisa jemput lo tanpa nyasar."

Bajingan. Semua cewek selalu diperlakuin kayak gitu.

"Nggak. Lo pikir lo siapa main mau nganter-nganter gue balik? Lo bukan supir taksi langganan gue ya!" Davino terkekeh mendengar betapa beraninya Audrey membentak Tirta.

Tirta yang merasa diremehkan pun langsung mencekal pergelangan tangan Audrey. "Turutin aja kemauan gue!"

"Nggak!! Aw! Sakit!! Apaan sih?! Lepasin!"

Ok. Davino mulai merasa ada sesuatu yang membuat dirinya panas melihat Audrey diperlakukan kasar seperti itu.

"Setujuin dulu ajakan gue baru tangan lo gue lepas."

Davino melihat jelas, bahwa Audrey kesakitan.

"Nggak! Lepas—AW!!" Audrey berteriak saat pergelangan tangannya semakin dicekal oleh Tirta.

Davino langsung memasukkan ponselnya ke saku celananya lalu bangkit dari duduknya dan berjalan mendekat ke meja yang di tempati Audrey. "Lepasin Ta."

Tirta menoleh dan menyunggingkan senyum miringnya kepada Davino. Meremehkan.

Scanned by CamScanner

"Ada pahlawan kita nih, *Guys*," ucapnya pada teman-teman *geng*-nya.

"Uuu... pahlawan," jawab teman-teman *geng* Tirta dengan mimik wajah meledek.

Davino tidak peduli dengan ucapan mengejek dari teman-teman Tirta. Matanya hanya terfokus pada Audrey. Wajah perempuan itu memerah, bahkan Audrey menggigit bibir bawahnya sendiri, menahan sakit di pergelangan tangannya. Davino langsung mencoba melepaskan tangan Tirta dari tangan Audrey.

Setelah berhasil terlepas, Audrey mengusap pergelangan tangannya. Merah. Merah sekali. Mungkin sebentar lagi akan membiru.

"Lo ada urusan apa sama gue, hah?! Gue nggak gangguin lo sialan!" Tirta mencengkeram kerah seragam Davino.

"Gue nggak suka liat cewek dikasarin, apalagi sama cowok. Lo tau? Lo persis kayak cowok lemah kalo lo kasar sama cewek. Banci!" Davino balik memandang remeh Tirta.

Tanpa basa-basi lagi, Tirta langsung meninju Davino. Membuat suasana kantin menjadi gaduh seketika. Randy yang melihat itu, langsung menghampiri Davino dan Tirta, berusaha melerai. "Udah woi! Udah! Ini sekolahan! Ribut di luaran aja! Tirta! Udah Ta!"

"Lo diem aja!!" Tirta mendorong Randy dengan kencang.

"Berhenti atau gue aduin guru BK!" suara Audrey tiba-tiba masuk.

Tirta menghentikan tinjunya ke wajah Davino. Davino sengaja tidak ingin membalas, bukan karena takut atau

Scanned by CamScanner

pengecut tapi karena ini lingkungan sekolah. Ia tidak mau bertemu dengan guru BK lagi. Sebenarnya, Davino juga ingin sekali membalas. Tangannya sudah gatal ingin mendaratkan tinjunya yang sudah lama tidak mendarat di pipi Tirta.

Bel tanda istirahat selesai berbunyi, seluruh siswa yang ada di kantin beranjak meninggalkan kantin.

"Awas lo Dav, ikut campur urusan gue lagi. Gue abisin lo!" Tirta membetulkan seragamnya yang sedikit berantakan.

"Lo boleh abisin gue, tapi di luaran dong, jangan di sekolah. Nggak bakal puas." Davino menantang.

"Tai lo! Cabut!" ucap Tirta pada anggota *geng*-nya.

Setelah mereka pergi di kantin hanya tersisa Davino, Randy, Ferdi, Angga, Audrey, dan tentu saja para penjual yang berdagang di kantin. Para penjual itu tidak ada yang berani mendekat ke arah Davino dan Audrey berada, entah kenapa.

Randy menyenggol lengan Davino, lalu berbisik, "Kayaknya dia nangis, mending lo ajak ke UKS. Tangannya pasti parah, lo tau sendiri Tirta gimana."

Merasa mengerti dengan suruhan Randy, Davino pun mengangguk. Randy yang melihat respons Davino pun langsung memberi kode kepada Ferdi dan Angga untuk pergi meninggalkan kantin. Ferdi dan Angga pun menurut.

Audrey masih terduduk dan menunduk dengan punggung bergetar sambil memegangi pergelangan tangannya. Satu yang Davino tahu, Audrey menangis. Ia pun ikut terduduk di samping Audrey lalu meraih lengan Audrey yang membiru bekas cekalan Tirta. "Coba gue liat."

Scanned by CamScanner

Tirta goblok, gak punya otak.

Davino mengusap perlahan pergelangan tangan Audrey. Audrey meringis. Padahal ia mengusapnya dengan sangat pelan. "Kita ke UKS ya?"

Davino tidak melihat persetujuan dari Audrey sama sekali, ia tidak peduli jika Audrey menolak sekalipun, ia tetap menuntun Audrey ke UKS.

"Nama lo siapa?" tanya Davino saat baru sampai UKS pada seorang perempuan yang tengah tercengang karena diajak berbicara oleh Davino.

"Na—Nadya, Kak." Ternyata penjaga UKS hari ini adalah anak kelas 10.

"Lo balik ke kelas, dia sakit, biar gue yang obatin."

"I—iya, Kak."

Davino menyuruh Audrey duduk di atas kasur UKS, sementara ia mencari obat untuk Audrey. "*Sorry*, gue kasih alkohol dulu. Mungkin agak perih, soalnya agak lecet. Tahan ya."

Davino menuangkan alkohol ke kapas dan mengusapkan kapas itu ke pergelangan tangan Audrey.

"AW!"

"Tahan, bentar lagi."

Setelah selesai membersihkan luka Audrey, Davino beralih mengambil salep untuk dioleskan. Sambil mengoleskan salep, ia memperhatikan wajah Audrey. "Muka lo merah lagi. Alergi panas lagi? Emang di sini panas? Kan ada AC?"

"Gue nahan sakit."

"Ohh."

Scanned by CamScanner

Hening. Davino masih mengoleskan salep di pergelangan tangan Audrey.

"Lo hati-hati sama Tirta." Davino melirik Audrey sekilas, "Dia nggak baik," lanjutnya.

"Cepetan! *Ngomul* lo! Sakit tau!"

Davino menoleh dan melihat wajah Audrey, wajah Audrey basah akibat air matanya sendiri.

Cengeng. Lucu.

"Cengeng banget sih," ujar Davino meledek.

"Sakit bego! Gimana gue nggak nangis sampe biru gini."

"Galak banget. Udah ditolongin juga."

"Ya udah makasih."

Nggak ikhlas banget bilang makasihnya.

Setelah selesai, Davino mengembalikan salep itu ke kotak obat kemudian beralih memeriksa wajahnya di cermin yang ada di UKS.

Ini memar yang ketiga Ta. Nanti kalo kita ribut di luaran, gue kasih tiga kali lipat dari yang lo kasih ke gue.

"Pipi lo...." Davino menoleh saat mendengar Audrey berbicara.

"Iya. Tadi kan dia tonjok gue."

"Maaf ya?"

Davino mengernyitkan dahinya bingung. "Buat apa? Lo nggak ada salah."

"Gara-gara nolongin gue, lo jadi kena tonjokan Tirta."

Davino tersenyum sambil melihat bayangannya di cermin. "Nggak pa-pa."

Scanned by CamScanner

Perhatian semuanya, Davino Argya tolong segera ke ruang BK. Sekarang.

"Pasti ada yang ngadu." Davino bergumam.

"Gue ikut ya?"

Lagi, Davino menoleh, menatap Audrey tepat di matanya. "Mending lo istirahat atau balik ke kelas aja."

Audrey menggeleng pelan lalu bangkit dari duduknya. "Gue mau ikut."

Davino diam sebentar, sebelum akhinya mengiyakan, "Ya udah ayo."

Akhirnya mereka berdua pun jalan bersama ke ruang BK. Selama perjalanan menuju ruang BK, di antara mereka tidak ada yang berani berbicara. Suara pluit Pak Rama lah yang mendominasi karena sedang mengajar olahraga di lapangan sekolah yang mereka lewati.

Sesampainya di depan ruang BK, keduanya sama-sama berhenti. Davino langsung melirik Audrey. "Gue masuk dulu ya? Lo boleh balik."

Tanpa memedulikan jawaban Audrey, Davino mendorong pintu ruang BK yang terbuat dari kaca itu. Ia menyembulkan kepalanya dan menoleh ke kanan juga ke kiri.

"Permisi?"

Dari arah toilet di dalam ruang BK, Bu Diah berjalan lalu duduk di meja kekuasaannya.

"Duduk kamu." Dari nada bicaranya saja, Davino sudah tahu bahwa *mood* guru BK di sekolahnya ini sedang sangat tidak bersahabat.

Scanned by CamScanner

Davino masuk ke dalam ruangan itu, lalu duduk di kursi yang biasa ia dan ketiga temannya anggap sebagai kursi interogasi.

Bu Diah menatap Davino dengan tatapan mengintimidasi. "Jadi, kamu udah bosen sekolah di sini, Davino?"

Tadinya sih gitu. Tapi kalo gue keluar atau dikeluarin dari sekolah ini, siapa yang jagain Audrey dari Tirta—lah gue ngapain mikirin Audrey.

"Kamu dengar saya bicara tidak, Davino?"

"Denger Bu. Sebenernya kenapa saya dipanggil ke BK?"

"Masih nggak tahu juga apa kesalahan kamu?"

Cuma ada tiga. Kalau nggak warna rambut, ke sekolah bawa mobil, atau ribut di kantin.

"Enggak Bu."

Bu Diah mengambil cermin yang ada di dekatnya dan memberikannya kepada Davino. "Sekarang kamu ngaca coba."

Davino melihat pantulan wajahnya di cermin, lalu menaikkan sebelah alisnya. "Ganteng Bu," kemudian ia meletakkan cermin itu di atas meja.

"Ck! Bukan itu. Liat apa yang berbeda dari penampilan kamu."

"Tambah ganteng ya, Bu?"

"Davino! Saya tidak bercanda ya!"

"Saya juga enggak, Bu."

Bu Diah mengusap wajahnya frustrasi. "Kenapa sih harus ada model murid kayak kamu di sekolah ini? Satu aja bikin tekanan darah saya bermasalah. Gimana kalo lebih dari sepuluh coba? Bisa mati berdiri saya."

Scanned by CamScanner

Davino terkekeh pelan, "Ibu lucu juga."

"Saya tidak sedang melucu!" Bu Diah menggebrak meja di hadapannya.

Davino terdiam. Menatap Bu Diah dengan tatapan datar.

"RAMBUT KAMU, DAVINO!! RAMBUT KAMU! KAMU ITU BUKAN SEKOLAH DI SEKOLAH NENEK MOYANG KAMU!!"

"Oh masalah rambut, saya kira apa. Itu mah urusan gampang Bu, sore ini juga saya bisa kok balikin warna asli rambut saya."

"Saya nggak nanya kapan kamu bisa ganti warna rambut kamu jadi kayak semula! Kamu udah melanggar tata tertib sekolah, Davino!"

"Iyaaa Ibu, saya tau saya ngelanggar. Ya udah gini aja, besok rambut saya udah nggak berwarna gini deh. Dan, saya janji, nggak akan ngewarnain rambut lagi. *Deal*?"

"Kamu selalu nebar janji Davino, tapi nggak pernah ditepati. Saya capek ngedenger semua janji kamu."

"Ibu baperan." Jangan tanya ekspresi wajah Davino saat berkata seperti ini, karena dari awal masuk ruang BK Davino hanya memasang wajah datarnya.

"Davino!"

"Iya Bu? Apa? Oh *Deal*. Ok." Davino menjabat tangan Bu Diah.

Davino langsung keluar dari ruang BK tanpa memperdulukan teriakan Bu Diah yang sangat nyaring itu. Lagi pula, Bu Diah tidak akan mengejarnya karena Bu Diah

Scanned by CamScanner

bukan tipe guru yang suka mengejar-ngejar muridnya hanya karena melanggar aturan sekolah.

Setelah keluar, Davino hendak melangkahkan kaiknya menuju kelas, tapi deheman seorang perempuan membuat Davino menoleh. Ternyata Audrey masih di sana, duduk di kursi depan ruang BK, menunggunya.

Davino menghampiri Audrey, lalu duduk tepat di sebelah perempuan itu. "Lo masih di sini aja."

"Masih lah. Masalah apa? Masalah yang tadi di kantin ya?"

"Bukan."

"Terus?"

"Rambut gue."

Audrey langsung memperhatikan rambut Davino yang terlihat biasa-biasa saja, bahkan panjangnya juga tidak melewati batas. "Rambut lo kenapa? Ada kecoaknya?"

"Lo buta warna ya?"

Audrey melotot. "Yeh. Enggak lah!"

"Ya udah. Apa warna rambut gue?"

"*Blonde*."

"Nah itu. Gue dilarang ngeganti warna rambut asli gue. Di sekolah ini dilarang warnain rambut."

"Gue pikir ini warna rambut asli lo, abisan muka lo juga bule-bule gitu."

Davino menggeleng pelan. "Warna asli rambut gue tuh cokelat."

"Oh gitu."

Scanned by CamScanner

Setelah itu, hening. Bahan obrolan mereka benar-benar habis.

Davino melirik Audrey. "Mau ke mana nih?"

Audrey menoleh. Lalu mengernyitkan keningnya tak mengerti maksud Davino. "Ke mana apanya?"

"Lo mau kita duduk di depan ruang BK terus?"

"Enggak juga sih."

"Ya udah, mau ke mana?"

"Nggak tahu, gue kan belum tau seluk-beluk sekolah ini. Lo ajak gue ke tempat yang paling seru di sini dong."

Davino berpikir sebentar, lalu tersenyum. "Yuk, ikut gue."

***

"Bagus banget ya?"

Davino melirik Audrey sekilas lalu tersenyum. Entahlah, ia jadi hobi melirik-lirik perempuan itu sekarang.

"Gue suka ke sini. Di sini biasanya gue ngeliatin jalanan yang selalu macet, kadang juga gue ngeliatin awan, kalo awannya lagi bagus."

"Ternyata sekolah ini punya *rooftop* ya?" ucap Audrey tanpa mengalihkan matanya dari jalan raya yang sedang padat dilewati berbagai kendaraan.

"Punya."

Setelah itu, hening. Davino melirik Audrey lagi. Wajah Audrey sangat damai saat memperhatikan kemacetan Ibukota dari atas.

Scanned by CamScanner

"Drey..."

Audrey menoleh, mata mereka bertemu. "Apa?"

"Lo kenapa pindah sekolah ke sini?" Dari tadi sebenarnya Davino sudah tidak tahan ingin menanyakan itu dan akhirnya pertanyaan itu ia lontarkan juga.

Audrey membenarkan posisi duduknya. Seketika ia langsung merasa gugup.

"Dreyy?" Davino memanggil tanda ia menunggu jawaban Audrey.

"Apa?"

"*Ck*. Gue nanya, lo kenapa pindah ke sini?"

"*Kepo* lo."

"Gue serius Audrey."

"Gue j—juga."

"Lo kenapa sih? Ga bisa diem banget duduknya. Kebelet?"

Audrey menatap Davino sambil melotot.

"Santai dong matanya...."

Davino memperhatikan Audrey baik-baik. Perempuan di sampingnya ini benar-benar seperti orang gugup atau mungkin memang benar-benar gugup.

Ada yang dia sembunyiin nih kayaknya,

"Lo nyembunyiin sesuatu ya?"

Audrey lagi-lagi menoleh, menatap Davino dengan tatapan yang sulit diartikan. "Sembunyiin apa?"

"Gue denger, lo pindah karena dikeluarin dari sekolah. Katanya juga, lo *bad girl*." Dengan wajah tanpa dosanya, lagi-lagi ia berhasil membuat Audrey semakin gugup.

Scanned by CamScanner

Audrey mengembuskan napasnya kasar. "Tau dari mana?"

"Yaa denger-denger aja sih."

Audrey diam. Ia ingin bercerita kepada Davino tapi Davino bukan siapa-siapa untuknya. Davino hanya orang baru ia kenal kemarin, Davino hanya orang yang mengantarnya ke ruang Kepala Sekolah, Davino hanya orang yang menolong-nya dari cekalan tangan Tirta, Davino hanya... orang yang mengobatinya di UKS..

Dia baik, mungkin gue bisa cerita sedikit sama dia.

"Bener," ucap Audrey tiba-tiba membuat Davino langsung menoleh kebingungan.

"Bener apa? Maksudnya?"

"Gue dikeluarin dari sekolah lama gue. Dan bener, gue dikeluarin karena gue *bad girl*."

Davino memperhatikan raut kesedihan di wajah Audrey, dan itu membuatnya menyesal karena telah bertanya.

"Mereka cuma tau kalo gue itu *bad girl*, mereka nggak tahu gue itu bener-bener *bad girl* atau bukan, mereka nggak tahu kenapa gue jadi *bad girl*, mereka nggak tahu kenapa gue selalu...," ucapan Audrey terhenti karena ia tak sanggup meneruskannya. Ya, Audrey menangis.

Davino yang melihat itu pun bingung harus melakukan apa.

"Kok lo nangis? Jangan nangis dong..." Davino mengusap bahu Audrey dengan canggung.

"Gue jadi *bad girl* itu karena seseorang, Dav..." Audrey semakin menangis dan Davino semakin kebingungan.

Scanned by CamScanner

"Gue nggak pernah ngehadapin orang nangis. Tapi biasanya anak kecil kalo nangis dikasih balon sama digendong. Berhubung di sini nggak mungkin ada tukang balon, gue gendong aja ya?"

Audrey berhenti menangis dan malah tertawa sambil menampar pelan bahu Davino.

"Lo curang." Davino berucap dengan wajah serius.

"Kok curang?"

"Gue belum gendong lo tapi nangisnya udah berhenti aja."

Tidak bisa dipungkiri, Audrey benar-benar tidak bisa menahan senyuman di bibirnya. "Davino ihh!!"

"Akhirnya nggak nangis lagi. Jangan nangis dong, cerita ya cerita aja, jangan pake nangis."

Audrey terdiam.

Davino lucu banget, pikirnya.

"Tadi lo bilang apa? Lo jadi *bad girl* karena seseorang?" ucap Davino kembali ke topik awal.

"Pacar gue. Dulu di sekolah lama gue, pacar gue itu *bad boy* banget. Tapi gue sayang banget sama dia, gue juga nggak ngerti kenapa. Dia minta gue juga ikutin pergaulan dia. Berhubung gue sayang banget sama dia, ya gue turutin. Tapi mungkin gue kelewat batas sampe-sampe gue kepergok ngerokok di sekolah. Dan dikeluarin dari sekolah."

"Lo ngerokok?" Davino bertanya dengan wajah sedikit kaget.

"Iya, dulu."

Scanned by CamScanner

"Terus? Lo pindah sekolah gini? Pacar lo gimana?"

"Dia putusin gue. Katanya, karena gue keterlaluan dan dia juga nggak mau nanggung malu dicap sebagai pacar cewek terbandel di sekolah."

"*What a* banci *man.*"

"Apaan sih, kok lo ngaco banget Bahasa Inggrisnya?"

"Gue jadi mikir, Drey. Dia yang bikin lo jadi *bad girl.* Tapi setelah lo bener-bener jadi *bad girl* dia malah mutusin lo karena malu? Nggak masuk akal."

"Gue juga nggak ngerti, rasanya gue tuh manusia ter—"

"Nggak usah dilanjut. Nanti lo nangis. Gue nggak mau terima risiko."

Audrey diam. Ia tidak tahu harus berbicara apalagi, jadi ia memilih diam.

Davino yang merasakan kecanggungan pun tidak tahu harus melakukan apa. Dalam beberapa detik suara klakson kendaraan dan embusan angin lah yang mendominasi.

Hingga akhirnya, Davino mengeluarkan sebungkus rokok lengkap dengan pemantiknya. Audrey yang ada di sebelahnya menatapnya bingung.

"Lo ngerokok?"

Davino hanya mengangguk sambil terus fokus menghidupkan rokoknya. Setelah itu, Davino mengisapnya lalu mengembuskan asapnya.

"Dav, ini lingkungan sekolah. Jangan gila."

"Gue udah biasa dan udah sering kayak gini, di sini."

"Tapi kalo kepergok guru kan nanti—"

"Audrey, gue lagi enak. Jangan ceramah dulu."

Scanned by CamScanner

Audrey pun mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Rokok itu. Ia pernah merasakannya dulu, tapi sekarang tidak lagi. Cukup sekali saja ia dikeluarkan dari sekolah.

"Masih ngerokok nggak?" Davino menyodorkan sebungkus rokoknya kepada Audrey yang langsung ditolak oleh Audrey.

"Udah *stop*."

"Ya udah kalo gitu jauhan sana," ucap Davino sambil mengibas-ngibaskan tangannya, mengusir Audrey agar menjaga jarak dengannya.

"Lo ngusir gue?"

"Siapa bilang?"

"Terus?"

"Gue nggak mau lo ngehirup asap rokok, lagi. Lo tuh cewek."

Audrey pun tersenyum sambil menunduk dan menggeser sedikit posisi duduknya.

Setelah hening cukup lama dan rokok Davino sudah habis satu batang, Davino melihat jam tangan yang ia kenakan. "Lo balik naik apa, Drey?"

"Biasanya gue telepon taksi."

"Ngga dijemput?"

Siapa yang mau jemput gue coba? "Enggak."

"Sebentar lagi jam pulang sekolah, kita pulang sekarang aja. Gue anter lo pulang."

Scanned by CamScanner

"Ngaco Dav, bahkan jam pulang masih satu jam lagi. Itu sama aja namanya kita cabut."

Davino terkekeh. "Ya emang, ayo turun cepet."

Audrey membulatkan matanya. Dan, ia baru sadar bahwa Davino, orang yang baru ia temui kemarin, orang yang sangat terlihat menawan dan karismatik ternyata seorang *bad boy* juga.

Scanned by CamScanner



KALI INI kamar Davino dipenuhi dengan suara notifikasi dari ponselnya yang tidak di-*silent* seperti biasanya. Davino masih memandangi ponsel-nya menunggu notifikasi pesan masuk. Tepat saat ponselnya berdering, ia langsung membuka pesan masuk itu.

Audrey Refalina

Nama itu yang tertera di ponsel Davino. Ya, sedari tadi memang Davino sedang bertukar pesan dengan Audrey. Malam Davino yang biasanya dihabiskan di *club* sekarang ia habiskan di kamarnya. Hanya karena Audrey, hanya karena bertukar pesan dengan Audrey.

Scanned by CamScanner

"Jadi lo tinggal di apartemen? Nyokap? Bokap?" ucap Davino sambil duduk di ruang tamu apartemen Audrey.

"Iya, Papa sama Mama gue nggak tahu gue tinggal di sini."

Davino mengernyitkan dahi tak mengerti.

"Papa sama Mama gue sering banget ninggalin rumah. Karena gue ngga suka sendirian di rumah besar punya Mama sama Papa, jadi gue tinggal di apartemen ini."

Davino melihat raut kesedihan di wajah Audrey lagi, sepertinya banyak cerita sedih dalam kehidupan perempuan yang sekarang sudah berlalu ke dapur itu. Rasanya Davino ingin sekali memeluk Audrey memberikan kekuatan dari pelukannya. Tapi, lagi-lagi Davino berpikir dua kali. Ia tak ingin dicap sebagai laki-laki pengambil kesempatan dalam kesempitan oleh Audrey.

"Sekarang kan lo ada gue. Kalo lo ngga suka sendirian di sini, lo bisa hubungin gue kapan aja. Kita kan temen," ucap Davino canggung dan dapat didengar dengan jelas oleh Audrey di dapur yang sedang menuangkan jus instan ke gelas.

Audrey terkekeh. "Hubungin lo? Gue kontak ke siapa buat hubungin lo? Tirta?"

Mendengar nama Tirta, pikiran Davino langsung mengarah ke hal negatif.

Untung aja Tirta nggak jadi nganter Audrey. Tirta kan bejat, kalo dia tau Audrey tinggal di apartemen sendirian, bisa-bisa Audrey di..., batinnya.

Scanned by CamScanner

Audrey kembali ke ruang tamu dengan segelas jus jeruk instant dan setoples makanan ringan. "Minum dulu Dav."

"Siniin id Line *lo, biar gue* add." *Tanpa menyentuh makanan dan minuman yang Audrey suguhkan, Davino memberikan ponselnya kepada Audrey.*

Audrey pun memberikan id Line *miliknya dan langsung di-*add *oleh Davino.*

"Kalo ada apa-apa hubungin gue lewat sini."

Audrey tersenyum, akhirnya ia merasakan lagi perhatian dari seseorang setelah sekian lama tak diperhatikan oleh teman-teman di sekolahnya dulu maupun orangtuanya.

Davino masih bertukar pesan dengan Audrey. Sesekali wajahnya yang didominasi ekspresi datar berubah menjadi kekehan atau senyuman.

Tapi senyuman itu pudar saat Audrey membalas pesannya.

Audrey Refalina:

Tirta nge-add Line gue, Dav. Dia tau id Line gue dari siapa ya?

Tubuh Davino langsung menegang.

Nggak nyerah-nyerah, sial.

Nggak tahu. Bukan gue ya yang ngasih id Line lo ke dia.

Davino Argya:

Setelah membalas pesan itu, Davino berpikir.

Gimana kalo nanti Audrey ngasih alamat apartemennya ke Tirta?

Scanned by CamScanner

Gimana kalo nanti Tirta ngapa-ngapain Audrey?

Beberapa detik setelah itu, Davino membalas pesan Audrey lagi.

Kalo dia nanyain alamat apart lo jangan dikasih.

Davino Argya:

Dan, Audrey tidak membalas pesan dari Davino, di-*read* pun tidak.

Davino jadi gelisah sendiri, ia juga bingung kenapa dia bisa secemas ini kepada perempuan yang bahkan baru dikenalnya sehari yang lalu.

Davino meraih kunci mobilnya lalu bergegas pergi meninggalkan rumahnya tanpa mengganti baju.

***

Davino menekan bel pintu apartemen Audrey berkali-kali. Tetap tidak ada jawaban.

Audrey ke mana sih?! Kok nggak dibuka.

Masa udah tidur sih?

Hingga akhirnya pintu terbuka dan Audrey dengan piyama berwarna *pink* berdiri di hadapannya dengan wajah bingung.

"Lo ngapain, Dav?"

Audrey memperhatikan penampilan Davino, Davino selarut ini datang ke apartemennya hanya mengenakan celana selutut dan kaus yang dibalut jaket juga sepasang sandal.

Scanned by CamScanner

Ada apaan sih?

"Dav, ya ampun gue ngomong sama lo."

Davino melirik ke dalam apartemen Audrey. Sepi. Tidak ada siapa pun, "Lo sendirian?"

"I—iya. Kenapa sih? Ada apa?"

"Engga, nggak pa-pa. Ya udah gue balik ya, kunci pintunya jangan lupa."

Audrey hanya diam mematung memperhatikan punggung Davino yang perlahan menjauh.

Pagi harinya...

Davino sudah duduk di kursinya, kali ini ia hanya telat sepuluh menit, dan masih dimaklumi oleh Bu Rena. Pelajaran Bahasa Indonesia kali ini berjalan membosankan. Sebenarnya tidak hanya kali ini tapi menurutnya pelajaran itu selalu membosankan.

"Jadi, ada yang mau bertanya? Masih bingung?"

Mata Davino tak terlepas dari punggung Tirta. Ia paham betul, musuhnya itu pasti akan mengangkat tangan lalu bertanya.

"Saya Bu." Benar kan apa katanya, Davino sudah mengacungkan jarinya, siap bertanya pertanyaan apa saja yang penting guru yang ia tanya menganggapnya murid teladan yang selalu menyimak jika di jelaskan.

"Caper tai," gumam Davino yang hanya didengar olehnya dan Angga yang duduk di sampingnya.

"Selalu kan, lo kayak nggak tahu Tirta aja. Manis di depan, bejat di belakang."

Scanned by CamScanner

Davino terkekeh mendengar ucapan Angga yang benar seratus persen. "Istirahat jam berapa, Ga?"

Angga memperhatikan jam yang ada di dinding.

"Sepuluh."

"Oh."

"Sembilan."

Alis Davino terangkat sebelah saat mendengar ucapan Angga, "Yang bener yang mana?"

"Delapan, tujuh, enam, lima, empat, tiga, dua... satu."

KRINGG! KRINGG!

Lagi, Davino dibuat terkekeh oleh Angga.

Bu Rena sudah keluar kelas, disusul beberapa murid yang juga ingin keluar kelas termasuk Angga dan Davino.

"Kak Davino ganteng banget woy rambut baru!"

"Gue mau mati aja rasanya."

"Hai, Kak Davino"

"Ya Tuhan, Davino ganteng banget"

"Mati dulu bentar."

Beberapa kalimat itu terlontar dari mulut para siswi yang melihat Davino sudah mengembalikan warna rambutnya seperti semula.

"Telinga gue mau pecah jalan sama Davino. Sepanjang jalan ada aja yang teriak-teriak, kayak bocah sinting." Angga tak henti-hentinya mengoceh karena ada salah satu siswi yang berteriak tepat di sebelah telinganya karena melihat Davino.

"Santai dong. Bilang aja iri nggak ada yang teriakin lo, ya kan?" ucap Ferdi.

"Bukan itu masalahnya. Terancam budek nih gue."

Scanned by CamScanner

"*Lebay*," Davino akhirnya ikut berbicara.

Mata Davino memperhatikan sekeliling. Hingga akhirnya ia menemukan Audrey berjalan sendirian dengan segelas jus stoberi di tangannya.

Davino mengikuti arah pandang Audrey. Rupanya, Tirta mengajak Audrey duduk bersama dengannya dan teman-teman *geng*-nya. Tentu Davino dengan cepat mencegahnya.

"Audrey!" panggil Davino membuat ketiga temannya melongo tak percaya.

Audrey pun menoleh.

"Sini!" Audrey segera menghampiri Davino.

"Kenapa Dav?"

Davino menepuk-nepuk kursi kosong di sebelahnya, mengisyaratkan agar Audrey duduk di sebelahnya. "Gue tau kantin ini udah penuh, dan daripada lo duduk sama si Tirta, mending lo duduk di sini."

Ferdi sampai terbatuk-batuk melihat kelakuan Davino yang sangat berbeda.

"Nggak pa-pa gue duduk di sini?" tanya Audrey ragu.

"Nggak pa-pa kok nggak pa-pa."

"Nggak pa-pa banget Audrey, sumpah."

"Iya nggak pa-pa duduk aja, mumpung kosong kan?"

Davino menggeleng sambil terkekeh mendengar ketiga temannya yang sangat antusias. Audrey pun duduk dan meminum jus stoberinya sambil melihat Tirta yang terus menatapnya dengan tajam.

"Jangan takut, ada gue."

Scanned by CamScanner

Angga yang tidak sengaja mendengar itu langsung meledek Davino. "Jadi lo sekarang udah mulai kenal sama yang namanya cewek ya, Dav? Cieeee...."

"Ngomong sekali lagi, gue siram jus melon."

Audrey tertawa pelan kemudian ia berdehem, "Emm, Dav?"

"Hmm?"

"Soal semalem, lo ngapain ke apartemen gue tengah malem?"

Ketiga teman Davino langsung melotot.

"Astaga Davino jangan terlalu agresif dong jadi cowok. Ya ampun...."

"Davino kenapa kayak om-om kesepian gini?"

"Galak banget sih mainnya ke apartemen. Davino nakal."

Davino berdecak kesal, "Tai lo semua." Davino kemudian beralih kepada Audrey yang hanya sibuk tertawa dari tadi.

"Semalem Tirta ngga ngapa-ngapain lo kan?"

"Engga. Kenapa emang?"

"Gue ada firasat nggak enak aja soal lo sama Tirta."

"Ya ampun Dav, gue bisa jaga diri gue sendiri kali."

"Jaga diri sendiri dari mana? Kemarin aja tangan lo dicengkeram sampe biru lo diem aja."

"Gue nggak diem, gue udah ngelawan. Tapi gak bisa, dia kuat banget."

"Itu dia, makanya gue khawatir kalo dia bakalan ngapa-ngapain lo."

Sedetik kemudian, Davino menyesal mengucapkan itu karena tiga temannya terus-terusan menggodanya.

Scanned by CamScanner

***

Davino mengisap rokoknya dalam-dalam sebelum membuang puntung itu ke asbak yang terletak di meja bar.

"Kemarin lo ninggalin Queen ya? Dia mabuk berat Dav, sampe duduk di aspal." Alex tiba-tiba sudah berada di sebelahnya.

"Lo yang nyuruh dia kan buat deketin gue?"

"Iya Dav, abisan kan gue mau ngebantu lo supaya punya cewek."

"Lex, mulai sekarang, lo gak usah cariin gue cewek lagi. Gak usah nyuruh-nyuruh cewek buat deketin gue. Apalagi cara deketinnya kayak Queen kemarin. Gak usah!"

Alex menatap Davino bingung. "Emang kemarin Queen ngapain lo?"

"Intinya, apa yang dia lakuin itu bikin gue jijik. Gara-gara dia, gue balik cepet."

"Dav, jawab. Dia ngapain lo?"

"Dia minta gue anterin balik, terus dia meluk-meluk gue."

"Begonya Queen. Gue udah bilang sama dia jangan terlalu agresif."

Davino diam, ia melirik jam tangannya. "Gue balik ya? Udah mau jam setengah empat."

"Ya udah. *Sorry* ya soal Queen."

Davino hanya mengangguk mengerti, lalu keluar dari *club* dan langsung tancap gas menuju rumahnya.

***

Scanned by CamScanner

Davino membuka matanya yang masih terasa berat, ia merasa ada yang menepuk-nepuk pipinya. Mengerjap-ngerjapkan mata berkali-kali, akhirnya ia melihat dengan jelas mama dan papanya yang sudah berpakaian dengan rapi.

"Davino, bangun. Mama sama Papa mau berangkat ke Singapore, mau ngurus—"

"Ya udah sana berangkat. Jangan ganggu tidur Davino."

Papa Davino yang melihat itu emosinya langsung tersulut bahkan ia ingin sekali melempar Davino ke dinding, tapi ditahan oleh mama Davino. "Jangan Pa. Davino, Mama sama Papa berangkat ya, jangan nakal selama Mama sama Papa ngga ada. Uang jajan kamu Mama transfer seminggu sekali. Assalamualaikum." Dan, sebelum pergi, sang mama mencium puncak kepala Davino.

Davino memilih diam di balik selimutnya, walaupun sebenarnya ia mendengar ucapan mamanya dan merasakan ciuman di kepalanya.

Setelah mama dan papanya benar-benar pergi meninggalkan rumah, Davino baru menjawab, "Walaikumsalam, Ma."

Davino melihat jam dinding di kamarnya, pukul satu siang, dan Davino baru bangun. Untung hari ini Sabtu.

Ia meraih ponselnya, memeriksa notifikasi di ponselnya, dan ternyata ada banyak. Tapi dari grup *chat*-nya dengan Ferdi, Angga, dan Randy.

Ferdian Duanda:

Bosen Guys.

Scanned by CamScanner

Banget. Hang out lah

Angga Pradipta:

Randy Abyaz:

Mau ke mana? Gue juga bosen banget.

Kita tanya Davino aja. Eh ini Davino ke mana ngga muncul-muncul.

Angga Pradipta:

Ferdian Duanda:

Masih tidur kali

Masih tidur kayaknya.

Randy Abyaz:

Davino pun mengetikkan pesannya di *grup chat* tersebut.

Davino Argya:

Apa?

Eh muncul juga, hari ini nggak mau ke mana gitu, Dav?

Angga Pradipta:

Davino Argya:

Mau ke mana?

Ke mana aja, bosen gue, Dav. Lo baru bangun?

Ferdian Duanda:

Scanned by CamScanner

Davino Argya:

Iya, baru banget.

Siang banget Dav, pantesan suka telat.

Randy Abyaz:

Angga Pradipta:

Mau ke mana guys. Bosen banget ini gue woy!

Ke rumah gue aja, ngga ada orang.

Davino Argya:

Ferdian Duanda:

Bukannya emang rumah lo selalu nggak ada orang Dav?

Haha sialan. Udah cepetan ke sini, daripada lo semua bosen.

Davino Argya:

Angga Pradipta:

OTW!

OTW!

Ferdian Duanda:

Randy Abyaz:

OTW!

Scanned by CamScanner

Davino beralih membuka *room chat*-nya dengan Audrey, ternyata ada satu pesan masuk dari perempuan itu.

Audrey Refalina

Dav, Tirta ke apartemen gue. Gue harus apa nih?

Mata Davino yang tadinya menyipit khas orang bangun tidur langsung terbuka, ia sedikit melotot.

Udah lo bukain pintu?

Davino Argya:

Audrey Refalina

Belum, gue takut, Dav.

Jangan lo bukain, gue ke sana sekarang.

Davino Argya:

Davino yang belum mandi dan belum mengganti baju bekas *clubbing*-nya semalam langsung mengambil kunci mobil dan bergegas menuju apartemen Audrey.

Sesampainya di lantai di mana kamar apartemen Audrey berada, Davino bisa melihat dari jauh ada Tirta sedang menekan-nekan bel kamar apartemen Audrey.

Davino mempercepat langkahnya. "Balik lo, jangan ganggu Audrey."

Tirta langsung menoleh. "Ngapain lo di sini?"

"Harusnya gue yang nanya sama lo. Dapat alamat apartemen Audrey dari mana lo?"

Scanned by CamScanner

"*Ck!* Bukan urusan lo. Mending sekarang lo balik terus tidur supaya Senin ngga telat masuk sekolah kayak biasanya."

"Gue ngomong baik-baik. Sana lo balik, jangan ganggu Audrey."

"Urusan lo apa kalo gue gangguin Audrey, hm?"

Davino diam. Tirta benar, memangnya Audrey siapa di hidupnya sampai ia rela datang jauh-jauh menghampiri Audrey untuk melindungi perempuan itu dari Tirta?

"Diem kan lo? Mending lo nggak usah ikut campur urusan gue sama Audrey deh."

Davino menggertakkan giginya. "Gue harus ikut campur. Gue tau, Audrey bakalan jadi korban lo yang selanjutnya."

"Korban apa? Apa gue pernah ngelakuin kejahatan? Gue bukan pencuri Davino."

"Lo berengsek. Jangan lo kira gue nggak tahu, Ta. Coba lo hitung, udah berapa cewek nangis-nangis datengin lo?"

"Ini tempat umum, jangan bacot!"

Davino tersenyum miring melihat Tirta panik karena Davino hampir saja menyebarkan aibnya. "Kenapa Tirta? Lo takut omongan gue kerekam *CCTV* di sini?"

"Diem lo!"

"Gue bukan peliharaan lo yang bisa diem gitu aja kalo lo suruh."

"Sialan!"

"Mending lo pulang dan jangan ganggu Audrey lagi."

Tirta berbalik, memutar tumitnya dan memasuki lift. Tapi sebelum pintu lift tertutup, Tirta sempat berbicara, "Lo liat besok di sekolah!"

Scanned by CamScanner

"Iya gue liatin."

Tinggallah Davino yang berdiri di depan pintu apartemen Audrey. Ia menekan bel, tapi tak kunjung dibukakan pintu oleh Audrey.

"Drey, ini gue, Davino," ucapnya sedikit berteriak agar Audrey dapat mendengarnya.

Menunggu beberapa detik, Audrey pun membukakan pintu apartemennya.

"Tirta udah pergi, tadi dia gue—" ucapan Davino terpotong saat tiba-tiba Audrey memeluknya.

"Drey? Lo nggak pa-pa?"

"Gue takut Dav, gue takut....," suara Audrey terdengar sedikit bergetar. Tentu saja, pasti perempuan itu sangat ketakutan.

Davino mengusap punggung Audrey pelan, memberikan ketenangan kepada Audrey. "Nggak pa-pa, dia udah pergi, lo aman."

Audrey hanya mengangguk pelan tanpa ada niat sedikit pun untuk melepaskan pelukannya dari tubuh Davino. Katakan ia tidak tahu malu, ia tidak peduli, yang jelas ia merasa aman berada di pelukan Davino seperti itu.

Audrey tidak tahu saja, detak jantung Davino sudah sangat melebihi batas dan ia sangat takut detak jantungnya itu terdengar oleh Audrey. Dengan cepat Davino berdehem, "Ehm, Drey?"

Audrey yang tingginya hanya sebahu Davino pun mendongak sedikit untuk melihat wajah Davino, masih dengan tangannya yang melingkar di tubuh laki-laki itu. "Apa?"

Scanned by CamScanner

"Sebenernya, gue belum mandi dan belum ganti baju. Gue baru bangun tidur pas baca Line dari lo."

Audrey menatapnya datar, lalu malah memutar bola matanya.

Davino yang melihat itu menaikkan sebelah alisnya. "Drey, gue serius. Emang nggak bau apa?"

"Engga. Lo cowok terwangi yang pernah gue peluk, selain Bokap."

Audrey mempererat pelukannya, dan itu malah membuat Davino nyaman. Bukan jijik seperti rasanya dipeluk oleh Queen. Tapi senyaman apa pun ini masih berada di luar apartemen kan? Pasti *CCTV* di pojok itu sedang merekam mereka sekarang, "Emm, Drey. Ini kita masih di luar apart lo, ada *CCTV*."

Audrey dengan cepat melepaskan pelukannya dari tubuh Davino lalu tersenyum canggung. Ia menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. "*Sorry*..."

Davino mengangguk paham, lalu tersenyum. "Ya udah, gue balik ya? Pasti Randy sama yang lain udah nungguin gue."

"Ada acara apa di rumah lo?"

"Engga ada sih, mereka mau main aja. Gue balik ya? Inget, kalo ada Tirta jangan dibukain pintu. Ok?"

Audrey tersenyum lalu mengangguk dan mengacungkan kedua ibu jarinya, "Ok."

***

Scanned by CamScanner

Davino baru selesai mandi, ketiga temannya menunggu di kamarnya lengkap dengan camilan dan minuman yang sudah disiapkan oleh Bi Yuna tadi.

Angga sambil mengunyah *snack*-nya menatap Davino, meminta kejelasan. "Lo tadi ke mana sih, Dav?"

"Iya parah dah, nunggu dua puluh menit." Ferdi ikut menyahut.

"Ke apartemen Audrey."

"Ngapain?!" ucap ketiganya bersamaan.

"*Ck*. Brisik, biasa aja kali."

"Ini sih namanya udah ngga biasa lagi, pasti luar biasa."

"Ga, gue cuma bantu dia supaya Tirta nggak ngapa-ngapain dia. Udah itu doang."

"Ngebantu sama ngelindungin itu beda tipis, Dav," Randy menepuk bahu telanjang Davino.

Davino memang sedang *shirtless*, mengingat ia habis mandi, ia hanya memakai celana pendek selutut. "Gue cuma ngebantu dia, Rand. Udah itu aja, nggak lebih."

"Sekarang lo boleh bilang ngga lebih, tapi nanti kan ngga ada yang tau."

"Apaan sih Rand? Udahlah ngapain ngomongin Audrey."

Angga, Ferdi, dan Randy saling lirik dengan senyum yang sulit diartikan.

"Lo bertiga kenapa sih?"

Mereka bertiga tidak menjawab dan senyuman aneh itu semakin lebar.

"Woy. *Homo* ya lo bertiga? Ngeliatinnya gitu banget, serem."

Scanned by CamScanner

"Kalo nanti lo jatuh cinta sama dia gimana Dav?" Pertanyaan itu tiba-tiba saja terlontar dari mulut Angga.

Davino langsung tersedak camilan yang sedang ia kunyah. "Goblok, kalo gue mati?"

"Jangan ngalihin pembicaraan, Dav. Kita nanya, ya lo tinggal jawab." Ferdi berucap sambil menyodorkan minuman untuk Davino.

Davino meminumnya sampai habis setengah gelas. "Gue nggak mau ngebahas cinta-cintaan ya."

"Ayolah Dav, ini kan cuma *'kalo'* belum tentu kan lo bakal beneran jatuh cinta sama Audrey," ucap Randy terdengar membujuk Davino.

"Gue belum pernah pacaran, lo semua tau itu. Kalaupun gue suka sama orang ya, suka aja. Sebatas suka, nggak sampe jatuh cinta. Jadi, gue nggak tahu rasanya kayak apa, dan itu berarti gue nggak tahu, gue ini sama Audrey—"

"Lo bakalan tau, karena sebentar lagi lo ngerasain apa itu jatuh cinta, Dav," potong Randy membuat Davino menegang di tempat.

Scanned by CamScanner



DAVINO berdiri di depan kaca kamar mandinya sambil membetulkan dasi abu-abunya. Saat tengah serius, ponselnya berdenting. Ia pun keluar dari kamar mandi dan langsung meraih ponsel yang ada di kasurnya, ada satu pesan masuk dari Audrey.

Audrey Refalina

Pagi Davino.

Davino tersenyum, rasanya hanya melihat pesan singkat itu saja Davino merasa sangat senang. Ia kemudian menempelkan tangannya ke dadanya sendiri, jantungnya ternyata berdetak sangat cepat, padahal tidak terjadi apa-apa. Biasanya jantung Davino akan berdetak melebihi ritme jika ia sedang panik, tidak sedang senang seperti sekarang. *"Jantung gue kenapa*

Scanned by CamScanner

nih? Jangan-jangan gue punya penyakit jantung?—Ah, bodo, bales dulu." Masih dengan senyum yang menghiasi wajahnya, Davino mengetik balasan pesan untuk Audrey.

Pagi juga Drey.

Davino Argya:

Ia menaruh ponsel itu disaku kemudian mengenakan sepatunya. Setelah itu, ia mangambil kunci mobilnya dan bergegas pergi ke sekolah. Perlu dicatat. Hari ini, pagi ini, seorang Davino Argya *bergegas* pergi ke sekolah. *Bergegas*. Tidak seperti biasanya.

Sesampainya di sekolah, Davino memarkirkan mobilnya lalu turun dan memeriksa ponselnya. Ternyata Audrey sudah membalas pesannya lagi.

Audrey Refalina

Berangkat sana. Jangan telat mulu

Davino terkekeh kecil, lalu melihat jam di ponselnya.

Bahkan gue dateng lima belas menit sebelum bel masuk bunyi Drey.

Iya. Malah gue udah sampe sekolah.

Davino Argya:

Davino berjalan menyusuri koridor menuju kelasnya. Kelasnya masih sepi. Hanya ada beberapa murid, bahkan Tirta si murid yang suka *carmuk* pun belum datang. Ia kemudian duduk di kursinya, lalu memeriksa ponselnya lagi.

Scanned by CamScanner

Audrey Refalina

Lo udah sampe? Tumben. Ada angin apa lo tiba-tiba dateng ke sekolah ngga telat gini?

Nggak pa-pa. Kantin yuk?

Davino Argya:

Menunggu sekitar sepuluh menit, ponsel Davino kembali berdenting.

Audrey Refalina

Gue ngga sekolah, Dav.

Nggak pa-pa. Kantin yuk?

Davino Argya:

Secara refleks, matanya melotot dan pikirannya langsung melayang ke Tirta. Ia takut Tirta mengganggu Audrey sampai perempuan itu tidak masuk sekolah.

Kenapa? Lo ngga di apa-apain Tirta kan?

Davino Argya:

Audrey Refalina

Engga, ini ngga ada sangkut paut sama Tirta kok. Gue ngga enak badan aja.

Davino menghela napas lega.

Untung aja, pikirnya.

Lo suka bubur ayam ngga?

Davino Argya:

Scanned by CamScanner

Audrey Refalina

Kenapa emang?

Nggak pa-pa. Ya udah lo istirahat aja. Jangan main HP terus.

Davino Argya:

Audrey Refalina

Iya, lo juga belajar yang bener ya jangan cabut!"

Davino bangkit dari duduknya dan kembali ke parkiran lalu membawa mobilnya pergi meninggalkan sekolah. Ia bolos lagi.

***

Davino sudah ada di depan pintu apartemen milik Audrey dengan tas sekolah yang tersampir di bahu kirinya dan sekantung plastik berisikan bubur ayam di tangan kirinya. Ia menekan bel pintu apartemen Audrey sampai pintu itu terbuka, dan ia melihat tubuh Audrey yang dibalut piyama tidur berdiri tepat di hadapannya. Davino memperhatikan wajah Audrey, matanya yang sayu dan bibirnya pucat. Mengingat Audrey tinggal sendiri di apartemennya, membuat Davino ingin sekali merawatnya di sini.

"Lo ngapain, Dav?" tanya Audrey bingung.

Davino malah masuk lalu menutup pintu apartemen Audrey dan langsung memapah Audrey ke kamarnya.

Scanned by CamScanner

"Lo apa-apaan sih, Dav? Lo nggak pa-pa, kan? Lo cabut ya?"

Setelah sampai di kamar Audrey, Davino membantu Audrey duduk di kasurnya.

"Dav? Gue ngomong sama lo dari tadi ya?"

"Gue bawain bubur, lo makan ya."

"Jadi tadi maksudnya—"

"Ya udah kalo lo maksa, gue suapin."

"Davino. Apa-apaan sih! Gue—"

Mulut Audrey tersumpal oleh sesuap bubur ayam yang disuapi oleh Davino. "Makan dulu sampe selesai. Baru abis itu ngomong."

"Davino, tapi gue—"

"Audrey!" Davino mempertegas suaranya, membuat Audrey diam. Bukan takut, Audrey hanya tidak ingin mereka jadi ribut hanya karena bubur ayam.

Audrey memakan setiap suapan dari Davino dengan wajah yang ditekuk. Davino tahu, perempuan di hadapannya ini pasti kesal karena ia tidak memberikan kesempatan untuk berbicara sama sekali. Dengan suara lebih tenang di banding sebelumnya, Davino memberi sedikit penjelasan, "*Less talking. More eating.*"

Audrey tidak menjawab, ia baru menyadari sesuatu. Davino datang jauh-jauh untuk menghampirinya, menyuapkan seporsi bubur sampai rela membolos sekolah, hanya untuknya.

Setelah habis, Davino beralih ke dapur dan membuang *styrofoam* bubur yang ia beli.

Scanned by CamScanner

Audrey tersenyum. "Gue baru tau, lo bisa semanis ini, Dav."

Davino kembali lalu duduk di kursi dekat kasur Audrey. "Lo udah minum obat? Udah ke dokter?"

Audrey menggeleng pelan sambil terus melihat Davino. Punggung tangan Davino mulai menyentuh keningnya. "Lo demam, kita ke dokter."

Davino menarik lengan Audrey perlahan. Tapi Audrey menahan tangan Davino dengan tangannya yang bebas. "Gue nggak pa-pa. Sebentar lagi, pembantu gue ke sini bawain obat demam."

Davino kembali duduk. "Lo sering demam?"

Audrey menggeleng pelan. "Enggak sering. Tapi kalo gue kecapekan dikit langsung demam, *lebay* ya?"

Bibir Davino melengkung ke atas, ia tersenyum lalu terkekeh mendengar ucapan Audrey, "Jadi, *bad girl* ini kecapekan dikit langsung demam ya?"

Audrey menampar pelan bahu Davino sambil terkekeh. "Oh iya, lo bolos kan?"

"Cabut, bukan bolos," ucap Davino mengoreksi.

"Ya sama aja, emang kenapa? Seandainya aja sekarang lo masih di sekolah, pasti guru-guru senang liat lo masuk kelas tanpa telat kayak biasanya."

Mata Davino tidak terlepas dari mata Audrey. "Gue nggak butuh ngeliat kesenengan mereka."

"Kok gitu?"

Davino mengangkat bahunya acuh. "Gue nggak ngurusin, mau mereka seneng karena gue atau enggak. Yang gue

Scanned by CamScanner

pikirin cuma satu. Lo sakit, dan siapa yang ngurus. Jadi gue cabut dan langsung ke sini."

Davino bahkan tak menyangka, ucapannya yang menurutnya biasa saja bisa membuat Audrey terkekeh dengan wajah merah.

Audrey masih alergi panas?

"Drey, pipi lo. Lo alergi panas di tempat sesejuk ini. Dan ini masih pagi..." Davino menghentikan ucapannya saat melihat Audrey menahan tawanya.

"Lo kenapa, Drey? Gila ya?"

Akhirnya tawa Audrey pun pecah begitu saja. Tanpa Davino sadari, ia ikut tersenyum melihat Audrey tertawa selepas itu.

"Davino, seberapa butanya lo soal cewek sih?" Masih dengan kekehan Audrey berusaha menghentikan tawanya.

"Maksudnya apa?"

Ternyata jawabannya adalah, Davino sangat buta soal perempuan.

"Gue itu nggak ada alergi panas sama sekali. Pipi cewek emang gampang merah kalo denger sesuatu yang menurut mereka manis banget."

Davino mengernyit, ia benar-benar tidak mengerti apa-apa soal perempuan. "Contohnya?"

"Kayak apa yang lo bilang barusan."

"Apa? Gue ngomong *'contohnya'* langsung bikin pipi cewek merah?"

Lagi-lagi Audrey tertawa. "Aduh bego ya? Maksud gue, yang tadi soal lo cabut."

Scanned by CamScanner

"Yang mana?"

Audrey berdecak kesal, lalu mengingat yang diucapkan Davino, "Yang gini: *'Gue nggak ngurusin, mau mereka seneng karena gue atau enggak. Yang gue pikirin cuma satu. Lo sakit, dan siapa yang ngurus. Jadi gue cabut dan langsung ke sini.'* Inget nggak? Lo ngga pikun kan?"

"Yang itu? Emang itu manis?"

Davino langsung berkutat dengan pikirannya, *Manis dari mananya?*

"Iya, menurut gue."

Davino mengingat-ingat sesuatu, "Terus, waktu gue baca *name tag* lo, itu menurut lo manis?"

Audrey langsung melotot mendengar ucapan Davino. Lalu satu jitakan mendarat di kepala Davino, "Aduh! Kok lo jitak gue?!"

"Itu bukan karena manis!"

"Terus?"

Audrey menunduk lalu mengangkat kepalanya lagi dan melihat Davino. Davino melihat pipi Audrey merah lagi, "Itu malu, bego!"

"Yang sekarang karena manis apa malu?"

Audrey langsung menutupi kedua pipinya dengan telapak tangannya, "Gue tonjok ya muka lo. Jangan liatin pipi gue terus!"

Davino sedikit tertegun mendengar ucapan Audrey itu, tapi sedetik kemudian ia tersenyum.

Lo perempuan pertama yang berani ngomong gitu ke gue, Drey.

Scanned by CamScanner

"Galak banget sih. Lo nggak takut sama gue?"

"Nggaklah, ngapain."

Davino terkekeh. "Kok sama Tirta takut?"

"Tirta sama lo itu beda."

"Bedanya di mana? Gue sama dia kan sama-sama cowok."

"Ya pokoknya beda deh. Lo jangan *kepo* dong."

"Beda gimana?"

"Bedanya itu—"

Ucapan Audrey terpotong oleh bunyi bel apartemennya. "Nah, pasti itu obat gue, gue bukain pintu dulu ya." Audrey pun bangun dari duduknya dan melangkah ke pintu apartemennya. Ia membukakan pintu itu, dan muncullah sosok perempuan paruh baya.

"Non Audrey, ini Bibi bawain obat demam sama sarapannya."

Audrey menerimanya, lalu menyuruh pembantunya untuk kembali pulang ke rumahnya. "Bibi, pulang ya. Makasih udah anterin ini."

Perempuan paruh baya itu menurut, lalu memutar tumitnya, berbalik, dan melangkah menuju lift. Audrey pun menutup pintu apartemennya, lalu kembali ke kamarnya dan duduk di kasur. "Lo nggak balik, Dav?"

Davino menggeleng. "Gue mau di sini, jagain lo."

"Gue bukan anak kecil yang harus lo jagain terus, Dav."

Davino memikirkan ucapan Audrey.

Audrey bener. Gue kenapa sepeduli ini sama dia?

Scanned by CamScanner

"Dav! Kok bengong. Udah sana pulang, udah mau siang sebentar lagi."

"Gue bilang, gue mau jagain lo di sini."

Audrey memutar bola matanya malas, ia pun menyerah. "Ya udah iya, ok."

Scanned by CamScanner

4



DAVINO meneguk minuman yang ia pesan oleh Bagas sampai habis. Malam ini, ia *clubbing* lagi.

"Gas, tambah lagi."

Bagas memperhatikan wajah Davino yang sudah memerah karena malam ini ia sudah menghabiskan enam gelas. Padahal biasanya paling banyak pun hanya tiga gelas. "Dav, mending lo balik. Ini udah jam tiga, lo udah terlalu banyak minum."

Davino memegang kepalanya yang sudah sangat pening. Ia menaruh kepalanya di meja bar lalu memejamkan mata dan terlelap.

Bagas yang melihat itu, membiarkan Davino tidur sebentar.

Musik masih terus berdentum, dan Davino masih tertidur dengan pulas. Mungkin efek samping dari minum.

Tak lama setelah itu, Bagas mengguncang tubuh Davino pelan, sambil menepuk-nepuk bahu Davino. "Dav, bangun

Scanned by CamScanner

Dav. Ini udah jam empat. Lo nggak bisa nginap sampai besok."

Davino membuka matanya yang sangat berat, lalu menegakkan duduknya.

Bagas melihat mata Davino yang sangat merah, ia jadi khawatir Davino kenapa-kenapa jika membawa kendaraan sendiri dalam keadaan mabuk berat seperti ini. "Dav? Lo bisa pulang sendiri?"

Davino menggeram karena pening di kepalanya semakin menjadi. "Iya g—gue bisa."

Bagas semakin tidak yakin Davino akan baik-baik saja jika menyetir dalam keadaan seperti ini.

Davino hendak berdiri dari duduknya, tapi ia kembali jatuh ke kursi yang ia tempati. Bahkan untuk berdiri pun rasanya susah.

"Nggak. Lo nggak bisa pulang sendiri, tapi gue juga nggak bisa nganterin lo pulang," ucap Bagas pada Davino yang tak menghiraukan sama sekali.

Bagas mengedarkan pandangannya dan mendapati seorang perempuan yang menghampirinya.

"Davino kenapa?"

"Mabuk berat. Lo mabuk juga?"

"Enggak, gue nggak minum malem ini. Biar gue yang anter dia pulang."

***

Scanned by CamScanner

Davino membuka matanya perlahan. Pandangannya sedikit buram, namun kembali normal setelah ia mengerjapkan matanya berkali-kali.

Ia melihat sekeliling, ia tertidur di balik selimut berwarna biru muda. Di dalam kamar yang dipenuhi nuansa *pink* dan biru muda. Jelas, ini bukan kamarnya.

Ini kamar siapa, njir?!

Davino melihat pintu yang terbuka dan menemukan sosok perempuan yang beberapa hari lalu ia temui di *club* langganannya, peningnya langsung hilang seketika. "Queen?!"

"Lo udah bangun? Gue bawain susu hangat buat lo, semoga bisa ngurangin pusing di kepala lo."

Davino langsung menyibak selimut yang menutupi tubuhnya. Ia bernapas lega saat melihat pakaiannya masih lengkap, hanya sepatunya yang sudah hilang entah ke mana. "Kenapa gue bisa ada di sini?"

"Semalem lo mabuk berat, gue liat bartender kebingungan. Berhubung gue nggak tahu rumah lo, jadi gue bawa ke rumah gue."

"Mobil gue di mana? Kuncinya?"

"Ada di depan. Kuncinya di saku celana lo."

"Sepatu?"

"Itu di bawah. Ya udah sekarang lo minum susu ini...," ucapan Queen terhenti karena Davino yang langsung turun dari kasurnya mengambil sepatu, lalu pergi tanpa mengenakan sepatunya terlebih dahulu. Dan, tanpa mengucap terima kasih ataupun pamit kepada Queen.

Scanned by CamScanner

Davino meraih kunci mobil yang ada di sakunya, lalu masuk ke dalam mobil dan melempar sepatunya ke jok belakang. Davino melajukan mobilnya, meninggalkan halaman rumah Queen. Untung saja kompleks rumah Queen ternyata tidak terlalu jauh dari kompleks rumahnya.

Davino melirik jam tangannya. Dan jarum jam mengarah pada angka sepuluh lewat lima belas menit.

"Bolos lagi aja kan, gue pasti kebanyakan minum semalem."

Davino sudah sampai di rumahnya, dan langsung memasuki kamarnya.Tapi ketukan pintu mengganggunya yang sudah terbaring hendak melanjutkan tidurnya, membuatnya mengerang kesal. "Masuk!"

"Davino, nggak sekolah? Bibi cariin tadi pagi kok nggak ada di kamar."

Ternyata yang mengetuk pintu adalah Bi Yuna.

"Ck! Enggak. Saya nggak enak badan. Pusing."

"Davino sakit? Mau bibi buatin—"

"Bibi gak usah buatin apa-apa. Bibi nggak ganggu tidur saya aja udah cukup," ucap Davino terdengar menyindir.

"Kalo gitu, maaf Davino. Bibi turun dulu."

Setelah itu, hanya terdengar suara pintu yang tertutup.

***

Davino merasa perutnya sangat lapar, jam dinding di kamarnya sudah menunjukkan pukul delapan malam. Ia

Scanned by CamScanner

bosan memakan masakan rumahan yang selalu Bi Yuna buatkan untuknya.

Secara tiba-tiba ide gila muncul di otaknya. Davino meraih ponselnya lalu mengetikkan sebuah pesan dan mengirimnya.

Davino Argya:

Drey? Makan di luar yuk?

Setelah terkirim, ia membaca ulang apa yang ia kirim. Ia sendiri bingung, kenapa melakukan itu untuk orang yang bahkan baru ia kenal selama kurang lebih empat hari.

Buat apa juga gue ngajak dia makan bareng malem-malem gini?

Tapi kebingungan itu hilang begitu saja saat ia melihat balasan dari Audrey.

Yuk. Mau di mana?

Audrey Refalina:

Senyum sumringah dari wajah Davino langsung terpancar, kebingungannya digantikan oleh kesenangan sekarang.

Davino Argya:

Gue jemput lo sekarang

Terkadang, Davino berpikir. Hanya dengan membalas pesan darinya saja, Audrey mampu membuatnya melupakan kebingungan dan kegundahan yang ia rasakan. Tapi Davino

Scanned by CamScanner

tidak ambil pusing soal itu, ia berpikir mungkin ia baru *puber* sekarang.

Davino pun mengambil kunci mobilnya untuk menjemput Audrey.

Jalanan Ibukota pada malam hari sangat padat. Davino menggeram kesal karena dia sudah tiga puluh menit di jalan tapi belum juga sampai di apartemen Audrey.

Lima belas menit kemudian...

Davino sedang memasuki lift menuju lantai di mana apartemen Audrey berada. Perasaannya tak enak. Ia merasakan firasat buruk.

Setelah sampai di lantai di mana kamar apartemen Audrey berada Davino mempercepat jalannya saat melihat pintu apartemen Audrey yang sedikit terbuka. Davino membuka pintu itu. Betapa terkejutnya ia melihat Audrey yang sedang menangis sambil bersandar di tembok dengan orang yang sangat Davino kenal tepat berada di hadapan Audrey, memunggungi Davino dan mengunci Audrey di sana.

Itu Tirta. Nggak salah lagi.

Tirta mulai mendekatkan wajahnya dengan wajah Audrey yang lembab karena menangis. Dengan cepat Davino menghampiri Tirta, lalu menarik dan melempar Tirta ke sembarang arah dengan mudah.

"Mau ngapain lo berengsek!" Davino menendang tubuh Tirta yang sedang tersungkur karena dilempar olehnya.

"Harusnya gue yang tanya, ngapain lo di sini?!" Tirta bangkit dan langsung menyerang perut Davino dengan tinju kerasnya.

Scanned by CamScanner

Davino meringis dan langsung meninju rahang Tirta.

"Lo berengsek! Gue udah bilang jangan ganggu Audrey!" Tirta memegangi rahangnya sambil meringis.

"Gue mau gimana pun sama Audrey bukan urusan lo! Lo bukan siapa-siapanya Audrey! Audrey juga bukan siapa-siapanya lo!" Tirta meninju rahang Davino.

Davino meringis lalu memikirkan cara agar Tirta pergi dan tidak mengganggu Audrey lagi. Ide gila lagi-lagi muncul di pikirannya.

"Siapa bilang Audrey bukan siapa-siapanya gue?! Audrey pacar gue! Mulai sekarang, berenti gangguin Audrey. Berengsek!" Davino meninju perut Tirta berkali-kali.

Tirta meringis bukan main. Kemudian Tirta membalas Davino, ia meninju pipi Davino berkali-kali juga.

Audrey yang melihat itu pun menghentikan tangisannya dan segera mendorong Tirta agar menjauh dari Davino yang sudah babak belur.

"Tirta udah! Lo apa-apaan sih! Udah Tirta! Gue panggilin *security* ya lo!"

Tirta melemparkan tinju terakhirnya ke perut Davino dengan keras, lalu melenggang pergi begitu saja sambil memegangi wajahnya yang memar-memar.

Audrey langsung menghampiri Davino yang sudah berada di lantai sambil meringkuk memegangi perutnya dengan mata terpejam dan dahi berkerut menahan rasa sakit.

Audrey duduk, lalu meletakkan kepala Davino di pangkuannya. "Davino... lo nggak pa-pa? Maafin gue, gara-gara gue lo jadi gini."

Scanned by CamScanner

Audrey mengelus beberapa memar di wajah Davino dengan air mata yang membanjiri wajahnya. Tetesan air mata itu mengenai pipi Davino, membuat Davino membuka matanya lalu melihat wajah khawatir Audrey. Audrey menangis sambil terus meminta maaf kepada Davino.

Davino tersenyum singkat, lalu meringis kembali saat ia hendak duduk.

"Jangan, lo jangan gerak. Gue nggak bisa liat lo kesakitan lagi."

Dengan susah payah, Davino mengangkat tangannya dan mengelus kepala Audrey pelan. Mencoba menenangkan, "G-gue... gak... nggak pa-pa. Lo jangan khawatir. Ambil HP gue, kirim pesan ke grup *chat* DRAF, kasih alamat apartemen lo ke mereka. Supaya mereka dateng."

Audrey meraih ponsel Davino yang ada di saku celananya, lalu mengirim pesan di grup 'DRAF' melalui akun Davino.

Davino Argya:

Ini gue Audrey. Davino di apartemen gue, dia babak belur. Kallan ke sini cepetan!

Menunggu sebentar, ponsel Davino pun berdenting.

Di mana?

Randy Abyaz:

Ferdian Duanda:

Apart lo di mana?

Scanned by CamScanner

Audrey pun mengirimkan alamat apartemennya. Lalu beralih melihat wajah Davino yang masih setia tersenyum menatapnya dengan lemah.

Audrey kembali meneteskan air mata. "Lo jangan kayak gitu dong! Keliatan lemah banget! Gue nggak suka!"

Davino terkekeh melihat Audrey yang merajuk seperti itu, "Jangan gitu, gue kesakitan nih gara-gara nolongin lo."

Audrey kembali menangis. "Emang gue akar masalahnya ya Dav. Maafin—"

"Ssshhh, jangan nangis lagi. Gue bercanda, cengeng."

Audrey menepuk pelan pipi Davino. Dan, tepukan sepelan itu membuat Davino menjerit, "Aduh! Ck! Sakit."

"Eh, maaf. Nggak sengaja. Lagian lo sih, mancing-mancing."

Davino mengarahkan tangannya ke pipi Audrey, lalu menghapus sisa-sisa air mata Audrey. "Jangan nangis. Lo jelek kalo nangis."

Audrey terkekeh dengan mata sembabnya.

"Davi—eh maaf kita nggak tahu kalo kalian lagi—"

Davino menoleh dan mendapati ketiga temannya di ambang pintu, "Jangan balik, bego. Bantuin gue, ini perut gue sakit nggak bisa bangun."

Randy, Ferdi, dan Angga pun segera menghampiri Davino dan mengangkat tubuh Davino bersama-sama.

"Bawa ke kamar gue aja, sofa gue kekecilan."

Scanned by CamScanner

Randy, Ferdi, dan Angga menurut, lalu membawa Davino ke kamar Audrey.

Setelah Davino berbaring di kasur milik Audrey, Randy, Angga, dan Ferdi keluar dari kamar Audrey. Audrey pun langsung mengambil kompresan di dapur untuk mengompres luka-luka memar Davino.

"Pelan-pelan Drey..."

"Cerewet."

"Ck! Pelan-pelan! Sakit Drey..."

"Bawel, diem aja deh."

"Drey ini sakit sump—AWW!"

Davino meringis karena Audrey dengan sengaja menekan memar di wajahnya.

"Jangan cerewet. Muka lo ancur banget, serem."

"Seburuk itu? Nggak ganteng lagi dong?"

"Emang lo sebelumnya ganteng apa? Enggak sih."

Davino terkekeh. "Lo bohong Audrey. Gue itu ganteng."

"Orang ganteng, nggak ada yang bilang dirinya sendiri ganteng, Davino."

"Gue kan beda, nggak kayak yang lain. *Anti-mainstream.*"

"Terserah."

Audrey membereskan bekas kompresan Davino, lalu beralih menuju dapur. Setelah selesai semuanya, Audrey kembali ke kamarnya.

"Gimana ceritanya tadi Tirta udah kayak gitu?"

"Tadi bel apart gue bunyi, gue kira lo. Jadi langsung gue bukain aja. Nggak tahunya Tirta."

"Dia ngapain aja?"

Scanned by CamScanner

Audrey menunduk. "Dia kurang ajar."

"Lo nggak diapa-apain kan, Drey?"

"Dia dateng-dateng langsung meluk gue. Gila kali. Terus dorong gue ke tembok. Mungkin kalo lo nggak dateng tadi, gue udah kehilangan ciuman pertama gue."

Davino mengingat kejadian itu, secara refleks tangannya terkepal. "Tirta emang berengsek!"

Audrey mengusap wajah Davino dengan gerakan cepat.

"Mata gue kecolok Drey," ucap Davino sambil menutupi mata kirinya dengan telapak tangannya sendiri.

"Ya udah makanya jangan emosi terus, gue udah nggak pa-pa."

"Mata gue sakit..."

Audrey memutar bola matanya. "Jangan *lebay* ah, Dav."

"Serius, perih. Tiupin dong. Yah buta nih."

Audrey langsung panik dan mendekatkan wajahnya dengan wajah Davino, lalu meniup mata Davino dengan pelan dan sangat berhati-hati.

Tiupan itu membuat Davino memejamkan matanya lama sambil tersenyum.

"Udah belom?"

Suara nyaring Audrey membuat Davino langsung membuka matanya, lalu mengerjap berkali-kali. "Udah. Makasih ya..."

Davino mencubit pipi Audrey gemas. "Lepas nggak."

"Nggak mau."

"Gue bilang, lepas Davino."

Scanned by CamScanner

"Nggak mau Audr—AWW!" Audrey langsung menekan memar di wajah Davino dengan cukup keras membuat Davino melepaskan cubitannya di pipi Audrey.

"Mampus." Setelah mengatakan itu, Audrey bangkit dari duduknya hendak membuka pintu.

Dan tiba-tiba... *BRAAK!*

"Heh! Kalian bertiga ngapain?!" suara nyaring Audrey kembali terdengar membuat Davino menoleh ke arah pintu.

Ketiga temannya sudah tersungkur di lantai dengan wajah bodoh. Membuat Davino ingin sekali meledakkan tawanya.

"Lo sih, Rand! Aturan jangan senderan sama gue jatoh kan! Malu, bego."

"Eh kok gue sih, Fer? Angga nih senderan mana badannya berat banget kayak badak."

"Lo bertiga pasti nguping kan? Abis gue sembuh, liat aja." Suara Davino membuat ketiga temannya cengengesan.

"Ya udah kalo gitu, gue sama yang lain balik ya? Lo nginep kan di sini?" ucap Randy.

Davino dan Audrey langsung melotot mendengar ucapan Randy.

"Lo gila. Anterin gue balik. Lo yang bawa mobil." Davino melempar bantal Audrey dan tepat mengenai wajah Randy.

***

11.45 PM

Pukul sebelas malam Davino telentang di kasurnya sambil memejamkan mata. Perutnya benar-benar sakit. Berdiri pun

Scanned by CamScanner

ia sulit. Bi Yuna sudah menyuruhnya ke Rumah Sakit, tapi ia menolak. Suasana kamarnya kali ini juga sangat sepi, karena Audrey yang tak juga membalas pesannya.

Lo harus istirahat. Jangan Line gue terus. Kalo masih Line gue, gue read *doang,* begitu kata Audrey.

Hingga akhirnya, ponsel Davino berdering dan langsung membuatnya meraih ponselnya.

"Gue kira Audrey," ucapnya malas saat melihat *caller id* di layar ponselnya.

Mama.

"Halo?"

"Halo Davino. Kamu kenapa? Sakit apa? Kata Bi Yuna kamu babak belur? Kamu pasti ribut lagi kan? Davino, jawab Mama."

Davino memutar bola matanya. "*Ck.* Davino nggak pa-pa."

"Davino, Mama ini khawatir sama kamu. Mama pulang ke Indonesia ya?"

"Nggak. Nggak usah. Davino nggak pa-pa. Mama urusin aja urusan bisnis Mama," cegahnya langsung.

Tut...

Davino memutuskan sambungan telepon dengan Mamanya. Lalu membanting ponselnya ke kasur. Tapi ponsel itu kembali berdenting. Membuat Davino menggeram kesal, lalu mengangkatnya tanpa melihat siapa yang menelepon.

"Halo!" ucapnya kesal.

"Nyantai dong Dav, lo nggak clubbing *hari ini?"*

Scanned by CamScanner

Davino langsung menjauhkan ponselnya dan melihat *caller id*. Ternyata nama Alex-lah yang tertera di sana. "*Sorry*. Enggak dulu."

"*Kenapa? Tumben. Udah tobat, Dav?*" Davino mendengar kekehan dari Alex di seberang sana.

"Gue babak belur. Nggak bisa jalan."

"*Hah? Lo digebukin siapa?*"

"Nggak. Bukan siapa-siapa. Udah ya, gue mau istirahat."

Tut....

Davino memejamkan matanya kembali. Tapi sebaris kalimat yang ia ucapkan saat adu argumen dengan Tirta tiba-tiba terbesit di pikirannya.

Siapa bilang Audrey bukan siapa-siapanya gue?! Audrey pacar gue!

Audrey pacar gue!

Davino terkekeh sambil terpejam, lalu berucap, "Dasar mulut bego."

Scanned by CamScanner



SETELAH tiga hari tidak masuk sekolah karena kondisi fisiknya yang tidak memungkinkan, malam ini, tiba-tiba saja orangtua Davino datang dari luar kota dan langsung membawa berita buruk.

"Malam ini, kita ke rumah *Grandma* kamu ya."

Ucapan Latisha membuat Davino yang tadi duduk di atas sofa dengan santai langsung menegakkan duduknya, rahangnya mengeras, tangannya terkepal. Jelas saja, ia tidak ingin menginjakkan kakinya lagi di rumah *Grandma*-nya itu.

"Nggak," ucapan singkat Davino itu berhasil membuat kedua orangtuanya menatapnya heran. Wajar jika seorang cucu mendatangi rumah neneknya, bukan malah menolak seperti apa yang Davino lakukan sekarang. Memang Davino sudah lama tidak ke sana karena masalahnya dengan

Scanned by CamScanner

Grandma-nya itu, tapi memutus tali persaudaraan itu kan tidak baik.

Rean, ayah Davino, menghela napasnya pelan, "Davino, Papa ngerti kamu marah, kamu kesel, tapi jangan mutusin hubungan kekeluargaan. *Grandma* kamu sakit, kita harus jenguk."

Tanpa menatap wajah ayahnya itu, Davino membalas ucapan Rean tanpa minat, "Papa sama Mama aja yang jenguk. Davino udah nggak mau denger orang-orang di sana manggil Davino dengan sebutan anak haram lagi."

Latisha dan Rean diam. Raut kesedihan sangat terlihat di wajah mereka.

"Tapi *Grandma* kamu sekarang nggak kayak gitu lagi, Davino," suara Latisha terdengar membujuk.

"Orang-orang di sana juga nggak akan panggil kamu dengan sebutan itu lagi," tambah Rean meyakinkan.

"Davino gak peduli. Intinya, Davino nggak mau ke sana!" ucap Davino tetap pada pendiriannya.

"Davino, jangan kayak gini. *Grandma* yang minta kamu supaya dateng ke sana dan kamu tega nolak?" Rean tetap memaksa, bahkan terkesan mencoba menggoyahkan pertahanan Davino.

Davino memang sedikit membenci *Grandma*-nya, tapi ia mana mungkin tega menolak permintaan *Grandma*-nya itu, apalagi sekarang *Grandma*-nya sedang sakit. Davino menggeram kesal sebelum akhirnya menyetujui, "Ok. Tiga puluh menit."

Scanned by CamScanner

"Maksud kamu? Davino, kita menginap di sana," ucap Rean.

Cobaan macam apa lagi ini?!

Tidak terima dengan keputusan sepihak itu, Davino bangkit dari duduknya. "Apa-apaan sih Pa, Ma? Udah bagus hari ini Davino mau ngomong sama Papa dan Mama, udah bagus Davino mau diajak ke rumah itu lagi, dan sekarang malah nyuruh nginap? Gak bisa, besok Davino sekolah."

"Davino, *Grandma* kamu sakit keras, kita nggak tahu umurnya sampai kapan. Kamu tolong turutin keinginannya ya, masalah sekolah, nanti Mama yang minta izin ke pihak sekolah," bujuk Latisha lagi.

Davino menggigit bagian dalam pipinya. "Terserah." Setelah itu, ia pergi meninggalkan ruang tengah dan beralih ke kamarnya.

Sesampainya di kamar, Davino membenamkan wajahnya sebentar di bantal, kemudian membalik tubuhnya menjadi posisi telentang. Wajahnya sudah merah padam. Ia memejamkan matanya, mencoba untuk terlelap. Tapi sulit sekali. Hingga akhirnya pintu kamar terbuka.

Davino sudah tahu siapa yang masuk, lalu duduk di tepi kasurnya, jadi ia tak perlu repot-repot membuka matanya.

"Davino, kita berangkat ke Bandara jam delapan. Kamu kenapa nggak *packing*?"

Bandara?

"Bandara?" Davino membuka matanya.

Scanned by CamScanner

"Kamu nggak lupa di mana rumah *Grandma* kamu kan?" Wajar jika ia lupa, Davino sudah delapan tahun tidak pergi ke rumah itu.

Jangan bilang Bali. Jangan bilang Bali.

"Kamu lupa, Davino? Mau Mama ingetin?"

"Di mana?" ucap Davino *to the point.*

"Bali. Kamu beneran lupa?"

Kedua alis Davino secara otomatis terangkat ke atas. "Davino nggak jadi ikut."

Latisha terkejut mendengar keputusan Davino yang terkesan sangat mendadak. "Kenapa Davino? Kita cuma tiga hari di sana. Mama janji nggak lebih."

Davino menutup wajahnya dengan bantal. Ia kalah jika Mamanya sudah seperti ini.

"Ok. Tiga hari."

***

Davino meminum *hot coffee* pesanannya di kafe yang ada di Bandara. Ide gila lagi-lagi muncul di pikirannya. Ia mengambil *earphone* kemudian mengenakannya lalu menghubungi Audrey via *video call.* Tidak lama menunggu akhirnya panggilan itu dijawab oleh Audrey, Davino bisa melihat jelas Audrey dengan wajah mengantuknya sedang mengusap-usap matanya. Sepertinya Audrey belum sadar bahwa ini adalah *video call.* Dengan wajah bodohnya, Audrey mendekatkan layar ponsel ke telinganya, dan yang Davino liat hanya gelap karena kamera depan Audrey yang

Scanned by CamScanner

menempel dengan rambutnya. Davino tertawa terbahak-bahak sampai Papa dan Mamanya menoleh ke arahnya.

"Audrey." panggil Davino pelan.

"Halo? Ini siapa? Lo gak punya jam ya? Ini tengah malem! Ganggu aja!"

Davino terkekeh mendengar Audrey yang berbicara seperti itu. "Drey, ini *video call.*"

Audrey menjauhkan ponselnya dari telinga, lalu melihat layar. Dan, Davino bisa melihat Audrey membulatkan matanya lalu menutup kameranya dengan tangan.

"Kok lo—video call *sih?!"*

"Emang kenapa? Salah ya?" Davino mengambil *cup hot coffee*-nya dan menyesapnya di depan kamera.

"Lo minum apa?"

"Mau tau aja."

"Davino!!!" teriakan Audrey terdengar nyaring di telinga Davino, membuat Davino melepas sebelah *earphone*-nya.

"Apa?" ucapnya kemudian bagaikan tak terjadi apa-apa.

"Lo lagi di mana sih?"

"Di mana-mana hatiku senang."

"Bodo amat ah!"

"Santai dong, ngegas banget."

"Mau ngapain sih *video call* jam segini?"

"Gue kasih tau, tapi kameranya jangan ditutupin terus."

"Tapi muka gue jelek banget!"

"Ya udah gue nggak kasih tau."

Audrey melepaskan tangannya yang menutupi kamera dengan perlahan.

Scanned by CamScanner

"Dasar *kepo*," ucap Davino sambil terkekeh.

"Cepetan kasih tau. Lo ada apa video call *jam segini?"*

"Nggak ada apa-apa. Mau *video call* aja."

Audrey membulatkan matanya dan itu terlihat jelas oleh Davino, membuat Davino menahan tawanya. *"Dasar gila! Cowok kesepian! Malem-malem ganggu tidur orang!"*

Davino melihat wajah Audrey yang sangat polos, lalu bergumam, "Cantik."

Tentu, itu terdengar oleh Audrey.

"Apa?"

"Nggak pa-pa."

"Udah yaaa... gue ngantuk banget Davino. Sampe ketemu besok di sekolah. Byeeeeee."

Setelah itu, sambungan terputus dan Davino tersenyum kecil.

"Besok gue nggak sekolah, Drey."

***

"Turun, yuk?"

Tanpa menjawab ajakan mamanya, Davino segera turun dari taksi yang ia naiki diikuti mama dan papanya.

"Ayo masuk," ajak Latisha sambil menarik pergelangan tangan Davino dengan lembut.

Dan, di sinilah Davino, di rumah yang sudah lama tak ia datangi. Di rumah yang membuatnya menjadi orang tertutup. Di rumah yang membuatnya gemar pergi ke *club*. Semua karena rumah ini dan *isinya*.

Scanned by CamScanner

"Latisha..." Suara wanita tua dengan tongkat yang ia gunakan untuk membantunya berpijak menggema dalam ruangan yang sepi.

Davino membuang pandangannya ke sembarang arah. Enggan melihat sosok yang membeberkan semuanya.

"Mama..." Latisha memeluk wanita tua itu. "Latisha ke sini bukan cuma sama Rean. Tapi sama Davino juga, anak Latisha," lanjutnya kemudian.

Telinga Davino terasa panas mendengar itu. Ia sangat ingin pergi dari rumah ini, sekarang juga.

"Davino?" Davino hampir saja menoleh. Tapi saat menyadari bahwa yang memanggilnya adalah *Grandma*-nya, Davino tetap membuang pandangannya.

Hingga ia merasakan seseorang memeluknya.

"Kamu apa kabar? *Grandma* kangen, sampe sakit."

Davino menegang seketika. Pelukan ini penuh kasih sayang. Tidak seperti beberapa tahun lalu.

"Kamu masih marah sama *Grandma*?"

Sebelum Davino menjawab, Latisha menarik ibunya.

"Ma, jangan sekarang," ucap Latisha.

Grandma Davino pun melepaskan pelukannya dari cucu yang sangat ia rindukan.

"Davino, salam sama *Grandma* kamu," ucap Rean.

Davino sempat menatap papanya dengan tajam. Sebelum akhirnya beralih pada wajah *Grandma*-nya.

Mata *Grandma* Davino berbinar saat melihat Davino mau menatapnya lagi.

Scanned by CamScanner

Dengan ragu, Davino menggenggam tangan *Grandma*-nya, lalu mencium punggung tangan *Grandma*-nya itu.

"Yuk, masuk, kamu pasti kangen sama suasana di sini kan?"

Davino hanya diam dan terus mengikuti langkah kaki kedua orangtuanya. Hingga ia sampai di ruang keluarga. Banyak sekali orang, tapi tidak satu pun ia kenal.

"Perjalanan kamu jauh kan? Sini duduk," ucap seorang perempuan mungkin sekitar lima tahun di atas Davino sambil menepuk-nepuk kursi kosong di sebelahnya.

Davino duduk tanpa mengucap satu kata pun dan tanpa memperlihatkan wajah ramah sedikit pun.

"Lo masih inget sama gue nggak, Dav?" ucap seseorang laki-laki dengan wajah *western* yang tiba-tiba saja duduk di hadapan Davino.

Davino hanya menggeleng tanpa bersuara.

"Lo sih jarang banget ke sini. Gue ini dulu yang suka nemenin lo main pasir di pinggir pantai. Coba inget-inget deh."

"Gue nggak inget."

"Masa nggak inget? Terlalu lama di Jakarta nih kayanya, ya udah kita kenalan lagi." Laki-laki itu menjabat tangan Davino.

"Nicolas Cavan," ucapnya.

"Davi—"

"Davino, gue udah tau nama lo."

"Ok Nico—"

"Panggil Cavan aja."

Scanned by CamScanner

Apa? Kain kaffan?

"Kaffan?"

"Ck. Dari dulu nggak pernah berubah ya Dav, selalu ngatain gue kain Kaffan."

Davino sedikit tersenyum, hanya sedikit.

"Kalo sama kembaran gue inget nggak?" tanya Cavan lagi.

Davino menggeleng.

"Bentar ya, gue panggilin."

Cavan yang tadi duduk di hadapan Davino pun bangkit dan entah ke mana.

Davino memperhatikan sekeliling. Semua sibuk berbicara. Hanya Davino yang diam di sini.

"Dav..."

Davino mendongak dan melihat Cavan yang ada dua.

"Inget nggak? Ah pasti lo lupa. Udah lama banget kan lo nggak ke sini. Dan, terakhir kita ketemu juga pas masih kecil. Gue Nicolas Devan, kembarannya Nicolas kain kaffan."

Davino terkekeh melihat Cavan yang memukul kepala Devan dengan ponselnya.

"Karena dulu kita deket banget. Dan, yang gue inget, kita suka ngomongin bule-bule di pantai yang seumuran sama kita waktu itu dan bikin kita naksir. Sekarang, ceritain dong cewek lo siapa?" ucap Devan seakan pukulan dari Cavan tidak berefek apa pun.

Davino hanya diam. Ia tidak ingin meresponss pertanyaan itu, Devan terlalu ingin tau, menurutnya. Dan Davino tidak suka dengan orang yang *kepo* akut seperti itu.

Scanned by CamScanner

"Dev! Bego banget. Dia baru dateng lagi ke sini, jangan bikin dia nggak nyaman!"

"Ok. *Sorry-sorry.* Gue emang suka *kepo* banget jadi orang, ok, ganti pertanyaan, lo nginap kan?"

"Iya."

"Ok. Berarti lo sekamar sama kita."

Davino mengernyit, melirik Devan dan Cavan secara bergantian.

Sekamar bertiga? Ini nggak salah?

"Pasti dia bingung. Sekamar bertiga itu emang gak enak apalagi kasurnya satu. Tapi kamar kita nanti, kamar terbesar di rumah ini dengan tiga kasur besar," ucap Cavan dengan bangganya.

"Cavan bener banget. Semua kamar cuma diisi sama satu kasur, kecuali kamar kita. *Grandma* yang nyuruh pembantu di sini buat nyiapin kamar itu... *And I think, you'll like it.*"

Scanned by CamScanner

6



INI sudah hari kedua Davino di Bali. Tempat yang dulu ia anggap sebagai neraka, sekarang terasa lebih tenang dan nyaman untuknya. Walaupun *mood*-nya sedikit menurun saat tadi pagi Latisah memberi tahu bahwa kepulangannya ke Jakarta diundur karena cuaca yang tidak mendukung, tapi Davino tetap menerima keputusan Latisha dan Rean, lagi pula rumah ini sudah jauh lebih nyaman dari sebelumnya, jadi Davino tidak terlalu keberatan.

Cuaca di Bali pagi ini sangat tidak bersahabat, mendung. Ditemani segelas jus melon, Davino duduk di balkon rumah peninggalan *Grandpa*-nya dengan ponsel di tangan kirinya, bersiap untuk *video call* dengan Audrey.

Davino tersenyum saat melihat Audrey di layar ponselnya sedang meminum jus stroberi di kantin.

"Gimana? Enak Bali?"

Scanned by CamScanner

Davino tersenyum, ia memang sudah mengabari kepada Audrey tentang kunjungannya ke rumah *Grandma* di Bali, dan responss Audrey adalah sedikit kesal karena kabar dari Davino terkesan mendadak. Dan sepertinya, rasa kesal itu masih ada sampai sekarang, terlihat jelas sekali dari wajah Audrey di layar ponsel Davino.

"Nggak enak."

"Kenapa?"

"Gue capek ngeliat Cavan sama Devan ribut terus."

"Cavan sama Devan?"

"Iyaa sepupu gue, kembar."

"Gue nggak pernah tau kalo lo punya sepupu kembar?"

Davino diam sebentar, jangankan Audrey, bahkan dia sendiri juga baru tahu soal sepupunya yang kembar kemarin. Jika ia tidak ikut datang ke rumah ini mungkin saja sampai sekarang ia belum mengetahui soal Cavan dan Devan.

"Ada deh pokoknya," ucap Davino setelah beberapa detik diam.

"Emang dia ributin apa? Maksud gue, mereka."

"Apa pun."

Audrey terkekeh pelan. *"Sabar Davino, besok atau lusa kan lo udah pulang."*

Davino menghela napasnya, ia lupa, Audrey belum tahu sola kepulangannya yang diundur. "Kepulangan gue diundur dua hari karena cuaca di sini lagi nggak bagus. Kurang najis apa hidup gue."

Audrey sempat kecewa mendengar bahwa kepulangan Davino diundur, tapi sedetik kemudia ia tertawa mendengar

Scanned by CamScanner

Kalimat terakhir yang Davino ucapkan.

"Gaboleh gitu ah, Bawa enjoy aja,"

"Emang lo ngga kangen sama gue Drey?"

"Ih, Enggalah. Ngapain kangen sama lo."

"Yah.." Davino memasang wajah melas andalannya

"Eh, kenapa?"

"Masa gue kangen sendirian. Lo ngga kangen gue tapi gue kangen lo."

Davino tersenyum karna ia melihat pipi Audrey yang memerah.

"Ngga lucu, Davino!"

"Hahaha. Pesen makan sana, lagi di kantin kok malah *video call* sih."

"Kan lo yang ngajak."

"Gue bisa liat banyak yang ngintip-ngintip tuh dari belakang"

"Paling juga fans lo"

"Apaansih kok fans. Gue bukan artis"

"Woi, gece balik. Oleh-oleh jangan lupa."

"Siapa tuh Drey?"

"Angga. Gue kan di kantin sama DRAF Eh salah.
Maksudnya RAF karna D-nya lagi di Bali."

Davino hanya terkekeh pelan.

Scanned by CamScanner

"Dav, pantai yuk? *Liatin bule*." Devan dengan tiba-tiba sudah ada di sampingnya

Tentu suara itu di dengar oleh Audrey.

Davino menoleh ke arah Devan
Engga, lo aja sama Cavan

"Ayolah, ngga kangen ngeliatin *bule* apa Dav?"

"Gue aja udah bule. Lo juga udah bule. Ngapain kangen ngeliatin bule"

Devan tertawa. :Maksud gue, *bule* cewek"

"Engga Dev, sama Cavan aja sana"

"Cavan ngga mau. Makanya gue ajak lo"
"yaudah lo aja sendiri"

"Gamau ah. Mending gausah"
"yaudah gausah"

"Jerk"

"You jerk"

"*I'm kidding* Dav. Lagi ngapain? Serius banget?"

"None of your business."

Devan melirik ponsel Davino yang menampakan Audrey

"Oowwww.... Lagi pacaran yaaa? Ok"
Devan terlihat menyeringai lalu melenggang pergi

Davino kembali melihat Audrey.

"Sorry ya tadi si Devan ganggu banget."

"Dav lo suka liatin bule-bule cewek yang ada di pantai?"

"Apa? bule?"
"Waw galak Sukanya liat bule di pantai"
"Oh Davino hobbynya liat bule."

Scanned by CamScanner

Davino menggeram kesal saat mendengar ketiga temannya ikut menyahut.

"Drey, itu kebiasaan gue waktu kecil. Sekarang udah enggak, tapi Cavan sama Devan masih suka ngeliatin bule di pantai," ucap Davino memberi pengertian.

"Dan lo bertiga. Diem," lanjutnya kemudian.

"*Lo kalo mau ngomelin Angga, Ferdi, sama Randy ya jangan ngomong di sini. Percuma. Mereka nggak bakal denger, gue kan pakai* earphone."

"Oh iya. Lupa."

"*Ya udah gue matiin ya. Udah bel.* Bye."

"Yahhh Drey, tapi lo nggak ma..," ucapan Davino terhenti karena Audrey sudah memutuskan sambungan *video call* mereka secara sepihak.

"... rah kan?"

Davino menggeram kesal lagi, pasti Audrey marah.

***

Davino memasuki kamarnya. Ralat, kamar tamu yang di tempati olehnya dan si kembar. Ternyata di kamar itu ada salah satu di antara Cavan dan Devan yang sedang bermain *Playstation.*

"Lo siapa? Cavan apa Devan?" ucap Davino memastikan karena ia tidak bisa membedakan mana Cavan dan mana Devan.

Yang ditanya mengangkat kedua alisnya kebingungan. "Gue Cavan."

Scanned by CamScanner

Davino bernapas lega karena di dalamnya hanya ada Cavan. Setidaknya Cavan tidak se-*kepo* Devan.

Davino langsung membanting tubuhnya di kasur, lalu membenamkan wajahnya di bantal.

"Kenapa, Dav?"

"Nggak pa-pa."

"Devan ya? Emang dia gitu orangnya."

"Dari mana lo tau?"

"Pasti dia ngajakin lo buat liatin bule-bule di pantai kan?"

"Cav, gue nanya. Dari mana lo tau?"

"Sebelum dia ngajak lo, dia ngajak gue duluan. Tapi gue nggak mau."

Oh iya...

Davino masih di posisinya. Tubuhnya memang ada di Bali, tapi pikirannya melayang ke Jakarta. Tempat ia tinggal, lebih tepatnya letak sekolahnya, dan lebih tepatnya lagi letak apartemen Audrey.

Drey, what you've done to me? *Cuma karena lo marah gara-gara salah paham, gue ngerasa pengen banget balik ke Jakarta, sekarang juga. Pengen banget main ke apartemen lo. Pengen banget minta maaf dan jelasin semuanya secara langsung supaya lo nggak marah terus-terusan. Pengen bang—yah kan segala dateng si bego...,* ucapan Davino dalam hatinya langsung berhenti begitu saja saat melihat orang yang membuat Audrey marah kepadanya masuk kamar.

Devan dengan santainya merebut stik PS yang sedang dipegang oleh Cavan.

Scanned by CamScanner

"Ganggu orang aja terus Dev. Kembaran durhaka."

"Lagian gue bosen banget. Kalian sih, nggak ada yang mau nemenin gue ke pantai liat bule."

"Kan gue udah bilang, Dev... lo aja sendiri. Gue mau main PS. Lo nggak tuli kan?" Cavan terlihat mulai emosi menghadapi Devan yang sangat kekanakan seperti anak kecil.

Davino memilih diam sebelum kepalanya kembali pening karena sebentar lagi anak kembar yang berada satu ruangan dengannya pasti akan bertengkar.

"Kok sensi? *PMS*?"

"Lo kenapa sih hari ini?! Kalo lagi ada masalah sama Bianca jangan dibawa-bawa ke sini!"

"*Dude!* Jangan bawa-bawa Bianca. *I hate her.*"

"Terserah."

Cavan bangkit dari duduknya dan pergi keluar kamar begitu saja. Dan, Davino merutuki dirinya sendiri.

Tau gini, gue nggak ke kamar!

"Jadi," Devan mulai berbicara dan tak dihiraukan oleh Davino.

"... Gue bisa cerita sama lo? Karena Cavan udah terlanjur keluar."

Penderitaan banget.

"Sebenernya, biasanya gue nggak kaya gini, Dav. *You know me so well, but maybe you forgot all about me.*"

Gue emang nggak tahu lo sama sekali, Devan.

"*Honestly, I act like this because I had problems with my girlfriend. No, she's not my girlfriend anymore, we've ended up. We're done.*"

Scanned by CamScanner

Davino yang mulai tertarik dengan arah pembicaraan Devan pun membalikkan tubuhnya menatap punggung Devan yang sedang serius bermain PS sambil terus bercerita.

"Dia marah sama gue. Kemarin itu *anniversary* gue sama dia. Gue udah janji buat ngajak dia jalan. *But, my Mom suddenly told me and Cavan to go to Grandma's house.*"

Davino yang tidak pernah mendengarkan orang bercerita tentang perempuan pun tidak tahu harus apa. Karena sejujurnya, pengalamannya tentang perempuan tidak ada sama sekali.

"*Hey, I'm talking to you Davino. I'm not talking to myself.*" Devan meletakkan stik PS-nya begitu saja, lalu menghampiri Davino.

"Gue nggak tahu harus ngomong apa. Gue nggak pernah ngehadapin cewek ngambek."

"Bianca bukan ngambek sama gue, dia udah marah sama gue."

"Yaa. Sama aja kan? Gue nggak paham soal cewek. Gue juga nggak pernah tau rasanya jatuh cinta kayak apa."

Devan membulatkan matanya.

"*How old are you now?*"

"Emm, enam belas. Kenapa?"

"Serius? *Never fall in love?*"

"Iya serius. Emang muka gue kayak bercanda?"

Devan terlihat kaget. "Lo... Nggak... *Homo* kan?"

"No, *i'm not*. Gue normal."

Scanned by CamScanner

"Lo ke mana aja? Selama enam belas tahun ini nggak pernah jatuh cinta? Atau, mungkin sekadar suka sama cewek?"

"Suka, pernah. Cuma kayak, kagum. Yang bener-bener jatuh cinta, belum."

Devan terlihat mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Emang jatuh cinta itu rasanya kayak apa?" Davino memperhatikan wajah Devan yang terlihat serius berpikir.

"Emm... Lo kepikiran dia terus, lo khawatir sama keadaan dia, lo nggak tenang kalo jauh-jauh sama dia, lo suka ngeliat dia, kalo dia ngelakuin sesuatu ke lo dampaknya tuh berat. Contoh, *she send a message for you like 'good morning' or something like that.* Cuma karena pesan sesederhana itu jantung lo udah kayak mau copot. Kadang cuma ngeliat dia seneng aja, lo juga bisa ikut seneng."

Davino merasa panik sendiri. Semua yang dikatakan Devan benar-benar terjadi padanya. "Dev, kalo gue jatuh cinta sama seseorang, gue harus jadiin dia sebagai pacar gue?"

"*Of course.* Semua cewek butuh kepastian."

Davino diam. Devan benar, semua perempuan butuh kepastian. Tidak bisa jika terus digantung, tapi bagaimana jika Audrey tidak merasakan apa yang Davino rasakan? "Kalo dia nggak jatuh cinta sama gue, gimana?"

"*She will show it.* Lo takut cinta lo bertepuk sebelah tangan ya?"

Scanned by CamScanner

Davino diam. Ia bingung dengan pikiran dan hatinya. Mungkin perasaannya kepada Audrey bisa dibilang cinta. Tapi apa Audrey juga mencintainya?

Devan memperhatikan wajah Davino yang terlihat menyembunyikan sesuatu. "Lo lagi jatuh cinta sama cewek kan? *Tell me, who is she?*"

Davino langsung gelagapan. "Enggak. Apaan sih, gue—enggak."

"Davino, lo bukan pembohong yang handal." Devan terlihat menyeringai.

Davino menggeram kesal. "Ok-Ok. Iya. Kayaknya, gue jatuh cinta. Kayaknya."

"Lo emang jatuh cinta. Bukan *'kayaknya'* lagi."

Davino hanya diam. Mungkin yang Devan bilang itu benar.

"*Who is she*, Davino?"

"Lo nggak perlu tau."

"Ayolah. Gue kan sepupu lo, gue aja terbuka sama lo. Lo juga harus, Davino."

"Tapi, lo jangan bilang siapa pun ya?"

"*I'll keep the secret.*"

Davino menghela napasnya. "Perempuan yang tadi gue ajak *video call*. Dia, kayaknya gue jatuh cinta sama dia."

"Boleh juga selara lo ya. *She's cute, right?*"

"Iya." Davino tak sadar bahwa pipinya sudah memerah, dan Devan melihat itu.

"Pipi lo *blushing*, astaga..."

"Hah? *Blushing*? M-merah? Eng-nggak..."

Scanned by CamScanner

Devan tertawa terbahak-bahak melihat Davino segugup ini.

"Jadi?" Devan bertanya di sela-sela tawanya.

"Apa?"

"Sebenernya yang curhat siapa? Awalnya gue yang curhat, kenapa jadi lo yang ikut-ikutan curhat?" Devan masih terkekeh sambil sesekali memeriksa ponselnya.

"*I—I don't know.* Tapi serius, gue nggak tahu harus ngasih solusi apa buat masalah lo sama pac—maksud gue mantan lo. Lo kan tau, gue nggak pernah pacaran."

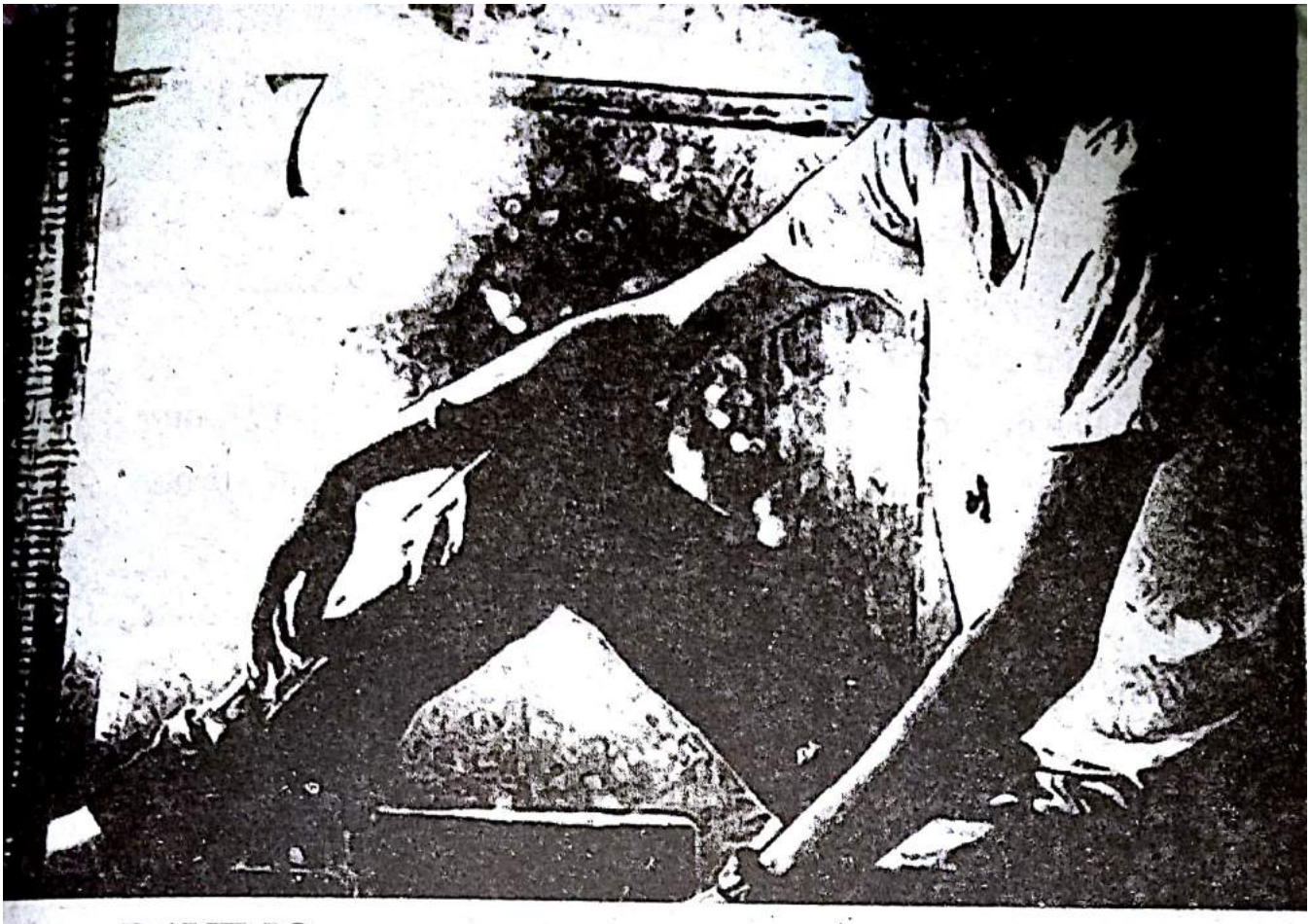
"Yaaa. Iya gue paham. Dengan lo mau denger cerita gue juga, gue udah lega. Makasih lo nggak kabur kayak Cavan."

Davino tersenyum, ternyata Devan tidak seburuk yang ia pikir.

Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner



DAVINO meminum jus melon pesanannya sambil terus memperhatikan murid-murid yang lalu lalang di kantin. Setelah kemarin sampai di Jakarta pada pukul delapan malam, pagi tadi Davino memutuskan masuk sekolah padahal Latisha sudah menyuruhnya menambah libur karena pasti anak satu-satunya itu lelah, tapi Davino menolak itu. Karena sejujurnya ia sudah sangat merindukan teman-temannya, *especially*, Audrey.

"Jadi, oleh-oleh buat kita mana, Dav?" Randy tiba-tiba berkata seperti itu, membuat Davino terkekeh.

"Nanti malem dateng aja ke rumah gue. Pie susunya berantakan, tolong dirapiin ya Rand, Ga, Fer."

Setelah itu, mereka berempat tertawa.

Scanned by CamScanner

Davino terkekeh sendiri mengingat betapa bodohnya ia saat meminta kepada Latisha dan Rean untuk mampir ke toko oleh-oleh.

Omong-omong soal oleh-oleh. Audrey mana ya? Gara-gara dia gue jadi bela-belain beli oleh-oleh.

Davino menoleh ke kanan dan ke kiri mencari orang yang sudah *wanti-wanti* dibawakan oleh-oleh sejak Davino masih di Bali kemarin.

"Cari siapa Dav? Audrey?" ucap Ferdi saat menyadari temannya itu seperti sedang mencari-cari.

Davino hanya diam. Tidak tahu harus berkata jujur atau bohong.

"Jawab, Davino."

Suara itu.

Davino menoleh dan melihat Audrey sudah berdiri di belakangnya dengan segelas jus stroberi di tangannya. Dengan refleks, Davino menggeser posisi duduknya, lalu menepuk-nepuk kursi kosong di sebelahnya. Mengisyaratkan agar Audrey duduk di sampingnya.

Audrey pun menurut dan duduk di sebelah Davino. "Oleh-oleh buat gue mana?"

Davino terkekeh, ternyata Audrey selalu ingat oleh-oleh. "Nanti lo pulang sekolah sama gue, ke rumah gue dulu ambil oleh-olehnya abis itu gue anterin lo balik."

Angga, Ferdi, dan Randy langsung saling lirik satu sama lain.

"Davino kita yang polos sudah tumbuh besar," ucap Angga dengan mimik wajah menjijikkannya.

Scanned by CamScanner

Mereka bertiga pun tertawa. Lain dengan Davino dan Audrey yang menutupi pipi merah mereka masing-masing.

***

Sepulang sekolah, Davino benar-benar mengajak Audrey ke rumahnya. Lebih parahnya lagi, Davino menjemput Audrey ke kelasnya dengan alasan ada urusan dengan Randy dan Ferdi, padahal saat Audrey perhatikan tadi Davino tidak berbicara apa pun kepada Randy ataupun Ferdi. Laki-laki itu justru langsung membawa Audrey ke parkiran dan sekarang di sinilah Audrey di dalam sebuah rumah yang baru pertama kali ia kunjungi.

"Lo duduk sini ya, biar gue ambilin oleh-olehnya."

Audrey mengangguk dan Davino bergegas menuju kamarnya mengambilkan oleh-oleh untuk Audrey. Setelah mengambilnya, Davino turun kembali lalu duduk tepat di sebelah Audrey. "Nih, semoga suka ya? Gue nggak pernah beliin orang oleh-oleh."

Audrey tersenyum lalu membuka kantung plastik dan melihat dua *pack* pie susu serta sebuah kalung dengan liontin bulan yang terukir kalimat *'moon of my life'*. "Waaaaah. Suka banget. Ini kalungnya bagus banget."

"Gue liat di sana oleh-olehnya cuma kalung ini yang menarik."

Audrey mengambil kalung tersebut, lalu memakainya. "Cocok nggak?"

Scanned by CamScanner

Davino memperhatikan kalung yang sudah melingkar di leher jenjang Audrey, lalu tersenyum. "Cocok."

Audrey masih memperhatikan liontin kalung yang berbentuk bulan sabit itu, hingga suara Davino membuatnya menoleh.

"Kalo ini, cocok di gue nggak?" Davino menarik kalung yang berada di balik seragam sekolahnya. Terlihatlah kalung yang sepertinya merupakan pasangan kalungnya dengan liontin matahari terukirkan kalimat *'my sun and stars'*.

Mata Audrey berbinar lalu Audrey terkekeh pelan. "Ini ceritanya kalung kita *couple*?"

Davino diam, matanya bergerak ke sana kemari mencari alasan yang tepat untuk pertanyaan Audrey yang di luar ekspektasinya. "Ng—ini kalungnya paling bagus menurut gue, jadi—"

"Davino, kenapa jadi gugup gitu? Biasa aja dong. Ini bagus kok, keliatan serasih, gue suka," ucap Audrey sambil meraih liontin Davino, lalu mengusapkan ibu jarinya di sana.

Davino tersenyum dan detik kemudian ia menahan napasnya. Ia baru sadar bahwa sekarang jarak mereka begitu dekat, bahkan sangat dekat.

"Eh, ada tamu." Tiba-tiba saja suara halus nan lembut milik Latisha masuk ke pendengaran keduanya. Audrey langsung melepaskan tangannya dari liontin Davino dan keduanya langsung menggeser posisi duduk agar lebih jauh lagi.

Ah gue lupa mereka masih di sini.

Scanned by CamScanner

"Siapa ini, Davino?" Latisha bertanya dengan senyum di wajahnya.

Audrey dan Davino langsung menoleh ke sumber suara. Di sana berdiri seorang wanita dengan wajah yang sangat cantik dan seorang pria yang wajahnya tidak jauh berbeda dengan Davino. Audrey yakin, keduanya adalah orangtua Davino. Sekarang Audrey tahu, wajah *western* Davino adalah warisan dari kedua orangtuanya.

"Eh iya, Om, Tante." Audrey bangkit dari duduknya lalu mencium punggung tangan Latisha dan Rean dengan sopan secara bergantian sebelum akhirnya duduk kembali.

"Jadi, kemarin itu Davino tumben minta mampir ke toko oleh-oleh, karena oleh-olehnya buat kamu ya?" goda Latisha sambil memasang senyum yang menurut Audrey sangat menghangatkan.

Audrey membalas senyum itu dengan senyum canggung, sedangkan Davino memasang wajah sedatar mungkin dengan rona di pipinya.

"Drey, udah sore. Ayo, gue anter balik," ucap Davino tiba-tiba, lalu menarik pergelangan tangan Audrey pelan tanpa peduli soal Audrey yang belum sempat berpamitan dengan kedua orangtuanya sekalipun.

Setelah sampai di mobil, Audrey terus cemberut sambil memakan pie susu yang tadi diberikan oleh Davino. Davino menyadari itu, ia tahu pasti Audrey kesal karena tak sempat pamitan kepada mama dan papanya.

Scanned by CamScanner

Sesampainya di depan gedung apartemen mereka hanya diam. Tidak ada pergerakan selain mulut Audrey yang masih mengunyah.

Tidak tahan, akhirnya Davino memecahkan keheningan itu. "Drey..."

"Hm?"

"Udah sampe."

Audrey langsung melihat sekelilingnya. Dengan itu, ia membuka pintu mobil Davino, lalu mengucap terima kasih.

"Makasih Dav, hati-hati." Setelah mengucap itu, Audrey melangkah masuk ke dalam gedung apartemennya tanpa senyum seperti biasanya.

Davino menatap kepergian Audrey dalam diam. Matanya yang tajam tak kunjung terlepas dari punggung perempuan itu. Setelah dilihat punggung perempuan itu menghilang di balik pintu kaca besar, barulah Davino menatap lurus ke depan dan tancap gas untuk pulang.

***

"Mandi pie susu... *anjhay*!!!" Angga mengambil dua *pack* pie susunya.

"Terakhir gue makan pie susu kapan ya, udah lama deh pokoknya," ucap Ferdi sambil memakan pie susunya.

"Lo emang paling tau apa yang kita suka ya, Dav." Randy menyahut.

Davino hanya diam, ia masih memikirkannya. Memikirkan perempuan yang sepertinya marah kepadanya. Davino yakin,

Scanned by CamScanner

jika saja Audrey tahu tentang masalahnya dengan Latisha dan Rean pasti perempuan itu tidak akan marah atau *ngambek* seperti sekarang.

Teman-temannya belum ada yang menyadari bahwa Davino berbeda kali ini, kecuali Randy, ternyata temannya yang satu itu cukup peka.

Randy menghampiri Davino yang duduk lumayan jauh darinya.

"Kenapa Dav?" ucap Randy pelan saat ia sudah duduk di sebelah Davino.

Davino hanya menanggapi ucapan temannya itu dengan gelengan.

"Ceritalah, ada apa?" Randy menyenggol lengan Davino.

"Nggak pa-pa."

Randy menghela napasnya. "Kalo lo belum mau cerita, ya udah. Tapi kalo lo mau minta solusi, lo tau harus hubungin siapa, Dav."

Setelah itu, Randy menjauh dan kembali bergabung dengan Angga dan Ferdi yang sibuk memakan dan mengambil gambar pie susu mereka untuk di *posting* di sosial media.

Davino memejamkan matanya kuat-kuat lalu menjambak rambutnya sendiri. Setelah itu, ia bangkit dari duduknya dan meraih kunci mobilnya. "Gue pergi dulu ya, lo kalo udah pada bosen, balik aja."

Angga dan Ferdi mengiyakan, sedangkan Randy bertanya-tanya.

Sebenernya Davino ada masalah sama siapa kali ini? Kayaknya nggak tenang banget.

Scanned by CamScanner

***

Davino menatap pintu apartemen yang sudah cukup sering ia lihat akhir-akhir ini. Entah apa yang membuatnya sampai ke sini. Tangan Davino terulur untuk menekan bel, ia menunggu sampai pintu terbuka. Tapi saat pintu terbuka justru rasanya Davino seperti dihantam oleh bola boling, ia kaget bukan main.

Yang membuka pintu apartemen Audrey adalah Tirta.

"Ada perlu apa Davino?" Tirta tersenyum miring.

"Ngapain lo?!" Davino langsung mencengkeram kerah baju Tirta.

"Davino! Lepasin!" Audrey berdiri di belakang Tirta lalu mencoba melepaskan cengkeraman tangan Davino di kerah baju Tirta dan itu membuat Davino tercengang.

Davino melihat wajah Tirta, orang itu tersenyum penuh kemenangan.

"Drey, lo nggak diapa-apain kan?" tanya Davino panik.

"Gue nggak pa-pa. Kalo tadi gue nggak ditolongin sama Tirta, pasti sekarang gue udah kenapa-kenapa."

Davino mengernyit tak mengerti.

"Tadi pas gue baru turun dari mobil lo dan lo udah balik. Gue mau dirampok, tapi untung aja ditolongin sama Tirta. Tirta babak belur jadi gue ajak dia buat mampir ke sini."

Davino melihat wajah Tirta, memang ada sedikit lebam di wajahnya, tapi hanya sedikit. "Drey, dengerin gue, Tirta itu jahat. Ini pasti bagian dari—"

Scanned by CamScanner

"Davino jangan gitu, cuma karena dulu orang yang lo suka maunya sama Tirta harusnya lo nggak kayak gini sama Tirta."

Davino menegang seketika mendengar Audrey berbicara seperti itu. Tangannya mengepal dan rahangnya mengeras. Lalu tanpa pamit sedikit pun, laki-laki itu pergi meninggalkan apartemen Audrey.

***

Davino menenggelamkan wajahnya di bantal, ia berteriak sekeras mungkin, dadanya terasa sangat sesak jika mengingat bagaimana Audrey membela Tirta di hadapannya tadi.

Dentingan ponsel Davino memecahkan keheningan di kamarnya.

Cavan Argya:

Dav, sebentar lagi kan kita UKK terus liburan, nanti gue ke Jakarta ya sama Devan.

Davino menggeram kesal, ia mengharapkan Audrey yang mengirimkan pesan, tapi ternyata yang mengirimkannya pesan malah Cavan.

Davino yang kesal pun hanya membalas pesan dari Cavan dengan singkat, bahkan kelewat singkat.

Ya.

Davino Argya:

Scanned by CamScanner

Ponsel Davino berdenting, lagi.

Cavan Argya:

Lo kenapa?

Gpp

Davino Argya:

Cavan Argya:

Ya udah kalo lo nggak mau ngasih tau, tapi kalo lo butuh tempat cerita, gue selalu available Dav.

Thanks, tapi gue beneran nggak pa-pa.

Davino Argya:

Davino menonaktifkan data selulernya, lalu membanting ponselnya sampai berbenturan dengan lantai. Dan, sepertinya, rusak.

Perasaannya saat ini sangat tak menentu. Ia baru saja ingin meyakinkan dirinya bahwa ia benar-benar jatuh cinta kepada Audrey. Tapi di sisi lain, ia kesal kepada Audrey karena Audrey memercayai ucapan Tirta yang sebenarnya salah.

Davino tidak pernah merasa benci kepada Tirta karena perempuan yang pernah ia suka menyukai Tirta. Bahkan, sebenarnya semua ucapan Tirta adalah bohong. Ia memutar balikkan fakta.

Yang benar adalah, perempuan yang Tirta suka dulu menyukai Davino. Mulai saat itulah, Tirta sedikit liar kalau soal perempuan. Tirta selalu mempunyai rencana buruk untuk

Scanned by CamScanner

perempuan yang menarik di matanya. Davino sudah muak melihat korban-korban Tirta yang menangis di depan umum hanya untuk meminta Tirta tidak meninggalkan mereka.

Davino yakin, Tirta tertarik kepada Audrey. Dan, Davino sangat tidak ingin melihat Audrey mengemis seperti korban-korban Tirta sebelumnya.

Tok... Tok...

Terdengar ketukan beberapa kali sebelum akhirnya Latisha bicara, "Davino? Mama boleh masuk?"

"Masuk aja."

Dengan itu, Latisha membuka pintu kamar Davino dan menghampiri Davino lalu duduk di samping anaknya itu. "Kamu kenapa?"

"Gak."

"Kamu ada masalah? Mau cerita? Mama bisa dengerin dan bantu kasih solusi ke kamu." Latisha tersenyum lembut.

Davino hanya diam menatap langit-langit kamarnya. Begitu banyak masalah yang menimpanya, soal anak haram pun belum sepenuhnya selesai. Bahkan, ia masih marah kepada kedua orangtuanya.

"Davino, ayo cerita. Mama bisa kasih solusi lho. Ayo, Mama dengerin." Latisha mengusap lengan Davino, memberikan ketenangan yang luar biasa.

Ada yang berbeda kali ini.

Jika biasanya Davino selalu enggan disentuh oleh mamanya, kali ini ia memilih diam tanpa menolak sedikit pun. Setelah itu, mengalirlah semua keluh kesah Davino tentang Audrey yang selama ini ia pendam sendiri.

Scanned by CamScanner

"Davino harus apa, Ma," tanya Davino akhirnya setelah sang mama hanya tersenyum penuh arti ke arahnya.

"Kamu cinta Audrey?"

Dan, setiap ada yang menanyakan itu, Davino selalu gugup.

"Eng—gak, kan Davino masih—"

"Iya. Kamu cinta Audrey." Latisha tersenyum semakin lebar.

Davino menyerah. Sepertinya apa yang mamanya bilang memang benar. Sepertinya ia benar-benar jatuh cinta kepada Audrey. Ya, sepertinya.

"Pakai hati kamu, Mama juga yakin kok cinta kamu nggak bertepuk sebelah tangan."

"Tapi kali ini udah ada sangkut pautnya sama Tirta, Ma. Davino takut, Davino nggak bener-bener cinta sama Audrey. Siapa tau, kepedulian Davino ke Audrey cuma karena Davino mau ngelindungin Audrey dari Tirta."

Latisha tersenyum senang, sudah tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata lagi betapa bahagianya ia. Akhirnya, Davino kembali mengucapkan kalimat panjang dengannya.

"Itu namanya kamu sayang sama dia dan rasa sayang itu yang bikin kamu mau ngelindungin dia dari siapa pun yang bakalan nyakitin dia. Kamu ternyata buta soal cinta ya," Latisha mengusap puncak kepala Davino.

"Jadi, Davino harus apa?"

"Kamu yakinin dia, kalau apa yang Tirta ucap tentang kamu itu salah. Audrey pasti percaya sama kamu."

Scanned by CamScanner

"Tapi, Davino nggak bisa. Ini pertama kalinya buat Davino, Ma."

"Iya Mama ngerti kalo kamu emang masih kaget karena ini kali pertamanya kamu ngerasain permasalahan soal cinta. Kamu tunggu sampai kamu siap buat perbaiki semuanya, tapi jangan lama-lama ya siapnya, jangan sampai Audrey semakin percaya sama Tirta. Perempuan kalo udah percaya sama seseorang nggak akan peduli sama ucapan orang lain."

Davino diam, ia mencoba meresapi tiap kalimat yang Latisha ucap.

Mungkin untuk saat ini, jaga jarak jalan terbaik.

Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner



8

DAVINO mengeluarkan sebungkus rokok dari saku celananya lalu meletakkannya di meja, membuat ketiga temannya melotot.

"Eh bego. Gue bercanda, Dav!" Ferdi mengambil bungkus rokok itu lalu menyembunyikan di saku celananya.

"Tadi lo bilang mulut lo asem. Gue kasih malah ngatain bego."

"Ya maksud Ferdi ke *rooftop* kek atau ke mana gitu. Ini kantin Dav, kalo ada yang liat bisa berakhir di ruang BK kita berempat." Randy berbicara dengan wajah seriusnya.

Davino terkekeh kecil. "Ya makanya lo bertiga kalo ngomong tuh yang jelas. Kalo ga jelas kan sulit dimengerti, kayak cewek."

Ucapan Davino yang terdengar spontan itu membuat ketiga temannya menyeringai.

Scanned by CamScanner

"Gue mencium bau-bau pertengkaran nih," gumam Angga yang ia yakini tidak sampai ke telinga Davino.

Davino mengernyit saat melihat ketiga temannya menyeringai seperti ingin memangsanya.

"Lo lagi ribut sama Audrey ya?" Pertanyaan itu terlontar dari mulut Ferdi yang sedang diisi dengan siomay.

Davino tersedak jus melonnya sendiri. "Lo bertiga punya indra keenam ya? Coba kasih tau gue, setan di sekolah ini jenisnya apa aja?"

"Dav, jangan nyembunyiin masalah lo. Ayo cerita sama kita." Tipikal Randy, selalu menyuruh Davino untuk bercerita dan membagi masalahnya.

Davino menaikkan satu alisnya, "Apaan sih kalian? Gue sama Audrey baik-baik aj—"

"Ini mata gue yang salah liat atau emang kenyataan?! Audrey ke kantin bareng sama Tirta *and the geng*!"

Davino mengeratkan genggamannya pada gelas yang setengahnya berisikan jus melon Bu Kantin.

"Wah, kacau nih. Lo beneran ribut sama Audrey?" Angga bertanya sambil terus memperhatikan gerak-gerik Tirta dan Audrey.

Davino melepas tangannya dari gelas dan bangkit dari kursinya lalu meletakkan selembar seratus ribuan untuk membayar pesanannya dan teman-temannya.

"Gue ke kelas duluan." Setelah itu, ia pergi dari kantin meninggalkan ketiga temannya.

Davino merasa ada sesuatu dalam dirinya yang memanas. Dan, para siswi yang bisa dibilang *fans* Davino ketakutan

Scanned by CamScanner

saat melihat Davino jalan dengan wajah marahnya yang memerah.

Davino terus berjalan dengan cepat sampai ia menabrak sesuatu, maksudnya seseorang.

"Aw! Aduh kaki gue! Aduh kram! Jalan tuh pake mat—"

Davino berhenti dan melihat siapa yang jatuh karena ia tabrak. Wajahnya familiar, tapi ia tidak mengenal nama siswi tersebut, pasti siswi ini sudah beberapa kali bertemu dengan Davino hanya saja Davino tidak terlalu memperhatikan.

"Kak Davino." Siswi tersebut langsung menunduk saat mendongan dan melihat Davino di sana.

Davino memutar bola matanya, lalu mengulurkan tangannya untuk membantu siswi yang jatuh terduduk di lantai karenanya.

Siswi itu menatap Davino dengan bingung.

Davino menggerakkan tangannya, mengisyaratkan agar siswi itu menerima bantuannya.

"Kakak nolongin saya?"

Davino berdecak kesal. "Gue yang nabrak lo, jadi gue tolongin."

Siswi itu pun menerima uluran tangan Davino, tapi saat ia mencoba berdiri kakiya terasa sangat sakit, spontan ia berteriak, "A-AW!!"

Davino panik sendiri, lalu berjongkok di hadapan siswi itu. Davino melihat *name tag* yang terbordir di seragam sekolah perempuan itu.

ANDINI REDISYA P.

Scanned by CamScanner

"Bisa berdiri nggak, *Din*?"

Andini menganga saat mendengar ucapan Davino. Bagaimana tidak? Jelas saja ia terkejut karena seorang Davino tahu namanya. "A-apa, Kak?"

"Bisa berdiri nggak?" ucap Davino lagi.

"E—enggak, Kak."

Davino memegang pergelangan kaki Andini. "Di sini sakit?"

Andini hanya meringis sambil mengangguk.

"Lo harus dibawa ke UKS. *Sorry* nih, gue gendong nggak pa-pa kan?"

Andino mendongakkan kepalanya. Ternyata banyak siswa-siswi yang mengelilinginya dan Davino. Ada yang memperhatikannya tanpa berkedip, ada yang berbisik-bisik, dan bahkan ada yang berteriak karena merasa iri.

"Din, jangan bengong terus. Kaki lo harus diobatin."

Andini mengembalikan kepalanya ke posisi semula. Matanya menatap mata Davino, lalu ia pun mengangguk. Sebenarnya anggukkan itu bermaksud untuk: *iya gue nggak bengong lagi*. Tapi Davino malah berpikir anggukkan itu adalah persetujuan atas tawaran gendong darinya.

Dengan hitungan detik, Andini sudah berada di gendongan Davino. Wajah Davino datar, wajah Andini sudah merah padam, dan wajah *fans* Davino seperti ingin menangis.

"Kak, gimana kalo saya jalan sendiri aja. Ini *fans* kakak ngeliatinnya gitu banget, serem. Saya—"

"Lo kan gak bisa jalan, udah *slow*, nggak usah pikirin mereka."

Scanned by CamScanner

Setelah mengucap itu Davino keluar dari kerumunan, membawa tubuh Andini yang ada di gendongannya ke UKS, meninggalkan siswa-siswi *kepo* yang sedari tadi mengelilinginya

Davino terlalu serius, sehingga ia tak sadar bahwa ada seseorang yang memperhatikannya dengan Andini dari kejauhan.

"Liat apa Drey?" Tirta yang ada di sebelah Audrey mengikuti arah mata Audrey.

"Itu siapa? Davino bukan? Apa gue salah liat?" ucap Tirta sambil tersenyum miring saat melihat sirat kecewa dari wajah Audrey.

"Gue mau ke kelas," ucap Audrey, lalu pergi meninggalkan kantin.

Tirta tersenyum puas, karena menurutnya secara tak langsung Davino membantu rencananya. "*Thanks,* Dav."

***

"AWW! Pelan dong, Rak!" Andini meringis saat Raka, penjaga UKS hari ini, memijat kakinya.

"Bacot, diem aja. Mau sembuh nggak?"

"Ini sakit! Kalo nggak sakit juga gue nggak berisik!"

Davino ikut meringis saat melihat wajah Andini yang sepertinya sangat tersiksa.

"Dah, selesai." Raka lalu membereskan kembali minyak yang tadi dipakainya untuk memijat kaki Andini.

"Udah selesai, Kak, gue balik ke kelas ya," ucap Raka kepada Davino yang sedari tadi bersandar pada pintu UKS.

Scanned by CamScanner

"Iya, makasih."

Setelah Raka keluar dari ruang UKS, Davino menghampiri Andini yang masih terbaring di kasur UKS, lalu duduk di kursi dekat kasur.

"*Sorry* ya..."

Andini tersenyum. "Nggak... nggak pa-pa, Kak."

"Emang gimana ceritanya bisa nabrak gue?"

Lah, Kak, Ada juga lo yang nabrak gue.

"Maaf, Kak, tapi tadi saya udah ngerasa jalan dengan benar. Kakak yang tadi tiba-tiba nabrak saya."

Davino diam sebentar, kemudian terkekeh. "Gue yang nabrak ya? *Sorry, sorry...*"

Dan, hanya dengan melihat kekehan dari seorang Davino, rasanya tubuh Andini langsung melunak seperti *jelly*.

Davino menimbang-nimbang. Apakah ia lebih memilih di sini menemani Andini sebagai bentuk tanggung jawabnya karena sudah menabrak adik kelasnya itu atau ikut jam pelajaran Bu Rena yang menyebalkan.

Akhirnya, Davino memilih tetap di UKS menemani Andini.

"Em, Kak?"

"Hm?" Davino menatap mata Andini, dan ia melihat Andini yang sepertinya sangat gelisah.

"Lo kenapa? Kebelet pipis?"

"Enggak, bukan!" Andini melotot secara spontan.

Davino terkekeh melihat respons itu, seperti respons Audrey saat ditanyakan pertanyaan yang sama.

Audrey...

Scanned by CamScanner

"Terus kenapa?" Davino mencoba mengalihkan pikirannya dari Audrey.

"Kakak nggak ke kelas?"

"Ngapain?"

"Ya belajar lah, ini kan udah masuk jam belajar lagi."

"Enggak, gue di sini aja, jagain lo."

Andini merasakan jantungnya yang ingin lompat keluar saat mendengar Davino berbicara seperti itu.

***

Sudah dua minggu ini Davino benar-benar menjaga jarak dengan Audrey, sudah dua minggu ini juga ia selalu menahan dirinya untuk tidak meledak jika matanya melihat penampakan Tirta dan Audrey yang ke mana-mana selalu berdua, tertawa bersama seakan dunia hanya milik mereka.

Di parkiran minimarket, di dalam mobilnya, Davino menggerakkan kepalanya ke kanan dan kiri mengikuti dentuman lagu Purple lamborghini yang terputar melalu ponselnya, ralat, ponsel barunya. Davino memang memarkirkan mobilnya di parkiran minimarket karena tadi ia ingin membeli rokok.

Tiba-tiba saja lagu itu berhenti, berubah jadi nada dering. Davino meraih ponselnya yang tadi ada di dasbor, lalu melihat siapa yang meneleponnya sore-sore begini.

Audrey is calling...

Davino menegang saat melihat nama Audrey di sana. Ia menghela napasnya sebelum menerima telepon itu.

Scanned by CamScanner

"Hal—" ucapan Davino terhenti saat mendengar isak tangis Audrey di seberang sana.

"Drey? Lo kenapa?"

Tak ada jawaban dari Audrey, yang Davino dengar hanya tangisan Audrey.

"Drey? Halo? Jawab Drey!"

"Dav..."

"Hey, lo kenapa?"

"L—lo di mana?"

"Di parkiran minimarket. Kenapa?"

"Maaf ganggu lo—"

"Jangan bertele-tele Drey."

"Tadi Tirta mau nyium g—"

Davino sempat mengumpat saat mendengar itu sebelum kembali berbicara, "Lo di mana sekarang?"

"Dav, tapi lo—"

"Lo di mana?!"

Davino mengusap wajahnya lalu menghela napas. Ternyata sore-sore seperti ini Audrey masih berada di lingkungan sekolah. "Gue ke sana. Jangan ke mana-mana."

Tanpa peduli apa jawaban Audrey, Davino langsung memutuskan sambungan teleponnya dengan Audrey.

***

Hujan mengguyur mobil Davino yang baru saja sampai di halte. Dari dalam mobil, mata Davino menangkap sosok

Scanned by CamScanner

Audrey yang terduduk sambil menangis dengan kedua tangan menutupi wajahnya.

Davino langsung turun dari mobilnya, tak peduli seberapa lebatnya hujan yang mengguyur tubuhnya. Yang terpenting, ia bisa menenangkan Audrey.

"Drey..." Davino berdiri di hadapan Audrey yang terduduk di kursi halte sambil menangis.

Mendengar suara Davino, Audrey melepaskan kedua tangan yang menutupi wajahnya, lalu langsung memeluk Davino, sedangkan Davino mengusap punggung Audrey yang bergetar karena tangisannya sendiri. "Gue nggak tahu kalo Tirta seberengsek itu. Gue nyesel karena nggak percaya sama lo. Maafin gue, Dav."

"Shhh, nggak pa-pa. Lo nggak diapa-apain sama dia kan?"

Davino merasakan Audrey menggeleng dalam pelukannya. "Gimana ceritanya dia bisa hampir nyium lo *lagi*?"

Bel pulang sekolah sudah bunyi sejak empat puluh lima menit yang lalu, para guru sudah pulang, sisanya hanya ada siswa yang kebetulan punya jadwal eskul di ruangan eskul mereka masing-masing.

Tirta melihat-lihat keadaan sekelilingnya, lalu bergumam, "Kayaknya aman."

"Pulang yuk Drey? Udah mau sore nih."

Tanpa rasa curiga sedikit pun, Audrey menuruti ucapan Tirta dan mereka berdua pun ke parkiran.

Lagi pula, Tirta sudah beberapa kali mengantarnya pulang.

Scanned by CamScanner

Sesampainya di parkiran, tanpa ada basa-basi Tirta langsung menarik tangan Audrey ke pojok parkiran. Audrey baru merasa curiga sekarang.

"Ta, kenapa?" tanya Audrey hati-hati.

Napas Tirta menderu, lalu dengan perlahan ia mendekatkan kepalanya kepada kepala Audrey. "Drey, gue suka sama lo."

Jantung Audrey berdebar bukan main saking takutnya, tangannya yang masih bebas ia letakkan di dada Tirta, lalu mendorong laki-laki itu agar menjauh. Tapi ternyata tenaga Tirta jauh lebih besar, dorongan dari Audrey tidak berefek sama sekali.

Audrey mulai panik, ia menahan napasnya, lalu menundukkan kepalanya saat wajah Tirta malah semakin dekat.

"Don't be afraid, I won't hurt..." *Tirta berbisik.*

"Ta, please *jangan ngapa-ngapain gue. Ini masih lingkungan sekolah, jangan macem-macem, kalo gue teriak siapa pun bisa pergokin lo di sini!" Audrey mencoba menggertak Tirta, tapi Tirta tak sebodoh itu. Ia tau keadaan sekolahnya sudah sepi.*

"Lo mau teriak sekenceng apa pun di sini, gue jamin nggak akan ada yang denger. Karena di sini nggak ada siapa pun, Audrey." Tirta mengangkat dagu Audrey dengan jari telunjuknya, membuat Audrey mendongak.

Tirta mendekatkan wajahnya dengan wajah Audrey lagi, hidung mereka berdua sudah bersentuhan dan tak bisa dipungkiri, Audrey menangis.

Scanned by CamScanner

Tapi, akal sehat Audrey masih bisa berfungsi walaupun dalam keadaan ketakutan setengah mati.

Hingga akhirnya,

PLAAK!

Satu tamparan berhasil menyentuh pipi Tirta dan membuat bekas merah di sana. Tirta langsung menjauhkan tubuhnya dari Audrey lalu memegang bekas tamparan Audrey di pipinya.

"Sialan!" umpatnya.

"Lo pikir lo siapa berani tampar-tampar gue?!" lanjutnya lagi.

Audrey menampar pipi Tirta sekali lagi sebelum berlari sekencang-kencangnya tanpa peduli Tirta mengejarnya atau tidak.

Beruntung, Tirta tidak mengejarnya. Jadi ia memutuskan untuk berhenti di halte yang tak terlalu jauh dari sekolahnya.

Dada Davino naik-turun bergemuruh, wajahnya memerah dan tangannya mengepal. Bukan berlebihan, siapa pun pasti akan marah jika orang yang disayanginya hampir saja dilecehkan. Dan itu terjadi pada Davino sekarang. Ia marah, sangat marah.

"Dav, tuh sebejat apa? Maksud gue, soal korban itu? Maksudnya apa?"

Davino melirik Audrey. "Intinya, dia bejat banget."

"Dia suka... tidurin?" tanya Audrey dengan sangat hati-hati.

Davino menggeleng pelan, "Gue mau ceritain semuanya, tapi nggak di sini."

Scanned by CamScanner

"Terus di mana?"

Davino berpikir sebentar. "Di rumah gue, mau?"

"*Okay...*"

***

Davino baru saja selesai mengganti bajunya yang basah karena tadi melindungi Audrey agar tidak terkena air hujan dengan cara memeluk perempuan itu.

"Jadi, gimana ceritanya?"

Davino yang duduk di samping Audrey menghela napasnya. "Drey, gini. Lo masih inget grup Line yang isinya gue, Randy, Angga sama Ferdi?"

Audrey mengangguk.

"Itu namanya *DRAF*, *DRAF* itu inisial nama gue, Randy, Angga, dan Ferdi. Dulu nama grup itu *DRAFT*," Davino melirik Audrey, mungkin ini saatnya perempuan itu tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Jangan bilang...."

"Iya, dulu nama grup itu *DRAFT* karena ada Tirta di dalamnya."

Audrey menganga mendengar penjelasan Davino.

"Kita berlima kenal dari SMP dan mulai akrab sejak kelas 2 SMP. Semuanya baik-baik aja, tapi pas kelas 1 SMA gelagat Tirta mulai aneh. Dia suka curhat kalo dia tuh suka sama cewek, padahal sebelumnya Tirta nggak pernah curhat tentang cewek ke gue dan yang lain.

Scanned by CamScanner

"Ternyata cewek itu anak sekolah lain. Terus, pernah waktu itu dia ngajak DRAFT ngumpul dan dia ngajak cewek yang dia suka itu, gue sama yang lain dikenalin ke cewek itu. Namanya Cecil. Singkat cerita, Cecil suka nge-*chat* gue, ya, gue bales aja kalo dia nge-*chat* namanya juga temen kan. Dan hari itu, Tirta udah nyiapin semuanya, dia mau nembak Cecil. Semua orang terdekat Tirta diundang buat menyempurnakan rencananyà nembak Cecil, termasuk DRAF. Semua kejutan yang menurut gue luar biasa karena Tirta bener-bener niat banget berjalan dengan lancar, tapi pas Tirta mulai ngungkapin perasaannya ke Cecil *and said, 'Would you be mine?'* Cecil malah jawab yang lain, Cecil bilang, *'Ta, maaf. Aku cuma anggap kamu sebagai sahabat aku aja. Dan aku juga nggak punya perasaan sama sekali sama kamu.'*"

Audrey menatap Davino tanpa berkedip saking seriusnya.

"Pas Cecil ngomong gitu, Tirta cuma ketawa-ketawa nggak jelas. Dia mikir, Cecil bercanda. Gue sama yang lain juga mikir di situ Cecil bercanda tapi ternyata enggak. Cecil ngomong lagi, katanya, *'Ta, maaf. Aku suka sama Davino.'*"

"Tapi—Tirta bilang..."

"Omongan Tirta sekarang udah nggak bisa dipercaya lagi, lo harus hati-hati."

"Terus, gimana lagi?"

"Sejak dari situ, Tirta selalu ngejauh dari gue dan yang lain. Gue nggak masalah dia ngejauh dari gue, yang gue masalahin adalah dia bilang dia nggak mau gabung sama DRAFT lagi. Gue benci pas dia ngomong gitu. Masalah

Scanned by CamScanner

persahabatan disangkutpautin sama percintaan, gue nggak suka. Tapi keputusan Tirta udah bulat. Dan, dari situ, Tirta jadi liar soal cewek."

"Liar dalam artian?"

"Bikin cewek bahagia sampai benar-benar udah percaya banget sama dia, udah sayang banget sama dia dan selanjutnya bikin cewek itu nyesel karena berurusan sama dia dengan cara ngebuang cewek itu seakan nggak pernah ada apa-apa di antara mereka."

"Jadi ini kayak pembalasan dendam dia sama cewek?"

"*Maybe.*"

"Terus Cecil itu ke mana?"

"Ngilang nggak tahu ke mana, dia sempat nyatain perasaannya ke gue. Dia nembak gue. Gue nggak suka itu. Maksud gue, cewek nembak cowok itu.., enggak tahu lah. Lagian, gue lebih suka mengejar daripada dikejar."

Audrey menaikkan sebelah alisnya. "Maksud lo, lo nolak dia?"

"Untuk berbagai alasan, ya gue nolak dia. Dan, dari situ dia ngilang."

Audrey menggeleng tak percaya. "Cewek nembak cowok itu perlu keberanian besar Dav, dan lo nolak dia? Itu jahat, sumpah."

Davino menghela napasnya. Ia sudah menduga bahwa Audrey akan seperti ini. "Drey, lo nggak ngerti—"

"Gue juga cewek. Rasanya pasti sakit ditolak gitu, maksud gue.. Ya, coba aja lo nembak cewek yang bener-bener lo suka tapi lo ditolak? Sakitlah, Dav."

Scanned by CamScanner

"Drey—"

"Gue kira lo bakal ngehargain perasaan orang—"

"Gue punya alasan!"

Mulut Audrey terkatup rapat saat mendengar Davino yang membentaknya.

"Pertama, Tirta suka sama dia. Biar gimana pun Tirta itu *pernah jadi sahabat gue*, gue nggak mungkin sepengkhianat itu buat nerima Cecil. Kedua, gue nggak ada perasaan sama sekali ke Cecil. Apa cinta harus dipaksa?!"

Davino menggeleng cepat. Ini terlalu jauh. Terlalu berlebihan. Seharusnya dia bisa menahan emosinya, sekarang ia melihat Audrey yang tertunduk karena baru saja mendapat bentakan darinya.

"Maaf, gue nggak tau kalo urusan lo sama Tirta serumit ini."

Davino mengusap wajahnya dengan kasar. "Maaf juga gue nggak bisa ngendaliin emosi gue sendiri."

Audrey menegakkan kepalanya, menatap Davino.

"Gue ngerasa lega udah bisa cerita masalah ini ke lo."

"Lo bisa cerita apa pun sama gue Dav, tapi maaf, gue suka kebawa emosi juga kalo denger cerita orang."

Audrey terkekeh dan Davino juga ikut terkekeh. Secepat itu. Secepat itu mereka kembali seperti semula, melupakan waktu dua minggu yang mereka isi dengan saling berjauhan.

"Ada satu lagi yang mau gue ceritain Drey," ucap Davino serius.

"Apa?"

Scanned by CamScanner

Davino menundukkan kepalanya. Ia belum yakin. Berbagai asumsi memenuhi kepalanya. Semua itu selalu berputar-putar dalam otaknya.

Gimana kalo Audrey malah ngejauh setelah gue ceritain ini?

Gimana kalo Audrey malah ngerasa malu buat kenal sama gue setelah gue ceritain semuanya?

"Dav..?"

Davino menghela napasnya. Ia sudah bertekad untuk menceritakan semuanya. "Gue anak haram Drey."

Bagai tersambar petir di sore hari, mata Audrey nyaris melotot saat mendengar ucapan Davino. "Dav, lo bercanda—"

"Gue nggak bercanda. Gue emang anak haram, anak yang dilahirin dari hubungan di luar nikah."

Davino merasakan wajahnya memanas. Audrey adalah orang pertama yang ia ceritakan soal ini. Bahkan Randy, Ferdi, dan Angga serta Tirta tidak pernah tau soal ini.

"Gue nggak akan tau semua itu kalo aja *Grandma* dari nyokap gue nggak ngomong. Pas gue kelas 4 SD, gue ke Bali, biasa silaturahmi. Gue emang selalu ngerasa dibedain setiap gue ke sana. Maksud gue, sikap *Grandma* itu pilih kasih banget. Waktu itu gue lagi main kejar-kejaran sama sepupu perempuan gue, namanya Rebecca. Dan nggak sengaja ngebuat guci kesayangan *Grandma* pecah, sebenernya yang pecahin itu Becca, sepupu perempuan gue.."

Davino tertawa hambar. "Tapi waktu itu gue mau jadi sok pahlawan, gue bilang gue yang pecahin. Suara pecahan guci cukup keras sampe semuanya yang ada di rumah itu nyamperin gue. Dan *Grandma* yang marah karena itu guci

Scanned by CamScanner

peninggalan *Grandpa* gue pun, ngungkap semua rahasia besar itu. Rahasia yang terjaga selama sembilan tahun.

"Gue masih inget banget ucapan *Grandma* yang bikin hati gue panas. '*Dasar anak nggak tahu diri! Kamu lahir di dunia ini aja udah salah! Dasar anak haram! Bisanya cuma nyusahin orang!*'"

Davino terkekeh pelan dengan tatapan kosong. Dan, satu tetes air mata berhasil lolos dari mata merahnya. Ia menunduk lalu memijat pangkal hidungnya dan setelah itu air matanya tak mau berhenti. Davino merutuki dirinya sendiri yang terlihat sangat lemah di hadapan perempuan.

Dan Audrey hanya bisa menatap Davino dengan tatapan iba. Siapa pun yang mendengar cerita Davino pasti tak akan menyangka bahwa Davino yang terlihat memiliki kehidupan sempurna ternyata mempunyai masalah serumit dan semenyakitkan itu.

"Dari situ gue nutup diri dari keluarga gue, semua keluarga gue termasuk nyokap sama bokap. Bahkan selama delapan tahun ini gue nggak pernah pergi bareng sama mereka, mereka yang terlalu sibuk sama pekerjaan juga ngebantu tekad gue buat jauh dari semua keluarga gue....

".... tapi kemarin waktu gue ke Bali, *Grandma* kelihatan beda. Dia nggak sesinis dulu, dia... baik. Semua yang dia kasih ke gue kelihatan tulus. Pelukannya, senyumnya, semuanya."

Audrey melihat Davino tersenyum, lalu menghapus air mata yang membasahi wajahnya dengan kasar.

Scanned by CamScanner

"Dan di saat gue ngerasa masalah terberat dalam hidup gue berangsur selesai, ada masalah baru muncul. Elo. Lo kemakan omongan Tirta, dan hampir jadi korban Tirta."

Audrey menggeleng cepat lalu menunduk, tentu saja ia merasa bersalah. "Maafin gue, Dav."

Davino tersenyum, lalu mengelus kepala Audrey. "Nggak pa-pa. Yang penting sekarang lo nggak di apa-apain sama Tirta. Yang penting ketakutan gue nggak kejadian."

"Emm... lo nggak malu kenal sama anak haram kaya gue, Drey?" lanjut Davino, membuat Audrey mengangkat kepalanya seperti semula dan memukul bahu Davino dengan tinjunya yang keras, tapi terasa pelan bagi Davino.

"Davino!!!" Audrey merengek membuat Davino tertawa dengan wajah sembabnya.

"Drey, gue nanya. Lo nggak malu kenal dan temenan sama anak haram kayak gue?"

"Davino! GUE GIGIT NIH YA?!" Audrey meraih pergelangan tangan Davino lalu menggigitnya dengan gemas.

"Aw, aduh! Drey, sakit!"

Audrey melepaskan gigitannya dan mengerucutkan bibir, "Jangan nanya gitu lagi makanya!"

Davino terkekeh masih dengan mata yang merah dan berair karena habis menangis. Audrey menatap mata itu lekat-lekat dan baru menyadari bahwa,

Davino Argya ternyata adalah sosok yang rapuh.

Scanned by CamScanner



9

DAVINO meneguk gelas pertamanya. Suasana *club* malam ini tidak terlalu ramai dan padat. Tapi itu tidak penting bagi Davino, dia menyukai *club* bagaimana pun keadaannya.

"Wassup, Dav!"

Davino menoleh dan menemukan Dio bersama dengan perempuan. Davino yakin bahwa perempuan itu adalah orang yang tak dikenal oleh Dio.

Pasti cewek mabok nyasar...

"Gimana kabar lo? Lama nggak ketemu di sini."

Davino tersenyum kecil. "Baik, lo sendiri gimana?"

"Baik banget. Apalagi malam ini ketemu cewek cantik mabuk, bisa gue ajak *main* lah sebentar."

Davino menggeleng melihat tingkah temannya ini, "Lo gila. Bawa pulang sana anak orang."

"Ini namanya *gift* dari Tuhan, nggak boleh ditolak, Dav."

"Dasar, otak maksiat."

Scanned by CamScanner

Dio tertawa, "Ya udah, gue mau balik ya. Mau main."

Davino hanya terkekeh. Dalam hatinya, ia bersumpah tidak akan mengizinkan Audrey untuk kenal dengan tempat ini.

Ia melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Sudah pukul dua pagi.

"Gas, tiga lagi."

Bagas yang mengerti pun segera membuatkan pesanan Davino. Tak sampai lima belas menit, pesanan Davino sudah siap.

Davino langsung meneguk semuanya satu per satu. Setelah habis, Davino meraih dompet di saku celananya dan mengeluarkan beberapa lembar uang seratus ribuan lalu pergi dari *club*.

Davino mengemudikan mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata. Pening di kepalanya sudah bersarang, bahkan pandangannya sudah mulai buram.

"Gue nggak boleh *hangover* dulu, sampe rumah dulu baru tepar," ucapnya dengan mata yang sudah sangat merah.

Davino melihat cahaya yang cukup terang dari arah berlawanan. Ia segera membanting setirnya ke bahu jalan dan keningnya pun beradu dengan setir mobil.

Setelah itu semuanya gelap.

***

"ASTAGA, Davino! Lo nggak pulang semaleman! Lo ke mana? Ini kenapa jidat lo berdarah?!" Devan dengan suara besarnya menghampiri Davino dan membantunya memasuki rumah. Cavan juga ikut membantu. Bedanya,

Scanned by CamScanner

Devan cerewet, sedangkan Cavan memilih membantu Davino tanpa banyak bicara.

Kedua sepupu Davino itu memang datang ke Jakarta sejak seminggu yang lalu, katanya ingin berlibur sekalian menunggu rumahnya yang berada di Jakarta direnovasi. Ya, orangtua Cavan dan Devan membeli rumah di Jakarta dan mereka sekeluarga berencana pindah ke Jakarta tapi ternyata proses renovasi belum selesai jadi Cavan dan Devan diungsikan terlebih dahulu.

"Bii Yuna! Bi, tolong ambilin air kompresan!" ucap Devan saat mereka bertiga sudah berada di ruang tengah.

Bi Yuna yang tengah ada di dapur pun segera mengambilkan air kompresan dan membawanya ke ruang tengah.

Davino mendongakkan kepalanya, menyandarkan tengkuknya di kepala sofa, sedangkan Cavan mengompres kening Davino dan membersihkan darah kering yang menempel di sana.

"Gue harus kabarin nyokap—" ucapan Devan terhenti saat Davino dengan cepat meraih ponsel yang dipegang oleh Devan.

"Jangan kabarin siapa-siapa," ucapnya pelan sambil sesekali meringis karena Cavan yang terlalu keras mengompres luka di keningnya.

"Kenapa? Gue nggak terima risiko kalo nanti nyokap sama bokap lo marah-marah sama gue. Nanti mereka mikirnya gue sama Cavan bawa musibah—AW!"

Devan meringis karena Davino menabrakkan ponsel ke bibirnya. "Diem aja. Mereka nggak bakal tau dan marah-marah sama lo ataupun Cavan."

Scanned by CamScanner

Devan masih memegangi bibirnya yang terasa panas sambil terus mengoceh layaknya ibu-ibu arisan.

"Lo bisa diem nggak, Dev? Kapala gue pusing denger lo ngoceh terus." Davino memejamkan matanya kuat-kuat karena pening di kepalanya.

Cavan mencari-cari benda apa yang harus ia lempar ke Devan. Dan, sasarannya jatuh pada *remote* TV yang ada di meja.

BUG....

"Eh, anjir!" Devan memegangi kepalanya yang dilempar oleh Cavan.

"Lo diem. Davino tambah pusing kalo lo ngoceh terus, bego!"

Devan pun bungkam dengan wajah kesalnya. Selalu ia yang di-*bully.*

Davino masih meringis karena kompresan dari Cavan. "Cav, sakit. Pelanan."

"Lo kenapa bisa gini? Mobil bagian depan lo penyok. Nabrak ya?"

Tanggapan Davino hanya gelengan.

Cavan menghentikan gerakan tangannya untuk mengompres Davino. "Lo harus cerita sama gue. Semalem lo ke mana dan kenapa balik jadi kayak gini?"

Davino menghela napasnya. Ada jeda beberapa detik sebelum akhirnya Davino menjawab, "*Club.*"

Mata Devan dana Cavan melotot saat mendengar itu. Mereka tak menyangka bahwa Davino senakal itu.

Berbagai asumsi langsung muncul di kepala mereka.

Jangan-jangan Davino sering main sama cewek-cewek club?

Scanned by CamScanner

Jangan-jangan Davino udah nggak perjaka?!

Jangan-jangan Davino sering minum?

Jangan-jangan Davino pake obat-obatan terlarang?!

Jangan-jangan Davino kayak gini karena mabuk?

Dua anak kembar itu menatap Davino dengan tatapan yang sulit diartikan, atau lebih tepatnya, Davino yang tidak bisa mengartikan tatapan itu karena masih *hangover.*

"Ngapain lo di *club*?" Cavan bertanya dengan nada setenang mungkin.

Davino memejamkan matanya. "Gue stres. Setiap ke sana, stres gue ilang."

"Masalah apa yang bikin lo sampe stres dan bikin lo jadi ke *club*?"

"Masalah gue banyak."

"Kalo ini ada hubungannya sama kejadian delapan tahun lalu, gue cap lo sebagai orang bodoh."

Davino membuka matanya. "Maksud lo?"

"*Club* itu bukan tempat buat lo ilangin masalah lo. Itu cuma tempat supaya pikiran lo teralihkan dari semua masalah lo."

Davino diam. Ia geram. Cavan berbicara seenaknya, ia tidak tahu bagaimana rasanya jadi Davino.

"Lo nggak tahu gimana rasanya jadi gue."

"Walaupun gue nggak tahu, gue ngerti. Sejak kapan lo suka ke sana?"

"SMA."

Cavan menggeleng tak percaya. "Bahkan lo udah hampir dua tahun nyentuh tempat itu? Lo rusak, Dav."

Davino tertawa hambar. "Yang bikin gue rusak juga keluarga gue sendiri."

Scanned by CamScanner

Devan mulai panik saat mengetahui arah percakapan kakaknya dan Davino.

"Mau sampai kapan, Dav? *Grandma* sering nangisin lo. Dia nyesel sama ucapannya delapan tahun lalu. Lo udah SMA, seharusnya lo bisa maklumin kesalahan orang. Dewasa lah."

"Maklumin? Bahkan semenjak kejadian itu, nama gue tercoreng. Semua keluarga besar kita jadi tau kalo gue itu anak haram. Kehadiran gue gak diinginkan. Lo nggak tahu seberapa kecewanya gue sama orangtua gue sendiri."

Cavan diam. Ia melihat wajah Davino yang sudah merah padam. "Dan, lo balik keadaan kayak gini gara-gara mabuk kan?"

Davino membuang pandangannya ke arah lain. Ia sangat marah. Ingin sekali rasanya meninju wajah Cavan, tapi Cavan sepupunya. Dia tidak mungkin bertingkah bodoh seperti itu.

"Lo harus mulai berhenti *clubbing*."

Davino menatap Cavan dengan sinis. "Lo nggak berhak nyuruh-nyuruh gue."

"Gue berhak. Gue sepupu lo, gue mau yang terbaik buat lo. *Club* itu bukan tempat lo Davino, lo anak baik-baik. Gue yakin itu."

"*Club* itu... tempat.... gue!" Davino tetap keras kepala.

Cavan juga manusia, dia bisa emosi. Bahkan sekarang ia tengah menahan emosinya mati-matian. "Gue bilang, berhenti pergi *clubbing*."

"Lo nggak berhak nyuruh gue!"

"Lo egois, Dav."

Scanned by CamScanner

Davino mengernyit tak mengerti.

"Lo pikir Nyokap sama Bokap lo nggak sedih kalo tau anak satu-satunya suka pergi *clubbing*? Suka mabuk-mabukan?"

Davino menggertakan giginya. "Mereka gak peduli sama gue."

"Mereka gak peduli sama lo? Ok, terus gimana sama Audrey? Perempuan yang bikin lo jatuh cinta pertama kali? Gimana kalo dia tau lo suka pergi ke *club* dan suka mabuk-mabukan? Apa dia juga nggak peduli sama lo?"

Davino menegang mendengar nama Audrey. Kepalanya sangat pening, telinganya berdenging, rasanya seperti ingin pingsan. Tekanan dari Cavan membuat dua sisi dari dirinya saling beradu.

Soal Audrey, Davino memang sudah menceritakan soal perasaannya dengan Cavan dan Devan, mereka juga sudah pernah bertemu dengan Audrey. Jadi wajar jika Cavan mengenal perempuan itu.

"Mau sampai kapan, Dav? Kalo lo mau mulai buat maafin kesalahan orang, gue yakin, masalah lo akan segera selesai dan lo nggak perlu nyentuh tempat yang namanya *club* itu. Lo nggak perlu mabuk-mabukan, lo nggak perlu buang-buang uang buat beli minuman di sana, lo nggak perlu kecelakaan sampe hampir mati kayak gini."

Davino diam, ia tidak bisa merespons ucapan Cavan. Ucapan Cavan malah membuat kepalanya tambah pening.

"Maafin *Grandma*. Setelah itu, semua masalah berat di hidup lo pasti berangsur-angsur selesai. Jangan menangin ego lo sendiri, lo nggak boleh egois."

Scanned by CamScanner

Davino tetap diam. Kepalanya benar-benar pening. Semua masalahnya seakan bersarang di otaknya ditambah ucapan Cavan yang membuat kepalanya semakin pening.

Cavan mengatur napasnya yang sudah tak karuan. Dadanya naik-turun seakan habis lari maraton. Ini semua karena ia berusaha menahan emosinya mati-matian untuk menghadapi Davino.

Devan memperhatikan Davino dan Cavan yang sudah diam.

Ini gua harus apa?!

"Emmm, *Guys*. Kalian jangan diem-dieman dong. Gue bingung harus apa." Devan dengan wajah bodohnya hanya bisa menggaruk tengkuknya yang sebenarnya tidak gatal sama sekali.

Cavan menatap Davino yang sedang memejamkan mata sambil mengernyit menahan pening yang lama-kelamaan berubah menjadi sakit di kepalanya.

"Dav..." Cavan mengguncang tubuh Davino pelan.

Tidak ada jawaban. Bahkan pergerakan tak terlihat sedikit pun dari tubuh Davino.

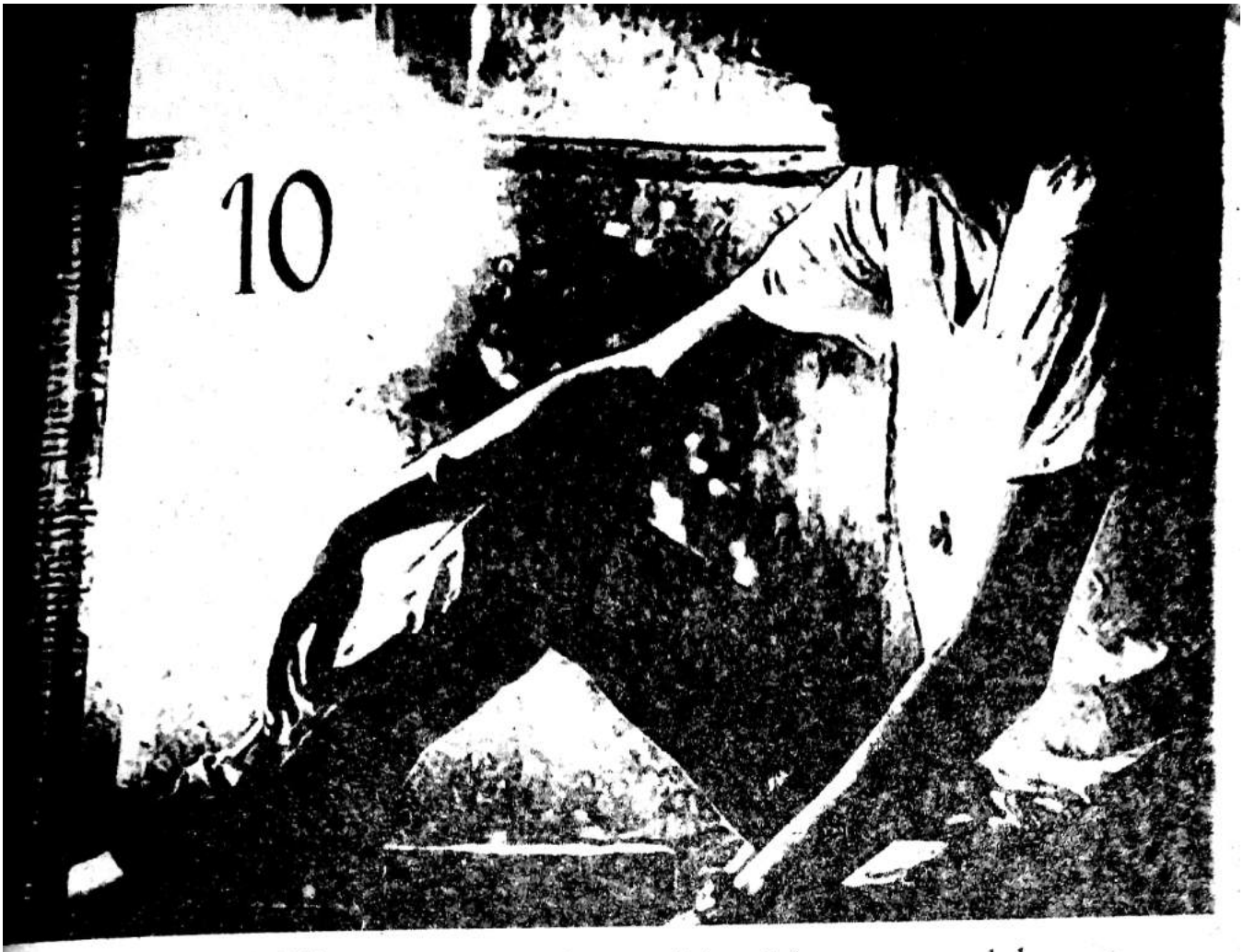
"Dav, lo kenapa?"

Davino masih diam. Tapi deru napasnya terdengar sangat jelas.

"Dav..." Devan mengulurkan tangannya untuk menepuk pipi Davino. Tapi saat permukaan kulit tangannya menyentuh kulit Davino, ia merasakan sesuatu. Panas.

Davino demam tinggi.

Scanned by CamScanner



10

DAVINO membuka mulutnya lebar-lebar saat sendok yang berisikan bubur ayam yang menurutnya sangat hambar itu berada tepat di depan bibirnya. Jika saja yang menyuapinya ini bukan si cewek yang katanya *badgirl,* tapi cengeng dan selalu tidak mau kalah jika berdebat dengannya pasti Davino tidak akan membiarkan bubur super hambar itu mengisi perutnya. Ya, Audrey-lah yang dimaksud. Perempuan itu mendapat kabar bahwa Davino sakit sekitar pukul sepuluh pagi dari Devan yang mengabarinya lewat ponsel Davino.

Sebenarnya ia sangat panik tadi, tapi saat menerima penjelasan dari Davino soal luka bocor di kening laki-laki itu, rasanya Audrey ingin tertawa. Davino mengatakan luka di keningnya karena jatuh dari anak tangga dan terbentur dinding. Audrey tahu itu hanya tipuan belaka, karena

Scanned by CamScanner

sejujurnya Davino tidak bisa berbohong, jika laki-laki itu berbohong pasti selalu ketahuan.

"Abis ini udah." Dengan mulutnya yang terisi penuh, Davino berbicara.

Audrey langsung melotot. "Enak aja! Baru tiga suap! Sampe abis."

Dengan wajah memelas, Davino menjauhkan tangan Audrey yang tadi mau menyuapinya lagi. "Ck, Drey, gue nggak nafsu makan."

Audrey menghela napasnya. "Heh, lo mau sembuh nggak?"

"Nggak."

Audrey mengernyitkan dahinya. "Lah kok?"

"Mau sakit aja supaya setiap hari lo perhatiin."

Audrey menahan senyumnya lalu memasang wajah sok marah. "*Alay*! Cepetan, makan!"

Davino tersenyum sambil menggeleng.

Audrey tidak mau menyerah. Tangannya yang memegang sesendok bubur itu tetap ia sodorkan kepada Davino yang sekarang justru menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan. "Buka mulutnya ish!"

Galak. Gue suka.

"Sumpah Drey, kenyang banget. Bisa muntah gue kalo dipaksain."

Audrey berdecak, "Ya udah, satu lagi deh sumpah, buka mulutnya."

Davino pun membuka mulutnya lagi, memberi akses untuk suapan Audrey agar masuk ke dalam mulutnya.

Scanned by CamScanner

"Makan aja susah banget," Audrey meraih segelas air putih yang ada di meja dekat kasur Davino, lalu menyodorkannya pada Davino.

"Masih sakit nggak?" Audrey menyentuh luka yang berada di kening Davino.

"Shh! Sakit."

"Eh, maaf-maaf. Minum obatnya ya? Bentar, gue siapin."

Audrey membuka obat yang masih terbungkus oleh alumunium lalu memberikannya kepada Davino.

Davino tersenyum, lalu meminumnya. Setelah selesai meminum obatnya, tiba-tiba saja Davino meraih kedua tangan Audrey, menggenggamnya dengan erat.

Jantung Audrey berpacu lebih cepat.

Aduh anjir mau ngapain nih dia....

"Drey, gue mau ngomong serius." Davino menatap Audrey dalam-dalam.

Audrey menarik napas, lalu mengembuskannya dengan perlahan. "Ng-ngomong apa?"

Davino mengusapkan ibu jarinya di punggung tangan Audrey, ia gugup bukan main.

Ternyata sentuhan itu memberikan ketenangan untuk keduanya.

"Gue bukan cowok yang bisa nembak cewek dengan kesan. Gue bukan cowok yang nembak cewek dengan buket bunga atau cokelat atau apa pun itu. Gue bukan cowok romantis. Tapi gue harus akuin ini. Gue jatuh cinta sama lo, Drey. Gue bener-bener jatuh cinta sama lo...." Davino

Scanned by CamScanner

menarik napasnya dalam-dalam, lalu mengembuskannya dengan perlahan, sama seperti yang tadi Audrey lakukan.

Napas Audrey tercekat.

"Gue cinta sama lo. Gue sayang sama lo, Drey. Mulai sekarang kita pacaran."

Tiba-tiba Audrey tertawa, membuat Davino menaikkan alisnya heran. "Kenapa? Ada yang lucu?"

"Lo lucu, tadi itu maksa ya?"

Pipi Davino memerah sampai ke telinga saat mendengar Audrey yang seperti mengerjainya. "Drey..., gue serius."

"Biasanya ya Dav, kalo cowok nembak itu dia nanya gini, '*Kamu mau nggak jadi pacar aku? Will you be mine?*' Lah, lo kok malah beda sendiri."

Senyum licik terlihat di wajah Davino. "Emang tadi gue ngomong apa?"

"Mulai sekarang kita pacaran." Audrey menjawab dengan wajah bodohnya.

"Iya, Drey. Mulai sekarang kita pacaran."

Audrey membulatkan matanya, siap mengeluarkan makiannya untuk Davino. Tapi sebelum itu terjadi, Davino membetulkan posisi duduknya, lalu membawa Audrey ke dalam dekapannya. Dihirupnya wangi dari puncak kepala Audrey sambil tersenyum. Tanpa disadari Audrey yang ingin memaki Davino langsung luluh dan ikut tersenyum dalam dekapan Davino.

"Bro Dav, sakit ap—ups! *Sorry*, silakan dilanjutin."

Scanned by CamScanner

Davino langsung menoleh ke ambang pintu kamarnya dan menemukan ketiga temannya dengan wajah bodoh tengah berdiri di sana. "Ganggu aja, sini lo bertiga."

Ketiga teman Davino pun memasuki kamar Davino dengan senyum penuh arti.

"Jadi, *PJ* lah ya," Angga berbicara sambil menatap objek lain. Pura-pura tidak melihat Audrey yang masih berada di pelukan Davino.

Audrey langsung melepaskan diri dari pelukan Davino lalu dengan pipi yang merona ia memprotes ucapan Angga. "*PJ* apaan sih?"

"Udah kepergok mbak, ngelak mulu." Ferdi menyahut.

Randy hanya tersenyum dalam diam, sekarang saingannya sudah tidak ada lagi.

Akhirnya, seorang Davino Argya mempunyai pacar.

***

Davino duduk di kursi balkon bersama dengan Audrey. Ini hari ketiga Audrey menjaganya yang belum terlalu pulih. Walaupun mereka duduk berdua dan sangat dekat bahkan Audrey bersandar di bahu Davino, tetap saja *gadget* yang mendominasi. Keduanya sibuk dengan *gadget* masing-masing.

Audrey yang memeriksa sosial medianya dan Davino yang membalas pesan dari teman-temannya.

Audrey sudah merasa bosan memeriksa sosial media miliknya. Dengan itu, ia me-*lock* ponselnya, lalu mencari posisi nyaman di bahu Davino. Davino merasakan Audrey

Scanned by CamScanner

yang menggusal-gusal di bahunya, ia sempat melirik sebentar lalu kembali memfokuskan matanya kepada ponsel. Setelah mendapat posisi ternyamannya, Audrey memejamkan matanya. Terpaan angin sore semakin membantunya untuk terlelap.

"Drey, temen aku jual lidi-lidian, ada yang pedas juga. Kamu mau nggak?" Audrey memang sangat menyukai makanan-makanan ringan yang mengandung *mecin* alias bumbu penyedap berlebihan seperti itu.

Davino masih terfokus pada ponselnya, sebelum menyadari bahwa Audrey tak meresponsnya.

"Drey?" Davino menoleh dan melihat wajah Audrey yang tengah terlelap di bahu kanannya dengan wajah mendongak ke arah wajahnya.

Jarak wajah mereka sangat dekat. Sebagai laki-laki, Davino merasakan ada dorongan dalam dirinya untuk berbuat maksiat. Tapi dorongan itu langsung ia tepis jauh-jauh.

Motonya adalah: *Gue sayang, bukan nafsu. Gue ngejaga, bukan ngerusak.*

"Lucunya pacar gue." Davino tersenyum, lalu mengelus pelan kepala Audrey, kemudian ia menggeleng dan terkekeh sendiri. Bahkan Davino tidak pernah menyangka bisa jadi Davino yang se-*lebay* ini.

Davino me-*lock* ponselnya, lalu meletakkan benda pipih itu di meja yang berada di samping kursi yang ia tempati bersama Audrey. Ia kemudian membetulkan posisi kepala Audrey agar tidak sakit karena terlalu lama mendongak, lalu menyandarkan kepalanya ke kepala Audrey.

Setelah itu, mereka berdua terlelap bersama.

Scanned by CamScanner



DAVINO meminum jus melon yang baru saja diletakkan di atas meja ruang tamu Audrey. Di sebelahnya, Audrey sedang memakan lidi-lidian yang tadi Davino bawakan untuknya. Mereka berdua sedang berada di rumah Audrey, di lantai atas ada orangtua Audrey yang sudah seminggu ini pulang ke Jakarta. Davino juga sudah bertemu dan diperkenalkan sebagai pacar kepada orangtua Audrey, dan itu membuatnya lega, setidaknya ia tidak merasa diberikan lampu merah oleh kedua orangtua Audrey.

"Pedes banget kenapa sih?!"

Davino menoleh lalu terkekeh melihat wajah Audrey memerah karena kepedasan, bibir perempuan itu juga memerah karena lidi-lidian yang ia bawakan. "Waktu itu minta, dibawain satu *pack* malah ngeluh pedes."

Scanned by CamScanner

"Ini tuh bumbunya... banyak banget, mau udahan tapi enak banget, gimana dong?"

Davino meraih sebungkus lidi-lidian pedas yang tadi Audrey pegang lalu mengambil dua batang lidi-lidian dan memakannya. "Pedes anjir, udahan aja kamu makannya, ntar sakit perut."

Audrey cemberut saat satu pack lidi-lidian yang tadi Davino bawakan untuknya justru dibuang oleh Davino ke tempat sampah di dekat sofa yang mereka tempati. "Dav, ya ampun, masih banyak banget, sayang tau...."

"Ye, bodo amat, gue lebih sayang sama lo daripada sama lidi."

Audrey tetap cemberut, lalu bangkit dari duduknya.

"Eh, mau ke mana?"

"Ambil air minum."

Setelah Audrey meninggalkan Davino sendirian di ruang tamu, ponsel Audrey yang ada di atas meja bergetar berkali-kali. Davino meraih ponsel itu, kemudian alisnya tertaut saat melihat satu nama yang tertera di sana.

Tanpa pikir panjang, Davino menerima panggilan itu dan menempelkan ponsel Audrey ke telinga kanannya. Belum sempat Davino berbicara, orang di seberang sana sudah berbicara terlebih dahulu.

"Audi?"

Davino diam. Itu suara laki-laki.

"Halo? Audi? Lo di sana? Ini gue Malvin, lo udah nggak nyimpen nomor gue ya?"

Davino menautkan alisnya, *who the hell is he?!*

Scanned by CamScanner

"Audi? Jangan diem aja dong, gue kangen nih denger suara lo. Gue tau lo lagi dengerin kan? Gue nggak mungkin salah sambung."

Telinga Davino terasa panas mendengar itu, tapi ia tetap diam.

"Di? Say something. You miss me, right?"

Bagai dilempar bom atom, rasanya Davino ingin meledak sekarang juga. Katakan Davino terlalu emosional dan cepat menyimpulkan, tapi laki-laki mana pun pasti akan marah jika ada laki-laki lain yang menelepon dan mengungkap rindu seenaknya kepada pacarnya.

"Di lo masih disa—"

"Siapa lo?" Akhirnya Davino bersuara.

"Ini siapa?"

"Gue tanya, nggak usah nanya balik."

"Nyantai dong. Gue nggak ada urusan sama lo—"

"Urusan lo sama Audrey itu urusan gue juga."

"Oh gue tau, lo pasti pacar barunya Audi ya? Siapa nama lo? Mau ketemu sama gue nggak? Gue mau liat, seganteng apa lo sampe bikin Audi berpaling dari gue."

Davino kaget bukan main. Apa orang ini yang membuat Audrey dikeluarkan dari sekolah lamanya? Apa orang ini yang menjerumuskan Audrey sehingga perempuannya itu pernah menjadi *bad girl*?

"Kok diem? Kenapa? Kehabisan kata-kata? Gimana Audi sekarang? Masih suka ngerokok? By the way, she's a bad girl."

Scanned by CamScanner

Benar. Laki-laki ini yang membuat Audrey jadi seorang *bad girl.*

"Lo yang bikin dia jadi *bad girl*, lo berengsek!"

"Oh lo udah tau gue ya? Gue nggak pernah maksa dia buat nurutin apa yang gue mau kok, tapi ternyata dia terlalu cinta sama gue jadi sebodoh itu buat nurutin semua kata-kata gue."

Ini benar-benar membuat Davino naik darah. Laki-laki itu merendahkan Audrey habis-habisan. Padahal, itu hanyalah akal-akalan laki-laki bernama Malvin itu agar Davino semakin terpancing emosi.

"Lo putusin dia karena lo nggak mau dicap sebagai pacar dari cewek bandel. Banci!"

"Gue emang badboy, *tapi gue ngga bego kayak lo. Cowok mana yang mau dicap sebagai pacar dari cewek nakal? Gue nggak mau nama gue tercoreng. Dia emang cantik, tapi bego sama kayak lo, buat apa?"*

Davino memejamkan matanya kuat-kuat. Tangannya sudah gatal. Ia bersumpah jika saja Malvin ada di hadapannya, pasti wajah laki-laki itu sudah babak belur akibatnya.

"Ketemuan aja sama gue. Di mana lo?"

"Whoaa, sans. Ternyata lo terlalu mudah kepancing emosi."

"Nggak usah banyak bacot. Lo di mana sekarang?"

"Easy. *Besok gue tunggu di gang sepi deket sekolah gue. Lo tau kan sekolah gue di mana? Sekolah gue itu sekolah lamanya pacar bodoh lo."*

"Tutup mulut lo, jam sepuluh gue ke sana."

Scanned by CamScanner

Davino langsung memutuskan sambungan telepon dan melempar ponsel Audrey ke sembarang arah. Tipikal Davino jika sedang marah, selalu melempar ponsel sembarangan. Tak peduli ponsel milik siapa dan mendarat di mana, yang penting bisa menjadi pelampiasan. Bahkan ia sudah dua kali mengganti ponsel Angga yang hancur karena ulahnya. Untung saja, kali ini ponsel Audrey bernasib baik. Ponsel Audrey mendarat di *single* sofa yang berada di pojok ruangan, jadi tidak rusak sama sekali.

Davino memejamkan matanya lalu bersandar. Emosinya belum juga reda, hawa tubuhnya sudah sangat panas.

Tak lama setelah itu Audrey datang dan duduk di sebelahnya dengan segelas air dingin yang ia genggam di tangan kanannya.

"Kok panas ya? *AC*-nya kamu matiin?"

Davino diam. Ia tak menghiraukan ucapan Audrey.

Audrey pun menoleh dan melihat Davino sedang menyandarkan kepalanya sambil memejamkan mata dengan wajah merah padam. "Dav, kamu kenapa?"

Davino menghela napasnya panjang. Ia tidak tahu harus bercerita seperti apa kepada Audrey.

Tak sengaja mata Audrey melihat ponselnya di *single* sofa di pojok ruangan. "Perasaan tadi ada di meja deh. Kok ada di—"

"Tadi Malvin nelepon." Davino berbicara masih dengan mata terpejam dan kepala mendongak. Ia tidak mau Audrey takut saat melihatnya dipenuhi emosi seperti ini.

Scanned by CamScanner

Audrey membeku di tempat. Jangtungnya langsung berdegup dua kali lipat lebih cepat.

Ini nggak bagus..

"Hapus nomor dia," suara Davino terdengar sangat dingin dan menusuk.

Audrey jadi panik sendiri. Ia takut Malvin berbicara yang tidak-tidak kepada Davino.

Muka Davino jadi merah padam gini, pasti gara-gara Malvin.

"Drey, denger gak?"

Suara Davino sangat dingin. Dingin sekali, dan Audrey langsung menghapus nomor Malvin saat itu juga. Setelah itu hening. Davino mengatur napasnya sendiri dan Audrey menggigit bibir bawahnya karena keadaan ini sangat canggung baginya.

"Dav, Malvin ngomong apa?" Dengan hati-hati, Audrey mencoba bertanya.

Davino membuka matanya dan menghela napasnya. "Nggak, aku pulang ya, bilang sama Mama-Papa kamu, aku pamit."

Davino bangkit dari duduknya dan mengusap puncak kepala Audrey dengan lembut sebelum akhirnya pergi meninggalkan Audrey dengan sejuta tanda tanya besar di kepalanya.

***

Scanned by CamScanner

Davino keluar dari kelasnya dengan tas yang tersampir di bahu kirinya. Ini bukan jam pulang sekolah, ya, Davino *cabut*.

Ia melihat pintu gerbang yang terbuka lebar dan langsung memasuki mobilnya lalu melajukannya.

Davino tidak lupa bahwa ia memiliki janji dengan Malvin. Maka dari itu, ia melajukan mobilnya menuju sekolah Malvin yang tak lain dan tak bukan adalah sekolah Audrey, dulu.

Davino mengurangi kecepatannya saat ia rasa sudah dekat dengan gedung sekolah Malvin. Davino mengedarkan matanya, mencari anak laki-laki dengan penampilan yang kurang rapi. Walaupun sebenarnya ia tidak tahu wajah Malvin seperti apa, tapi Malvin yang dicap sebagai *badboy* pasti penampilannya menonjol.

Hingga Davino teringat sesuatu.

Besok gue tunggu di gang sepi deket sekolah gue.

Davino langsung mencari keberadaan gang sepi yang dimaksud oleh Malvin kemarin.

Saat matanya melihat sebuah gang yang dirasa sepi, Davino langsung memarkirkan mobilnya dan turun dari mobilnya untuk memasuki gang itu.

Davino melihat seorang laki-laki dengan kacamata yang bertengger di batang hidungnya, seragam yang rapi, rambut berwarna cokelat terang bahkan hampir pirang yang tertata rapi dan dasi yang sangat rapi.

Semuanya serba rapi, dan Davino berpikir itu pasti bukan Malvin.

Scanned by CamScanner

Davino semakin mendekat ke laki-laki yang tengah bersandar di tembok itu. Laki-laki itu menoleh, wajahnya sama seperti Davino, wajah *western* yang kental.

"Lo tau yang namanya Malvin yang mana?" tanya Davino, *to the point*.

Laki-laki itu tersenyum miring, bahkan ia menyeringai seperti ingin menerkam Davino.

Davino mengernyit melihat itu, tapi saat laki-laki itu menegakkan posisi berdirinya dan menghadap ke arah Davino, Davino membaca *name tag* yang dikenakan oleh laki-laki itu.

MALVIN THIELE.

Sekarang Davino tahu. Ternyata laki-laki itu adalah Malvin.

Malvin yang ia dengar sebagai *badboy*.

Coba bayangkan, dari mana *badboy*-nya?

"Jadi lo? Lo pacar baru Audi?"

Suara itu. Suara yang ia dengar di ponsel Audrey kemarin.

Tak salah lagi, ini Malvin. Davino baru menyadari, jika laki-laki ini bukan *badboy* lalu apa yang ia lakukan di luar sekolah saat jam pulang pun masih lama? Malvin adalah seorang *badboy* yang berpenampilan seperti murid teladan.

"Kenapa diem aja? Ternyata Audi cukup pintar ya buat nyari pengganti gue. Dia nyari yang bule juga."

Scanned by CamScanner

"Gue ke sini bukan buat ngomongin wajah bule lo sama gue. Gue ke sini mau ribut sama lo."

Malvin melepaskan tas ranselnya dan menghempaskannya begitu saja, lalu ia melepas kacamata yang bertengger di wajahnya. "Dengan senang hati."

Tanpa basa-basi Davino langsung menghajar Malvin habis-habisan. Anehnya, Malvin tidak melawan. Seringaian jahat terlihat di wajah Malvin.

Davino tidak bodoh, ia memanfaatkan situasi ini untuk terus menghajar Malvin dengan tinjunya yang sangat keras. Malvin meringis sesekali, sebelum akhirnya ia benar-benar telentang dengan napas yang tak teratur.

Tapi anehnya, Malvin masih terus menyeringai ke arah Davino.

"Udah puas? Sekarang, giliran gue," ucapnya susah payah, lalu menepukkan tangannya dua kali.

Dari belakang, Davino langsung diserang oleh beberapa murid yang seragamnya sama seperti seragam Malvin. Malvin memanggil teman-temannya untuk menghabisi Davino.

Davino kewalahan karena teman-teman Malvin yang banyak, ada enam orang. Dua orang menahan lengan Davino agar tidak bisa berkutik dan sisanya meninju wajah juga perut Davino berkali-kali.

Davino sudah kehabisan tenaga, wajahnya bahkan sudah babak belur.

Scanned by CamScanner

Malvin menghampiri Davino yang sudah terkulai lemas, lalu mencengkeram rahang Davino. "Lo salah karena nantangin gue. Cabut!"

Kedua teman Malvin yang tadinya memegangi kedua lengan Davino langsung melepaskannya. Davino jatuh ke tanah dengan posisi telentang dan setelah itu semuanya gelap.

Scanned by CamScanner



DAVINO beruntung saat ia pulang tadi si kembar sedang tidak ada di rumah. Kata Bi Yuna, keduanya sedang pergi kerja kelompok entah di mana, Davino tidak peduli. Yang penting ia tidak harus mendapatkan pertanyaan-pertanyaan bodoh soal dari mana lebam-lebam di wajahnya itu berasal.

Davino menatap langit-langit kamarnya dengan tatapan kosong. Entah bagaimana ceritanya tiba-tiba wajah Malvin, mantan pacar Audrey dan Andini, adik kelasnya berada di sana. Tepat di langit-langit kamarnya. Davino berusaha menerka-nerka, dari mana miripnya Andini dan Malvin.

Fakta yang ia terima tadi sorelah yang membuatnya terus-menerus membayangkan wajah Andini dan Malvin, mencari kemiripan di antara mereka, tapi sudah hampir tiga jam ia begitu dan tidak menemukan kemiripan sama sekali.

Scanned by CamScanner

Davino membuka matanya, lalu mengernyit kesakitan karena sakit di kepalanya langsung menyerang. Setelah sakit di kepalanya berkurang, Davino kembali membuka matanya dan mengerjap berkali-kali.

Gue di mana? *batinnya.*

Davino melihat dirinya yang masih menggunakan seragam sekolah berbaring di atas bankar di dalam ruangan yang serba putih ini.

Kamar jenazah? *pikirnya.*

Davino menggeleng. Tidak mungkin ia mati hanya karena dikeroyok oleh enam orang. Itu terlalu cemen, menurutnya. Setelah melihat barang-barang di ruangan itu, Davino menyimpulkan bahwa ia berada di rumah sakit.

Tiba-tiba pintu terbuka dan Davino melihat sosok yang tak asing untuknya sedang berdiri di ambang pintu dengan wajah cemas dan seragam sekolah yang sama sepertinya.

Bukan Audrey. Bukan Randy, Angga ataupun Ferdi.

Melainkan Andini. Andini Redisya P, anak kelas 10 yang tak sengaja ia tabrak sampai kakinya kram.

Andini mendekat lalu duduk di kursi tepat di samping bankar rumah sakit.

"Kakak nggak pa-pa?"

Davino mengernyit. Yang ia ingat hanya ia dikeroyok oleh teman-teman Malvin lalu gelap.

Jadi, Andini yang membawanya ke sini? Tapi.... bagaimana bisa? *pikirnya lagi.*

"Lo yang bawa gue ke sini?"

Scanned by CamScanner

Perempuan dengan poni yang menutupi keningnya itu mengangguk.

"Tapi kan tadi gue ada di—gimana bisa?"

"Setiap sepulang sekolah, aku selalu ke sana, Kak. Jemput kakak aku, kakak aku biasanya nunggu aku di gang tempat Kakak tadi pingsan. Tapi pas aku ke sana malah Kakak yang ada di sana."

Davino mengerjap berkali-kali. Jadi ia pingsan di sana sampai jam pulang sekolah? Dan, tidak ada yang menolongnya? Ternyata gang itu memang benar-benar sepi.

"Kakak kenapa bisa gini?"

"Nggak usah terlalu formal, biasa aja sama gue."

"Emm, ok. Lo kenapa bisa gini, Kak?"

"Gue abis ribut."

"Iyaa... itu gue tau. Maksud gue, sampe babak belur gini..?"

"Dikeroyok sama anak situ. Kakak lo sekolah di situ? Nama kakak lo siapa? Mungkin kakak lo kenal sama orang yang udah keroyok gue."

"Namanya Malvin, Kak."

Davino menegang. Jadi, Malvin kakaknya Andini?

"Malvin Thiele?" sambung Davino.

Andini menganga. Dari mana Davino bisa tahu?

"Kok? Kakak tau?"

"Jadi Malvin Thiele kakak lo?"

Davino memperhatikan wajah Andini dengan saksama. Tidak ada mirip-miripnya sama sekali dengan Malvin. Malvin

Scanned by CamScanner

yang wajahnya kental dengan aksen western, *sedangkan Andini wajahnya lebih* oriental.

"Iya. Kakak kenal?"

"Bahkan dia yang manggil temen-temennya buat keroyok gue, Din."

Andini membelalakkan matanya. Menurutnya, selama ini kakaknya sudah menjadi anak baik-baik. Bagaimana bisa, Malvin yang menurutnya baik malah menyuruh orang untuk mengeroyok Davino? Rasanya sulit dipercaya.

*Ini sulit dimengerti. Malvin yang se-*wild *itu ternyata kakak dari Andini yang terlihat sangat kalem.*

"Kak Malvin nggak mungkin gitu," Andini menggeleng keras.

Davino mengernyit melihat tingkah Andini, sepertinya Andini sangat syok. "Tapi kenyataannya gitu, emang bonyok di muka gue belum bisa lo anggap sebagai bukti?"

Andini menatap Davino dengan tatapan yang sulit diartikan. Lalu matanya memerah dan mulai berkaca-kaca.

Davino meyakini bahwa sebentar lagi Andini pasti menangis.

"Lo jangan nangis, Din."

"Kakak pasti bohong kan? Kak Malvin nggak mungkin gitu.."

Davino mengernyit tak mengerti.

Sebenernya Andini kenapa sampe nangis? Kenapa kayaknya berat banget buat nerima kenyataan kalo emang Malvin, kakaknya itu yang bikin gue jadi kaya gini? *pikir Davino.*

Scanned by CamScanner

Tiba-tiba saja ponsel Andini berdenting.

Davino memperhatikan raut wajah Andini, menebak-nebak siapa yang mengirim pesan kepada perempuan itu.

Andini menghapus air matanya yang tadi sempat menetes lalu matanya yang tadi mengarah ke ponsel sekarang menatap Davino lagi, "Gue pamit pulang, Kak. Mobil kakak ada di depan. Administrasi udah gue bayar. Permisi."

Setelah itu Andini benar-benar pergi dan Davino masih mengernyit tak mengerti.

Davino menghela napasnya saat kemiripan di antara Malvin dan Andini yang dari tadi ia cari-cari belum juga ia temukan.

"Dua jam gue mikirin mereka berdua. Anjir."

Davino meraih ponselnya, ia baru ingat seharian ini tidak membuka benda pipih itu sama sekali. Ternyata ponselnya mati. Davino buru-buru menghubungkan kabel *charger* kepada ponselnya, lalu saat ponsel itu hidup kembali ada beberapa pesan masuk.

Rame juga, batinnya.

8 Missed call from **Audrey Refalina.**

4 Missed call from **Angga.**

3 Missed call from **Randy.**

3 Missed call from **Ferdi.**

Davino membuka *room chat*-nya dengan Audrey. Ada beberapa pesan masuk di sana.

Scanned by CamScanner

Audrey Refalina:

Kantin bareng yuk?

Audrey Refalina:

Dav?

Audrey Refalina:

Dav, kamu ke mana?

Audrey Refalina:

Davino, kamu ke mana? Cabut ke mana?

Davino menghela napasnya. Pasti Audrey tahu prihal ia yang *cabut* dari teman-temannya. Jari-jari Davino bergerak ke sana kemari, mengetikkan balasan pesan untuk Audrey.

Drey, maaf ya aku baru bales. Baru liat HP.

Davino Argya:

Setelah itu Davino beralih membuka *room chat* grup DRAF.

Angga Pradipta:

Davino lo ke mana gblk?!

Gila cabut ga ngajak-ngajak, seru sendiri lo, Dav.

Randy Abyaz:

Ferdian Duanda:

Kita bertigaan doang ga seru anjas

Scanned by CamScanner

Eanjeng diem aja ditanyain!

Angga Pradipta:

Lagi, Davino menghela napasnya. Ia menyesal tidak memberi tau ketiga temannya terlebih dahulu. Dan sekarang ia bingung harus bagaimana menjelaskannya.

Davino Argya:

Guys...

Tak menunggu lama, ponsel Davino langsung berdenting berkali-kali setelah ia mengirim pesan singkat yang memang benar-benar singkat itu.

Ferdian Duanda:

Nah muncul orangnya.

Lo dari mana?

Randy Abyaz:

Angga Pradipta:

Perasaan gue ga enak nih...

Ke rumah gue, sekarang. Bisa?

Davino Argya:

Angga Pradipta:

Kacau, ada yang ga beres pasti.

Scanned by CamScanner

Randy Abyaz:

Lo nggak pa-pa kan?

Lo belum remed ulangan bahasa indonesia, Dav. Dicariin Bu Rena.

Ferdian Duanda:

Angga Pradipta:

Ferdi bego nih, lagi serius ngomongin Davino malah nyamber ke remed bahasa.

Gue kan ingetin doang Ga.

Ferdian Duanda:

Randy Abyaz:

Shht, Bacot nih. Dav? Lo nggak pa-pa?

Gue tanya, lo pada bisa ke rumah gue ngga? Sekarang.

Davino Argya:

Randy Abyaz:

Gue otw

Bisa, otw nih

Ferdian Duanda:

Angga Pradipta:

Otw

Davino beralih membuka *room chat*-nya dengan Audrey lagi. Ternyata Audrey sudah membalas pesannya tadi.

Scanned by CamScanner

Audrey Refalina:

Kamu ke mana aja?

Tadi cabut.

Davino Argya:

Audrey Refalina:

ke mana? Kok sendirian?

Besok aku ceritain. Besok kamu sekolah?

Davino Argya:

Audrey Refalina:

Kenapa besok? Sekarang bisa kan?

Nggak bisa. Besok aja. Besok aku jemput, berangkat bareng.

Davino Argya:

Audrey Refalina:

Dav, ini ngga ada sangkut paut sama Malvin kan?

Davino sempat membeku saat membaca balasan dari Audrey, ternyata pacarnya itu cukup peka terhadap dirinya. Davino kembali merileks dan mencoba tak membahasnya dengan Audrey sekarang, ia tidak ingin membuat Audrey semakin khawatir.

Aku istirahat dulu ya, capek.

Davino Argya:

Scanned by CamScanner

Setelah itu ia mematikan ponselnya dan tak lupa melemparnya ke sembarang arah. Untungnya, ponsel itu mendarat di karpet kamarnya, jadi tidak sampai rusak.

***

"Dav, sumpah ya—ah! Gue kesel banget, sialan." Angga yang sudah mendengar semua cerita Davino soal Malvin. pun geram.

"Coba aja lo bilang sama kita, Dav. Kan lo nggak lawan dia sendirian, sampe babak belur gini. Apa kata Audrey kalo dia tau?" ucap Randy yang terlihat lebih tenang.

"Gue nggak tahu kalo dia bakal bawa pasukan."

"Gak, nggak bisa. Gue harus ketemu dia Dav, nggak terima gue kalo temen gue di kroyok orang!" Ternyata Ferdi juga sama seperti Angga, geram bukan main.

"Ayo kita ke sana Fer," Angga sudah bangkit dari duduknya, tapi Randy langsung menarik lengan Angga sampai Angga kembali duduk.

"Apaan sih, Rand!"

"Gue tau lo kesel, gue juga. Tapi kalo lo cuma berdua ke sana, bisa-bisa nasib lo sama kaya Davino. Di sana itu kandang mereka, jangan bego buat nyerahin diri."

Ferdi dan Angga diam. Randy ada benarnya juga.

"Lagian gue nyuruh kalian ke sini bukan buat bales mereka, gue cuma bingung harus jelasin ke Audrey kayak gimana." Davino menekan-nekan memar di wajahnya menggunakan kompresan.

Scanned by CamScanner

"Argh... Sakit lagi," gumamnya kemudian.

"Rumah sakit ya, Dav?" ucap Randy.

"Nggak."

. Randy hanya menghela napasnya, Davino selalu seperti itu jika disuruh ke rumah sakit. Bukan Davino sok kuat atau sok kebal. Dia hanya tidak ingin dianggap lemah karena harus masuk rumah sakit apalagi penyebabnya karena berkelahi.

Menurutnya, itu sama saja seperti memegang duri tapi tidak ingin tertusuk. Menyanggupi sesuatu, tapi tidak ingin menerima risiko. Itu bukan Davino sekali.

Angga melirik Davino sekilas. "Modelan Davino begini lo suruh ke rumah sakit? Nggak bakal mau dia."

Davino terkekeh, lalu ia meringis karena perutnya masih sakit bekas tinju Malvin dan teman-temannya. "Jangan lawak elah, sakit perut gue."

Ferdi tertawa lalu kakinya tak sengaja menyentuh ponsel Davino yang tadi ada di karpet. "*Hape* lo, Dav?"

Davino melirik Ferdi yang duduk di kerpet kamarnya lalu mengangguk tanpa bersuara.

"Jauh amat ada di sini?"

"Sengaja."

"Sengaja?"

Davino merebahkan tubuhnya, lalu menatap langit-langit kamarnya lagi. "Kalo gue nggak matiin pasti bunyi mulu. Gue bilang ke Audrey mau istirahat tanpa alasan yang jelas, pasti dia *spam chat*."

Scanned by CamScanner

"Terus rencana lo buat ngasih tau dia soal masalah lo sama Malvin gimana?"

"Gue ngajak dia berangkat sekolah bareng besok, mungkin besok baru gue kasih tau dia."

Davino diam lagi. Ia memikirkan bagaimana respons Audrey jika ia menceritakan bonyok-bonyok di wajahnya adalah hadiah dari mantan pacar perempuannya itu, apakah akan sedih, kecewa, atau marah?

Davino berdecak pelan, lalu melirik ketiga sahabatnya yang sibuk mengobrol soal kaset PS baru yang entah dari mana datangnya ada di kamarnya, mungkin itu milik Devan atau Cavan yang belum sempat mereka bawa ke kamar mereka masing-masing.

"Gue tidur ya, lo kalo mau pulang, pulang aja."

***

Mobil Davino sudah terparkir sempurna di teras rumah Audrey. Ia sedang menunggu Audrey keluar. Ya, sesuai janji Davino kepada Audrey, pagi ini mereka berangkat bersama.

Davino tersenyum saat melihat Audrey dengan rambut yang digerai dan seragam sekolahnya sedang berjalan menghampiri Davino di mobilnya.

"Aduh maaf ya lama, tadi aku..."

Ucapan Audrey terhenti saat melihat wajah babak belur milik Davino, matanya langsung melotot. "MUKA KAMU KENAPA?!"

Scanned by CamScanner

Davino sedikit menutup matanya saat Audrey berteriak tepat di depan wajahnya. "Jangan teriak-teriak Audrey, masih pagi. Sini masuk."

Saat Audrey sudah duduk di dalam mobil Davino, Davino mendekat ke arah Audrey. Audrey sempat menatap curiga, Audrey takut... *Hm.* Dan ternyata, Davino memasangkan *seat belt* untuk Audrey.

Audrey menghela napasnya lega, sedangkan Davino kembali menegakkan duduknya, lalu tak lama setelah itu mobilnya meninggalkan teras rumah Audrey menuju sekolah.

"Dav, muka kamu kenapa? Ribut sama Tirta lagi ya?"

Davino menoleh sebentar, lalu kembali melihat lurus ke jalanan. "Ini nggak ada hubungannya sama Tirta."

"Terus? Kenapa sampe babak belur gitu?"

Davino menghela napasnya. "Aku ceritain nanti ya, di sekolah."

"Aku mau tau sekarang."

"Nanti aja, aku lagi nyetir, Drey."

Audrey memilih diam mendengar itu. Sepanjang perjalanan menuju sekolah tak ada satu pun di antara mereka yang berbicara setelah itu.

Sesampainya di sekolah, Davino segera keluar dari mobilnya dan tak lupa membukakan pintu untuk Audrey.

Keadaan parkiran yang sedang ramai membuat mereka berdua menjadi pusat perhatian.

Bagaimana tidak? Seorang Davino Argya berangkat bersama dengan siswi pindahan yang dicap sebagai *bad girl.*

"Badboy sama bad girl, cocok lah ya."

Scanned by CamScanner

"Mereka pacaran?"

"Davino sama Audrey? Pacaran?"

"Yah kak Davino udah punya pacar."

"Sakit hati, lah."

"Kenapa sama Audrey sih?! Kenapa nggak sama gue aja?!"

Berbagai ocehan terus terdengar di telinga Audrey yang tengah jalan bersama Davino. Tak lupa, tangan Davino yang menggenggam erat tangan Audrey.

***

"Jelasin..." Audrey duduk di kursinya dan Davino tengah berdiri di dekat meja Audrey.

Ya, Davino sedang berada di dalam kelas Audrey.

"Nggak sekarang ya, ini tempat umum—"

"Ini masih sepi, Davino. Baru ada Randy doang, jelasin cepetan."

Davino melirik Randy yang sedang memperhatikan mereka berdua. Randy menatap Davino seakan berkata, *'Lo harus jelasin ke Audrey, Dav.'*

Davino menghela napasnya.

"Aku ribut sama Malvin."

Bagai tersambar petir di pagi hari, Audrey benar-benar terkejut.

"Apa?" ucap Audrey masih belum percaya.

"Aku ribut sama Malvin, Drey," ulangnya lagi.

"Bohong ya?"

Scanned by CamScanner

"Buat apa aku bohong?"

Audrey menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Matanya mulai berkaca-kaca dan ia sangat tidak ingin menangis di sekolah.

"Apa? Masalahnya apa sampe kamu ribut sama dia?"

Davino memejamkan matanya saat mendengar suara Audrey yang bergetar. Ia tak ingin Audrey menangis, lagi.

"Kenapa diem? Jawab..." Audrey melepaskan tangannya yang menutup wajahnya dan menatap Davino lekat-lekat.

Mata Audrey sudah memerah dan berkaca-kaca.

"Jangan nangis," Davino duduk di kursi kosong samping Audrey, lalu menuntun kepala Audrey agar bersandar di bahunya.

"Jawab aku, masalahnya apa sampe kamu ribut sama dia? Gimana bisa dia ngajak kamu ribut? Kalian kan nggak kenal sebelumnya" Audrey menepis tangan Davino yang ingin membawanya bersandar di bahu Davino.

Davino tahu, Audrey marah.

"Kamu masih inget waktu itu aku nyuruh kamu hapus nomor Malvin?"

Audrey diam. Ia menatap mejanya dengan tatapan kosong dan air mata yang baru saja menetes.

"Sebelum itu, dia kan nelepon kamu."

Audrey langsung menoleh menatap Davino dalam-dalam.

"Aku yang angkat, dia ngomong seakan aku itu kamu, dia bilang kangen sama kamu dan ngira kamu itu kangen dia juga."

Audrey masih diam menunggu Davino melanjutkan kalimatnya.

Scanned by CamScanner

"Pas aku ngomong, dia langsung nyolot. Bahkan dia ngatain kamu bodoh, Drey.... gimana bisa aku nggak kepancing emosi kalo dia sembarangan ngatain kamu? Makanya aku ajak dia ketemuan, aku ajak ribut, dia bilang di gang sepi deket sekolahnya. Ya udah aku samperin, dan ternyata dia bawa temen-temennya."

Audrey sedikit terkejut saat mendengar cerita Davino. Ia tak menyangka bahwa Malvin, orang yang pernah singgah di hatinya tega berkata seperti itu.

Davino merengkuh Audrey ke dalam pelukannya, meletakkan dagunya di atas kepala Audrey, mengusap punggung Audrey. Memberikan ketenangan agar orang yang sangat ia sayangi itu berhenti menangisi laki-laki berengsek seperti Malvin.

"Sekarang kamu ngerti kan kenapa aku nggak bilang sama kamu?"

Audrey masih diam dan tidak menjawab pertanyaan Davino.

"Karena, aku nggak mau kamu nangis kayak gini." Lalu jari Davino bergerak menghapus air mata Audrey yang ada di pipi perempuan itu.

"Tapi kan, kamu jadi babak belur gini...."

Davino memeluk Audrey semakin erat. "Aku nggak pa-pa mau babak belur sampe sekarat, yang penting aku puas pukulin dia yang udah seenaknya ngatain kamu kayak gitu."

Setelah itu, Audrey melepaskan diri dari pelukan Davino, dan menatap Davino lekat-lekat. Ia tak percaya seorang Davino ternyata sangat peduli padanya.

Scanned by CamScanner

"Makasih," ucap Audrey akhirnya.

"Udah ya, jangan nangis lagi. Masalah ini udah selesai." Davino menghapus sisa air mata yang masih berada di pipi Audrey lagi lalu tersenyum, tak peduli kepada beberapa teman sekelas Audrey yang menontoninya.

Davino melihat jam yang melekat di pergelangan tangannya. Lalu mengacak rambut Audrey pelan.

"Aku ke kelas ya, sampe ketemu nanti di kantin."

***

Audrey menatap beberapa teman sekelasnya yang berkeliaran di depan kelas. Mereka sudah selesai UAS, jadi sudah tidak belajar lagi. Jika saja absen sudah tidak diberlakukan, Audrey pasti tidak akan masuk sekolah dan hanya *gabut* seperti ini. Matanya melirik layar ponsel yang menyala, di sana tertera nama Davino. Audrey tersenyum lalu menerima telepon dari pacarnya itu.

"Halo..."

"Kamu di mana? "

"Kelas, kenapa emang?"

"Ngerokok aja ego Dav—shht, berisik ah, di kelas ada Ferdi sama Randy kan?"

Audrey menaikan sebelah alisnya sambil tersenyum saat mendengar suara Angga terselip di sana, kemudian ia mencari keberadaan Ferdi dan Randy yang ternyata sedang bermain bola di depan kelas, "Ada kok, kenapa emang?"

Scanned by CamScanner

"Aku sama Anggak mau ke kantin, tolong bilangin Ferdi sama Randy, sekalian kamunya juga ikut daripada gabut."

Audrey terkekeh pelan. "Tau aja kalo aku *gabut*. Ya udah aku ke sana ya sama mereka."

"Okay."

Setelah sambungan telepon terputus, Audrey bangkit dari duduknya melangkah ke depan kelas dan mengatakan kepada Randy dan Ferdi bahwa Davino dan Angga ada di kantin dan menyuruh mereka ke kantin.

Randy dan Ferdi menghentikan permainannya, lalu mereka bertiga jalan bersama menuju kantin.

Belum sampai kantin tiba-tiba ponsel Audrey bergetar. Perempuan itu pun langsung memeriksanya, siapa tau ada notif dari Davino. Dan, saat ia melihat nama siapa yang tertera di sana, Audrey bersumpah ia memeriksa notifnya. Langkah kakinya otomatis berhenti dan membuatnya ketinggalan jauh oleh Randy dan Ferdi.

Malvin Thiele added you as a friend by phone number.

Hanya ada dua pilihan untuk Audrey. Menyentuh kata '*add*' atau '*block*', dan karena ia ingat apa yang Davino ceritakan tadi pagi jelas ia menyentuh kata '*block*' di layar ponselnya. Tapi sebelum itu terjadi, ponsel Audrey lagi-lagi bergetar.

Malvin Thiele:

Hai Audi, apa kabar? Jangan di-block ya.

Scanned by CamScanner



AUDREY baru saja masuk ke kamarnya. Kepalanya pening memikirkan bagaimana cara agar ia bisa menceritakan semua yang terjadi dengannya tadi siang. Audrey ingin terbuka dan jujur dengan Davino, tapi ia takut respons Davino malah tidak sesuai dengan yang ia harapkan. Ia takut Davino malah marah dengannya.

Tadi saat Davino memintanya untuk ke kantin, ia malah beralasan sakit perut untuk menghindari Davino dan sialnya, Davino menghampirinya lalu menanyakan keinginan Audrey, menanyakan apa Audrey sedang datang bulan atau tidak, dan menanyakan ingin membeli obat pereda sakit perut atau tidak. Saat Davino bersikap seperti itu, Audrey hanya meminta diantar untuk istirahat di UKS dan tidur. Bukannya hanya mengantar, Davino malah menemani Audrey sampai laki-laki itu tertidur pulas.

Scanned by CamScanner

Audrey melepas tasnya dan mengganti seragam sekolahnya dengan baju santai. Setelah selesai, Audrey mendengar bel rumahnya berbunyi. Dan saat pembantu di rumahnya berkata, *Non, ada temannya nih...* Audrey langsung berasumsi bahwa itu Davino.

Kemudian ia pun keluar dari kamar dan menuruni anak tangga lalu melangkahkan kakinya ke ruang tamu. Saat melihat siapa yang dimaksud teman oleh pembantunya tadi, rasanya jantung Audrey seperti ingin lepas.

Laki-laki dengan bomber hitam itu duduk dengan tenang sambil menunduk memainkan ponselnya. Dari tempat Audrey berdiri, ia bisa melihat bahwa laki-laki itu masih berkacamata sampai sekarang.

Audrey tidak bisa melakukan apa-apa, ia hanya diam di tempatnya berdiri, berharap apa yang ia lihat hanyalah ilusi semata. Tapi saat laki-laki itu mengangkat kepalanya dan menatapnya, Audrey yakin apa yang ia lihat di hadapannya adalah nyata.

Laki-laki itu tersenyum lebar lalu bangkit dari duduknya. "Jadi.., gue nggak salah rumah kan?"

Audrey terperangah. Ia baru ingat bahwa laki-laki di hadapannya tidak pernah tahu alamat rumah orangtuanya, yang ia tahu, laki-laki itu hanya mengetahui alamat apartemennya.

"Dari mana lo tau?"

"Tadi gue ngikutin mobil cowok lo yang nganter lo ke sini, *sorry* lancang, gue cuma.., kangen aja sama lo."

Scanned by CamScanner

Laki-laki itu mulai melangkah mendekat, lalu menatap Audrey tepat di matanya, membuat Audrey menatapnya balik tanpa berkedip. Mata biru kehijauan itu adalah candu bagi Audrey, Audrey selalu terpana saat melihat mata indah itu.

Tanpa mereka sadari, sekarang mereka sudah saling berhadapan.

"Gue kangen sama lo. Soal waktu itu, gue minta maaf ya.."

"Malvin..."

Ya, laki-laki itu adalah Malvin Thiele.

"Maafin gue ya karena pernah *ngerusak* lo, gue nyesel..."

Suara Malvin terdengar sangat tulus, tapi mengapa? Mengapa Audrey merasa ada benteng di hatinya yang sepertinya mulai meluruh? Benteng itu adalah pertahanannya selama ini untuk berhenti mengingat-ingat Malvin dan menangisi Malvin. Dan, karena benteng itu sudah meluruh. Hancur sudah semua pertahanannya. Ia menangis. Benar-benar menangis, bahkan Malvin bisa mendengar isakan yang keluar dari bibir Audrey.

"Sshhh... jangan nangis. Gue bener-bener minta maaf Di." Tangan Malvin terulur untuk mengelus kepada Audrey dengan lembut, lalu membawa Audrey bersandar di dadanya, memeluknya, sesuai nalurinya sebagai laki-laki yang melihat perempuan menangis.

Bukan. Audrey bukan menangis karena sulit memaafkan Malvin. Ia sudah memaafkan Malvin. Audrey menangis karena, hatinya yang terasa sakit jika mengingat apa yang

Scanned by CamScanner

sudah Malvin perbuat padanya dan ia memaafkannya begitu saja.

"Lo nggak balas pelukan gue? Lo nggak kangen sama gue?"

Audrey diam. Jika ditanya pertanyaan seperti itu jelas jawabannya sangat, Audrey sangat merindukan sosok Malvin yang dulu pernah menjadi orang kesayangannya.

"Di? Jawab dong. Gue kayak orang bego nih ngomong sendiri."

Audrey ingin menggeleng tapi tiba-tiba saja ia malah mengangguk. Malvin yang merasakan itu pun mengernyit heran.

"Lo nganggguk kenapa? Kangen sama gue juga?"

Audrey benar-benar tak mengerti dengan dirinya sendiri. Otaknya memerintahkan untuk menggeleng, tapi yang terjadi malah anggukkan.

Malvin tersenyum puas saat merasakan anggukkan untuk yang kedua kalinya.

Perlahan tapi pasti tangan Audrey terulur untuk membalas pelukan Malvin. Entah apa yang ada di pikirannya sekarang. Yang jelas, Audrey seperti tak terkendalikan oleh dirinya sendiri. Mungkin rasa rindu itu sudah mengubah segalanya. Rasa rindu itu lah yang mungkin mengendalikan seluruh tubuhnya sendiri. Senyuman Malvin semakin lebar saat merasakan Audrey membalas pelukannya tak kalah erat.

Masih dalam keadaan menangis, Audrey terus mengeratkan pelukannya di tubuh Malvin. Menghirup aroma parfum khas milik Malvin yang sampai sekarang tak

Scanned by CamScanner

pernah berubah, masih memberikan kenyamanan tersendiri untuknya. Walaupun aromanya tidak sewangi Davino, Audrey tetap merasa nyaman dengan aroma itu.

Malvin juga sama. Tubuhnya yang lebih tinggi dari Audrey membuatnya bisa mencium aroma rambut Audrey dengan leluasa.

Tak bisa dipungkiri. Keduanya sama-sama saling rindu. Sangat rindu.

Bahkan, Audrey sampai lupa posisinya sekarang. Ia lupa posisinya sebagai pacar dari seorang Davino Argya.

***

Semenjak Malvin mendatangi rumahnya, Audrey jadi orang yang lebih ceria. Bahkan lebih ceria dibanding sebelumnya. Davino menyadari itu, ia senang pacarnya seceria sekarang. Tapi..., entahlah seperti ada sesuatu dalam dirinya yang memberinya dorongan untuk lebih menjaga Audrey seperti akan ada orang yang merebut Audrey darinya. Padahal, Tirta sudah tidak pernah mengganggu Audrey lagi setelah berita hubungan Davino dengan Audreuy tersebar di sekolah. Jadi, sebenarnya Davino harus menjaga Audrey dari siapa?

Davino merasakan seseorang menepuk bahunya. Davino menoleh, Angga tengah memamerkan balon yang berhasil ia buat dari empat buah permen karet yang ia makan. Tak peduli se-*killer* apa Bu Rena yang tengah berada di depan kelas. Toh, ia sudah memberikan tugas kepada murid di

Scanned by CamScanner

kelas Davino. Jadi ia tinggal santai-santai menunggu jam pelajarannya habis.

"Apa?"

Tiba-tiba saja balon itu meletus. Menciptakan sebuah suara yang cukup nyaring.

"Balon gue gede tadi," ucap Angga yang kembali mengunyah permen karetnya.

Davino memutar bola matanya melihat tingkah Angga.

"Lo kenapa sih? *Bete* sama Bu Rena ya? Iya sama gue juga!"

Davino menaikkan sebelah alisnya. "Gue nggak *bete* sama Bu Rena."

"Terus?"

"Terus apa?"

"Terus kenapa dari tadi diem aja? Muka lo tuh kayak..., lagi mikirin sesuatu. Lo punya hutang sama tukang jus di belakang ya? Berapa gelas jus melon yang belum lo bayar?"

Davino melempar pulpennya ke arah balon permen karet yang tengah ditiup oleh Angga. Dan... Tepat sasaran! Balon itu pecah dan melebar mengenai hidung Angga.

"Gue beliin lo sama yang lain pie susu sampe satu kardus aja nggak pake utang-utangan. Masa beli jus melon doang sampe diutangin."

Angga menatap tajam ke arah Davino.

"Apa?"

"Permen gue kena hidung!"

"Ya udah makan lagi aja. Hidung lo nggak beracun juga kan?"

Scanned by CamScanner

Angga mengambil bungkus permen karetnya lalu membuang permen karetnya ke dalam bungkus itu menjadikannya bulatan kecil, lalu melemparnya.

Dan... Mengenai kepala Tirta.

"Mampus!" Angga menutup mulutnya dengan tangannya sendiri. Menahan tawanya.

Davino hanya terkekeh melihat ekspresi Tirta yang kebingungan mencari siapa yang berani melempar bekas permen karet ke kepalanya.

Lalu saat Tirta melihat Angga dan Davino yang tengah menahan tawa mereka. Dalam hatinya, ia bersumpah akan menghajar keduanya jika saja tidak ada Bu Rena di depannya.

KRING... KRINGG....

Bu Rena baru saja keluar dari kelas, Angga dan Davino sudah bangkit dari duduknya. Mereka berdua ingin ke kantin. Tapi saat melewati tempat duduk Tirta, tangan Tirta menahan dada keduanya agar berhenti.

Davino menatap Tirta dengan wajah datar. Angga menatap Tirta dengan wajah meremehkan. Dan, Tirta menatap wajah mereka berdua dengan sirat kekesalan.

"Lo berdua yang ngelempar ini?" ucap Tirta sambil menunjukkan bungkus permen karet beserta permen karet bekas di dalamnya.

Angga terkekeh. "Gue yang lempar. Nggak ada niat buat kenain lo, tapi permen karet bekas gue tertarik sama lo. Makannya lo jangan cari perhatian terus Ta, sampe permen karet bekas aja tertarik sama lo. Sedih."

Scanned by CamScanner

Davino menahan tawanya sebisa mungkin. Tapi akhirnya pecah juga.

Wajah Tirta sudah merah padam. Dengan segala emosinya yang ada ia mendaratkan tinjunya tepat di wajah Angga. Wajah Angga sempat terlempar ke samping, sebelum akhirnya ia kembali menoleh menatap Tirta sambil tersenyum miring.

"Setelah sekian lama tangan lo itu nggak nyentuh wajah gue, akhirnya sekarang nyentuh lagi. Kangen ya?"

Davino menggeleng pelan. Angga memang jagonya memancing emosi orang. Siapa pun tahu itu.

Tangan Tirta kembali terkepal dan sudah di angkat ke atas, siap mendaratkan tinjunya lagi. Tapi Davino dengan sigap menahannya.

"Udah. Ini sekolahan, jangan caper."

Tirta menghentakkan tangannya, merasa tak sudi karena disentuh oleh Davino.

"Lo nggak usah ikut campur!" ucapnya berapi-api sambil menunjuk Davino tepat di depan wajah dengan telunjuknya.

Davino menepis telunjuk itu. Ia sangat tidak suka jika ditunjuk-tunjuk seperti itu. "Nggak usah pake nunjuk-nunjuk gitu kenapa?"

Tangan Tirta kembali mengangkat tangannya, kali ini ia ingin meninju wajah Davino.

Davino menahannya lagi. Lalu, ia berdecak. "Gue bilang udah. Ini sekolah. Lo nggak ada capek-capeknya ya caper terus."

Scanned by CamScanner

Setelah itu Davino menarik Angga untuk keluar dari kerumunan lalu pergi ke kantin. Ya, mereka dikerumuni oleh orang-orang yang perhatiannya berhasil ditarik oleh Tirta.

Selama di perjalanan ke kantin, Davino melihat Angga yang seperti mencari seseorang.

"Cari siapa, Ga?"

Angga menoleh. "Eh.. Enggak. Nggak cari siapa-siapa."

Davino memicingkan matanya: "Lo mau bohong sama gue?"

Angga hanya cengengesan mendengar itu. "Gue lagi deket sama cewek. Anak kelas 10," ucapnya kemudian dengan sedikit berbisik.

Davino sedikit menahan tawanya mendengar itu. "Ini bahan bercandaan kan?"

Angga menatap Davino dengan datar. "Gue serius."

Wajah Davino langsung datar. "Serius?"

"Iya Davino. Gue kan cowok normal juga."

Davino tertawa mendengar Angga yang menggerutu seperti itu.

"Nah itu dia!"

Davino mencari-cari siapa yang ditunjuk oleh Angga. Hingga matanya membulat saat perempuan itu mendekat dan tersenyum ke pada Angga. Tapi saat melihat Davino, perempuan itu juga sama terkejutnya seperti saat Davino melihatnya.

"Hai, Din."

Perempuan itu, Andini Redisya P. Anak kelas 10 yang tak sengaja ditabrak oleh Davino, perempuan yang ia antar

Scanned by CamScanner

dan temani di UKS, perempuan yang menolongnya saat babak belur karena Malvin. Dan, perempuan itu adalah adiknya Malvin Thiele, orang yang sempat membuat Angga marah kemarin.

"Hai, Kak. Hai, Kak Davino."

Davino hanya mengangguk. Lalu pandangannya tertuju pada Audrey yang tengah berjalan ke arahnya, tak lupa di belakangnya ada Ferdi dan Randy. Senyum Audrey terus terlihat di wajah cantiknya, membuat Davino merasa bersyukur karena ia bisa memiliki pacar secantik Audrey.

"Kamu belum ke kantin?" ucap Audrey saat ia baru saja berada di samping Davino.

"Nunggu kamu," ucapnya lalu menggenggam tangan Audrey. Menautkan jari-jari mereka.

Andini melihat itu, tentu. Sebagai salah satu dari sekian banyak siswa yang selalu terpesona jika melihat Davino, pasti ia merasa cemburu.

Scanned by CamScanner

14



HARI INI adalah hari jadi Audrey dan Davino. Sebenarnya, Davino tidak ingin merayakan hari jadi setiap sebulan sekali. Menurutnya itu terlalu sering, tapi dorongan dari teman-temannya membuatnya berpikir dua kali.

Nggak pa-pa kali ya ngerayain hari jadi sebulan sekali?

Karena itu, sekarang Davino dan ketiga temannya tengah berada di sebuah toko bunga. Davino yang tidak pernah memberikan bunga kepada siapa pun meminta bantuan kepada ketiga temannya yang lebih mengerti soal ini.

"Mawar merah bagus, Dav," ucap Ferdi.

"Ya udah mawar merah."

"Mawar putih lebih bagus," ucap Randy.

"Ya udah mawar putih."

"Mawar hitam aja, langka."

Scanned by CamScanner

Davino dan yang lain langsung menatap tajam ke arah Angga.

"Lo kira mau nyelawat hitam-hitam?" Tangan Ferdi terulur untuk menjitak kepala Angga.

"Jadi mawar apa?" ucap Davino frustrasi.

"Udah merah aja. Kan romantisnya dapet, sekali-sekali lah jadi sosok romantis, Dav."

Davino menghela napasnya. "Ya udah, merah."

Randy pun memanggil pelayan bunga di toko itu. "Mba, mawar merahnya..., berapa tangkai, Dav?"

"Yang banyak."

"Emm..., yang banyak, Mbak."

Pelayan itu menampakkan wajah bingungnya. "Yang banyaknya semana ya?"

"Semana, Dav?"

"Ambil aja semuanya."

Ketiga teman Davino melotot. Davino memang selalu asal tembak.

"Mau dihias-hias gitu nggak, Dav?"

"Nggak usah, cukup dijadiin satu aja biar nggak ribet pegangnya."

Setelah itu pelayan toko pun menyiapkan pesanan Davino.

***

Mobil Davino baru saja memasuki teras rumah Audrey dan ada yang membuat alis Davino tertaut. Ada mobil yang tak ia kenal terparkir di teras rumah Audrey.

Scanned by CamScanner

"Mobil siapa itu, Dav?"

Ya, ketiga temannya ikut ke rumah Audrey.

"Nggak tahu, mungkin tamu. Ayo turun."

Davino keluar dari mobilnya dengan susah payah karena seikat bunga mawar merah yang tidak bisa dibilang kecil di tangan kanannya. Setelah sampai di depan pintu, ia menekan bel beberapa kali, akhirnya pintu terbuka.

Seketika rahang Davino mengeras saat melihat siapa yang membukakan pintu rumah Audrey.

"Siapa Mal?" Audrey muncul dari balik tubuh orang itu.

Ya, yang membukakan pintu adalah Malvin Thiele.

Audrey langsung membeku di tempat saat melihat Davino yang datang. Audrey tahu, pasti Davino akan salah paham dan semuanya akan runyam.

Ketiga teman Davino mengernyit tak mengerti saat melihat Davino yang sepertinya sangat marah.

"Dav... Davino ini nggak kayak apa yang kamu—"

Ucapan Audrey terpotong saat Davino menjatuhkan seikat bunga mawar yang ia genggam sejak tadi.

"Aku pulang," ucap Davino, lalu pergi kembali ke mobilnya.

Audrey mengejarnya, bahkan saat Davino dan ketiga temannya sudah masuk ke dalam mobil, Audrey mengetuk-ngetuk kaca mobil Davino.

"Dav, dengerin dulu... Davino!"

Tapi, semua sudah terlambat. Davino sudah terlanjur kecewa dan pergi. Ketiga temannya tidak berani bertanya atu banyak bicara, mereka takut memperkeruh suasana.

Scanned by CamScanner

Setelah mobil Davino pergi Audrey merasa sangat bersalah. Kakinya sudah seperti *jelly*, ia sangat lemas, dan tiba-tiba saja ia terduduk di aspal.

Malvin yang melihat itu pun langsung menghampiri Audrey dan membantunya berdiri, membawa Audrey masuk ke rumahnya.

Audrey hanya bisa menangis. Menangis. Dan terus menangis. Sebenarnya Malvin sangat kesal, ia sangat tak terima melihat Audrey menangis seperti ini apalagi karena Davino.

"Shhh, udah Di, jangan nangis." Malvin merengkuh Audrey ke dalam dekapannya. Memeluknya dengan erat, mencoba menenangkan.

Tapi, tangisan Audrey tak kunjung reda. Hingga akhirnya, ia melepaskan diri dari pelukan Malvin.

Malvin menggenggam tangan Audrey dengan erat. Mengusapkan ibu jarinya di punggung tangan Audrey. "Kalo dia bener-bener sayang sama lo, dia bakalan dengerin penjelasan lo dulu. Bukan langsung pergi kayak gitu."

Otak Audrey berpikir keras, dan menurutnya apa yang Malvin bilang ada benarnya juga.

Malvin kembali menarik Audrey ke dalam pelukannya, lalu berbisik tepat di telinga Audrey. "Audi, kalo dia pergi, lo masih punya gue, jangan sedih lagi ya."

Audrey baru menyadari sesuatu sekarang, ia baru menyadari bahwa hatinya terbagi dua.

***

Scanned by CamScanner

Lagu berjudul *Get Low* milik DJ Snake berdentum dengan keras. Banyak orang yang menggerakkan tubuh mereka mengikuti irama musik. Bau alkohol semerbak memenuhi ruangan yang cukup besar ini.

Dan, di sinilah Davino. Di meja yang ia sewa dengan sebotol minuman beralkohol yang sudah kosong. Ia menghabiskannya.

Mata Davino sudah sangat merah. Kepalanya sangat pening dan ia tak bisa mengontrol dirinya sendiri. Davino mabuk berat.

Davino yang sedang dalam keadaan seperti ini pun tidak menyadari bahwa sedari tadi kepalanya bersandar di bahu seseorang yaitu, bahu Queen.

Queen mengusapkan tangannya di pipi Davino yang sedang memejamkan matanya. "Ada masalah apa sih Davino? Satu botol itu nggak sedikit."

Davino bergumam tak jelas, membuat Queen terkekeh.

"Lucu," ucapnya lalu tanpa permisi ia membetulkan posisinya dan mencium pipi Davino.

Davino yang merasakan sesuatu di pipinya pun bergumam dan menggeram.

"Kamu jahat sama aku, Drey! Aku itu sayang sama kamu!" ucap Davino sambil menunjuk-nunjuk Queen dengan jari telunjuknya.

Queen menggeleng melihat tingkah Davino, lalu membiarkan Davino telentang dan menjadikan pahanya sebagai bantalan untuk kepala Davino.

Jari-jemari Queen terulur untuk menyentuh permukaan wajah Davino. Mulai dari kening, alis, mata, hidung, pipi,

Scanned by CamScanner

sampai bibir. Ia kagum melihat wajah damai Davino, wajah itu terpahat dengan sempurna, sangat membuatnya terpesona.

"Ini Davino?"

Queen mendongak dan melihat siapa yang bicara. Ternyata Alex.

"Iya."

"Gila, ini satu botol dia yang habisin?"

"Iya. Pasti dia lagi ada masalah."

"Gue nggak yakin dia bisa pulang."

Queen tersenyum miring. "Emang nggak. Gue bawa dia ke rumah gue."

"Lo beruntung malam ini Queen." Alex terkekeh melihat tingkah Queen yang terkesan agresif.

"... tapi kalo Davino udah bangun, mungkin dia bakal nyesel karena pernah tiduran di paha lo kayak sekarang," lanjutnya.

Queen tak memedulikan ucapan Alex, ia ingin pulang dan tentunya membawa Davino pulang juga.

Queen membetulkan posisi Davino agar berdiri, lalu membantunya berjalan keluar dari *club*.

Mengambil kunci mobil Davino yang berada di saku celananya, Queen pun membuka pintu mobil lalu meletakkan Davino di jok sebelah jok pengemudi. Setelah itu, ia duduk di jok pengemudi dan membawa Davino pulang, ke rumahnya.

Pagi harinya...

Davino mengubah posisi tidurnya, ia memeluk guling. Tunggu. Ini bukan guling. Guling tidak mungkin punya

Scanned by CamScanner

rambut. Ia membuka matanya perlahan, lalu mengerjap berkali-kali. Ternyata ia memeluk kepala perempuan.

Tunggu, ini kepala siapa?

Kepala Audrey? Masa gue tidur bareng dia? Nggak lah. Gue sama dia kan lagi ribut.

Davino menyibak rambut orang itu, lalu melihat wajah yang tak asing.

"QUEEN?!"

Davino langsung melompat dari kasur yang ia tempati lalu menatap Queen dengan tatapan horor.

Queen yang baru saja bangun dari tidurnya mengerjap berkali-kali, lalu menguap "Udah bangun, Davino?"

Davino melihat keadaan tubuhnya. Astaga, ia tidak mengenakan atasan. Ia hanya mengenakan *jeans*. Apa yang Queen perbuat kepadanya?

"Lo ngapain?! Baju gue ke mana?!"

Queen menggeleng. "Jangan mikir macam-macam, Davino. Gue nggak mungkin kelewat batas kayak gitu."

"Gitu apa?!"

Entah sudah berapa kali Davino membentak Queen.

"Jadi lo lupa ya? Semalem kita ketemu di *club*. Lo lagi mabuk berat, lo minum sampe satu botol. Gue nggak mungkin tega ninggalin lo, Davino. Jadi gue bawa lo pulang. Dan, gue nggak pernah tau di mana rumah lo makanya gue bawa ke sini. Udah gitu doang."

Davino menatap Queen dengan tajam. "Terus baju gue ke mana?!"

Scanned by CamScanner

"Jangan teriak-teriak, Davino. Baju lo ada di mesin cuci. Lo muntah semalem."

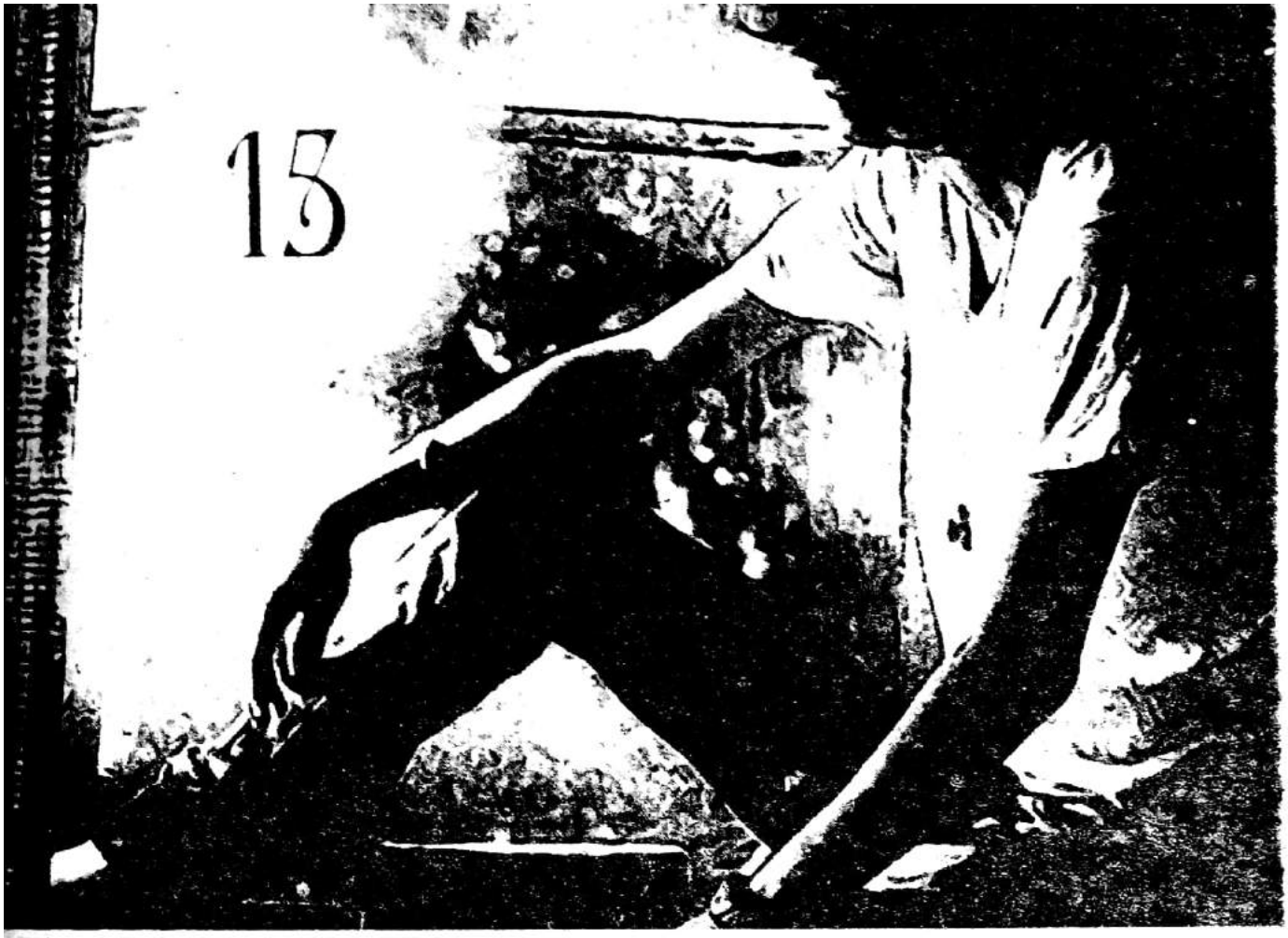
Davino menghela napasnya. Ternyata tidak ada hal *negatif* yang Queen lakukan kepadanya.

Tentu Davino akan berpikiran ke *arah sana* saat melihat tubuhnya yang bertelanjang dada dan tidur bersama Queen di kasur yang sama. Ditambah Queen yang hanya mengenakan kemeja putih polos kebesaran dan *hotpants*. Semua orang yang melihat mereka pasti akan berpikir ke *arah sana* juga.

"Gue mau pulang," ucap Davino lalu keluar dari kamar Queen dan langsung mengambil kunci mobilnya yang ternyata masih ada di saku *jeans*-nya.

Ia segera memasuki mobilnya dan membawa mobilnya menuju rumahnya. Tak peduli keadaan tubuhnya yang masih bertelanjang dada.

Scanned by CamScanner



13

DUA MINGGU berjalan begitu lambat dan hampa bagi seorang Davino. Semenjak ia melihat Malvin di rumah Audrey membuat hubungannya dengan Audrey jadi tidak jelas sampai sekarang. Bukannya ia tidak mau memulai untuk memperjelas hubungannya atau setidaknya statusnya dengan Audrey, ia tidak bisa memutuskan hubungan begitu saja sebelum mendengar penjelasan dari Audrey. Tapi sampai sekarang Audrey tidak menjelaskan apa pun, dan itu malah membuat Davino uring-uringan sendiri. Makan jarang, minum seingatnya, bahkan bangun tidur pun jika tidak dibangunkan oleh Cavan atau Devan atau bahkan Bi Yuna, Davino memilih terlelap dua puluh empat jam. Karena hanya jika tertidur lah ia bisa lupa masalahnya dengan Audrey. Dua minggu yang ia lalui dengan hampa itu semakin terasa hampa karena susana liburan yang membosankan.

Scanned by CamScanner

Davino menghela napasnya sebelum keluar dari mobil. Masa bodo soal siswa yang tidak boleh membawa mobil ke sekolah, lagi pula sudah kelas 12, sudah bisa menyetir dengan benar dan baik walaupun belum memiliki SIM, apalagi yang harus dijadikan alasan untuk Davino agar tidak membawa kendaraan roda empat itu. Ya, Davino sekarang sudah kelas 12. Langkahnya lambat keluar dari mobil lalu berjalan melewati koridor, mencari letak kelasnya. Hingga ia sampai di lantai dua dan melihat Angga sedang berbincang-bincang dengan Randy dan Ferdi di depan kelas.... entah kelas siapa, Davino tidak tahu.

"*What's up, boy?*" Suara Angga menggema di koridor lantai dua karena keadaan sekolah yang masih sepi saat Davino berada di hadapannya.

Davino melakukan tos ala laki-lakinya dengan Angga lalu bergantian dengan Randy dan Ferdi. Wajar saja jika Angga menanyakan kabar Davino, terakhir mereka bertemu adalah dua minggu lalu, tepat setelah Davino merayakan *monthversary*-nya dengan Audrey yang gagal, atau bisa dibilang saat Davino menjelaskan kepada mereka siapa yang membukakan pintu rumah Audrey waktu itu. Davino selalu tidak mau diajak kumpul selama liburan kemarin, alasannya selalu karena ia *mager*, padahal ketiga temannya itu tahu alasan utama Davino itu adalah ketidakjelasan hubungannya dengan Audrey.

"*So, how's your holiday?*"

Davino bersandar pada dinding, lalu terkekeh. "Kesambet bule dari mana sih lo, Ga?"

Scanned by CamScanner

Angga pura-pura membetulkan letak dasinya, lalu berdehem pelan. "Suka-suka yang dari Amseterdam."

Ya, saat liburan Angga memang sempat ke Amsterdam sekitar seminggu bersama orangtuanya. Laki-laki itu mengajak Randy, Ferdi, dan Davino juga tapi ketiganya tidak mau. Ferdi yang sibuk menemani tiga adiknya, Randy yang katanya ada urusan dengan gebetan barunya, dan Davino dengan alasan yang sama, *mager.*

"Sombong ntar mati, liat aja," ucap Ferdi sembil tersenyum miring.

Davino tertawa pelan, setidaknya pagi ini ia mempunyai sedikit selera untuk tertawa karena ketiga temannya itu.

"Cavan sama Devan mana Dav?" ucap Randy.

"Bawa mobil sendiri; liburan kemarin dibeliin mobil sama bokapnya."

Lalu ketiganya larut dalam obrolan yang tak berujung. Angga lebih dominan karena sangat bersemangat menceritakan liburannya di Amsterdam, Ferdi sesekali menimpali dengan *joke-joke* receh yang bisa membuat Davino dan Randy sesekali terkekeh.

"Di sana bulenya banyak banget ya, Ga?"

Pertanyaan bodoh itu terlontar dari bibir Ferdi dan Ferdi langsung mendapatkan jitakan dari Randy di sebelahnya.

"Bego nih anak! Namanya juga luar negeri, pasti banyak lah!"

"Banyak Fer, gue ngajak kenalan sekitar enam cewek bule yang menurut gue, cantiknya parah banget dan berhasil dapet nomor *hape*-nya. Nyesel lo semua nggak ikut!"

Scanned by CamScanner

Davino terkekeh lalu merapikan rambut belakangnya yang sudah sedikit melewati kerah seragam sekolahnya, otomatis kepalanya menoleh ke kiri dan sesuatu yang berada di luar dugaan terjadi. Matanya tak sengaja bertemu dengan mata Audrey yang ternyata baru datang. Gerakan tangannya yang sedang merapikan rambut belekang langsung terhenti, matanya tak berpaling sedikit pun dari mata Audrey.

Dan, dengan tidak tahu dirinya, Ferdi merusak susana itu.

"Eh, Audrey, nih kelas kita di sana, deket tangga ujung."

Randy dan Angga yang dari tadi tidak menyadari keberadaan Audrey langsung menoleh ke arah perempuan itu, lalu keduanya dengan sengaja menyapa Audrey.

"Pagi Drey, langsung ke kelas aja, duduk di depan gue sama Ferdi."

"Hai Drey, gue ada oleh-oleh dari Amsterdam. Lo mau apa? *Chat* aja, besok gue bawain."

Davino membuang muka, ia junggak mau menyapa Audrey tapi kan hubungan mereka sedang tidak baik, rasanya tidak mungkin Davino tiba-tiba menyapa saat hubungan mereka saja tidak ada kejelasan.

Audrey hanya menanggapi ketiga teman Davino itu dengan senyuman sebelum pamit ke kelas. "Gue ke kelas dulu ya semua..."

"Iya hati-hati, Drey..."

"Kalo jatuh bangun ya Drey..."

"Jangan liat ke belakang nanti nabrak."

Scanned by CamScanner

Setelah Audrey pergi Davino langsung melempar tatapan tajamnya kepada ketiga temannya yang sekarang hanya tertawa-tawa tidak jelas.

"Ga lucu lo semua."

Randy melirik Davino sekilas. "Lo masih nggak baik sama dia? Mau sampe kapan?"

"Kalo lo nggak ambil tindakan, kayaknya nggak akan kejadian apa-apa deh, Dav." Angga menambahi.

Davino melirik papan di atas pintu kelas tempat mereka berempat mengobrol dari tadi, ternyata di hadapannya ini kelasnya. Karena tidak mau ikut membahas apa yang ketiga temannya bicarakan, Davino pun masuk ke kelasnya tanpa pamit sedikit pun kepada ketiga temannya.

Ferdi mengangkat bahunya. "Si bos keras kepala nggak ilang-ilang emang."

***

Davino membuang puntung rokoknya ke lantai *rooftop*. Ya, bukan berarti baru masuk sekolah membuat ia dan teman-temannya merindukan suasana kelas, justru mereka merasa bosan karena setiap guru yang masuk kelas selalu memberi *wejangan-wejangan* yang jelas hanya masuk telinga kanan dan keluar lagi ke telinga kiri, maka dari itu mereka berempat menghabiskan dua jam pelajaran terakhir di *rooftop*.

Ponsel Davino yang berada di saku celananya bergetar dua kali. Davino meraihnya, lalu alisnya tertaut saat melihat apa yang tertera di layar ponsel.

Scanned by CamScanner

Andini Redisya added you as a friend by LINE ID.

Dapet id Line gue dari siapa dia?

Davino me-*add back* Andini lalu tak sengaja melihat nama gebetan Angga itu di *history chat*-nya, ternyata adik kelasnya itu mengirimkan pesan.

Andini Redisya:

Kak?

Ya

Davino Argya:

Andini Redisya:

Kaka lagi ngga baik ya sama kak Audrey?

Tau dari mana?

Davino Argya:

Andini Redisya:

Beritanya udah kesebar. Karena, kak Audrey di tagged sama kak Malvin di Instagram.

Maksudnya?

Davino Argya:

Andini Redisya:

Aku lagi buka Instagram terus muncul foto Kak Audrey lagi ketawa dan kayaknya dia ngga sadar kamera. Yang posting foto itu, kak Malvin. Awal-nya aku ngga percaya itu Kak Audrey pas aku click fotonya ternyata di-tagged ke Kak Audrey. Kakak putus?-

Scanned by CamScanner

Rahang Davino mengeras saat membaca itu. Jadi, Audrey bermain di belakangnya? Jadi dugaannya benar? Jadi Davino di selingkuhi?

Dan, pertanyaan itu. Ia bingung harus jawab apa.

Kakak putus?

Bagaimana Davino bisa menjawabnya? Bahkan menurut Davino, kata itu belum keluar dari bibirnya dan juga bibir Audrey, jangankan kejelasan hubungan, bertatap mata saja tidak bisa lama-lama.

Makasih infonya, Din.

Davino Argya:

Hanya itu yang bisa ia ketik untuk membalas pesan dari Andini. Hatinya terasa sesak sekali, seperti ada sesuatu yang menghimpit hatinya. Membuatnya sulit bernapas.

Andini Redisya:

Maaf ka, mungkin aku lancang kaya gini.

Nggak pa-pa. Kalo lo ngga kasih tau, gue ngga akan tau.

Davino Argya:

Andini Redisya:

Aku kaget, dari mana Kakak aku bisa kenal sama kak Audrey.

Davino tidak langsung membalas saat membaca pesan itu. Jadi Andini tidak pernah tahu kalau Audrey itu mantan pacar kakaknya?

Scanned by CamScanner

Ya udah, Din, gue lagi materi di kelas, sekali lagi makasih infonya.

Davino Argya:

Andini Redisya:

Sama-sama kak, aku tau, kaka sedih. Jangan sedih kak, cewek kan bukan cuma kak Audrey. Masih banyak cewek yang ngga bakal bikin kakak sedih.

Andini Redisya:

Contohnya aku.

Davino menaikkan sebelah alisnya saat membaca balasan dari Andini. Kenapa Andini kelihatan tertarik padanya? Ini tidak boleh terjadi. Perempuan bisa merusak persahabatannya lagi. Tidak boleh ada Tirta-Tirta, cukup Tirta saja yang membuat DRAFT ganti nama jadi DRAF, jangan sampai nama itu berubah lagi.

Sorry Din, gue sayangnya sama Audrey. Read.

Davino Argya:

"Siapa tuh?"

Davino memasukkan kembali ponselnya ke saku celana lalu menoleh kepada Ferdi yang sedang memperhatikan seorang laki-laki di bawah sana. Davino mengatupkan bibirnya rapat-rapat saat ia menyadari siapa yang Ferdi maksud.

Itu Malvin, tidak salah lagi.

Malvin terlihat sedang menunggu seseorang dan Davino berharap semoga laki-laki itu menunggu Andini, bukan yang lain, apalagi Audrey.

Scanned by CamScanner

Tangan Davino langsung mengepal saat melihat siapa perempuan yang menghampiri Malvin dan langsung disambut rangkulan oleh Malvin. Perempuan itu Audrey, pacar Davino.

Ketiga teman Davino yang melihat itu juga sekarang hanya saling lirik satu sama lain, Davino bisa saja meledak sekarang juga jika laki-laki itu kehilangan kendali, dan yang harus ketiga temannya lakukan adalah mencegah itu terjadi.

"Itu siapa sih yang digandeng sama Rangga, Rand?" ucap Ferdi mulai mencoba mengalihkan perhatian Davino dari Audrey dan Malvin.

"Ha? Nggak tahu gue, adek kelas kali...."

"Rangga kan kenalannya di mana-mana, mungkin dia—"

Ucapan Angga terpotong saat Davino berbalik dan pergi meninggalkan *rooftop*. Tidak ada yang bisa mencegah dan jika memang ada yang mencegah, percuma saja, Davino akan tetap pergi.

Randy mengusap wajahnya kasar, lalu memimpin Ferdi dan Angga untuk turun dari *rooftop*. "Kita tunggu aja perkembangannya gimana besok."

Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner

16



DAVINO tidak membiarkan mobilnya masuk teras rumah Audrey, ia sengaja memarkirkan mobilnya di depan gerbang rumah Audrey. Ia turun dari mobilnya, lalu melangkah dengan tergesa-gesa sampai ia berada di depan pintu rumah Audrey, ia menekan bel sekali, hanya sekali dan yang membukakan pintu ternyata Audrey.

"Kita perlu ngomong."

Malvin di belakang Audrey ingin menyusul, tapi Audrey langsung mencegahnya, mengisyaratkan agar Malvin tidak ikut campur dulu dalam urusan ini.

Davino memimpin untuk keluar dari area rumah Audrey, dan saat keduanya berada di depan gerbang Davino menatap Audrey dengan datar, ia tidak bersuara atau mengucap apa pun.

Scanned by CamScanner

Audrey tidak tahan di posisi seperti ini, maka ia pun berbicara.

"Aku tau apa yang kamu mau omongin. Silakan dimulai."

Davino masih menatap Audrey. "Apa mau kamu?"

Audrey yang mendapatkan pertanyaan *to the point* seperti itu hanya diam, dan itu membuat Davino menggeram kesal.

"Salah aku apa sampe kamu giniin aku?"

"Kamu nggak salah, enggak, kamu nggak salah."

Davino menghela napasnya lalu mengusap wajahnya dengan kasar. Audrey tidak memberikan jawaban yang jelas, jawaban perempuan itu justru terdengar sangat berbelit-belit.

"Terus kenapa kamu gini? Kamu... kamu nggak nyaman sama aku? Kamu lebih nyaman sama dia? Sama orang yang udah bodoh-bodohin kamu?" ucap Davino berusaha tidak meninggikan suaranya sambil menunjuk ke arah rumah Audrey, di mana Malvin berada sekarang.

"Nggak, nggak gitu."

"Aku tunggu kamu dua minggu ini ngasih penjelasan ke aku tentang keberadaan dia di rumah kamu, aku tunggu setiap hari, tapi sampe sekarang, bahkan sampe aku yang dateng ke sini buat minta penjelasan kamu masih nggak kasih penjelasan itu. Kamu hukum aku dengan cara ini? Oke, sekarang aku tanya, salah aku di mana sampe kamu hukum aku kayak gini?"

Audrey menunduk, ia tidak berani menatap mata Davino yang dipenuhi sirat kemarahan. Laki-laki itu jadi terlihat lebih seram dari biasanya.

Scanned by CamScanner

Davino berdecak pelan lalu mengontrol napasnya yang sedikit memburu, ia tahu jika menghadapi Audrey tidak bisa pakai emosi dan sepertinya tadi ia kelepasan. Davino meraih kedua tangan Audrey, membuat sang pemilik tangan mengangkat kepalanya lagi, memberanikan diri menatap Davino lagi.

"Aku nggak pernah ngalamin yang kayak gini. Aku mau kamu nggak bawa aku ke masalah sulit yang jelas aku nggak ngerti. Selama dua minggu ini kamu pikir aku nggak mikirin apa aja yang kamu lakuin sama Malvin? Aku nggak mikirin kalian kedekatannya udah sejauh mana? Aku mikirin itu, tapi aku berusaha *positive thinking*, bahkan ada yang bilang kalo kamu jadian sama dia, aku masih *positive thinking*. Tapi tadi, aku liat kamu dijemput sama dia, di rangkul, dan sekarang aku di sini, kamu lagi berduaan sama dia..., aku nggak bisa *positive thinking* lagi. Apa yang kamu pikirin sih, Drey? Kita itu belum putus."

Davino mengatakan itu semua dengan ekspresi yang sulit diartikan, matanya yang tadi dipenuhi sirat kemarahan sekarang sudah tidak lagi.

"Aku tanya sekali lagi, apa mau kamu?"

Mata Audrey berkaca-kaca, ia tidak tahu harus menjelaskan seperti apa, karena menurutnya jika ia menjelaskan pasti tidak akan di terima oleh Davino, atau bahkan laki-laki itu akan semakin marah jika Audrey menjelaskan semuanya.

Davino menghela napasnya, lalu melepaskan gengamannya di tangan Audrey.

Scanned by CamScanner

"Ya udah, kalo kamu nggak mau jawab, biar aku aja yang selesain. Kita putus."

Tanpa menatap bagaimana derasnya air mata Audrey yang menetes setelah dirinya mengucap kata putus, Davino langsung berbalik dan masuk ke mobilnya, membawa mobilnya pergi dari sana.

Tinggallah Audrey yang menangis di depan gerbang rumahnya. Hancur sudah semuanya.

***

Davino pulang dengan wajah tidak bersahabat. Cavan dan Devan yang sudah pulang sejak tadi hanya bisa saling lirik sekarang, tidak ada yang berani berbicara kepada Davino atau sekadar menegur saja. Melihat wajah yang sangat tidak bersahabat itu sudah cukup menjelaskan kepada Cavan dan Devan bahwa sepupunya sedang dalam *mood* yang buruk.

Davino duduk di sofa ruang tengah, tepat di seberang sofa yang diduduki oleh Cavan dan Devan. Ia menyandarkan kepalanya lantas memejamkan mata dan menghela napasnya yang berat. Ia tidak tahu langkah yang tadi ia ambil sudah benar atau salah, dan itulah yang membuatnya uring-uringan sekarang.

Cavan bangkit dari duduknya, lalu mengambil soda dingin di lemari es, kemudian kembali duduk di tempatnya tadi.

"Dav," tegur Cavan sambil menyodorkan sebotol soda dingin berukuran sedang kepada Davino.

Scanned by CamScanner

Davino menerima itu lantas meneguknya, setidaknya ada bagian dari tubuhnya yang jadi sejuk setelah meminum soda dingin itu, tenggorokannya.

"Ada apa?" ucap Cavan yang sudah tidak tahan jika hanya diam saja melihat sepupunya uring-uringan seperti itu.

Davino menghela napasnya lagi, kemudian ia menggeleng tanpa bersuara.

"Lo tau, lo bisa cerita sama kita," tambah Devan.

"Gue putus."

Cavan dan Devan diam. Jadi, ini ujungnya, anak kembar itulah yang menyaksikan bagaimana hampanya Davino selama dua minggu kemarin karena menunggu penjelasan dari Audrey dan ternyata ujung-ujungnya mereka putus juga.

"Ehm, *it's okay* Dav, putus itu wajar dalam pacaran," ucap Devan memberi motivasi sedikit.

Davino lagi-lagi menghela napasnya, ia tahu ucapan Devan hanya untuk memberinya motivasi dan sayangnya, ia tidak merasa terpotivasi sedikit pun. Ia menegakkan duduknya, lalu bangkit dan pergi ke kamarnya.

Setelah sampai di kamarnya, Davino duduk di tepi kasur lalu menunduk, tangannya menjambak rambutnya sendiri, mencoba menghilangkan pening yang menyerang karena masalahnya dengan Audrey terselesaikan dengan cara yang menyakitkan.

Sepertinya, pilihannya untuk jatuh cinta, salah.

Scanned by CamScanner

Seharusnya, benteng yang ia jaga dari dulu ia biarkan tetap berdiri kokoh walaupun perasaannya kepada Audrey mencoba meruntuhkannya.

Andai saja ia tidak membiarkan perasaannya dan membiarkan benteng yang ia jaga runtuh, pasti ia tidak sekacau ini hanya karena permasalahan cinta.

Scanned by CamScanner

17



PEREMPUAN itu meletakkan ponselnya di sebelahnya. Tubuhnya yang berbaring di atas kasur terasa sangat lemas. Bagaimana tidak? Di saat ia ingin menyelamatkan nyawa seseorang, ia malah harus menerima kenyataan pahit. Orang yang ia sayangi malah memutuskan hubungan yang baru berumur satu bulan lebih dengannya.

Audrey menatap langit-langit kamarnya dengan tatapan kosong. Dadanya naik-turun dengan ritme yang lambat, air mata lagi-lagi mengalir dari sudut matanya. Katakan ia bodoh karena sewaktu Davino meminta penjelasan ia hanya diam, dan saat Davino mengambil tindakan untuk memutuskan hubungan seperti ini dia malah menangis.

Tidak ada yang tahu bahwa alasan Audrey hanya bisa diam saat Davino meminta penjelasan adalah demi menyelamatkan nyawa Malvin. Tidak ada yang tahu.

Scanned by CamScanner

Tiga hari setelah Davino datang dan memberikan bunga untuk merayakan hari jadinya dengan Audrey yang ternyata berujung kesakitan, Malvin menyatakan perasaannya lagi dengan Audrey. Laki-laki itu terlihat sangat rapi dan gugup dengan sekotak mawar *pink* yang di tengahnya diisi mawar putih membentuk huruf A sebagai inisial nama Audrey.

Dan, Audrey menolaknya.

Alasannya adalah karena ia masih menyayangi Davino dan ingin memperbaiki hubungannya dengan Davino yang waktu itu sudah mendekati kehancuran.

Audrey masih ingat bagaimana kecewanya Malvin saat dirinya menolak ajakan balikan itu. Malvin pantang menyerah, ia terus memohon agar Audrey mau kembali dengannya, dan permohonan itu tidak membuahkan hasil sama sekali. Audrey tetap pada pendiriannya.

Hari itu tidak terlalu sulit untuk Audrey, tapi keesokannya Audrey menerima kabar dari Andini, adik kelasnya yang ternyata adalah adik kandung Malvin bahwa Malvin kritis. Malvin melakukan percobaan bunuh diri setelah pulang dari rumah Audrey dengan cara menyakiti dirinya menggunakan *cutter*. Tentu saja Audrey panik, hari itu juga ia langsung datang ke rumah sakit dan ternyata pilihannya untuk datang justru memberikannya beban yang teramat berat.

Orangtua Malvin meminta agar Audrey terus berada di dekat Malvin, karena Malvin benar-benar membutuhkannya. Bagaimana Audrey bisa menolak permintaan yang keluar dari bibir orangtua yang takut anaknya nekat menyakiti dirinya sendiri lagi.

Scanned by CamScanner

Itu adalah alasan kenapa selama dua minggu liburan Audrey tidak datang menemui Davino, menjelaskan semuanya dan memperbaiki hubungannya yang hampir hancur waktu itu.

Sementara Audrey menangisi bebannya yang teramat berat, di tempat lain Davino sedang menautkan alisnya kebingungan saat melihat seorang perempuan dengan rambut sepunggung yang warnanya hampir pirang sedang duduk di ruang tengah rumahnya malam-malam begini.

"Cari siapa?"

Perempuan yang sedang menunduk karena memainkan ponselnya itu langsung mengangkat kepalanya, dan matanya berbinar saat melihat wajah Davino.

"Davino? Kamu beneran Davino?"

Davino menatap perempuan itu dengan heran. Wajah perempuan itu tidak asing baginya. Tapi..., siapa?

"Iya gue, Davino. Lo siapa? Ada perlu apa?"

"*Oh my God, puberty hit you so hard.* Kamu lupa aku siapa? Aku—"

Ucapan perempuan itu terhenti oleh kedatangan Cavan dan Devan yang baru saja pulang dari latihan basket mereka.

"Gila Dav, di luar hujan deras banget," ucap Devan yang sepertinya belum menyadari adanya tamu di rumah itu.

Cavan yang sudah menyadari ada tamu pun menyikut pinggang Devan pelan.

Devan yang tadi mengacak-acak rambutnya agar air di kepalanya berjatuhan pun berhenti dan menegakkan kepalanya. Matanya langsung melotot.

Scanned by CamScanner

"Rebecca, lo ngapain?"

Davino membeku di tempatnya. Ternyata perempuan itu Rebecca Kaesa Argya. Sepupu Davino yang dulunya sangat ia sayangi, tapi itu dulu. Sebelum Rebecca menghilang tanpa jejak sampai Davino mengira sepupunya itu meninggal.

Dan, waktu itu, akhirnya semua terungkap. Rebecca yang pada saat itu baru duduk di kelas 6 SD merengek minta pindah rumah dan enggan bertemu dengan Davino setelah ia tahu bahwa Davino *'anak haram'*. Seperti yang *Grandma*-nya ucap.

Dulu Rebecca malu bersaudara dengan Davino yang ternyata anak haram.

Rebecca menatap Davino dalam-dalam. Ia tahu betul ekspresi wajah Davino berubah saat mengetahui siapa perempuan di hadapannya sekarang.

"Mau apa lo?" tanya Davino dengan suara yang terdengar lebih dingin dan menusuk dari sebelumnya.

Rebecca menunduk, "Maafin aku Vino, aku nyesel. Waktu itu aku masih kecil jadi aku—"

"Nggak usah nyalahin umur. Gue udah terlanjur kecewa, Ca."

Vino, Caca. Itu adalah nama kecil mereka.

Rebecca menggeleng cepat, "*Please*, aku minta maaf. Selama ini aku selalu ngerasa bersalah sama kamu. Kemarin, waktu kamu main ke Bali, ke rumah *Grandma*, aku mau ke sana tapi kamu pulang duluan... dan sekarang aku dateng ke Jakarta, karena mau ketemu kamu."

Scanned by CamScanner

Davino membuang wajahnya ke objek lain. Enggan melihat wajah melas Rebecca karena sejujurnya ia tidak tega melihat Rebecca memohon-mohon seperti itu.

Cavan dan Devan hanya bisa diam melihat kejadian di hadapannya sekarang. Mereka tidak bisa melakukan apa-apa.

Hening beberapa saat. Sebelum akhirnya Davino meraih kunci mobilnya lalu keluar dari rumahnya, belum sempat Davino pergi, Cavan menahan lengannya.

"Lo mau ke mana?"

"Bukan urusan lo."

Davino menghentakkan tangannya sampai tangan Cavan yang menahan lengannya terlepas.

Setelah itu, Devan ikut-ikutan menahan Davino. "Dav, Rebecca baru aja dateng, seenggaknya lo jangan pergi, hargain Rebecca."

."Lo mau ke mana? *Club* kan?" cecar Cavan.

"Lo berdua tuh apa-apaan sih?!" Davino meninggikan suaranya.

"Kita nggak bakal ngizinin lo pergi ke tempat itu lagi Dav. Kapan lo ngerti sih kalo kita berdua itu nggak mau lo kenapa-kenapa karena minum-minuman kayak gitu," ucap Cavan yang sudah mengunci pintu rumah.

"*Alay* lo berdua. Gue udah sering ke sana, dan gue ga pernah kenapa-napa. Di sana itu tempat gue, gue tau gue harus apa di sana. Lo berdua nggak ada hak buat larang-larang gue!"

Scanned by CamScanner

Devan menggeleng cepat. "Di sana bukan tempat lo, Dav. Dan, kita berhak ngelarang lo ke sana. Kita sepupu lo. Kita mau yang terbaik buat lo."

"Lo berdua cuma sepupu. Bahkan, Nyokap sama Bokap gue sekalipun nggak pernah ngelarang gue!"

"Mereka bukan nggak pernah ngelarang lo, tapi lo yang selalu membangkang kalo dilarang."

Ucapan Cavan membuat Davino menegang di tempatnya. Ia menatap Cavan dengan tajam.

"Gue nggak suka kasar, apalagi sama sepupu gue sendiri. Tapi kalo lo mancing, yaa silakan terima," ucapnya, lalu langsung meninju wajah Cavan dengan cukup keras.

BUG!

Devan membelalakkan matanya. Ini benar-benar bukan Davino yang ia kenal.

Cavan mengerang kesakitan sambil memegang sudut bibirnya yang sangat nyeri dan ia yakini sebentar lagi membiru.

"Terserah lo, Dav. Gue udah ingetin. Silakan lo pergi ke tempat lo itu," ucap Cavan dengan wajah sedatar mungkin lalu ia naik ke lantai dua.

"Vino, jangan pergi, aku baru aja—"

Davino yang memang sedang dipenuhi masalah pun tidak ambil pusing dengan apa yang baru saja ia perbuat, ia juga tidak peduli dengan cegahan Rebecca. Ia membuka pintu rumahnya, lalu langsung mengendarai mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata menuju tempat yang selalu ia datangi jika sedang kalut seperti ini. *Club.*

Scanned by CamScanner

18



AUDREY baru saja sampai sekolahnya, ia berhenti di depan tiga orang siswa yang mengobrol di tengah koridor dan otomatis menghalangi langkahnya.

"Permisi...."

Bukannya menyingkir, ketiga siswa itu tetap di tempatnya.

"Hai, Audreyy," sapa salah satu dari mereka.

"Gue kenal lho sama cowok yang suka antar jemput lo, Malvin kan? Si *badboy* yang meng*cover* dirinya supaya nggak kelihatan kayak *badboy*."

Audrey diam. Ia ingin mendengar kelanjutan dari ucapan laki-laki di hadapannya.

"Gue baru tau lo ternyata suka sama yang *bad-bad* gitu ya? Habis Davino, eh Malvin. Dulu, Malvin sama temen-temennya pernah ngabisin gue sampe masuk rumah sakit. Malvin ada cerita sama lo nggak?"

Scanned by CamScanner

Ok, Audrey mulai merasa tak enak. Sepertinya arah pembicaraan ini tidak baik. Audrey mengambil langkah cepat tapi sialnya laki-laki itu mencekal pergelangan tangannya.

"Nama gue Diego kalo lo mau tau."

"Lepasin," ucap Audrey dengan hentakan yang sama sekali tidak berpengaruh pada cekalan Diego di pergelangan tangannya.

"Shh, *chill*. Sekolah masih sepi, gue mau nyalurin balas dendam gue lewat lo boleh ya?" ucapnya dengan seringaian di wajahnya lalu ia mengunci tubuh Audrey di tembok. Tangannya berada di kedua sisi kepala Audrey.

Audrey terkepung.

Diego mendekatkan wajahnya ke telinga Audrey lalu berbisik.

"Kira-kira kalo Malvin liat lo diginiin sama gue, dia bertindak nggak ya?"

Audrey bisa merasakan embusan napas Diego di telinganya yang membuatnya merinding ngeri.

Diego kembali ke posisi semula, lalu ia mendekatkan wajahnya dengan wajah Audrey, Audrey menunduk. Jika saja gerak refleksnya kurang baik, mungkin Audrey sudah kehilangan ciuman pertamanya.

"Refleks yang baik, hm?" ucap Diego yang sebenarnya sedikit kesal karena hidungnya terantuk oleh kepala Audrey.

"Lepasin gue!" teriak Audrey masih sambil menunduk.

Bukannya melepaskan, Diego malah memperkecil jarak di antara mereka. Diego maju selangkah dan tubuh mereka

Scanned by CamScanner

benar-benar dekat. Jika saja Diego maju satu langkah lagi, sudah pasti tubuh mereka menempel.

"Gue cuma mau pakai lo sebagai alat pembalasan dendam gue ke Malvin. Itu aja."

Dari jauh, Davino yang baru datang bersama kedua saudara kembarnya sedang melihat kejadian itu.

"Itu Audrey?" tanya Cavan yang sedari tadi memperhatikan dengan saksama.

Dalam hatinya, Davino bertanya-tanya. Apa yang dilakukan Diego kepada Audrey dengan posisi seperti itu?

Davino mempercepat langkahnya dan ia semakin yakin itu benar-benar Audrey.

Saat sudah berada di dekat Audrey dan Diego, Davino menarik bahu kanan Diego ke belakang, lalu melayangkan tinju keras di sudut bibirnya sampai sedikit robek dan berdarah.

"Lo mau dibilang apa ngelecehin perempuan di sekolah? Mau dibilang keren? Goblok!" ucap Davino yang sudah benar-benar emosi.

Biar bagaimana pun, perasaannya kepada Audrey tak pernah berubah. Ia masih sangat menyayangi Audrey. Dan, sebagai orang yang melihat orang yang ia sayangi hampir dilecehkan tentu saja ia bertindak.

"Urusan lo apa, Dav? Gue nggak ada urusan sama lo!" ucap Diego lalu mencengkeram kerah seragam sekolah Davino.

"Urusan gue? Lo pikir gue sama berengseknya kayak dua temen lo ini yang cuma diem ngeliat cewek hampir

Scanned by CamScanner

dilecehin? Oh ya, jauhin tangan kotor lo dari seragam gue," ucap Davino sambil menepis tangan Diego.

"Nggak usah sok paling bener lo."

"Cabut lo bertiga. Lo bertiga nggak mau namanya dipanggil lewat speaker buat ke ruang BK gara-gara ribut sama gue kan?"

Skakmat!

Diego dan teman-temannya terkenal sangat anti dengan yang namanya ruang BK. Terutama salah satu di antara mereka adalah anggota OSIS. Apa jadinya anggota OSIS dipanggil ke ruang BK karena berkelahi atau..., karena diam saja melihat seorang siswi hampir dilecehkan?

"*Recet* lo! Cabut," ucap Diego, lalu mereka pergi meninggalkan Audrey yang masih lemas karena kejadian barusan.

Kakinya seperti *jelly*, hingga Audrey terduduk di lantai. Menangis. Ia menangis.

Bagaimana jadinya jika Davino tidak datang?

Davino yang melihat itu hendak meminta tolong kepada Devan atau Cavan untuk menenangkan Audrey, tapi saat ia menolah ke belakang kedua saudara kembar itu sudah tidak ada. Mereka ketutupan, karena begitu banyak siswa siswi yang mengerumuni Davino dan Audrey.

Mau tidak mau, harus ia sendiri yang menenangkan Audrey.

Davino mulai berlutut di hadapan Audrey yang tengah menangis sambil menundukkan kepalanya.

"Drey, jangan nangis."

Scanned by CamScanner

Davino jadi bingung sendiri harus berbuat apa. Dengan segala keberaniannya dan tanpa memikirkam risiko yang akan ia terima, Davino merengkuh Audrey ke dalam pelukannya.

Awalnya, ia berniat hanya untuk menenangkan Audrey dengan pelukannya. Tapi merasakan respons Audrey yang membalas pelukannya dan menangis di lekuk kerah seragam sekolahnya, ia jadi enggan menyudahi acara peluk-pelukan ini.

Sudah berapa lama ia tidak berpelukan dengan Audrey? Kenapa rasanya seperti sudah lama sekali?

"Drey, udah nangisnya. Lo udah aman, jangan kayak gini dong." Sejujurnya, Davino mengatakan seperti itu bukan karena malu jadi bahan tontonan banyak orang. Ia mengatakan itu karena tidak sanggup melihat Audrey menangis seperti ini.

Bayangkan saja, sudah lebih dari satu kali ia menolong Audrey yang nyaris kehilangan ciuman pertamanya yang sepertinya sangat ia jaga untuk orang yang tepat.

Seakan tersadar bahwa ia menangis di tempat yang salah, Audrey pun melepaskan pelukannya, lalu tertunduk malu saat melihat beberapa pasang mata yang menjadikannya bahan tontonan.

"Kenapa nunduk?"

Audrey menggeleng pelan.

"Ayo, gue anter sampe kelas."

Davino bangkit dari posisinya, lalu mengulurkan tangannya untuk membantu Audrey berdiri.

Audrey tampak ragu, namun akhirnya ia menerima uluran tangan itu.

Scanned by CamScanner

Sebelum mengantar Audrey ke kelas, Davino menoleh dan melihat wajah lelah kedua sepupuya itu karena habis bersusah payah menyalip beberapa orang agar bisa melihat Davino dan Audrey dengan jelas.

"Gue anter Audrey ke kelas ya? Lo berdua ke kelas duluan aja."

Selama di perjalanan menuju kelas Audrey, Audrey dan Davino bungkam satu sama lain. Tidak ada di antara mereka yang berniat memulai percakapan. Selain karena gengsi, tentu juga karena canggung. Mengingat mereka sudah lama tidak berada di posisi seperti ini.

Setelah sampai di depan kelas Audrey, barulah Davino memulai percakapan.

"Ya udah, gue ke kelas ya, Drey," ucapnya, lalu berbalik hendak ke kelasnya, tapi langkahnya terhenti oleh bisikan kecil dari bibir Audrey.

"*Sorry*, Dav."

***

Bel istirahat baru saja berbunyi. Davino melewati koridor bersama Cavan dan Devan. Soal pertengkarannya dengan Cavan, sepertinya sudah jadi angin lalu untuk keduanya. Cavan sudah tidak memikirkan tentang tinju Davino di wajahnya, Davino juga sudah melupakan sikap menjengkelkan Cavan saat melarangnya pergi *clubbing*.

Saat mereka bertiga lewat, beberapa siswi banyak yang berteriak histeris dan seketika jadi *paparazzi*. Davino tidak

Scanned by CamScanner

habis pikir, baru masuk dua hari saja Cavan dan Devan sudah jadi populer di sekolah mereka.

"Keluarganya Davino ganteng-ganteng banget anjir!"

"Wey, awas lu ngehalangin. Gue mau nge-*snapchat*-in Davino sama sodara-sodaranya!"

"Devan, Cavan! Foto dongg!!!"

"Gue tetep *fans* Davino, gak mungkin gue mengabaikan Davino gara-gara ada cogan baru, gak mungkin."

Devan melirik Davino yang hanya diam saja menanggapi teriakan-teriakan para *fans*-nya.

"Gue ngga nyangka ternyata lo sepopuler ini, Dav."

"Biasa aja, lo sama Cavan bakalan jadi lebih populer setelah ini."

"Oh *low profile* ceritanya."

"Dev, ada yang minta foto sama lo nih di belakang gue," ucap Cavan tiba-tiba.

Refleks, Devan menoleh dan menemukan seorang siswi dengan rambut panjang tergerai indah sepunggung.

"Mau foto bareng Kak, boleh?" tanya siswi itu dengan suara lembut dan pelan tapi masih bisa terdengar jelas oleh Devan.

Devan yang juga terpesona oleh keanggunan siswi di hadapannya pun mengangguk sambil tersenyum lebar.

"Boleh-boleh. Mau berapa foto? Lima? Lima belas?"

Siswi itu langsung tertawa pelan. "Banyak banget, enggak usah segitu Kak. Cukup tiga aja."

"Yah sedikit banget?"

Scanned by CamScanner

Cavan memutar bola mata mendengar percakapan saudara kembarnya yang sedang bicara dengan perempuan.

Bisa aja kalo soal cewek.

Beberapa siswi yang mendengar percakapan itu menjerit karena iri. Davino sampai memejamkan matanya rapat-rapat saat mendengar jeritan *fans* Devan.

"Ayo foto...." Devan tersenyum kikuk sebelum melanjutkan ucapannya.

"... *sorry*, namanya siapa?"

"Nama aku, Kak? Melody."

"Ok, Ayo Melody, kita foto."

Davino dan Cavan hanya menatap kejadian itu dengan wajah datar, pasalnya hanya Devan-lah yang melayani *fans*-nya, Cavan dan Davino bukannya tidak mau, mereka tidak mau dibilang pilih kasih jika tidak berfoto dengan semua yang meminta. Lagi pula, Davino itu selalu mati gaya di depan kamera dan ia tidak mau di setiap fotonya dengan siswi-siswi yang mengajaknya berfoto ekspresinya selalu datar.

Kembali lagi dengan Devan yang sudah berdekatan dengan Melody karena mereka ingin berfoto.

Pose 1: Devan tersenyum, dan Melody juga tersenyum.

Pose 2: Devan tersenyum sambil melirik Melody yang tersenyum lebar dan menampilkan deretan gigi putihnya.

Pose 3: Devan merangkul Melody dengan cengiran di wajahnya. Membuat Melody yang tadinya tersenyum langsung memasang wajah kaget.

Dan, pada pose ketiga itu, seluruh siswi yang sedang mengelilingi Davino, Devan, dan Cavan langsung melotot.

Scanned by CamScanner

Lalu dengan tanpa dosanya, Devan mengeluarkan ponselnya kemudian membuka aplikasi *Instagram* di sana.

"*Username Instagram* lo apa? Sini gue *follow*."

Masih dengan wajah kagetnya, Melody mengucap *username Instagram* miliknya dan langsung di-*search* juga di-*follow* oleh Devan di depan matanya sendiri.

"Nanti fotonya *upload* ke *Instagram* ya, jangan lupa di-*tag* ke gue."

Setelah mengucap itu, Devan menepuk bahu Melody dengan pelan sebanyak dua kali, lalu kembali melanjutkan langkahnya ke kantin bersama Cavan dan Davino.

***

"Gue putus."

Ucap Davino yang memulai percakapan langsung membuat ketiga temannya yang sedang berbicara dan mengobrol dengan Cavan dan Devan langsung berhenti.

"Sama Audrey?" Pertanyaan bodoh itu keluar dari bibir Ferdi.

"Menurut lo aja. Emang gue punya pacar selain dia?"

Ketiga temannya langsung menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Apa," ucap Davino ringan.

"Lo yang putusin?" tanya Angga.

"Pilihan yang tepat, Dav. Walaupun sakit, seenggaknya lo udah tau ujung dari kegalauan lo selama dua minggu kemarin."

Scanned by CamScanner

Davino menatap Randy sekilas, lalu mengangkat bahunya. "Sebenarnya, gue masih nggak yakin sama keputusan yang gue ambil."

Davino diam sebentar sebelum akhirnya kembali berbicara, "Gue anggap ini putus sepihak. Karena waktu gue tanya mau dia apa dan minta penjelasan, dia diem aja, ya udah gue yang ambil keputusan."

Cavan dan Devan menoleh ke arah Davino. Davino tidak menceritakan bagian itu kepada mereka, jadi wajar jika Cavan dan devan langsung menoleh ke arah Davino.

Setelah itu, keheningan menyerang meja mereka.

Mereka berlima tidak pernah melihat Davino galau seperti ini, wajar saja jika mereka *speechless* saat mendengar ucapan Davino.

"Nggak usah ngeliatin gue kayak gitu."

"*Move on. Life must go on.*"

Davino meneguk jus melonnya, lalu tertawa hambar saat mendengar ucapan Cavan. "*Move on*? Kayaknya gue nggak bisa."

"Kenapa nggak bisa? Lo sama dia kan bersama cuma sebentar, pasti nggak terlalu susah buat ngelupainnya."

Mendengar itu, mata tajam Davino langsung mengarah kepada Angga, membuat laki-laki itu bungkam.

"Kesuksesan *move on* itu bukan karena jangka waktu hubungan lo sama pasangan lo yang sebentar. Kalo waktunya cuma tiga hari dan lo emang bener-bener sayang sama pasangan lo, lo bakalan susah buat *move on*. Apalagi kalo dalam waktu singkat itu lo udah banyak kenangan sama

Scanned by CamScanner

dia, pasti susah buat ngelupainnya," ucap Randy memberikan penjelasan kepada Angga.

Setelah itu, hening lagi. Ferdi yang tidak tahan pun kembali mencairkan suasana.

"Udah ah kenapa jadi *melow* begini meja kita. Makan *Bro* makan, laper gue tuh."

Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner

19



MALVIN menurunkan kaca mobilnya, lalu membuang bungkus rokoknya yang sudah kosong sembarangan ke jalanan. Saat dirinya tengah serius menikmati rokok yang berada di bibirnya, ponselnya bergetar. Bergetar berkali-kali, menandakan ada telepon masuk. Dengan gerakan malas, Malvin meraih ponselnya lalu mengangkat telepon dari nomor yang tidak ia kenal itu.

"Halo"

"Halo?"

Malvin diam sebentar. Ia mengenal suara ini, sangat mengenal suara ini.

"Halo? Malvin?"

Malvin langsung membuang rokoknya sembarangan ke jalan lalu membetulkan posisi duduknya.

"Ya. Siapa lo?"

Scanned by CamScanner

Perempuan di seberang sana terkekeh. Bahkan, Malvin masih bisa mengingat kekehan itu.

"Aku tau, kamu pasti tau aku ini siapa. Aku cuma mau minta maaf karena dulu balik ke Bali nggak bilang-bilang."

Malvin mengembuskan napasnya susah payah saat mendengar kalimat yang diucapkan perempuan itu.

"Malvin? Kamu masih di sana?"

Malvin masih diam. Ia seperti kehilangan suaranya. Tenggorokannya terasa kering saat suara yang sudah sekitar dua tahun ini tidak pernah ia dengar, sekarang terdengar kembali.

"Aku tau, kamu pasti marah banget sama aku. Aku tau, kamu pasti benci banget sama aku. Iya kan? Aku tau Malvin. Dan sekarang, aku rasa ini waktu yang tepat buat ngejelasin semuanya. Ngejelasin hubungan kita yang udah ngegantung dua tahun ini."

Malvin masih diam. Ia menunggu kelanjutan dari ucapan perempuan itu.

"Kamu jangan berpikir aku cewek jahat, kamu jangan berpikir aku ini cewek yang cuma bisa ngehancurin hati kamu. Aku rasa, kita harus ketemu. Aku di Jakarta sekarang."

"Becc." Akhirnya, suara Malvin kembali.

"Iya? Bisa ketemu hari ini?"

"Mau kamu apa?"

"Aku cuma mau ngejelasin semuanya, kamu jangan berpikir aku mau macem-macem. Aku cuma mau jelasin semuanya, aku nggak tenang kalo belum ngejelasin semuanya."

"Aku nggak bisa."

Scanned by CamScanner

"Kenapa? Aku minta, kali ini aja. Dengerin penjelasan aku. Setelah itu, semuanya terserah kamu. Aku ga bakal ganggu kamu lagi, kalo kamu bener-bener mau kita udahan. Tapi aku juga nggak bakal ngulangin kesalahan yang sama, kalo kamu mau kita tetep lanjut. Atau kamu udah punya pengganti aku?"

"Bukan gitu. Aku udah susah payah buat ngelupain semua tentang kita. Terus sekarang kenapa kamu dateng lagi? Aku nggak bisa, Becc."

Tentu saja Malvin tidak bisa. Jika ia bertemu dengan Rebecca otomatis ia harus siap mendapatkan perasaan itu lagi. Perasaan yang sudah hilang sejak ada Audrey di hidupnya, perasaan yang sudah ia kubur dalam-dalam. Jika itu semua terjadi, lantas untuk apa semua usahanya selama ini agar ia bisa tetap dekat dengan Audrey? Untuk apa ia berusaha melupakan perasaannya kepada Rebecca?

"Aku cuma mau—"

Malvin memutuskan sambungan teleponnya dengan Rebecca lalu melempar ponselnya ke jok belakang. Kapalanya langsung berdenyut saat ia merasa seperti direndahkan oleh seorang Rebecca. Mengapa ia merasa direndahkan? Karena Rebecca datang di saat keadaan mulai terkendali, karena Rebecca datang di saat Malvin sudah bisa melupakannya.

Bahkan, Rebecca-lah yang membuat Malvin menjadi Malvin yang sekarang.

Rebecca yang menyebabkan Malvin jadi seburuk sekarang. Malvin yang dulu adalah Malvin yang baik. Malvin yang tidak pernah menyentuh rokok, Malvin yang tidak pernah

Scanned by CamScanner

menyentuh obat penenang, Malvin yang tidak menyakiti dirinya sendiri karena ada sebuah masalah di hidupnya, dan Malvin yang tidak punya otak licik seperti sekarang.

Semua berubah begitu saja saat seorang Rebecca Kaesa Argya pergi dari hidupnya secara tiba-tiba tanpa alasan, dalam posisi status mereka yang masih berpacaran.

***

Davino baru saja keluar dari kelasnya dengan Angga, di depan mereka sudah ditunggu oelh Cavan dan Devan, dan mereka berempat akan menunggu Randy dan Ferdi keluar. Rencananya mereka berenam ingin *hangout* bersama, sesuai usul Ferdi karena saat liburan kemarin tidak sempat *hangout* dengan Davino. Tadinya Davino menolak, namun ketiga temannya dan dua sepupunya malah memaksa agar ia ikut, dan akhirnya mau tidak mau ia pun ikut.

"Randy sama Ferdi belum keluar?" tanya Angga kepada Cavan dan Devan yang memang sudah keluar kelas lebih dulu.

Devan menggeleng. "Gurunya masih ngoceh kayaknya."

"Siapa?"

Cavan memutar bola matanya. "Gue warga baru, mana mungkin tau nama guru-guru di sini, Dav."

Davino diam, ia lupa bahwa saudara kembarnya baru masuk sekolah kemarin.

Scanned by CamScanner

Davino bersandar pada dinding sekolah, lalu meraih ponselnya, ada yang menghubunginya. Nomor yang tidak dikenal. Tanpa pikir panjang, Davino menerima telepon itu.

"Halo?"

Davino diam. Ia menyesal menerima telepon kalau begini caranya, tanpa mengulur waktu lagi, Davino langsung memutuskan sambungan telepon, lalu memasukkan ponselnya ke saku celana lagi.

Devan yang berada di sebelah Davino langsung bertanya, "Siapa Dav?"

Davino menggigit pipi bagian dalamnya, lalu menghela napasnya. "Sepupu kita."

Devan diam sebentar. Sepupu kita..., oh Devan baru mengerti. Ternyata yang Davino maksud adalah Rebecca.

Tak lama setelah itu, kelas Randy dan Ferdi sudah bubar, satu per satu siswa yang sekelas dengan Randy keluar, dan Davino tidak sengaja melihat Audrey keluar dari sana. Itu memang pasti karena Audrey satu kelas dengan Randy dan Ferdi, yang membuatnya kesal adalah kenapa matanya harus melihat Audrey.

Jelas hanya dengan melihat seperti itu, membuat Davino ingat apa yang baru saja terjadi dengannya dan Audrey kemarin. Bahkan Davino merasa bodoh karena tidak sempat melihat bagaimana ekspresi Audrey saat ia mengucap kata putus.

Mata Davino tak kunjung lepas dari gerakan Audrey, apalagi Audrey sempat berhenti dan mengobrol dengan teman perempuannya di dekat pintu kelas. Ia jadi lebih

Scanned by CamScanner

lama memperhatikan setiap gerak-gerik Audrey, dan saat perempuan itu tertawa dengan temannya ada rasa sakit yang tiba-tiba saja muncul dari dalam diri Davino.

Di saat dirinya hampa dan kacau, ternyata Audrey terlihat baik-baik saja seakan sudah melupakan kejadian kemarin.

"Ayo Dav, lah diem aja."

Suara Ferdi yang ternyata sudah di hadapannya membuat Davino mengalihkan matanya dari Audrey. Ia kemudian dan yang lain berjalan hendak keluar gedung sekolah dan sialnya harus melewati Audrey yang masih mengobrol dengan temannya itu. Saat berada di samping Audrey, Davino mencoba untuk setenang mungkin dan memasang wajah datar seperti biasanya.

Davino sempat melirik Audrey dan ternyata Audrey juga meliriknya, membuat Davino mengumpat dalam hati. *Sial.*

Scanned by CamScanner



AUDREY menatap jalanan di hadapannya dengan tatapan kosong. Di sebelahnya, Malvin memperhatikan dengan alis tertaut. Mereka sedang berada di dalam mobil, dan Malvin bisa bebas memperhatikan Audrey karena lampu lalu lintas sedang berwarna merah.

Malvin tahu, ini sudah seminggu sejak perempuan itu putus dengan Davino. Ia juga tahu Audrey melamun dan terlihat hampa seperti ini jika hanya sedang berdua dengannya. Perempuan itu selalu memasang wajah baik-baik saja jika sedang berada di tempat umum, dan terkadang itu membuat Malvin takut batin Audrey tersiksa.

Tangannya terulur untuk mengusap bahu Audrey, tapi perempuan itu bergeming sama sekali.

"Audi...."

Scanned by CamScanner

Audrey tidak menjawab, hanya matanya yang menatap jalanan di depannya berkedip sekali. Malvin tidak berhenti di situ, tangannya meraih tangan Audrey, lalu menariknya perlahan.

"Kamu kenapa?"

Aku, kamu. Ya semenjak orangtuanya meminta agar Audrey tetap berada di sampingnya, Malvin jadi menggunakan *aku-kamu* dan mau tidak mau Audrey mengikutinya.

Audrey menarik tangannya yang dipegang Malvin, lalu menghela napasnya pelan.

"Jawab aku Audi, kamu kenapa?"

"Mal, kamu pernah denger kalimat cinta itu nggak harus memiliki?"

Malvin diam sebentar, lalu tangannya kembali ke setir mobil karena lampu lalu lintas sudah berwarna hijau.

"Pernah, kenapa?"

"Kamu percaya nggak ada orang yang sanggup ngelakuin itu, sanggup mencintai seseorang tanpa harus memiliki?"

Malvin menatap lurus ke depan. "Maksud kamu apa sih?"

Audrey diam saat mendapatkan pertanyaan itu.

Malvin menghela napasnya. "Ok, aku percaya ada orang yang sanggup ngelakuin itu, tapi nggak semua, cuma beberapa orang."

"Menurut kamu, kenapa ada orang yang nggak sanggup ngelakuin itu? Apa mereka jauh lebih sanggup ngeliat orang yang mereka sayang jadi milik mereka tapi dengan batin yang hancur, atau bisa dibilang dengan keterpaksaan?"

Scanned by CamScanner

Malvin diam, ia menghentikan mobilnya di pinggir jalan lantas melepas sabuk pengaman lalu sedikit memiringkan posisi duduknya untuk menatap Audrey.

"Maksud kamu apa? Aku nggak ngerti."

Audrey tetap menatap lurus ke depan. Bahkan ia tidak melepas sabuknya, ikut memiringkan posisi duduknya saja ia tidak.

"Tadi kamu bilang cuma beberapa orang yang sanggup mencintai tanpa memiliki, berarti sisanya nggak sanggup. Alasan oarng yang nggak sanggup ini apa?"

"Ya karena dia mau memiliki orang yang dia cinta, jelas?"

"Dia tetap mau memiliki orang yang dia cinta walaupun orang yang dia cinta ini nggak akan bahagia sama dia? Walaupun orang yang dia cinta terbebani?"

Malvin diam. Ia tidak mengerti dengan apa yang Audrey ucap. Tiba-tiba saja perempuan itu membahas tentang cinta yang tidak harus memiliki, tanpa bicara apa pun Audrey membahas itu dengannya.

"Aku ngomong kayak gini, ada hubungannya sama kamu," ucap Audrey lagi.

"Aku?"

"Aku sayang sama Davino, kamu tau itu. Tapi kamu dateng, tiba-tiba ngebuat semuanya berantakan, sampai saat aku belum putus pun kamu ngajak aku balikan, dan saat aku tolak, kamu malah celakain diri kamu sendiri. Kamu ngebuat semua keluarga kamu khawatir, cemas dan mau nggak mau mereka minta aku supaya nggak ngejauh

Scanned by CamScanner

dari kamu. Davino nggak suka aku ada di deket kamu, dan karena aku nggak ngejelasin ke Davino kenapa aku deket sama kamu lagi, dia putusin aku. Kamu tau nggak sakitnya kayak apa? Kamu nyelamatin nyawa seseorang, tapi malah dapet musibah yang lain karena itu. Kamu tau kenapa aku nggak ngejelasin apa maksud kedekatan kita ke Davino? Karena Davino nggak akan percaya, dia nggak akan percaya kalo kamu itu bodoh buat celakain diri sendiri cuma karena aku tolak. Semua orang selain aku dan keluarga kamu juga nggak akan percaya kamu sebodoh ini, Malvin Thiele si *badboy* sekolah ternyata rela celakain diri sendiri cuma karena cinta."

Malvin diam, tiap kata yang Audrey ucap sangat menohok sampai ia tidak tahu harus mengatakan apa.

"Kamu termasuk orang yang nggak bisa mencintai tanpa memiliki, kan? Kenapa? Kamu nggak sanggup liat aku dimiliki sama orang lain? Kamu maunya aku jadi milik kamu, deket sama kamu terus? Iya? Kamu maunya kayak gitu? Kamu sanggup aku jadi milik kamu, ada di deket kamu, tapi batin aku sakit karena hati aku ada buat orang yang bukan kamu?"

"Dia udah putusin kamu, dan aku yakin rasa kamu ke aku pasti nanti datang lagi kalo kamu udah terbiasa."

Audrey tertawa hambar. "Rasa ada karena terbiasa? Iya rasa emang ada karena terbiasa. Terus kalo aku nggak pernah bisa terbiasa sama kehadiran kamu di hidup aku lagi, gimana?"

Scanned by CamScanner

Mavin diam lagi. Sebenarnya ada rasa sakit yang menghujamnya bertubi-tubi di tiap kalimat yang Audrey ucap. Ia jadi merasa terlalu memaksakan Audrey tanpa tahu bagaimana tersiksanya perempuan itu.

"Aku nggak tahu di mana letak hati kamu kalo kamu tetep maksa aku buat selalu ada di deket kamu setelah aku bilang semuanya."

"Kamu maunya aku gimana?"

Audrey menoleh, menatap wajah Malvin yang sekarang dipenuhi kepasrahan.

"Aku mau kamu berhenti celakain diri kamu sendiri pakai apa pun itu, walaupun aku nggak bisa jadi milik kamu lagi, dan nggak bisa selalu ada di deket kamu."

Malvin menelan salivanya susah payah, wajahnya yang tidak terlalu putih itu perlahan memerah, ia menahan dirinya untuk tidak berlaku kasar, ia menahan emosinya sendiri.

"Kamu harus lepasin aku, Mal. Nggak ada gunanya kalo kamu tetap pegang diri aku tapi hati aku bukan kamu yang pegang. Kamu nggak perlu khawatir soal jarak kita nantinya, aku usahain aku selalu ada buat kamu, walaupun nggak setiap hari. Bisa?"

Malvin mengepalkan tangannya kuat-kuat, tapi saat tangan Audrey menyentuh bahunya dengan lembut, kepalan tangannya langsung mengendur, ia langsung tenang.

"Bisa, Mal?"

Malvin memasukkan tangannya ke saku celana abu-abunya lalu mengeluarkan satu botol obat dan memberikannya kepada Audrey, setelah itu ia membuka tasnya dan mengambil

Scanned by CamScanner

cutter berukuran kecil di sana kemudian memberikannya kepada Audrey lagi.

"Maaf...."

Setelah mengucap itu, Malvin mencondongkan tubuhnya dan memeluk Audrey yang masih termangu di tempatnya.

Bagaimana bisa ia tidak tahu bahwa Malvin ternyata membawa sesuatu yang bisa mencelakai laki-laki itu setiap hari.

"Maaf karena udah buat kamu terbebani. Semua stok obat penenang aku udah di tangan kamu, *cutter* yang biasa aku bawa ke mana-mana juga udah sama kamu, aku mau ngelepas kamu tanpa celakain diri aku sendiri."

Audrey masih termangu, matanya perlahan mengeluarkan cairan bening. Masalahnya mulai terselesaikan sekarang, bebannya mulai berkurang.

Audrey tersenyum lalu membalas pelukan Malvin dengan senyum terlega yang ia punya. "Makasih...."

Scanned by CamScanner

21



DUA BULAN berjalan dengan sangat lamban. Davino duduk di kursinya, di sebelah Angga dengan wajah suntuk. Guru PKN sedang menjelaskan materinya dengan suara yang bisa dibilang sangat halus dan lembut sampai murid-muridnya mengantuk. Beberapa siswa ada yang dengan sengaja meletakkan tas mereka di atas meja lalu mulai tertidur dengan kepala dia atas tas, ada yang *live streaming* di Instagram, Tirta yang tetap saja sok serius memperhatikan, padahal Davino tahu betul temannya—maksudnya *mantan* temannya itu dulu membenci pelajaran PKN, katanya membosankan. Lain dengan Angga, laki-laki itu sesekali tersenyum tidak jelas karena menatap layar ponselnya. Davino tahu, temannya itu sedang *chatting*, mungkin dengan Andini atau bule yang ia temui di Amsterdam saat liburan.

"Gila."

Scanned by CamScanner

Angga tidak merasa terganggu sedikit pun dengan kata yang baru saja Davino ucap. Lagi pula Davino memang sering mengatainya gila jika ia sedang menatap ponselnya sambil sesekali tersenyum.

"Udah gila, budek."

"Apasih, Dav? Lo kayak cewek lagi *caper* deh."

"Gak jelas."

"Lo yang makin nggak jelas gara-gara putus sama Audrey, ngaco."

"Apa hubungannya? Nggak usah bawa-bawa orang deh."

"Terserah, udah ah jangan ganggu gue, lagi enak nih."

Davino mendengus, lalu meraih ponselnya. Sebenarnya ponselnya itu ramai-ramai saja seperti biasa, tapi semenjak tidak ada lagi pesan singkat dari perempuan yang sudah dua bulan ini putus hubungan dengannya, ponsel itu terasa sangat sepi. Davino bukan munafik, ia hanya tidak ingin membuat pikirannya dipenuhi oleh Audrey jika orang di sekitarnya juga membicarakan perempuan itu.

Bel istirahat berbunyi, siswa-siswi yang berada di dalam kelas langsung berhamburan keluar, tapi Davino tetap diam di tempatnya. Tangannya memainkan pulpen, sesekali ia melirik orang yang melewati kelasnya. Di sebelahnya, Angga sudah bangkit dari duduknya, tentu saja ia ingin ke kantin.

"Kantin *kuy*!"

Davino mengangkat bahunya, lalu menghela napas. Jika ia ke kantin, nantinya pasti Angga akan duduk berdua dengan Andini di hadapannya. Bukannya ia iri, hanya saja

Scanned by CamScanner

mata Andini tak pernah beralih darinya, dan Davino takut teman-temannya yang lain menyadari itu.

"Kenapa lo? Diet?"

"Apaan sih? Lo kira gue orang yang permasalahin berat badan."

"Ya udah kalo gitu gue ke kantin ya, mau titip sesuatu gak?"

"Gak."

Setelah Angga keluar kelas, Davino sendirian. Ia menguap lebar-lebar, tiba-tiba saja ia merasa mengantuk. Wajar, tadi pagi ia hanya tidur tiga jam karena *clubbing* lagi. Dengan itu, Davino meletakkan kepalanya ke atas meja dengan posisi wajah menghadap tembok lalu mulai memejamkan matanya. Tapi baru memejamkan mata sekitar sepuluh detik, tiba-tiba saja ia mendengar suara benda berjatuhan. Otomatis, Davino mengangkat kepalanya dan menegakkan duduknya lagi.

"Ya elah, pake jatoh segala."

Mata Davino yang tadi sudah mengantuk langsung kembali segar. Ia mengusap wajahnya dengan kasar, lalu melangkah ke depan kelas, membantu seorang siswi yang sepertinya kerepotan karena buku-buku yang dibawanya jatuh.

Tanpa bicara apa-apa, Davino langsung membantu merapikan buku-buku itu yang ia yakini sebagai buku semua teman sekelasnya ke atas meja guru. Siswi yang sedang berjongkok sambil mengambil beberapa buku itu pun berdiri dan saat ia melihat siapa yang menolongnya napasnya langsung tertahan.

Scanned by CamScanner

"Davino?"

Davino berdehem, lalu tersenyum kecil, sangat kecil, "Audrey?"

"Lo—gue kira tadi—kok ada lo di sini?"

"Ini kelas gue, apa masalahnya kalo gue di sini?"

Audrey menggigit bibir bawahnya karena gugup, tangannya dengan terburu-buru meletakkan buku-buku yang ia pegang ke atas meja guru.

"Ini titipan dari Bu Rena."

Setelah mengucap itu, Audrey langsung berbalik dan pergi tanpa pamit sedikit pun meninggalkan Davino yang masih tersenyum kecil di tempatnya berdiri.

Gue masih suka sama dia, damn.

***

Davino baru saja sampai di rumahnya, dan matanya langsung menangkap sosok yang sangat ia hindari akhir-akhir ini. Perempuan yang usianya terpaut dua tahun di atasnya itu duduk dengan tas yang tersampir di bahunya.

"Hai..."

Davino mengabaikannya. Ia langsung mengambil langkah untuk menaiki anak tangga menuju kamarnya, tapi baru naik lima anak tangga tiba-tiba saja tangannya ditahan oleh perempuan itu, ternyata perempuan itu mengejarnya sampai anak tangga.

"Kita perlu waktu sebentar, banyak yang harus kita omongin."

Scanned by CamScanner

Davino menghentakkan tangannya sampai tangan perempuan yang menahannya terlepas. "Gue bukan orang yang bisa kasih waktu gue ke lo."

"Tiga puluh menit sebelum gue *take off*, gue mohon."

"Lo gak perlu mohon-mohon, karena gue gak akan mau walaupun lo memohon kayak gitu."

Davino kembali melanjutkan langkahnya menaiki anak tangga menuju kamarnya. Sesampainya di kamar, Davino melepas tasnya sembarangan lalu meraih ponselnya, mengetikkan sebuah pesan singkat di sana.

Davino Argya:

Malem ini gue clubbing, Lex.

Davino berbaring di kasurnya, lalu meletakkan ponsel tepat di sebelahnya. Ia menghela napasnya. Memang baginya, tempat itu adalah penenang pikirannya karena masalah yang ia punya, apalagi masalah yang menyangkut sepupunya itu.

Untuk mengisi waktunya, Davino memejamkan mata dan mulai terlelap untuk mengganti jatah tidurnya yang kurang. Setelah beberapa jam tertidur, Davino membuka matanya dan merenggangkan otot-ototnya. Matanya terasa berat, tapi saat ia melihat jam dinding sudah menunjukkan pukul sebelas malam, ia langsung pergi ke kamar mandi, bersiap-siap untuk ke tempat ia bisa *have fun* dan melupakan semua masalahnya.

Scanned by CamScanner

Sementara itu di ruang tengah rumah Davino, Cavan dan Devan tengah duduk santai di sofa sambil berbincang-bincang tentang *gebetan* baru keduanya.

"Melody kemaren nge-*add* Line gue, Cav. Gila gue seneng banget nih, enggak nyangka aja bakalan jadi deket kayak gini."

"Norak lo. Gue dong, udah jalan sama Zara."

Sekadar informasi, Zara adalah anak *hits* di sekolah mereka yang berhasil di*gebet* oleh Cavan. Bagaimana tidak *hits*? Zara bisa dibilang tajir dan selalu berpenampilan modis walaupun hanya sekadar pergi ke sekolah. Zara juga ketua *cheers* di SMA mereka.

"*Yaaa I know, you're lucky. But, come on man,* Melody itu penerusnya Zara. Liat aja."

"Yaa terserah. Intinya, lo belom ada kontak fisik. Lah gue kemaren nonton bioskop, dia-nya senderan ke gue. Wangi banget rambutnya, jadi cinta."

"Yeh belom lah, sabar dong. Semua butuh proses. Lo emang sekarang levelnya udah jauh, tapi tenang, gue bakalan balap level *PDKT* lo. *Slow down, Dude.*"

"Eh, mantannya Zara ganteng-ganteng semua gila. Minder gue."

"Alah sok minder. Inget, keturunan Thomas Argya gak ada yang jelek."

"*Granpa* sih emang ganteng, lah keturunannya.... Ya ganteng sih, tapi nggak seganteng *Grandpa*."

Scanned by CamScanner

Devan melirik sinis Cavan. "Ya gila aja lo. Kalo lo seganteng *Grandpa*, gak bakalan lo segalau ini mikirin mantan-mantannya Zara."

Percakapan anak kembar itu langsung terhenti saat melihat Davino menuruni anak tangga. Davino duduk di hadapan keduanya dan dengan santainya merebut mangkuk berisikan *caramel popcorn* yang sedang dipegang Devan.

"Mobil mana?"

"Garasi lah, masa gue masukin kamar," ucap Devan sambil merebut kembali mangkuk itu dari tangan Davino.

"Maksud gue kuncinya."

"Sama Cavan."

"Eh? Kok gue?"

"Tadi lo yang ngeberesin di deket TV, kan?"

Cavan diam sebentar, mencoba mengingat-ingat. "Oh iya, nih di sini, di laci bawah meja."

Davino menarik laci itu, lalu mengambil kunci mobilnya dan bangkit dari duduknya, tapi sebelum itu ia meraup segenggam *popcorn* Devan dulu.

"Gue pergi dulu."

"Ke mana, Dav?"

Davino malah tetap keluar dari rumahnya tanpa menjawab pertanyaan Cavan.

Cavan berdecak pelan. "Gue tau lo mau *clubbing*. Baliknya jangan malem-malem, eh, maksud gue, jangan pagi-pagi!"

Scanned by CamScanner

Devan melirik Cavan dengan wajah datarnya. "Punya kembaran bego banget, namanya orang *clubbing*, baliknya pasti pagi."

"Ya maksud gue kan jangan balik jam tujuh atau delapan, nanti bolos sekolah jadinya."

"Terserah Cav, terserah."

Scanned by CamScanner



LIMA HARI setelah kasusnya bertemu dengan Audrey di kelasnya, Davino tak sengaja melihat perempuan itu duduk sendirian di kelasnya saat ia melewati kelas Audrey untuk ke toilet pada jam istirahat. Akhir-akhir ini Davino memang jarang ke kantin, alasannya dua, agar Andini sebagai gebetan Angga tidak salah fokus kepadanya terus dan berharap agar Audrey ke kelasnya lagi.

Tanpa pikir panjang, Davino memunculkan kepalanya dari balik pintu dan sepertinya Audrey belum menyadari keberadaan Davino. Perempuan itu tetap sibuk dengan ponselnya.

"Sst! Sendirian aja... awas kesambet!"

Audrey langsung mengalihkan perhatiannya dari ponselnya, kepalanya terangkat lalu menunduk lagi saat matanya bertemu dengan mata tajam Davino. Bukannya

Scanned by CamScanner

pergi, Davino malah masuk ke kelas Audrey lalu duduk di kursi tepat di depan meja Audrey.

"Gak ke kantin, Drey?"

Audrey menggeleng pelan.

"Kenapa? Kita putus bukan berarti gak boleh ke kantin bareng lagi kan?"

Davino tahu, ia justru terlihat labil sekarang. Kemarin-kemarin ia merasa sangat tidak ingin bertemu dengan Audrey, dan sekarang ia malah memberi penjelasan bahwa sebenarnya hubungan mereka sebagai teman tidak rusak sama sekali hanya karena kata putus. Davino sendiri tidak mengerti kenapa ia bisa sesantai ini di hadapan Audrey, tapi jika boleh jujur, jantungnya berdetak dua kali lebih cepat dari biasanya. Audrey pun sama, jantungnya berdebar bukan main, ia juga kaget kenapa Davino terlihat sudah melupakan dua bulan kemarin di mana mereka sama-sama menjaga jarak dan menghindar satu sama lain.

"Bukan gitu, gue nggak laper aja."

Davino menatap Audrey tepat di mata, dan Audrey hanya bisa menunduk saking gugupnya. Perempuan itu sampai berdehem beberapa kali.

"Ehm, ehm..."

Davino tersenyum sampai deretan giginya terlihat, "Ehm, juga..."

"Lo ada perlu apa ke sini?"

"Engga ada. Pas lewat tadi gue ngeliat lo sendirian, jadi ya, gue temenin."

Audrey berdehem lagi. "Ehm, temenin?"

Scanned by CamScanner

"Iya, kan kita temenan, masa sih gue ngebiarin temen gue sendirian?"

Audrey terkekeh pelan. "Lo aneh deh."

"Yang penting ganteng, aneh sedikit nggak pa-pa lah."

Davino berhasil, perempuan di hadapannya terkekeh lagi. Sengaja ia berkata seperti itu, ia merindukan kekehan Audrey, dua bulan tidak melihat kekehan itu rasanya seperti bertahun-tahun lamanya.

Bel masuk sudah berbunyi, Davino masih di tempatnya, dengan bertopang dagu di atas meja Audrey tanpa peduli dengan reaksi teman-teman sekelas Audrey yang baru masuk kelas. Bahkan laki-laki itu tetap diam walaupun Ferdi dan Randy yang duduk di belakang Audrey sedang menatapnya heran, dan saat seorang siswi yang tempatnya diduduki oleh Davino mulai menegur, barulah Davino bangkit dari duduknya.

"Gue ke kelas duluan ya," pamitnya pada Audrey.

Audrey di tempatnya hanya mengangguk lamban karena ia terlalu terkejut dengan perilaku Davino kepadanya hari ini.

Sebelum keluar dari kelas Audrey Davino sempat menaikkan alisnya kepada Randy dan Ferdi, bermaksud menegur kedua temannya itu.

"Lo balikan sama dia, Drey?"

Jessica, teman si tukang gosip yang notabenenya teman sebangku Audrey tiba-tiba saja berbicara seperti itu saat Davino sudah berada di kelasnya lagi.

"Apa? Enggak, enggak kok."

"Kok dia... bisa di sini?"

Scanned by CamScanner

"Bukan urusan lo kok Jess, gue tau lo mau jadiin ini bahan gosipan lo kan?" Suara Ferdi tiba-tiba menyelak di antara percakapan Audrey dan Jessica.

"Gue nggak ada urusan sama lo Fer, diem aja deh."

"Gue diem, kalo lo diem, gimana?"

Jessica diam, lalu wajahnya langsung berubah jadi tidak bersahabat.

Audrey menoleh, lalu tersenyum kepada Ferdi dan mengatakan terima kasih tanpa suara, hanya melalui gerakan mulut. Dan, Ferdi menanggapi itu dengan anggukkan singkat.

***

Davino membawa motornya dengan kecepatan stabil, wajahnya tertutup helm *full face* berwarna hitam. Hari ini ia pulang sekolah agak sore karena teman-temannya mengajaknya ke kafe, hari ini juga ia tidak membawa mobil. Bukannya taat peraturan, hanya saja Davino malas menghadapi macetnya jalanan Ibukota.

Lampu lalu lintas berganti jadi warna merah. Kendaraan yang melintas langsung berhenti, begitu juga motor Davino, semuanya menunggu lampu berwarna hijau. Mata tajam Davino melirik ke sisi kiri, di sana ada trotoar dan halte yang sangat ramai, di sebelahnya ada minimarket, dan dari dalam minimarket ada seseorang yang ia kenal baru saja keluar. Orang itu sendirian.

Tanpa pikir panjang, Davino membawa motornya ke sana, memberhentikan kendaraan roda dua itu tepat di

Scanned by CamScanner

depan seseorang yang sedang sibuk memasukkan beberapa belanjaannya ke dalam tas sekolahnya.

Davino tersenyum kecil di balik helmnya, lalu ia turun dari motornya. Mengambil langkah untuk berdiri tepat di sebelah orang yang lagi-lagi masih belum sadar akan keberadaannya itu.

"Ehm, butuh ojek, Bu?"

Perempuan itu langsung menoleh dan alisnya terangkat sebelah saat melihat Davino. Jelas saja, Davino belum melepas helmnya.

Davino terkekeh sendiri lalu melepas helmnya dan membetulkan rambutnya yang berantakan dengan jari-jari tangannya.

Perempuan yang berdiri di sebelah Davino langsung mengerjap berkali-kali.

"Davino? Ngapain?"

"Lampu merahnya lama, jadi gue ke sini dulu. Belanja apa?"

"Gak banyak, biasa kebutuhan buat di apartemen."

"Ke apartemen lagi, Drey?"

Audrey mengangguk lalu tersenyum.

Senyuman itu, sudah dua bulan ini tidak Davino lihat. Katakan Davino *lebay*, tapi kenyataannya laki-laki itu sampai tertegun melihat senyum itu lagi. Sedetik kemudian, Davino menggeleng pelan. Ia tidak boleh terlihat bodoh di depan Audrey. Ia berdehem, lalu memakai helmnya lagi dan naik ke motornya.

"Naik."

Scanned by CamScanner

Audrey mengangkat alisnya bingung, "Naik?"

"Gue bisa pesan taksi atau—"

"Di sini lo sendirian, lo inget kan omongan gue di kelas lo tadi?"

"Yang mana?"

"Gue nggak mungkin ngebiarin temen gue sendirian."

Audrey mengulum bibirnya, menahan senyum lalu melangkah perlahan untuk mendekat ke motor Davino dan duduk di jok belakang.

"Berangkat Bu..."

Selama di perjalanan, tidak ada yang berbicara. Davino sesekali memainkan kopling motornya sampai Audrey secara tidak sengaja berpegangan di pinggangnya, dan itu membuat Davino tersenyum lebar di balik helmnya.

Mata Audrey tertuju pada punggung Davino, punggung yang pernah ia sandarkan jika keduanya sedang di atas motor seperti sekarang. Ia biasanya menyandarkan kepalanya di sana tanpa sungkan, tapi sekarang, untuk berpegangan karena takut jatuh saja rasanya Audrey takut.

Tiga puluh menit kemudian, keduanya sudah berada di dalam apartemen kecil tapi nyaman milik Audrey. Audrey tidak mengerti dengan Davino, laki-laki itu ikut masuk ke apartemennya tanpa ia tawarkan sedikit pun. Audrey tidak masalah jika Davino ingin masuk, hanya saja rasanya ia masih belum terbiasa dengan datangnya Davino kembali di kehidupannya.

"Duduk Dav...."

Scanned by CamScanner

Setelah dipersilakan, Davino duduk lalu bersandar di sofa itu. Jam sudah menunjukkan pukul enam sore dan Davino tidak peduli dengan tanggapan tetangga Audrey yang melihatnya bertamu magrib-magrib dengan seragam sekolah.

"Mau minum apa?"

Davino menggeleng pelan lalu melirik sofa di sebelahnya, "Duduk deh, Drey."

Audrey mendekat perlahan, lalu duduk di sebelah Davino, sesuai keinginan Davino.

"Apa kabar?"

Sebenarnya ada maksud lain di balik pertanyaan itu, tapi Davino tidak berani langsung terburu-buru.

"Gue baik, lo apa kabar?"

"Gak pernah sebaik ini."

Audrey tersenyum kaku lalu diam. Suasananya sangat canggung dan ia tidak terbiasa dengan suasana secanggung ini. Davino juga sama, ia menggigit pipi bagian dalamnya, sebelum bertanya lagi, memecahkan keheningan di antara mereka.

"Itu... apa kabar?"

Audrey melirik Davino dengan alis terangkat. "Itu?"

"Ehm, maksud gue, gebetan lo, apa kabar dia?"

"Gebetan? Siapa? Gue nggak punya."

Davino menoleh, lalu menatap Audrey sambil tersenyum kecil. "Maksud gue, Malvin."

Audrey mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Ternyata Davino masih ingat dengan Malvin, laki-laki yang pasti ia anggap sebagai perusak hubungan mereka. Audrey jadi

Scanned by CamScanner

bingung bagaimana menceritakannya kepada Davino. Ia ingin memberitahu semuanya, setidaknya agar Davino mengerti kenapa dirinya kemarin terkesan sangat dekat denga Malvin. Tapi Audrey berpikir dua kali untuk itu, ia merasa sekarang bukan waktu yang tepat untuk membahas masalah yang membuat mereka jadi saling menghindar selama dua bulan.

"Ehm... gue nggak tau, gue udah jarang komunikasi sama dia."

Davino sempat kaget dengan jawaban Audrey. Ia kira dirinya akan menjawab bahwa kabar rivalnya itu baik-baik saja, tapi ternyata jawaban Audrey jauh lebih melegakan dibandingkan ekspektasi Davino.

"Lo sama dia jauh sekarang?"

Audrey mengangguk pelan. "Ya gitu...."

Davino tersenyum, lalu menoleh dan menatap Audrey dalam-dalam dari samping. "Gue mau kita kayak dulu, Drey."

Audrey menelan salivanya susah payah, kalimat yang baru saja Davino ucapkan benar-benar di luar dugaannya.

"Kayaknya lo kaget ya? Maaf, maksud gue, kayak dulu waktu kita baru kenal. Gue tau lo gak punya temen ke kantin sekarang, makanya gue ngomong gini supaya besok-besok lo bisa ke kantin bareng sama yang lain juga."

"O-oh, oke."

Davino masih tersenyum. Ia berdiri dan melangkah ke dapur tanpa izin kepada sang pemilik, lalu dari dapur ia berteriak kepada Audrey.

"Tiba-tiba gue haus, ambil sendiri aja ya?"

Scanned by CamScanner



23

DAVINO meminum gelas pertamanya. Ya, malam ini ia kembali menginjakkan kakinya di *club* malam. Bukan karena ada masalah, tapi karena memang ia sedang ingin saja menghirup aroma *club*, meminum minuman terlarang di sana dan menikmati dentuman-dentuman musik EDM yang dimainkan DJ.

Alex dan Dio menghampiri Davino.

"*Wassup, Dude!* Gue kira lo nggak dateng?" ucap Alex.

"Gue kira lo mager," lanjut Dio.

Davino tersenyum kecil. "Gue lagi pengen aja. Omong-omong, tadi gue denger nama Queen diomongin sama.... nggak tahu siapa, tadi dia lewat. Ada apa sama Queen?"

Alex dan Dio saling lirik.

"Emm, Queen, Dav," ucap Dio akhirnya setelah lama hanya kode-kode mata dengan Alex.

Scanned by CamScanner

"Kenapa dia?"

"Dirawat di rumah sakit."

"Kenapa? *Overdose*?"

"Waktu itu mabuk banget, maksa bawa mobil buat pulang, jadi yaaa... kecelakaan."

Davino meminum gelas keduanya, "Hmm,, udah itu doang?"

"Lo nggak kaget? Maksud gue, dia hampir aja mati, Dav."

"Buat apa gue kaget denger berita kayak gitu? Dia juga udah biasa kan bawa mobil dengan keadaan mabuk. Mungkin pas kecelakaan, lagi sial aja kali," ucapnya ringan.

"Dia berharap lo jenguk dia, Dav."

Davino langsung menoleh ke sumber suara, saat mendengar seseorang dari belakangnya berbicara. Dan ternyata, itu suara... sahabatnya.

"Randy? Lo ngapain?"

"Gue harap lo nggak lupa kalo gue punya hobi yang sama kayak lo."

Davino mengernyit bingung. "Iya gue inget itu. Tadi lo ngomong apa?"

"Dia berharap lo jenguk dia."

"Dia siapa?"

"Queen."

Davino menaikkan sebelah alisnya. "Dari mana lo tau?"

"Dia bilang sendiri sama gue. Dia cerita semua tentang kelakuan lo ke dia. Dia... dia suka sama lo, Dav. Gue tau

Scanned by CamScanner

lo nggak suka dia, lo nggak ada perasaan sama dia, tapi tolong hargain perasaan dia. Gue nggak bisa liat dia sakit."

Davino bangkit dari duduknya lalu menghampiri Randy. "Lo ngomong apa sih? Lo mabuk ya?"

"Gue serius."

"Lo ada hubungan apa sama Queen?" tanya Davino akhirnya.

Randy diam sebentar sebelum kembali berbicara, "Queen, orang yang gue sayang yang sampe sekarang belum berhasil gue dapetin."

Davino diam, tidak tahu harus menanggapi ucapan Randy seperti apa.

"Kita sahabat kan, Dav? Lo mau buat sahabat lo seneng kan? Untuk buat gue seneng, gue mohon, jenguk Queen. Keadaan dia semakin hari, semakin lemah."

"Gue nggak tahu bisa jenguk atau enggak."

Randy menunduk lalu mengangkat kepalanya lagi. "Gue harap lo mau jenguk dia. Seenggaknya kasih dia semangat buat jalanin hidup dengan keadaan cacat."

"Cacat?" tanya Davino kaget.

"Gue pulang, kalo butuh alamat rumah sakit, Line aja."

Dan setelah itu, Randy pergi dari *club* tanpa menjelaskan cacat apa yang diderita Queen. Davino langsung menoleh kepada Alex dan Dio yang masih berdiri di tempatnya.

"Queen, cacat?"

"Gue nggak tahu, gue sama anak-anak yang lain belum jenguk dia."

Scanned by CamScanner

Davino berdecak kesal. "Besok, lo berdua temenin gue jenguk Queen."

***

Davino menekan bel apartemen Audrey beberapa kali, hari ini ia berniat mengajak Audrey menjenguk Queen, perempuan itu mungkin bisa menemaninya karena Alex dan Dio masih *hangover* dan kepala keduanya masih pening sisa semalam.

Pintu apartemen Audrey terbuka, perempuan itu berdiri di sana dengan pakaian santainya.

Audrey mengerutkan keningnya bingung. "Ngapain?"

"Temenin gue yuk?"

"Temenin?"

"Iya. Mau kan?"

Audrey masih bingung di tempatnya, menunggu Davino memberikan penjelasan.

"Gue mau jenguk temen. Lo temenin gue jenguk temen gue ya."

"Temen lo siapa? Sakit apa?"

"Ada, pokoknya temen gue, dia kecelakaan. Intinya, lo siap-siap, gue tunggu di lobi apartemen ya," ucapnya dengan sok misterius. Lalu sebelum pergi, tak lupa ia mengacak rambut bebas Audrey dengan gemas.

Audrey masuk lagi ke dalam apartemennya, lalu langsung masuk ke kamarnya, mengganti pakaian.

Scanned by CamScanner

Ia sudah mandi sekitar tiga puluh menit yang lalu, jadi tinggal mengganti pakaian saja.

Tidak terlalu repot, Audrey hanya mengenakan kaus putih polos dengan *skinny jeans, sling bag* dan *sneakers.* Rambutnya ia cepol asal, tapi tetap terlihat rapi, dan tanpa *make up* apa pun. Ia hanya menggunakan parfum yang biasa ia pakai. Lalu, ia keluar dari apartemen menyusul Davino di lobi apartemen.

***

Davino melewati lorong rumah sakit sambil terus menggenggam tangan Audrey. Audrey sendiri tidak ada keinginan sama sekali untuk melepaskan tangannya dari genggaman Davino, justru ia malah merasa senang. Ya, hubungan keduanya membaik, bahkan sangat baik. Walaupun belum ada kata balikan di antara mereka, keduanya sudah seperti berstatus pacaran lagi.

Setelah mereka berdua berdiri di kamar rawat dengan nomor 456 di pintu, Davino mengetuk pintu itu.

Pintu terbuka, Randy yang berdiri di sana.

"Rand?" sapa Audrey kaget.

Wajah Randy saat melihat Audrey seperti melihat hantu. Randy seperti kaget sekaligus takut.

"Gue jenguk sama Audrey. Alex sama Dio nyusul."

Davino masuk ke dalam kamar rawat itu dan Audrey mengekor di belakangnya. Sesampainya di dalam, Davino dikejutkan dengan keadaan Queen yang sepertinya sehat-sehat

Scanned by CamScanner

saja. Bahkan hanya beberapa lecet di bagian wajahnya seperti kening, pelipis, dagu, dan pipinya.

Queen, apanya yang cacat?

Apa Randy bilang Queen cacat supaya gue jenguk Queen?

Davino pastikan, Randy akan bonyok sekarang juga jika asumsinya itu benar. Audrey di belakang Davino juga kaget sendiri.

Sejak kapan Davino punya teman seorang perempuan?

Kenapa dirinya tidak pernah tahu?

"Rand? Siapa yang dateng?"

Suara Queen yang biasanya terdengar menggoda dan nakal sekarang terdengar parau dan lemah. Davino sangat merasakan perbedaan itu. Sangat. Tunggu, Davino dan Audrey berada tepat di hadapannya, tapi dia malah bertanya siapa yang datang? Itu artinya, Queen tidak melihat Audrey dan Davino.

Queen buta....

Randy menutup pintu kamar rawat lalu menghampiri Queen dan berbisik, "Davino, dateng jenguk lo."

Senyum Queen mengembang. "Di mana? Di mana Davino? Davino?"

Davino menoleh ke arah Audrey, lalu kembali menggenggam tangan Audrey. Mengajak Audrey untuk ikut mendekat ke ranjang rumah sakit.

"Kenapa bisa gini, Queen?" tanya Davino pelan sambil mendekat.

Scanned by CamScanner

Queen menunduk. Jika ditanyakan apa penyebab dia jadi buta seperti sekarang, ia merasa sangat bodoh. Semua karena ia mengendarai mobilnya dalam keadaan mabuk. Dan menurutnya, itu benar-benar bodoh.

Perlahan, Queen menggerakkan tangannya ke depan. Mencoba menggapai Davino tapi sulit, hingga akhirnya ia justru jatuh dari atas ranjang rumah sakit tepat di depan kaki Davino. Dan, refleks, Davino langsung melepas genggamannya di tangan Audrey, lalu berlutut membantu Queen berdiri.

Setelah berhasil berdiri, tanpa diduga-duga, Queen langsung memeluk Davino dengan erat. Sampai Davino yang tidak siap menerima serangan itu terhuyung ke belakang bahkan hampir jatuh.

"Gue... bego," ucapnya terbata-bata karena menangis sejadi-jadinya.

Davino tahu, ia tidak mungkin langsung melepaskan pelukan dari Queen secara paksa, mengingat keadaan Queen sekarang sangat memprihatinkan maka tangan Davino terulur untuk mengusap punggung Queen. Mencoba menenangkan Queen yang sepertinya sangat terpukul karena kehilangan penglihatannya.

"Semua udah kejadian. Lo nggak bisa nyalahin diri lo sendiri. Semua udah diatur, ini takdir lo. Ini bukan akhir segalanya," ucapnya tepat di telinga Queen, memberikan motivasi.

"G e cacat, Dav... gue nggak mungkin jadi pusat perhatian lagi kalo—"

Scanned by CamScanner

"Queen, lo jangan ke tempat itu lagi. Lo cukup istirahat, di rumah. Randy pasti bakalan selalu jaga lo."

Tanpa Davino tahu ucapannya barusan sangat menyayat hati Queen. Ternyata Davino masih tidak peduli dengan perasaannya.

"Tapi gue mau lo yang selalu jaga gue, Dav. Gue mau lo tau, gue suka sama lo."

Suasana kamar rawat Queen langsung tegang. Tanpa Queen tahu, ada dua hati yang patah secara bersamaan saat ia mengucap kalimat itu. Hati Randy dan Audrey.

Audrey membeku di tempatnya, lalu menggeleng pelan. Audrey mulai merasa sesak saat ia menyadari sesuatu.

Nggak. Ini namanya bukan temen lagi. Perempuan ini... suka sama Davino.

Audrey mundur beberapa langkah, air matanya mulai menetes satu per satu. Ia menutup mulutnya dengan tangannya sendiri lalu berbalik, membuka pintu kamar rawat dan berlari pergi.

Saat suara pintu terbuka masuk ke pendengaran Davino, ia langsung melepas pelukan Queen. Ia menoleh dan tidak mendapati Audrey di sana.

Audrey kabur.

Tanpa pamit sedikit pun, Davino langsung berlari keluar dari kamar rawat Queen. Tentu saja mengejar Audrey.

"Davino? Davino lo di mana?" Tentu saja Queen yang tidak bisa melihat apa pun merasa bingung saat Davino melepaskan acara pelukan mereka secara tiba-tiba.

Scanned by CamScanner

Randy menarik napasnya dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan. Ia berjalan mendekat ke arah Queen lalu menuntun perempuan itu untuk kembali ke atas ranjang rumah sakit.

"Lo butuh istirahat. Davino ada perlu, dia nggak bisa lama-lama," ucapnya setengah hati. Hanya untuk menenangkan Queen.

Sementara itu di lorong rumah sakit. Ternyata laju lari Audrey tidak secepat laju lari Davino. Buktinya sekarang Davino sudah berhasil menangkap pergelangan tangan Audrey sampai lari perempuan itu terhenti secara paksa.

"Le—pas!" ucap Audrey dengan suara bergetar.

"Gue bisa jelasin. Ini nggak kayak apa yang lo pikir, Drey."

Audrey berbalik menatap Davino dengan tatapan terluka, "Emang lo kira, apa yang gue pikir?!"

"Gue tau apa yang lo pikir, gue tau—"

"Apa? Apa yang gue pikir?!"

"Shh... pelan-pelan, ini rumah sakit. Queen itu bener-bener cuma temen. Gue nggak bohong. Bahkan baru kali ini gue sebut dia temen karena sebenernya gue nggak terlalu kenal sama dia. Soal ucapan dia tadi, gue gak tau kalo dia bakal ngomong itu."

Audrey memutar tumitnya, hendak melanjutkan larinya tapi Davino mencegah itu.

"Drey, *please*."

Scanned by CamScanner

"Bahkan, kalo dia lebih dari temen lo sekalipun nggak ada urusannya sama gue, Dav," ucap Audrey dengan suara serak.

"Akuin, Drey."

"Nggak ada yang perlu diakuin. Gue mau pulang."

"Drey, akuin, gue tau yang sebenernya lagi lo sembunyiin. Gue emang nggak terlalu paham soal cewek, tapi selama ini gue selalu ngehabisin waktu gue sama lo. Gue hafal setiap ekspresi yang lo punya. Gue hafal setiap sorot mata lo. Cuma liat mata lo aja, gue udah tau apa yang lo rasain sekarang."

Audrey diam masih dengan posisi memunggungi Davino, ia menunduk, membiarkan air matanya jatuh ke lantai rumah sakit.

"Gue nggak ada maksud buat nyakitin perasaan lo. Lo.... walaupun lo bukan pacar gue lagi, gue tetep sayang dan akan selalu jaga perasaan lo. Tadi itu, di luar dugaan gue. Gue juga nggak mungkin ngelepasin pelukan dia secara paksa, dia sakit, gue mana tega."

Audrey masih diam. Tiap kata yang keluar dari bibir Davino seakan tidak mengurangi rasa sesak dalam dirinya, yang ada malah bertambah.

"Tujuan gue ajak lo ke sini, niatnya sehabis jenguk Queen gue mau cerita semuanya. Tentang gimana gue bisa ketemu dan kenal sama Queen. Semuanya, karena...."

"... karena lo belum tau siapa gue sebenarnya. Lo belum terlalu tau."

Scanned by CamScanner

Perlahan, Audrey mulai menoleh. Masih dengan wajah sembab, ia menatap Davino dengan tatapan bingung.

"Gue ketemu Queen, di *club* malam. Gue ini salah satu pengunjung tetap di *club* malam itu. Gue minum minuman beralkohol. Ya, gue lebih bandel dari yang lo kira. Gue bener-bener rusak."

Hening beberapa saat, sebelum akhirnya Audrey menghentakkan tangannya hingga genggaman Davino terlepas.

"Gue mau pulang."

Setelah mengucap itu, Audrey benar-benar pulang. Tanpa diantar dengan Davino.

Davino diam. Dia tidak mengejar atau sekadar menahan Audrey.

Ia hanya ingin membiarkan Audrey sendiri terlebih dahulu. Ia tahu, beberapa fakta yang baru saja ia ungkap kepada Audrey terlalu tiba-tiba dan waktunya juga tidak tepat.

Ia akan memberikan waktu untuk Audrey agar bisa menerima fakta mengejutkan itu.

Davino akan menunggu.

Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner

24



CAVAN tersenyum senang saat dilihatnya Zara muncul dari toilet perempuan. Sore ini, *team* basket sekolah dan *team cheerleader* latihan bersama. Ia kemudian melangkahkan kakinya mendekat.

"Hai Ra," sapanya halus.

Zara yang tadi sibuk mengikat rambutnya langsung menoleh. "Eh, hai Cav. Kenapa?"

"Pulang nanti bareng gue ya?"

Zara diam sebentar. "Emm, tapi gue ada janji nih. *Sorry* ya."

Cavan diam sebentar. Zara memang berbeda akhir-akhir ini, jadi lebih terkesan cuek kepada Cavan, sampai laki-laki itu m asa Zara mulai menjauhinya.

"Sama siapa?"

Scanned by CamScanner

Zara menatap Cavan lamat-lamat. Entah kenapa, firasat Cavan mengatakan bahwa ada sesuatu yang tidak beres yang akan terjadi setelah ini.

"Gue udah punya pacar Cav, *sorry*."

Remuk. Hati Cavan remuk tiba-tiba saat mendengar itu. Padahal niatnya mengajak Zara pulang bersama adalah untuk menyatakan perasaannya kepada perempuan itu.

"Pacar?" ulangnya memastikan.

"Iya, gue nggak ngerasa cocok sama lo. Jadi, maaf."

"Siapa dia? Siapa pacar lo?"

Zara diam, lalu melirik ke balik punggung Cavan. Di sanalah, pacarnya berdiri.

"Ra, kamu pulang jam berapa? Nanti aku jemput."

Suara laki-laki di belakangnya, membuat Cavan menoleh.

Cavan memperhatikan laki-laki itu dari atas sampai bawah. Wajahnya asing. Tapi seragam sekolah laki-laki itu sama seperti seragam sekolahnya. Itu artinya, pacar Zara adalah teman satu sekolahnya.

Tapi, siapa?

Zara menggaruk tengkuknya, lalu dengan gerakan cepat ia menarik tangan pacarnya itu untuk pergi meninggalkan Cavan sendiri.

***

Hampa. Hidup Davino kembali hampa tanpa Audrey akhir-akhir ini. Tapi tidak apa, Davino terima jika Audrey marah karena ia baru memberi tahu soal hobinya sekarang.

Scanned by CamScanner

Davino tahu, itu suatu kesalahan besar. Tapi ia juga tidak tahan jika hidupnya hampa lagi.

Di ruang tengah rumahnya, Davino hanya duduk di atas sofa sambil diam.

Devan yang juga duduk di sofa tepat di hadapannya melirik jam dinding lalu melihat Davino yang sepertinya asik melamun.

"Dav..."

"Hm..." Ternyata walaupun melamun, Davino tetap menyahuti.

"Lo nggak ke mana-mana?" tanya Devan heran, ini malam Minggu, biasanya Davino akan pergi *clubbing*, bukan melamun seperti ini.

"Nggak."

"Tumben," tambah Cavan yang baru bergabung duduk di sofa tepat di sebelah Davino.

"Gue udah berhenti."

"Berhenti apa?" tanya Devan.

"Berhenti *clubbing*. Jadi nggak usah tanya-tanya kenapa gue nggak ke tempat itu lagi."

"Serius?" tanya si kembar secara bersamaan.

"Serius."

"Tapi... kenapa? Bukannya gue nggak seneng lo berhenti *clubbing*, gue cuma mau tau sebabnya," tanya Cavan.

"Karena gue mau berhenti."

Cavan hendak bertanya lagi, tapi saat ia melihat Devan melotot ke arahnya, ia urungkan niatnya itu. Devan memaki saudara kembarnya dalam hati. Ia juga heran kenapa

Scanned by CamScanner

Cavan mendadak jadi sosok yang *kepo* sekaligus bawel jika urusannya dengan hobi Davino.

"Audrey marah," ucap Davino tiba-tiba setelah hening beberapa detik.

Devan sudah tahu tabiat sepupunya itu, Davino memang akan bercerita tanpa diminta. Justru jika diminta, ia akan marah dan tersinggung, atau minimal hanya menjawab seadanya. Lain dengan Cavan yang sekarang malah sering memancing-mancing Davino agar bercerita, sepertinya ia tidak kapok pernah mendapatkan tinju sepupunya itu.

"Marah gimana?" ucap Devan.

"Dia marah karena tau gue *clubbing*. Mulai dari situ gue mau berhenti."

Cavan tersenyum. Ia senang Audrey hadir dalam hidup Davino dan membawa laki-laki itu ke jalan yang lebih benar.

"Ini udah hari ke delapan belas dan dia gak pernah mau angkat telepon dari gue."

Anak kembar itu tidak berbicara sama sekali. Mereka membiarkan Davino bercerita tanpa mau memotongnya.

"Gue cuma takut satu. Gue takut, Audrey justru *ilfeel* dan milih ngejauh dari gue. Gue... bener-bener nggak tahu apa jadinya gue kalo nanti Audrey beneran ngejauh dan pergi, gue terlalu sayang."

Davino menunduk lalu memijat pangkal hidungnya sendiri. Kepalanya pusing karena belum makan seharian. Jangankan memikirkan makan, untuk minum saja ia seperlunya, jika tidak haus-haus *banget* Davino tidak akan minum.

"*I don't wanna lose her.*"

Scanned by CamScanner

Davino menghela napasnya, ia benar-benar lemah jika mempunyai masalah yang menyangkut Audrey.

"Jangan galau gitu dong, Dav. Ayo selesain masalah lo ini sama Audrey, gue yakin pasti bisa," ucap Devan memberi motivasi.

"Iya bener, lagian gue juga yakin kok Audrey gak bakalan *ilfeel* cuma karena itu, karena kalo udah cinta pasti nerima segala kekurangan, dan.... kalo udah cinta pasti nggak akan ninggalin, apalagi berpaling." Tiba-tiba saja suara Cavan mengecil di akhir kalimat.

"Gimana caranya gue bisa nyelesain masalah, dia aja ga pernah angkat telepon gue, *chat* nggak pernah dibales."

"Kenapa nggak coba ke rumahnya?" ucap Cavan.

"Kalo *chat* sama telepon aja nggak ada yang direspons, apalagi kalo gue ke rumahnya. Mana mungkin dibukain pintu?"

"Bukan gitu pola pikir cewek, Dav. Mereka itu nunggu dan ngeliat seberapa jauh perjuangan kita buat mereka. Lo nggak akan tau, kalo lo belum coba," ucap Devan yang sepertinya sangat berpengalaman.

"Nah, dengerin tuh Devan, kali ini gue setuju sama dia."

"Gimana, Dav? Mau coba?"

Davino diam. Menimbang-nimbang keputusan yang akan ia ambil setelah ini.

"Gue coba."

***

Scanned by CamScanner

Dalam perjalanan pulang menuju rumahnya, Audrey hanya diam tanpa berbicara sedikit pun. Tadi Audrey menjemput kedua orangtuanya di bandara. Tapi karena ia tidak mengaktifkan ponselnya, jadi ia tidak tahu kabar bahwa sebenarnya kedua orangtuanya batal pulang. Karena itu, ia terpaksa balik lagi ke rumahnya sebelum ke apartemen untuk mengangkut kembali barang-barang yang ia bawa dari apartemen.

Taksi yang ia tumpangi sudah sampai di kompleks rumahnya, tinggal melewati beberapa rumah lagi.

Sudah malam, jadi jalanan sangat gelap.

Akhirnya taksi yang ia tumpangi sampai di depan rumahnya. Audrey mengeluarkan beberapa lembar uang lima puluh ribuan, lalu tanpa memperhatikan jalanan sekitar, ia keluar dari taksi itu.

Tiba-tiba ia disambut oleh sorot lampu depan sebuah motor.

Seiring dengan suara mesin motor yang mati, lampu itu pun ikut mati. Sang pengemudi membuka helmnya, lalu turun dari motor, berjalan mendekat ke arah Audrey yang masih diam di tempatnya.

"Hai..." Dengan seulas senyum, sapaan dari Davino terdengar sangat kaku. Tentu saja, ia mana pernah menyapa seperti itu.

Audrey diam. Tidak menjawab dan tidak bergerak sedikit pun.

"Gue ke sini, mau tanya..."

Scanned by CamScanner

Davino menatap wajah tenang Audrey. Walaupun terlihat tenang, Davino tahu, Audrey tidak setenang kelihatannya.

"Kenapa *chat* dari gue nggak pernah dibales?"

Audrey tetap diam.

"Kenapa telepon dari gue nggak pernah lo angkat?"

Audrey masih diam.

"Ke mana lo selama delapan belas hari ini? Gue bahkan nggak pernah ketemu sama lo di sekolah. Randy dan Ferdi juga nggak pernah mau jawab kalo gue tanya lo ke mana. Lo yang ngelarang mereka ya?"

Davino menghela napasnya pelan. "Lo dari mana, malem-malem begini baru pulang?"

Audrey terus diam.

"Tadi gue ke apartemen, lo nggak buka-bukain pintu, makanya gue ke sini."

Audrey masih tetap diam.

Davino menghela napasnya lagi, ia lelah berbicara sendiri seperti ini. Diraihnya tangan dingin Audrey lalu menggenggam dengan tangan hangat miliknya. Davino sedikit lega karena tidak ada penolakan dari Audrey.

"Drey, gue minta maaf karena baru kasih tau sekarang. Kemarin-kemarin gue belum siap, gue nggak bisa ngasih tau itu di waktu yang nggak tepat. Bahkan Ferdi sama Angga belum tau soal ini," ucapnya pelan sambil melangkah mendekat ke arah Audrey.

Jaraknya dengan Audrey sangat dekat sekarang. Audrey tetap diam, arah pandangnya lurus ke dada Davino. Seandainya Davino tidak berdiri tepat di hadapannya, ia pasti sedang

Scanned by CamScanner

melihat jalanan kompleksnya, bukan dada yang biasa ia jadikan tempat untuknya bersandar.

Davino sedikit menunduk untuk melihat wajah Audrey. Matanya perih, hatinya sakit, melihat Audrey yang sangat dekat dengannya sekarang bahkan tidak bisa tergapai.

"Gue tau lo marah. Tapi gue mohon Drey, jangan lama-lama, gue nggak bisa jauh dari lo, bikin gue lemah Drey, gue nggak bisa."

Davino masih setia menunduk untuk melihat wajah Audrey. Ia tahu, ada setitik air mata yang menetes di pipi perempuan itu.

"Gue tau, lo pasti mikir, kenapa gue mau terus terang kayak gini sama lo, kenapa gue selalu terbuka sama lo, kenapa gue selalu kasih tau semua tentang gue ke lo, walaupun ada yang secara terlambat... itu semua karena gue percaya sama lo. Gue percaya, setiap rahasia di hidup gue bisa lo jaga dengan baik."

Air mata yang mengalir di pipi Audrey semakin banyak, semakin deras, bahkan tubuh Audrey sampai bergetar karena menahan isakan.

"Maaf karena telat ngasih tau rahasia yang terakhir, ya, lo harus tau, itu bener-bener rahasia terakhir. Nggak ada lagi yang gue tutup-tutupin, nggak ada lagi yang belum lo tau tentang gue, tentang hidup gue. Lo udah tau semuanya, dan lo perempuan pertama, Drey. Bahkan, Mama gue sekalipun belum tentu tau semua tentang gue. Gue mohon Drey, jangan diem aja."

Scanned by CamScanner

Tepat setelah itu, Audrey langsung menyerang Davino dengan pelukannya. Davino sampai terhuyung ke belakang karena tidak siap. Audrey menangis sejadi-jadinya setelah memeluk Davino dengan erat.

Audrey sadar, selama ini ia terlalu egois. Ia hanya memikirkan dirinya, tanpa mau peduli bagaimana serba-salahnya jadi Davino. Tanpa mau peduli bahwa Davino menanti waktu yang tepat untuk memberitahu semua itu.

Davino membalas pelukan itu tak kalah erat, ia menghirup aroma rambut Audrey dalam-dalam. Ia rindu wangi rambut Audrey, dan pelukan ini juga.

Di bawah sinar rembulan malam itu, akhirnya satu masalah kembali terselesaikan walaupun dengan sedikit air mata.

Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner



23

DAVINO baru saja sampai di lantai lima di rumah sakit tempat Queen dirawat. Ini sudah jam pulang sekolah dan Davino sengaja meluangkan waktu sebentar untuk datang ke rumah sakit, bukan untuk menjenguk Queen. Tapi untuk mendatangi sahabatnya, Randy. Ya, Randy di sana setiap hari menjaga Queen. Berdasarkan laporan Ferdi dan Audrey, sudah seminggu laki-laki itu tidak masuk sekolah, padahal mereka sudah kelas 12, dan itu membuat Davino merasa harus menghampiri sahabatnya itu dan menyuruhnya untuk sekolah lagi. Davino bukan orang yang sok pintar karena menyuruh orang lain untuk sekolah, ia hanya tidak mau sahabatnya itu tidak lulus. Mereka bertemu sejak SMP, saat itu mas k SMP bersama dan keluar dari SMP pun bersama. Sekarang mereka masuk SMA bersama, itu berarti keluar dari SMA pun harus bersama-sama.

Scanned by CamScanner

"Rand, sekolah," ucap Davino kepada Randy di depan kamar rawat Queen.

"Gue mana bisa tenang di sekolah kalo gue t... Queen nggak punya siapa-siapa di sini buat ngejaga dia. Dia anak angkat, Dav. Orangtua angkatnya sibuk kerja, bahkan sampai sekarang mereka belum tau anak angkatnya buta."

Davino diam. Ia juga akan melakukan hal yang sama jika Audrey di posisi Queen. Tapi jangan sampe Audrey kayak gitu lah...

"Lo, ke sini cuma buat nyuruh gue sekolah?"

"Iya. Ferdi sama Angga bingung lo ke mana, mereka belum tau soal hobi kita, tapi gue bakalan ngasih tau, secepatnya."

Hening lagi. Randy itu memang berubah jadi dingin kepada Davino akhir-akhir ini, Randy memang dingin *sih*, tapi sekarang jauh lebih dingin. Mengingat Queen menyukai Davino, jadi wajar saja Randy menganggap Davino sebagai saingannya.

"Gue udah berhenti *clubbing*," ucap Davino tiba-tiba.

"Kenapa?"

"Audrey udah tau soal hobi gue yang satu ini. Dia keliatan kaget banget. Mulai dari situ gue putusin buat nggak *clubbing* lagi."

Randy diam. Ia tidak bisa menangkap maksud dan tujuan dari Davino yang mengatakan itu kepadanya.

"Lo perlu berhenti *clubbing* juga, Rand."

Randy langsung menoleh. "Maksud lo?"

Scanned by CamScanner

"Udah ada contoh. Queen, dia jadi gini gara-gara *clubbing*, maksud gue—gue nggak mau lo juga jadi kayak gitu gara-gara *clubbing*."

"Ini udah takdir Queen, Dav. Bisa aja takdir gue beda."

"Nggak, Rand. Bukan itu yang gue maksud. Lo sayang Queen kan?"

"Tapi Queen suka sama lo."

Davino menaikkan sebelah alisnya. "Maksud lo?—Nggak, bukan mengarah ke sana percakapan kita kali ini, lo sayang Queen dan mau jaga Queen terus kan? Untuk selalu ada, bukan cuma bolos atau izin sekolah, lo harus berhenti buat *clubbing*, Rand. Kalo ada apa-apa dan lo nggak bisa jaga Queen. Siapa yang bakal jaga dia nantinya?"

"Tapi Queen maunya lo yang jaga dia."

Lagi, Davino menaikkan alisnya. "Rand—"

Ucapan Davino terpotong karena secara tiba-tiba Randy mencengkeram kerah seragam SMA Davino, lalu mendorong tubuh Davino kuat-kuat ke dinding rumah sakit.

"Queen nggak peduli kalaupun gue nantinya bakalan ngalamin apa yang dia alamin! Gue emang sayang Queen, tapi Queen nggak pernah sayang gue! Gue emang mau terus jaga Queen, tapi Queen maunya lo yang jaga dia! Perasaan gue bukan apa-apa buat dia, yang terpenting buat dia, lo dateng ke sini buat jenguk dia!" Randy berteriak tepat di depan wajah Davino dengan satu tarikan napas, tatapannya kepada Davino penuh kebencian.

Habis sudah kesabarannya untuk terus menahan amukannya seperti ini. Karena setiap hari, yang Queen

Scanned by CamScanner

tanyakan selalu saja Davino, Davino, dan Davino. Bahkan keberadaan Randy di sisi Queen seakan tidak dihargai sama sekali.

Seakan sadar dengan apa yang baru saja ia lakukan, Randy menunduk dan perlahan cengkeramannya mulai mengendur. Setelah itu ia melepaskan tangannya.

Untung saja lorong rumah sakit sangat sepi, jadi tidak ada yang melihat kejadian tadi.

"*Sorry* Dav, gue kebawa emosi."

"Gue nggak bisa jaga Queen. Jadi, lo yang harus jaga dia," ucap Davino tenang tanpa merasa tersinggung dengan perlakuan Randy tadi.

Randy diam, tidak tahu harus berkata apa lagi.

Menepuk bahu Randy dua kali, Davino kemudian berbicara lagi, "Gue ke sini cuma mau bilang itu. Gue pulang ya, kalo nanti Queen udah bangun, jangan bilang gue dateng."

***

Beberapa hari kemudian...

Jam pelajaran Fisika siang ini cukup membuat para murid mengantuk. Terlebih Davino. Iya, Davino anak IPA. Ia juga heran, kenapa dulu memilih IPA sebagai jurusannya, padahal ia benar-benar tidak ada minat sama sekali dengan jurusan yang di dalamnya sudah pasti mengandung banyak rumus.

Tapi ada fakta yang harus kalian tau, Davino pintar, bahkan sangat pintar dalam pelajaran Matematika. Hanya

Scanned by CamScanner

itu sih. Pelajaran lain selalu dapat remedial jika ulangan, sedangkan Matematika selalu bagus. Bahkan nilai terkecilnya selama belajar Matematika adalah 92. Ajaib kan?

Kembali ke keadaan kelas. Davino menguap selebar-lebarnya, ia menatap malas rumus-rumus yang tertulis di papan tulis. Angga di sebelahnya serius memainkan ponselnya sambil sesekali tersenyum sendiri. Pasti kalian tau, Angga sedang apa. Tentu saja *chating* dengan gebetannya, Andini.

Bosan. Davino sangat bosan, sebentar lagi memang akan diadakan Penilaian Akhir Semester, jadi mau tidak mau Davino harus hadir di kelas demi memperbaiki nilai sikapnya yang buruk.

"Dav, kira-kira, kalo gue tembak gimana?" ucap Angga tiba-tiba.

Davino yang sedang tidak fokus langsung menegakkan duduknya. "Jangan, bego! Kasian baru nikah, kalo belom sempet *gitu* gimana? Apa gunanya nikah. Emang lo sekolah bawa pistol?"

Rahang Angga hampir saja terlepas karena menganga mendengar ucapan Davino.

"Emang lo kira gue mau tembak Pak Yuda?!" ucap Angga gregetan.

"Emang siapa yang mau lo tembak? Tirta? Boleh tuh gue ikutan."

Angga mengusap wajahnya lelah. Ia menatap Davino lalu me aikkan sebelah alisnya. "Panas lo ya?"

"Nggak."

Scanned by CamScanner

"Yang lagi gue omongin ini nembak ngungkapin perasaan, bukan ngebunuh orang!"

"Oh, gitu ya?"

"Gue ngejelasin, lo cuma bilang oh gitu ya doang, ingin berkata kasar."

"Stt... berisik!" suara Tirta menginterupsi perdebatan antara Angga dan Davino.

"Kayak paham aja apa yang dijelasin." Davino membalasnya dengan kalem. Bahkan kelewat kalem.

Tirta langsung panas. Ia melempar buku paket fisika yang sedang ia genggam ke arah Davino, tapi malangnya justru Angga yang mendapatkan tamparan dari buku fisika yang tebalnya *naujúbilah.*

"Eh, sialan!" Angga bangkit dari duduknya, lalu menghampiri Tirta.

Pak Yuda yang tadi berkutat dengan papan tulis langsung menoleh dan buru-buru mencegah terjadinya pertengkaran.

"Apa-apaan ini?!"

"Dia ngelempar saya pake paket fisika yang tebelnya *naujubilah*, Pak!"

"Dia berisik, Pak!"

"Gue punya mulut ya wajar bersuara!"

"Ya nggak di saat orang-orang sibuk belajar buat UAS!"

"Yang laen aja kalem, kenapa lo sendiri yang ngotot? Kocak!"

Tirta menggertakkan giginya lalu bangkit dan karena jaraknya dengan Angga sangat dekat, satu pukulan berhasil

Scanned by CamScanner

Angga dapati. Belum sempat Angga membalas, Tirta sudah ditarik mundur oleh Pak Yuda.

"Sudah! Kamu berani-beraninya main fisik di jam pelajaran saya! Saya tidak suka, keluar kamu!"

"Tapi Pak, saya kan—"

"Kamu keluar, atau saya yang keluar?"

Tirta bungkam, beberapa murid mulai kasak-kusuk. Mereka tentu masih ingin belajar untuk memahami materi terakhir sebelum UAS.

"Keluar sana, Ta..."

"Ta, keluar aja!"

"Ta, nanti Pak Yuda ngambek, mending lo keluar..."

Suara-suara bisikan teman-temannya membuat Tirta semakin merasa kalah dari Angga. Ia melangkahkan kakinya keluar dan dengan kesal menutup pintu keras-keras.

Angga kembali ke tempat duduknya, lalu bergumam.

"Gaya banget sih Dav adek lo."

Davino melirik tajam Angga. "Adek lo kali."

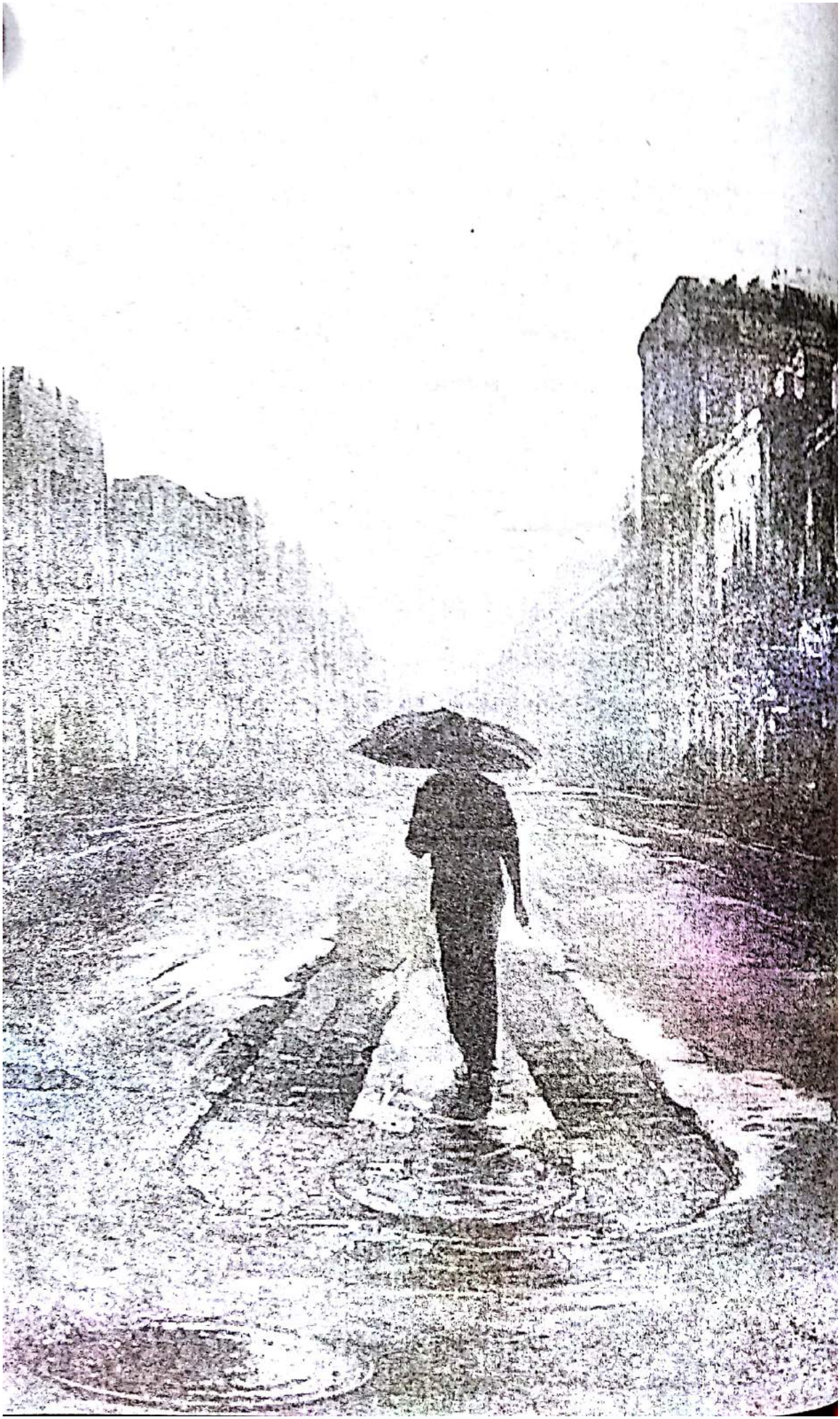
Hening beberapa saat sebelum layar ponsel Davino di atas meja menyala dan bergetar berkali-kali. Ada telepon masuk.

Davino meraih ponselnya, lalu alisnya langsung naik sebelah saat melihat *caller id* sang penelepon.

Mama.

***

Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner



26

DAVINO, Cavan, dan Devan sudah berada di bandara. Ada audrey juga. Perempuan itu memaksa ikut ke bandara saat Davino memberitahunya bahwa ia dan si kembar harus pulang ke Bali.

"Berapa hari?"

Suara Audrey terdengar tenang walaupun Davino tahu, Audrey sedih.

"Gue nggak tahu. Pastinya, lebih dari empat hari."

"Kita... baru aja baikan dan bisa komunikasi kayak biasa lagi, lo malah mau pergi." Bibir Audrey cemberut, membuat Davino yang sedang bersedih juga merasa sedikit terhibur.

"Sebentar doang, paling juga seminggu." Suara ringan milik Devan tiba-tiba masuk ke percakapan Audrey dan Davino.

Scanned by CamScanner

"Pesawat kita *delay* satu jam, Dav. Puas-puasin deh tuh." Suara Cavan ikut-ikutan masuk ke percakapan keduanya.

"Lo berdua apaan sih nyamber aja, ganggu."

Yang ditegur malah tetap serius memainkan ponsel tanpa peduli teguran Davino.

Davino kembali menatap Audrey di hadapannya. Ia tersenyum gemas lalu mencubit pelan pipi Audrey.

"Kemarin delapan belas hari tanpa aku, kamu aman-aman aja, malah aku yang kayak orang kebakaran jenggot. Sekarang, cuma sekitar seminggu, nggak pa-pa ya?"

Pipi Audrey tiba-tiba memerah saat ia menyadari bahasa Davino.

Aku-kamu.

Davino yang belum menyadari dengan apa yang baru saja ia sebut merasa aneh melihat pipi Audrey secara tiba-tiba memerah.

"Eh kenapa? Kamu alergi lagi? Abis makan apa tadi?" Davino buru-buru melepas cubitannya yang sebenarnya sangat pelan itu, wajar jika ia bertanya begitu lagi pula ia merasa tidak ada yang salah dari kata-katanya.

"Aku cubitnya terlalu kenceng ya?" tanyanya lagi.

Audrey tersenyum. "Ngga kok, cuma kaget aja, bahasanya beda..."

Davino menaikkan sebelah alisnya. Otaknya masih belum menangkap maksud dari ucapan Audrey barusan.

"Maksud kamu?"

Setelah Davino mengucap kalimat itu, ia menepuk jidatnya.

Kenapa jadi aku-kamuan begini?!

Scanned by CamScanner

"Maksudnya—gue nggak—aku—ah persetan."

Audrey tertawa pelan.

"Aku kamu aja ya. Kangen," lanjut Davino kemudian.

Saat itu juga, tawa Audrey langsung berhenti.

Davino terkekeh pelan melihat ekspresi di wajah Audrey. "Nanti, kalo ada waktu senggang kita *video call* ya."

Audrey tersenyum, lalu mengangguk pelan.

Hening.

Davino membuka kedua tangannya lebar-lebar. "Peluk?"

Audrey tertawa lalu masuk ke dalam pelukan Davino dan memeluk laki-laki itu dengan erat.

Davino tahu, dari tadi perempuan di hadapannya ini memang sok tegar. Davino kan pernah bilang, ia sudah hafal setiap ekspresi yang Audrey punya. Dia tahu mana senyum palsu dan mana yang asli.

"Sebentar kok, cuma sebentar," ucap Davino sambil mengusap-usap kepala Audrey.

"Mau ikut, Dav."

"Nggak boleh, lagi penilaian akhir semester, nanti nilai sikap kamu buruk gara-gara ikut aku."

"Kemarin kepisah sama ego, sekarang kepisah sama jarak. Kapan sih kita nggak kepisah?"

Davino tersenyum kecil sambil terus mengusap kepala Audrey. "Kok *alay* sih? Jaraknya deket kok Jakarta-Bali, masih Indonesia. Nanti kalo kangen, aku pulang duluan."

"Aku mau ikut melayat juga."

Scanned by CamScanner

"Nggak usah, nggak pa-pa kamu di sini aja, yang penting jangan ilang. Harus kabar-kabaran terus, gak perlu ikut melayat."

Dan, selama satu jam itu, sambil menunggu pesawatnya yang *delay*, Davino tak melepaskan Audrey dari jangkauan lengannya.

***

Proses pemakaman berjalan khidmat. Davino berdiri cukup jauh dari makam sambil menyaksikan beberapa orang yang sepertinya merasa sangat kehilangan sosok yang baru saja meninggal tadi pagi itu. Secara dramatis, tiba-tiba saja hujan turun dengan deras. Davino berdecak pelan, lalu berteduh di bawah sebuah pohon besar. Jaraknya masih sama, cukup jauh dari makam orang yang baru meninggal tadi pagi.

Tetes demi tetes air hujan mulai membasahi Davino, padahal ia sudah berteduh. Lalu ia merasa ada payung besar di atas kepalanya. Davino mengangkat kepalanya dan melihat payung transparan yang sedang dipegang oleh seseorang untuk memayunginya.

"Aku kira kamu nggak dateng."

Davino diam tanpa berminat membalas ucapan orang itu.

"Kenapa nggak ke sana?"

"Hujan. Lo nggak liat?"

"Tadi sebelum hujan pun kamu nggak ke sana. Aku liat."

Scanned by CamScanner

Davino melirik orang itu sekilas lalu kembali melihat makam yang sepertinya masih ramai di kelilingi orang-orang walaupun hujan deras. Ia yakin, ada mama dan papanya di sana. Atau, mungkin, Cavan dan Devan juga ada di sana.

"Nggak mau ke sana?"

"Lo tuh bisa apa enggak sih nggak usah ganggu? Jangan lo pikir di keadaan berduka kayak gini gue bakalan bersikap baik kayak dulu. Nggak usah memanfaatkan keadaan."

Davino melangkah pergi meninggalkan orang itu tanpa peduli hujan yang langsung mengguyur tubuhnya.

Perempuan dengan payung transparan itu menunduk, lalu menghela napas pelan.

"Kita harus balik kayak dulu, Dav. Harus."

***

Waktu sudah menunjukkan pukul lima sore. Matahari sebentar lagi juga sepertinya akan tenggelam. Davino duduk di bawah pohon, masih di pemakaman.

Ternyata Davino dari tadi belum pulang.

Ia bangkit dari duduknya lalu mencari makam yang tadi siang masih ramai didatangi sanak saudaranya.

Sekarang, makam itu sudah sepi. Tidak ada orang di sana. Tidak ada mama ataupun papanya. Tidak ada Devan ataupun Cavan. Tidak ada pengganggu.

Davino melangkah mendekat ke arah makam itu, lalu berlutut. Dilihatnya nisan dengan tulisan yang tertata dengan

Scanned by CamScanner

rapi. Nama seseorang yang sudah lebih dari delapan tahun ini enggan ia dengar dan baca tertulis di sana.

"*Grandma*...," ucapnya pelan.

Ia menunduk sebentar. Melepas kacamata hitam yang dari tadi tidak pernah terlepas dari matanya. Ada setitik air mata di sana.

"Maafin Davino ya, Davino nggak ada di saat-saat terakhir *Grandma*. Davino denger dari mamanya si kembar, katanya *Grandma* sebut-sebut nama Davino. Davino minta maaf, karena nggak ada pas *Grandma* mau ketemu."

Davino diam sebentar, lalu menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya.

"Semoga *Grandma* tenang di alam sana. *Grandma* pasti seneng kan? Udah bisa ketemu *Grandpa* lagi. Tolong bilangin sama *Grandpa*, maafin cucunya yang satu ini kelewat nakal sampe jatuhin guci pemberian *Grandpa* buat *Grandma* ya," ucap Davino dengan senyum sendu.

***

Davino baru saja sampai di rumah yang bisa dibilang sangat luas dan nyaman peninggalan dari kakek dan neneknya. Di rumah itu, semua kenangan indah dan buruknya berkumpul menjadi satu.

"Tadi lo ke mana, Dav? Gue nggak ngeliat." Devan tiba-tiba menyamai lengkahnya menuju kamar mereka.

"Gue ada di sana, lo aja nggak ngeliat."

Scanned by CamScanner

"Udah ketemu Becca di bawah?" ucap Devan saat mereka baru saja sampai di lantai dua.

"Nggak."

Devan memilih diam. Dia bukan Cavan yang suka melempar pertanyaan-pertanyaan yang beranak. Jadi, dia memilih diam karena tahu, Davino akan marah jika ia melanjutkan percakapan ini.

Davino memeriksa ponselnya. Ada pesan masuk dari Audrey.

Audrey Refalina:

Dav, gimana? Pemakamannya lancar?

Lancar, Drey. Kamu lagi ngapain di sana?

Davino Argya:

Audrey Refalina:

Aku lagi chat sama kamu. Tadi aku ulangan Geo, susah banget, papuy.

Davino dibuat senyum-senyum sendiri oleh pesan singkat yang sebenarnya tidak lucu sama sekali. Tapi membayangkan wajah menggemaskan milik Audrey jelas saja membuat Davino tersenyum.

Geografi? Itu gampang kali, materi semua kan? Coba sini kamu belajar Kimia sama aku.

Davino Argya:

Audrey Refalina:

Gaya banget, kata Angga juga kamu remed terus sih kecuali Matematika.

Scanned by CamScanner

Ah Angga cepu nih.

Davino Argya:

Audrey Refalina:

Ya nggak pa-pa lah suka-suka Angga. Kamu lagi ngapain Dav?

Davino hendak membalas pesan singkat Audrey tapi tiba-tiba pintu kamarnya terbuka. Rean, papanya, berdiri di sana.

"Kenapa Pa?"

"Kamu... marahan sama Becca?"

Davino diam. Jika ia menjawab iya, itu rasanya tidak mungkin. Lagi pula Davino sudah memaafkan Rebecca hanya saja.. Ia tidak bisa jika harus bersikap biasa seakan tidak pernah terjadi apa-apa di antara dirinya dan Rebeca.

"Kenapa emang?"

"Papa liat, dari tadi kamu nggak ngobrol sama dia? Atau jangan-jangan kamu belum ketemu dia?"

"Udah tadi di makam."

"Ngomong-ngomong soal makam. Kamu tau apa permintaan terakhir *Grandma* buat kamu?"

Davino menaikkan sebelah alisnya. "Ada?"

"Ada."

"Apa?"

"*Grandma* kamu, mau kamu balik akur lagi kayak awal sama Rebecca."

"Dari mana *Grandma* tau soal hubungan Davino sama Rebecca yang nggak baik?"

Scanned by CamScanner

Rean tersenyum. "Keluarga Argya semuanya tau. Jadi, kamu pikir-pikir lagi ya soal permintaan terakhir *Grandma* buat kamu."

Setelah mengucap itu, Rean keluar dari kamar Davino, menyisakan tanda tanya besar di kepala Davino.

Apa gue bisa?

Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner

27



REBECCA sudah siap dengan *hoodie army* miliknya. Walaupun pagi ini sedikit mendung, kompleks kediaman keluarga Argya tetap ramai dengan orang-orang yang ingin *jogging*.

"Widih pagi-pagi udah rapi aja, Becc."

Rebecca menoleh dan melihat Devan menghampirinya dengan gelas di tangan kiri, ponsel di tangan kanan dan *earphone* terpasang di kedua telinganya. Hanya terpasang, musiknya belum di-*play*.

"Iya dong, emang kayak lo, mentang-mentang nggak sekolah jam segini baru bangun."

"Lah kan baru jam setengah delapan, Becc. Belom siang-siang banget lah."

Rebecca menggeleng sambil tersenyum, lalu mulai mengikat rambutnya menjadi satu. "Gue *jogging* dulu ya, Dev."

Scanned by CamScanner

Devan menyeruput segelas susu cokelat hangatnya, lalu mengangguk dan kembali masuk ke dalam rumah.

Setelah Rebecca keluar rumah, Davino baru saja turun dari lantai atas rumah *Grandma*-nya itu. Wajahnya masih wajah khas orang baru bangun tidur.

"Ngantuk bener kayaknya, bos?"

Suara Devan tiba-tiba masuk pendengarannya.

Davino menoleh ke arah Devan lalu menaikkan sebelah alisnya, "Udah bangun lo, tumben."

"Gue tadi kebangun, kebelet, abis kebelet malah haus, jadi ya udah gue ke sini minta dibuatin susu coklat panas."

Davino membentuk mulutnya seperti huruf O, lalu melanjutkan langkahnya menuju kulkas dua pintu yang letaknya di dekat meja makan.

Ia melihat-lihat isi kulkas yang bisa dibilang cukup penuh. Walaupun banyak makanan di sana, tapi Davino tidak merasa punya minat sedikit pun pada makanan di dalam kulkas itu. Ia menutup pintu kulkas, lalu tiba-tiba ponselnya berdering, dan nama Audrey tertera di sana.

Tentu saja ia langsung menerima telepon masuk itu.

"Halo?"

"Halo, selamat pagi Davino kebo. Pasti baru bangun kan?"

Davino tersenyum kecil. "Selamat pagi juga Audrey Refalina. Tau dari mana aku baru bangun?"

"Suara. Ketahuan banget, serak-serak longsor gitu."

"Dasar, cantik-cantik *jayus*."

Scanned by CamScanner

"Yeeeh songong. Davino, aku punya kabar gembira untuk kita semua."

"Apa?"

"Kulit duren, kini ada durinya."

Davino terkekeh pelan. "Garing, cepet bilang ada kabar gembira apa?"

"Aku mau nyusul kamu ke Bali, yeayy!"

Davino mengernyitkan keningnya. "Loh kok? Ngapain?"

"Mama sama Papa ada tugas di sana, jadi aku mau ikut karena kemarin ditawarin sama mereka. Sekalian liburan dong, karena hari ini hari terakhir UAS."

"Aku kira kamu nyusul aku secara sengaja. Berangkat kapan?"

"Sebenernya hari ini. Tapi kayaknya Papa ambil penerbangan malem deh, mungkin aku take off *nanti malem."*

Davino mengangguk-angguk sendiri, padahal Audrey jelas tidak akan melihat anggukkannya itu.

"Berkabar ya? *Take off* jam berapa, terus sampe Ngurah Rai jam berapa, nanti aku jemput."

Davino tersenyum saat mendengar kekehan Audrey di seberang sana.

"Nggak usah, naik taksi aja ke hotelnya."

"Nggak boleh gitu. Aku jemput."

"Ya udah deh terserah, pagi-pagi gini kamu lagi ngapain?"

"Baru bangun, tadi mau cari sesuatu yang bisa di makan di kulkas, pas aku liat, kok nggak ada yang menarik buat dimakan."

Scanned by CamScanner

"Kamu tuh olahraga gampernah, jarang makan, pantesan aja kurus."

"Aku nggak kurus ya, kamu nggak tahu aja nih perut aku."

"Kenapa? Kotak-kotak?"

"Segitiga lah. Kotak-kotak mah kayak makanan."

"Lah itu otak-otak!"

Saat itu juga mereka berdua tertawa bersamaan, padahal sebenarnya itu tidak lucu sama sekali. Tawa Davino begitu lepas dan keras, matanya sampai terpejam sampai ia tidak sadar bahwa ada beberapa pasang mata yang menatapnya heran.

Ini pemandangan perdana untuk mereka. Seorang Davino tertawa lepas saat berbicara dengan ponsel—maksudnya berbicara dengan seseorang lewat ponselnya.

Mereka adalah para asisten rumah tangga di rumah itu dan juga,

Rebecca.

Rebecca terus memandangi sepupunya itu. Matanya lupa cara berkedip saat melihat Davino yang sedang tertawa lepas jauh lebih tampan dari wajah datar yang biasa ia lihat.

"Non, itu Den Davino teleponan sama siapa? Sampe begitu?"

Suara salah satu asisten rumah tangga yang berdiri di dekatnya itu, membuat Rebecca ingat lagi bagaimana cara berkedip.

Ia mengerjap berkali-kali lalu menggeleng pelan. "Nggak tau, mungkin pacarnya?"

Scanned by CamScanner

"Ini kita kenapa receh banget sih, Drey?"

Audrey.

Mantan Malvin.

Incaran Malvin.

Rebecca jadi penasaran sendiri. Bagaimana wujud wajah Audrey itu, dan secantik apa perempuan yang bisa merebut hati Malvin dan Davino. Rebecca memang tahu Audrey karena cerita dari Malvin. Iya, waktu ia ke Jakarta beberapa bulan lalu Malvin akhirnya mau diajak ketemuan dan di luar perkiraan Rebecca ternyata Malvin malah menceritakan kisah cintanya dengan perempuan bernama Audrey Refalina.

"Kok cuma aku yang receh? Kamu juga dong."

Rebecca masih memandangi sepupunya itu, matanya tidak bisa berpaling.

"Ngalah dong sedikit, cewek maunya menang terus ya..."

Dari nada bicaranya, terdengar Davino seperti sedang menggoda orang yang berbicara dengannya di telepon.

Davino masih menempelkan ponselnya di telinga kanan, ia memutar tubuhnya untuk kembali ke tangga dan wajahnya yang dipenuhi cengiran tadi langsung lenyap begitu saja. Wajah datarnya kembali saat melihat beberapa asisten rumah tangga dan Rebecca sedang menatapnya.

"Sebentar, Drey."

Davino menjauhkan ponselnya masih dengan wajah datar.

Sampai beberapa asisten rumah tangga itu pun menunduk dan satu per satu kembali ke dapur, menyisahkan Rebecca yang menurut Davino sepertinya habis *jogging*.

Scanned by CamScanner

Davino mengambil langkah lebar untuk kembali ke lantai dua, ke kamarnya dan si kembar. Tanpa menyapa, tanpa izin, tanpa ucapan permisi Davino langsung lewat begitu saja di depan Rebecca yang masih terus menatapnya.

Rebecca menahan lengan Davino. Laki-laki itu langsung menepisnya dan menatap Rebecca dengan tatapan tajam miliknya.

"Harus berapa kali gue minta maaf?"

Davino mendengus. "Gue bosen ngomongin ini lagi. Jauh-jauh lo dari gue."

"Tapi Davino..."

"Gue bilang jauh-jauh ya jauh-jauh!" Suara Davino meninggi.

Saat melihat Rebecca langsung bungkam ketika suaranya meninggi Davino melanjutkan langkahnya. Tapi tiba-tiba saja Rebecca berteriak,

"*Grandma* mau kita balik kayak dulu, Davino!"

Davino berhenti melangkah. Ia menoleh dan menemukan para asisten rumah tangga mengintip penasaran saat mendengar Rebecca berteriak. Ia mengarahkan matanya lagi kepada Rebecca. Tatapannya dingin dan menusuk.

"Nggak usah bacot."

Setelah itu, Davino langsung mengambil langkah cepat menaikki anak tangga dan memasuki kamarnya.

Ia menempelkan kembali ponsel ke telinganya.

"Halo?"

"Tadi siapa?"

"Rebecca, sepupu aku yang waktu itu kamu cemburuin."

Scanned by CamScanner

Ya, saat itu Audrey sedang memainkan ponsel Davino tiba-tiba ada telepon masuk dari Rebecca dan Audrey langsung berpikiran yang tidak-tidak, ia cemburu kepada Rebecca karena ia belum tahu bahwa Rebecca adalah sepupu dari Davino.

"Kalian marahan lagi?"

"Siapa bilang aku pernah damai sama dia? Nggak akan pernah."

Ya, sebenarnya jika Davino bilang tidak akan pernah sekalipun, suatu saat ia pasti akan berdamai dengan Rebecca. Itu pasti.

***

Rebecca masih berdiri diam di tempatnya tadi adu argumen dengan Davino.

Davino sangat berbeda sekarang. Rebecca bahkan masih ingat, dulu Davino sangat lembut jika berbicara dengannya, Davino tidak pernah membentaknya, bahkan suaranya tidak pernah meninggi. Tapi tadi?

Rebecca memang tidak jadi *jogging* karena tiba-tiba gerimis. Maka ia kembali ke rumah dan melihat Davino berbicara di telepon dengan... Audrey, lalu melihatnya tertawa selepas itu. Dulu, Davino kecil akan tertawa lepas jika berhasil membuat Rebecca mengerucutkan bibirnya karena kesal.

Tapi sekarang? Bahkan Davino sangat kasar.

Ya, Rebecca tahu, ini pantas ia dapatkan. Tapi Rebecca sudah berkali-kali meminta maaf kan? Ia menyesal. Sangat

Scanned by CamScanner

menyesal. Apa maaf dari Davino sangat tidak pantas ia dapatkan?

Air matanya menetes. Ia memejamkan matanya rapa. rapat.

Rebecca rindu Davino yang dulu. Sepupunya yang paling pengertian, selalu menjaganya, dan tidak akan membiarkan Rebecca *lecet* sedikit pun.

Rebecca menghapus air mata yang mengalir di pipi itu, berharap air matanya akan berhenti. Tapi yang ia dapatkan malah semakin banyak air mata yang menetes.

Ia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Mungkin para asisten rumah tangga sedang menontonnya. Ia tidak peduli, yang ia pedulikan adalah, bagaimana caranya berhenti menangis.

Cavan menuruni anak tangga dan saat ia melihat Rebecca berdiri di depan anak tangga pertama dengan wajah yang ia tutup menggunakan tangannya sendiri dan bahu yang bergetar, Cavan langsung mempercepat langkahnya menuruni anak tangga.

"Becc, lo kenapa?" tanya Cavan saat ia sudah berada di hadapan Rebecca.

Perempuan itu menjauhkan tangannya dari wajah lalu tersenyum kecil. "Nggak pa-pa."

Cavan menaikkan sebelah alisnya, lalu berdecak pelan. "Davino ya?"

Senyum itu memudar, wajahnya kembali sendu dan air mata yang tadi sempat ia tahan kembali meluruh. Bahunya bergetar lagi saat ia menahan suara isakan agar tidak keluar dari bibirnya.

Scanned by CamScanner

Cavan menarik sepupunya itu ke dalam pelukannya. Mengusap kepala Rebecca dengan lembut, sambil berbisik, "Davino itu orangnya keras. Kalo dia udah nggak suka sama satu orang, nggak akan ada yang bisa bikin dia suka sama orang itu, kecuali diri dia sendiri."

Rebecca menggeleng pelan, "Itu tandanya Davino bakalan selalu benci sama gue ya?"

"Bukan. Maksud gue, lo nggak bisa terus-terusan maksa Davino supaya balik akur kayak dulu lagi sama lo, percuma,. Itu nggak akan berpengaruh sama sekali buat dia. Yang ada, dia malah makin nggak suka sama sikap lo. Biarin waktu yang mengembalikan dia jadi Davino yang dulu."

"*But it's take too long. I'm just, tired of waiting.*"

Setelah itu, pelukan dari Cavan semakin erat karena tangisan Rebecca semakin keras.

Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner

28



MALVIN menatap layar ponselnya. Di sana tertera kontak Rebecca. Sudah sekitar lima belas menit, ia menatap layar ponselnya dalam diam.

Kenapa kayaknya gue pengen banget ngehubungin Rebecca?

Ia menghela napasnya.

"Nggak lah. Ngapain."

Malvin memang sudah berhubungan baik dengan Rebecca sejak mereka bertemu lagi beberapa bulan lalu, saat Rebecca sedang datang ke Jakarta. Di sana mereka berbicara banyak, soal kehidupan mereka masing-masing setelah berpisah, dan pendidikan yang sekarang mereka jalani. Perempuan itu tidak banyak berubah, wajahnya tidak terlihat dewasa, masih *baby face* padahal usianya sudah sembilan belas tahun, senyumnya masih khas dan sangat memabukkan untuk Malvin, hanya warna rambutnya saja yang berubah.

Scanned by CamScanner

Malvin masih ingat, saat mereka berpacaran dulu dirinya masih kelas 10 dan Rebecca sudah kelas 12. Entah di mana tata letak gengsi dari seorang Rebecca yang mau berpacaran dengan anak kelas 10, sedangkan ia sendiri kelas 12. Tapi Malvin tidak terlalu memikirkan itu. Ia justru memikirkan di mana tata letak otaknya yang waktu itu berani mendekati Rebecca yang dulu adalah anak *hits* sekolah. Tidak sedikit siswa yang mendekatinya dan memuja-muja kecantikannya. Tapi sesuai takdir, Rebecca justru memilih Malvin di antara banyaknya siswa di sekolah mereka dulu.

Jika mengingat-ingat masa itu, rasanya Malvin tidak bisa berhenti tersenyum.

Pintu rumahnya terbuka, Malvin yang sedang duduk di ruang tengah langsung bangkit.

"Siapa Mal?" Itu suara mamanya.

Dilihatnya orang yang baru masuk rumah itu.

"Andini, Ma," balas Malvin sebelum menghampiri adiknya itu.

"Dari mana kamu jam segini baru pulang?" tanyanya langsung saat ia berada di hadapan Andini.

Pukul sepuluh malam, Andini baru pulang.

"Abis main tadi."

"Din, kalo Papa lagi di rumah, kamu pasti dimarahin."

"Kenapa sih, Kak? Gak usah *lebay* begitu. Aku dianter jemput kok, bukan naik kendaraan umum."

"Siapa dia?"

"Dia yang mana?"

"Siapa yang anter jemput kamu?"

Scanned by CamScanner

Andini menghela napasnya. "Bukan siapa-siapa."

"Siapa."

"Bukan siapa-siapa—"

"Siapa!"

Andini diam. Malvin memang *over protective* kepada Andini, terkadang Andini suka kesal karena sifat kakaknya itu. Padahal sebagai kakak, itu merupakan cara Malvin untuk menjaga adik satu-satunya.

"Kamu itu perempuan. Kamu pergi dari rumah sebelum Kakak bangun kan? Itu pagi. Dan sekarang? Jam segini baru pulang?"

"Ini *weekend*, wajar dong kalo aku jalan."

"Waktunya yang nggak wajar."

Andini melangkahkan kakinya lagi hendak menaiki anak tangga, tapi Malvin menahannya.

"Dari mana, sama siapa?"

"Dufan. Sama Angga. Udah kan? Aku mau ke kamar, capek."

Angga.

"Siapa Angga?"

"Astaga. Angga itu temennya Davino. Udah ya? Nggak usah tanya-tanya lagi."

Andini langsung pergi begitu saja. Ia memang lelah, bahkan sangat lelah.

Di tempatnya berdiri, Malvin diam. Ia menghela napasnya dengan kasar. Hidupnya dipenuhi nama Davino akhir-akhir ini, kepalanya sampai pening jika mendengar nama Davino.

Scanned by CamScanner

Kenapa hidup gue selalu dipenuhi sama nama Davino akhir-akhir ini?

Dan Angga, kenapa harus temennya Davino sih?!

***

Audrey Refalina:



Davino langsung bangkit dari kasur dan mencari pakaian yang pantas dipakai untuk menjemput Audrey, dan *camer.*

Setelah siap ia langsung turun ke lantai dasar rumah *Grandma*-nya lalu melihat Rean, Latisha, orangtua si kembar dan satu lagi... Entah orangtua siapa, Davino tidak kenal.

"Davino... kamu mau ke mana?" Itu suara lembut milik Mamanya.

"Keluar sebentar, ada mobil nggak Ma?"

"Ada di garasi coba kamu liat ya, ohiya ini, kamu masih inget sama *Uncle* Gio?"

Gio...

Siapa Gio?

Melihat ekspresi wajah Davino yang sepertinya kebingungan, Latisha tersenyum. "Ini *Uncel* Gio, *Daddy*-nya Rebecca."

Davino menegang.

Bokapnya Rebecca?

Davino mengangguk sekilas sebelum kembali melanjutkan langkahnya keluar rumah menuju garasi mobil.

Scanned by CamScanner

"Davino, salamin dulu dong *Uncle*-nya," teriak Latisha mencegah.

"Davino buru-buru mau ke Ngurah Rai."

"Ngapain?"

"Jemput Nyonya Besar. Davino berangkat ya?"

Dan, Latisha tersenyum tidak enak kepada Gio karena wajah Ayah Rebecca itu sangat kebingungan. Tentu saja, dia sebenarnya murni orang bule yang tidak bisa berbicara dan tidak mengerti bahasa Indonesia. Jadi, dia tidak mengerti apa yang Davino dan Latisha perdebatkan tadi.

***

Davino tersenyum lebar saat orang yang ia cari-cari dari tadi akhirnya ketemu.

Perempuan itu sedang memunggunginya.

Davino melangkah mendekat, dan saat dirasa sudah cukup dekat, ia menyentuh bahu Audrey dengan ujung jari telunjuknya.

Audrey menoleh, dan ia tertawa.

Davino memeluk perempuan itu lalu mengusap kepalanya dengan lembut. "Tiga hari rasa tiga tahun, kangen banget."

Audrey terkekeh di dalam pelukan Davino. "Kangen sih, tapi nggak se-*alay* itu juga."

"Nggak pa-pa *alay,* yang penting ganteng."

"O aja."

Davino melepaskan pelukannya, lalu melihat sekeliling.

"Mama sama Papa kamu mana?"

Scanned by CamScanner

Audrey tersenyum jahil.

"Drey, jangan bilang, kamu nyusul secara sengaja ya? Bukan ikut Mama sama Papa kamu?"

Audrey tertawa kecil. "Bercanda, aku ke sini sama mereka kok, cuma mereka ke hotel duluan, soalnya kamu nggak sampe-sampe tadi."

"Yah, bilang sama mereka aku minta maaf, nggak maksud bikin mereka nunggu, jadi nggak enak."

Audrey menggeleng sambil tersenyum. "Nggak pa-pa, mereka ngerti kok rumah *Grandma* kamu jauh dari sini, aku yang jelasin tadi."

Davino menatap Audrey lamat-lamat. "Beneran nggak pa-pa?"

"Nggak pa-pa."

"Jadi, kamu dari tadi nungguin di sini? Sendirian? Nggak diganggu bule kan?"

Audrey tertawa, lalu menaikkan alisnya sambil tersenyum, "Ini yang lagi ngomong sama aku juga bule, aku digodain mulu nih sama bule yang di depan aku. Gimana tuh?"

Davino terkekeh pelan, ia melingkarkan lengannya di bahu Audrey.

"Makan?"

"Aku nggak—"

"Ayo kita makan, kamu pasti lapar."

Audrey memutar bola matanya.

Dia yang nanya, dia yang jawab, lucu nih, jadi makin sayang. HEE...

Scanned by CamScanner

29



INI HARI kedua Audrey di Bali dan pukul delapan pagi tadi ia sudah dijemput oleh Davino di hotelnya. Davino juga tadi sudah bertemu kepada kedua orangtua Audrey dan meminta maaf soal dia yang telat datang untuk menjemput semalam.

"Kamu mau bawa aku ke mana, Dav?"

Davino melirik Audrey sekilas. "Ke rumah *Grandma*. Aku mau kenalin kamu ke semuanya."

Audrey melotot. "Eh, jangan, kamu liat kan ini pakaian aku nggak rapi, mukanya apa lagi, nggak ada rapi-rapinya."

Davino terkekeh pelan. "Itu muka apa kamar, kok berantakan hahaha...."

Audrey cemberut dan itu malah membuat Davino semakin tertawa.

"Oh iya..."

Scanned by CamScanner

Davino memasukkan tangan kirinya ke dalam bajunya, lalu menarik keluar sebuah kalung yang tadi ditaruh di dalam bajunya. Itu kalung mereka.

"Aku masih pakai. Kamu masih?"

Audrey tersenyum lantas melakukan hal yang sama, mengeluarkan kalung itu dari balik bajunya.

"Masih."

Davino tersenyum senang. Ternyata, walaupun sering *ngambek-ngambekan*, Audrey tetap memakai barang pemberiannya.

"Aku kira kamu udah buang."

"Ha? Kamu bercanda? Kalung sebagus ini dan pemberian dari orang sebagus kamu masa iya aku buang."

Davino terkekeh. "Kamu kira aku apaan dibilang orang yang bagus."

Audrey tertawa. "Kamu itu emang bagus Davino, banyak banget yang mau sama kamu. Banyak yang suka sama kamu, tapi kamu jatuhin pilihan ke aku waktu itu."

Davino tidak pernah tahu bahwa Audrey secara tidak langsung sedang menyindir status mereka. Davino kan tidak pekaan.

"Karena kamu lain dari yang lain. Aku nggak mau jatuhin pilihan ke orang yang perlakuannya ke aku itu *mainstream*. Ngejar-ngejar lah, kalo ngeliat aku kejang-kejang lah. Kamu kan beda, marah-marah mulu tiap ketemu aku, galak."

Aduh. Bukan ke sana arah pembicaraan yang Audrey inginkan sebenarnya, tapi ia jadi tahu alasan Davino memilihnya dibandingkan perempuan-perempuan yang lain.

Scanned by CamScanner

Tanpa terkendali, tiba-tiba Audrey tersenyum. Dia baru sadar, betapa beruntungnya ia menjadi pilihan dari seorang Davino.

"Kita sampe, ayo turun."

Audrey mengerjap berkali-kali. Ia keluar dari mobil Davino dan melihat rumah yang bisa dibilang sangat mewah di hadapannya.

"Ini seriusan nggak pa-pa pakaiannya begini?"

Davino tersenyum lalu menarik pelan tangan Audrey agar ikut masuk ke dalam rumah peninggalan *Grandpa* dan *Grandma*-nya itu.

Audrey tersenyum tidak enak saat wajah yang pertama ia lihat adalah wajah Devan dan Cavan.

"Lah? Ngapain, Drey?"

"Gila, dijemput dari Jakarta ke sini?"

Devan ini memang bodoh sekali.

"Eh, enggak kok, gue lagi di Bali juga, baru sampe semalem."

"Lagi di Bali, atau sengaja dateng ke Bali buat nyusul Davino, Drey? Rindu ya rindu?"

Pertanyaan Cavan itu membuat Audrey nyengir memamerkan deretan giginya.

"Serius deh, gue emang ikut orangtua ke Bali, sekalian liburan. Nggak ada niatan nyusul ini anak." Audrey mendorong pelan bahu Davino di sampingnya. Ia jadi salah tingkah.

"H[illegible]am gitu? Ya udah sini duduk dulu capek kan abis terbang," tawar Devan sambil menepuk sisi sofa yang kosong, padahal Audrey sudah sampai sejak tadi malam.

Scanned by CamScanner

"Kamu duduk dulu aja, aku minta buatin minum dulu."

"Eh enggak usah, kita kan abis makan tadi sama minum juga."

Cavan bersiul-siul tidak jelas. "Kiw... sarapan bareng, pantesan pagi-pagi tadi Davino udah bangun."

"*Shut up,* Cav. Ya udah kalo gitu ngobrol-ngobrol aja dulu, aku mau ambil *hape* di kamar."

Saat Davino menaiki anak tangga. Tiba-tiba saja ia ditabrak oleh Rebecca yang sepertinya kelihatan terburu-buru.

"Apaan sih lari-lari. Ribet."

Malapetaka lagi.

"*Sorry*, gue nggak liat."

"Mata itu dipake."

Rebecca menunduk, Davino benar-benar kasar.

"Gue nggak liat tadi, gue nggak sengaja, Davino." Suara Rebecca naik satu oktaf, membuat Davino langsung menatapnya datar.

"Gue nggak nuduh lo sengaja nabrak gue. Gue juga nggak budek, ngomongnya biasa aja. Minggir lo, gue mau lewat."

Tanpa mereka berdua sadari, di bawah sana, Devan, Cavan, dan Audrey mendengar dengan jelas perdebatan itu.

Audrey yang duduk di tengah di antara Devan dan Cavan langsung menaikkan sebelah alisnya saat anak kembar itu menatapnya penuh arti.

"Apa?"

"Lo tau lah maksud tatapan mata kita apa."

"Gue nggak tahu."

Scanned by CamScanner

"Kita mau lo bantu kita. Davino itu keras dan cuma bisa lunak kalo sama lo doang."

Audrey semakin bingung dengan ucapan *oon* dari Devan.

"Singkatnya, tolong buat Davino nggak keras kepala lagi. Kasian Rebecca, Drey," tambah Cavan.

Oh, sekarang Audrey tahu arah pembicaraan anak kembar ini ke mana yaitu, masalah Davino dan Rebecca yang tidak damai-damai sampai sekarang.

"Eh, ada tamu?"

Devan, Cavan, dan Audrey langsung menoleh ke sumber suara.

Perempuan dengan rambut yang dikuncir satu itu menuruni anak tangga satu per satu, perempuan itu Rebecca. Mata Audrey dan Rebecca bertemu.

Ini yang namanya Rebecca?

Jadi ini yang namanya Audrey?

"Eh iya nih Becc, ceweknya Davino lagi ada di Bali juga, jadi main aja sekalian."

Suara Devan menghentikan acara tatap-tatapan di antara Rebecca dan Audrey.

"Oh, Audrey ya?"

Crap.

Dia tau nama gue. Dari siapa? Davino yang ceritain? Ah mereka kan lagi perang, gak mungkin Davino cerita. Atau, Devan sama Cavan ya yang cerita?

"Eh, kok diem aja?"

"Ehm, iya gue Audrey. Lo?" Audrey hanya pura-pura tidak tahu saja.

Scanned by CamScanner

Rebecca mendekat, lalu mengulurkan tangannya, mengajak berjabat tangan. "Rebecca Argya, sepupunya Davino."

Audrey menerima jabatan tangan itu, dia tersenyum singkat.

Setelah jabatan tangan keduanya terlepas, Rebecca menempatkan dirinya di sofa yang berhadapan dengan Audrey.

"Pada ke mana ya, kok sepi?" tanya Rebecca kepada Cavan dan Devan.

"Nyokap bokap kita sama nyokap bokap Davino lagi ke rumah baru bokap lo, mungkin pulangnya agak malem."

Rebecca ber-oh ria, lalu kembali menatap Audrey. "Ini ada tamu kenapa nggak disuguhin apa-apa sih, Bi—"

"Eh, nggak usah, gue tadi udah makan sama Davino, masih kenyang kok."

Rebecca tersenyum lalu diam lagi, menimbang-nimbang kalimat yang ingin ia ucapkan setelah ini.

"So, lo udah berapa lama sama Davino? Gue baru tau kalo Davino bisa pacaran juga," Rebecca memberi sedikit nada humor di kalimatnya.

"Emm, sebenernya gue sama Davino itu—"

"Drey..."

Ucapan Audrey terpotong oleh suara Davino yang baru saja kembali setelah mengambil ponselnya.

"Jangan di situ, gak enak. Ke taman belakang aja."

Rebecca menghela napasnya. Bahkan Davino tidak membiarkan Audrey ada di dekatnya, seakan dirinya adalah sesuatu yang berbahaya jika didekati.

Scanned by CamScanner

"Jangan gitu dong Dav, maunya berduaan aja nih," ucap Devan berusaha mencairkan suasana.

"Suka-suka gue lah. Cewek-cewek gue."

Davino menarik pelan pergelangan tangan Audrey dan membawanya pergi ke taman belakang. Menyisakan Devan, Cavan, dan Rebecca.

"Gue emang gak bakalan bisa kayak dulu lagi sama Davino. Iya kan?"

Cavan dan Devan langsung menoleh.

"Apaan sih Becc, jangan drama begitu, nanti pasti Davino lama-lama luluh." Ucapan Devan langsung mendapat tanggapan dari Cavan.

"Lo tau kan Davino itu nggak gampang buat luluh. Satu-satunya yang paling bisa bikin dia luluh ya cuma Audrey doang, gimana sih Dev?"

Rebecca bangkit dari duduknya dan berlalu begitu saja keluar rumah, entah ke mana.

Setelah dirasa Rebecca benar-benar pergi, Devan langsung memukul kepala Cavan dengan *remote* TV.

"Dasar bego."

"Apaan?!"

"Gue udah nyoba semangatin, lo malah nurunin semangat dia lagi."

"Gue cuma ngasih tau yang seharusnya dia tau Dev, lagian emang kenyataannya gitu. Mau nggak mau, dia harus minta tolong sama Audrey."

Scanned by CamScanner

"Tapi kan nggak begitu juga caranya, lo bikin dia patah semangat. Punya kembaran kok bego banget gitu." Devan menepuk jidatnya.

Cavan hanya diam.

Salah mulu gue, elah.

Sementara itu di taman belakang kediaman keluarga Argya, Davino dan Audrey duduk lesehan di atas rumput hijau yang terawat dengan rapi. Di depan mereka, pemandangan pepohonan yang tidak terlalu besar dengan bermacam warna bunga menghiasi indahnya taman yang tidak terlalu kecil dan tidak terlalu luas itu.

"Kenapa kamu ngajak aku ke sini?" tanya Audrey akhirnya.

"Buat ngobrol-ngobrol sama aku."

"Bukan itu maksudnya. Tadi kan ada sepupu-sepupu kamu, kenapa malah ngajak ke tempat yang jauh dari mereka?"

Davino menoleh, menatap Audrey dengan tatapan dingin, tidak seperti biasanya. "Kamu tau alasannya, Drey?"

"Apa? Aku nggak tahu tuh."

Davino menghela napasnya. "Kalo yang ada di sana cuma Devan dan Cavan aku nggak masalah mau kamu ngobrol sampe sore sekalipun. Masalahnya, di sana ada—"

"—Rebecca?" potong Audrey dengan cepat.

"Ya."

Audrey mendekat, mengusap bahu Davino, memberikan ketenangan di sana yang hanya bisa dirasakan oleh Davino seorang.

Scanned by CamScanner

"Kamu sama dia itu, sepupuan. Masih keluarga lho, masa berantem sampe bertahun-tahun?"

"Dia itu bukan sepupu aku lagi, Drey."

"Eh kok ngomongnya gitu?"

"Kamu tau keluarga itu nggak akan pergi ke mana-mana. Bahkan, seburuk apa pun aku, keluarga pasti bakalan selalu ada kan? Rebecca enggak, dia nggak bisa terima aku sebagai anak haram. Dia malu. Dia pergi." Davino berbicara dengan pandangan lurus ke depan. Entah melihat apa, tatapannya kosong.

"Setiap manusia punya kesalahan kan? Manusia nggak sempurna, Dav. Kamu juga sebagai manusia harus bisa maafin orang yang punya salah sama kamu. Tuhan aja maha pemaaf, masa kamu hambanya nggak bisa maafin satu kesalahan?"

"Justru karena aku cuma hambanya. Aku nggak bisa kayak Tuhan yang selalu maafin kesalahan setiap orang. Apa yang udah dia lakuin terlalu buat aku kecewa."

Audrey menatap Davino lamat-lamat, yang ditatap tidak menoleh sama sekali. Tatapannya tetap kosong.

"Soal permintaan terakhir *Grandma*, aku nggak yakin."

Audrey menaikkan sebelah alisnya. "Permintaan terakhir?"

"Ya, *Grandma* mau aku sama dia itu balik akur kayak dulu. Dan, kayaknya aku nggak bisa turutin."

Audrey menarik pelan lengan Davino. "Ngomong itu liat orangnya, Dav."

Davino menoleh, mata mereka bertemu.

Scanned by CamScanner

"Permintaan terakhir, Dav. *Grandma* nggak bakalan minta apa-apa lagi setelah ini, kamu yakin nggak mau turutin?"

Davino diam.

"Gimana kalo di sana *Grandma* sedih karena permintaan terakhirnya ke kamu ternyata nggak diturutin?"

Davino tetap diam.

"Dav, aku bukannya mau ikut campur urusan kamu sama keluarga kamu. Tapi aku juga nggak bisa diem aja liat kamu yang lagi dapet masalah kayak gini. Masalah kamu sama Rebecca itu udah buat kamu jadi makin dingin sekarang. Kamu juga jadi kasar sama perempuan. Walaupun bukan kasar sama aku, tetep aja aku juga perempuan sama kayak Rebecca. Kamu tega kasar sama Rebecca nggak menutup kemungkinan buat kamu tega kasar sama aku juga kan?"

"Aku nggak kasar sama dia."

"Menurut kamu enggak? Davino, aku tau banget kamu orangnya kayak apa. Kamu nggak pernah mau adu mulut sama cewek. Tapi tadi? Cuma karena dia nabrak kamu dan itu nggak sengaja, kamu malah jadi adu mulut sama dia."

Davino menunduk, menatap rumput-rumput hijau yang jadi alasnya duduk. "Aku juga gak ngerti. Tiap aku liat dia, emosi aja bawaannya."

"Karena kamu benci sama dia. Iya?"

"Mungkin."

"Kamu nggak perlu sampe benci ke orang yang masih ada hubungan keluarga sama kamu, Davino. Kamu udah hampir tujuh belas tahun, harusnya kamu lebih dewasa, bukan kekanakan kayak gini." Suara Audrey tidak meninggi sama

Scanned by CamScanner

sekali. Suaranya malah terdengar rendah dan lembut. Jadi, Davino tidak tersinggung sedikit pun dibilang kekanakan seperti itu.

"Kamu tau kan, aku kalo udah nggak *respect* sama seseorang pasti bakalan susah buat *respect* ke orang itu lagi?"

"Dari kamu aku belajar buat nggak egois, Dav, kamu bisa bener-bener jadi orang yang paling sering ngalah kalo ada masalah sama aku. Sekarang, sama sepupu kamu sendiri? Kamu nggak bisa ngalahin ego kamu supaya hubungan kekeluargaan kalian balik kayak awal lagi?"

Davino diam lagi.

Masalahnya, lo nggak pernah ngecewain gue, Drey. Makanya, gue selalu ngalah sama lo.

Gue nggak mau lo kecewa sama gue karena gue egois.

Karena gue tau rasanya dikecewain itu kayak apa.

Davino melirik jam tangannya. Sudah hampir pukul sebelas. Ia kemudian bangkit dari duduknya dan mengulurkan tangannya untuk Audrey agar ikut berdiri. Audrey menerima uluran tangan itu.

"Kita jalan-jalan yuk?"

Audrey menurut saja saat Davino membawanya keluar dari rumah yang cukup besar itu. Ia tahu, mungkin Davino perlu waktu untuk menerima tiap kalimat yang tadi ia ucap sebagai nasehat untuk Davino. Ia tidak bisa langsung menerima kalimat itu sekarang. Walaupun Audrey merasa sedikit tidak enak, tapi tak apa, semoga saja beberapa nasehat darinya tadi bisa membuat Davino kembali akur dengan Rebecca. Setidaknya, ia sedikit membantu.

Scanned by CamScanner

Belum sampai mobil, ponsel Audrey berdering.

Ia memeriksanya. Dan...

Malvin?

"Siapa, Drey?"

Dengan cepat, Audrey langsung me-*reject* telepon dari Malvin itu.

Dengan seulas senyum, ia berkata, "Enggak, nomor nggak dikenal."

***

"Mau jalan-jalan ke mana?" tanya Audrey saat mereka sudah di perjalanan. Davino memang membawa mobilnya saja tanpa tahu arah tujuan, ia bingung mau membawa Audrey jalan-jalan ke mana karena jujur saja selama ia di Bali ia hanya diam di rumah peninggalan *Grandpa* dan *Grandma*-nya.

"Kamu maunya ke mana? Pantai?"

"Boleh-boleh, mumpung kostum aku nggak formal."

"Ok. Berangkat!"

Audrey membuka aplikasi Instagram-nya, lalu membuat *snapgram* di sana. Biasa, dia junggak mau ikut-ikutan *kekinian.* Audrey membuat *snapgram* dengan kamera belakang, lalu mengarahkannya pada Davino.

Saat mulai ter-*record*, Audrey bersuara.

"Dav, kita mau ke mana?"

Davino yang tidak sadar pun menjawab seadanya, "Lah kan mau ke pantai."

Scanned by CamScanner

"Liat sini dulu."

Lantas, Davino pun menoleh dan ia langsung tertawa pelan, "Kamu foto-foto aku? Dih, hapus aja, pasti aib."

"Apaan sih, orang ini *snapgram*."

"*Snapgram*?"

Akhirnya video berdurasi sekitar sepuluh detik itu pun jadi.

Davino mendengarkan sambil sesekali tertawa dengan apa yang ia ucap.

"Kamu ngapain bikin gitu-gituan sih, Drey?"

"Nggak pa-pa, mau bikin aja. Abisan liat orang-orang snapgram-in pacarnya gitu lucu. Karena nggak punya pacar, jadi aku *snapgram*-in kamu aja."

Davino diam sebentar.

Yang Audrey sebut barusan, kode bukan ya?

"Dav, kok diem?"

Davino menoleh, lalu tersenyum. "Enggak, kamu pengen ikut-ikutan eksis di *sosmed* ya?"

"Iya dong. Liat nih abis ini, pasti aku bakalan diserbu sama *fans-fans* kamu."

Davino terkekeh lantas mengelus kepala Audrey. "*Fans* apa sih? Aku bukan artis."

"Bukan artis aja *fans*-nya udah *bejibun*, gimana kalo udah jadi artis?"

Melihat Audrey mencibir seperti itu, Davino jadi gemas sendiri. Ia mengarahkan tangan kirinya ke kedua sisi pipi Audrey lalu menjepitnya, alhasil bibir Audrey jadi monyong-monyong.

Scanned by CamScanner

"Anak siapa sih lo?! Gemes banget gue," ucap Davino sambil sesekali menoleh kepada Audrey yang masih monyong-monyong karena tangannya.

"Dav, ih! Pipi gue!" Audrey yang merasa pipinya keram pun langsung menggerutu tidak jelas.

Davino melepaskan jepitannya, lalu mengelus pipi Audrey secara bergantian. "Maaf ya pipi, abisan lo gemesin sih, ga tahan gue liatnya."

Audrey lagi-lagi mencibir, "Stres, ngobrol sama pipi."

"Kenapa sih ini yang punya pipi sirik aja nggak diajak ngobrol," ucap Davino dengan kekehan sambil mengelus kepala Audrey.

"Ngelus-ngelus mulu. Lo kira gue kucing."

"Lah kok pacar gue jadi sensi begini hahahah."

"Idih ngaku-ngaku. Pacaran aja udah putus."

Davino tersenyum kecil, sepertinya akhir-akhir ini Audrey memang sedang memberi kode-kode kepadanya.

"Coba sini liat *snapgram*-nya yang tadi."

Audrey langsung merasakan sesuatu yang aneh saat Davino selalu saja mengalihkan pembicaraan jika dirinya mulai memberikan kode-kode soal status mereka.

Dengan wajah cuek, ia menyodorkan ponselnya kepada Davino dan Davino yang sedang menyetir sesekali menoleh kemudian tertawa melihat rekaman dirinya sendiri.

"Gue ganteng juga ya?"

Audrey hanya diam, padahal biasanya setiap Davino berkata seperti itu alias memuji diri sendiri Audrey tersenyum geli. Kali ini tidak.

Scanned by CamScanner

Tak lama setelah di-*posting*, ponsel Audrey beberapa kali berdenting.

"Wah, *fans* aku udah nyerbu kamu kayaknya, selamat menikmati."

Audrey lagi-lagi hanya diam dan menarik ponselnya menjauh dari wajah Davino. Ia membalas beberapa *dm* dari para *followers*-nya dengan wajah tanpa ekspresi.

Davino yang menyadari perubahan sikap Audrey pun beberapa kali menoleh untuk melihat wajah perempuan itu. Davino tahu, *mood* Audrey sedang buruk, yang Davino tidak tahu karena apa *mood* mantan pacarnya ini jadi buruk.

"Kita di pantai gak lama kan ya?"

"Emang kenapa?"

"Sore ini aku mau balik ke Jakarta."

Davino langsung ngerem mendadak. Membuat tubuh mereka berdua terhuyung ke depan.

"Dav, apaan sih! Untung ini bukan Jakarta yang rame. Coba kalo ini Jakarta, mobil kamu udah ditabrak dari belakang!"

Davino tidak menghiraukan ucapan Audrey yang itu, yang penting sekarang adalah..

"Serius kamu mau balik ke Jakarta sore ini?"

"Iya."

"Tapi kenapa? Katanya liburan, kok cuma sehari semalem doang?"

Aud-ey menghela napasnya. "Iya, gue pengen balik."

"Tapi kenapa? Kan kita baru aja ketemu."

"Nyokap sama Bokap mau balik juga."

Scanned by CamScanner

"Hmm... ya udah. Nanti gue anter ke bandara."

Setelah itu, Davino kembali mengemudikan mobilnya dengan firasat tidak enak. Rasanya Audrey seperti sedang berbohong kepadanya.

Tapi pikiran negatif itu Davino tepis jauh-jauh. Ia tidak mau merusak momen mereka di pantai nanti jika terus kepikiran dengan pikiran negatif ini.

***

Davino mengikuti Audrey dari belakang. Audrey sedang menggeret koper bawaannya.

Bawa koper, tapi liburan cuma sehari semalem. Rasanya... nggak masuk akal.

Davino menggeleng pelan, mengusir pikiran negatif yang lagi-lagi muncul di kepalanya. Ia mempercepat langkahnya lalu mengambil alih koper itu.

"Gue yang bawain."

Audrey mengizinkannya, dan Davino merasa aneh. Bukannya ia ingin dilarang oleh Audrey agar tidak membawakan koper, rasanya Audrey seperti sangat enggan berbicara dengannya.

Di pantai tadi pun sama, Audrey lebih banyak diam. Davino lebih banyak mengoceh walaupun hanya beberapa yang ditanggapi oleh Audrey.

Tiba-tiba Audrey berhenti melangkahkan kakinya. Ia memutar tumitnya, lalu mengambil alih kopernya kembali.

Davino menaikkan alisnya heran. "Kok berhenti?"

Scanned by CamScanner

"Gue mau *check in*, abis itu langsung masuk ke ruang tunggu penumpang."

"Tapi kan *take off* nya satu jam lagi?"

"Nyokap sama bokap gue udah nungguin di sana."

Dingin. Audrey tiba-tiba jadi dingin.

"Hmm, oke."

Audrey hendak pergi, tapi Davino menarik tangan Audrey sampai Audrey kembali berhadapan dengannya.

Kemudian Davino memeluknya, memberikan pelukan perpisahan yang entah kenapa sangat terasa sakit. Padahal jika ia pulang ke Jakarta nanti pasti akan bertemu dengan Audrey lagi.

Sangat lama, mereka berpelukan. Davino memeluk Audrey sangat erat, kepalanya ia tenggelamkan di lekuk kerah kemeja simpel yang Audrey kenakan.

Setelah dirasa cukup lama bahkan terlalu lama, Davino pun melepaskan pelukan itu. Ia mengelus puncak kepala Audrey lalu tersenyum kecil.

"Hati-hati, kalo udah sampe Jakarta, kabarin ya! Lusa gue juga balik ke Jakarta."

Audrey tersenyum singkat, lalu berbalik dan pergi *check in*. Setelah *check in*, ia pun langsung memasuki ruang tunggu penumpang dan duduk sendiri di sana.

Tidak ada mama ataupun papanya.

Audrey memeriksa ponselnya, dan ternyata ada tiga pesan masuk.

Yang pertama dari mamanya.

Scanned by CamScanner

Mama

Kamu take off kapan?

Mama

Kenapa sih kok mau pulang duluan?

Audrey pun membalas pesan itu.

Sekitar satu jam lagi Ma, nggak pa-pa, mau pulang aja

Audrey Refalina

Setelah itu, ia membuka pesan singkat yang satunya lagi.

Malvin Thiele

Di, nanti kalo udah sampe Jakarta bilang ya, aku jemput.

***

Malvin membukakan pintu mobilnya untuk Audrey, setelah Audrey masuk ke dalam mobilnya baru lah Malvin membawa koper Audrey ke bagasi mobil. Iya, Malvin benar-benar menjemputnya.

"Mau ke mana dulu nih? Apartemen? Atau, rumah?"

"Gue nggak mau pulang."

"Tapi kan kamu abis terbang dari Bali ke sini harus istirahat."

"Mal, *take me somewhere, please.*"

Malvin diam. Sebenarnya diamnya dia itu berpikir, kira-kira ia akan membawa Audrey ke mana. Ia bingung,

Scanned by CamScanner

karena Audrey dari tadi banyak diam. Jika tidak diajak bicara ya perempuan itu tidak bicara.

"Kamu kenapa sih, Di?"

"Nggak pa-pa, *please, take me somewhere.*"

"*You need to talk with me. I'll take you home.*"

"Gue nggak mau pulang."

"Ya udah ke rumah aku aja."

"Ya udah."

Malvin melirik Audrey sekilas. Sepertinya ada sesuatu yang ingin Audrey bagi kepadanya. Sepertinya Audrey sedang mempunyai masalah. Mungkin saja Audrey bertengkar dengan Davino, dan Malvin jadi punya kesempatan lagi kan?

Sesampainya di rumah Malvin, Audrey turun dari mobil Malvin lalu merapikan bajunya dan tersenyum kepada Andini yang baru saja keluar rumah, sepertinya ia ingin pergi.

"Kak Audrey?"

"Hai, kamu mau ke mana?" tanya Audrey dengan ramah.

"Mau main, Kak. Angga udah *on the way*, katanya sebentar lagi sampe di sini."

Malvin yang baru saja menghampiri mereka berdua langsung ikut berbicara.

"Jalan mulu."

"Apaan sih kak? Ngoceh aja."

Tidak lama setelah itu, suara klakson mobil membuat Andini bergerak cepat keluar gerbang rumahnya.

"Udah ah, jalan ya."

Scanned by CamScanner

Setelah Andini benar-benar pergi, Malvin menoleh kepada Audrey. "Angga tuh yang mana sih Di orangnya? Sampe sekarang, aku nggak pernah tau mukanya kayak apa."

Audrey terkekeh. "Ada, temennya Davino, nanti gue kasih tau."

"Hm, masuk yuk?"

Audrey mengangguk dan mengikuti Malvin dari belakang menuju kamarnya.

Dari ruang tamu, Audrey bisa melihat taman belakang rumah Malvin sangat ramai.

"Banyak orang Mal? Ada acara apa?"

Malvin melirik taman belakang rumahnya. "Oh itu, arisan keluarga kali. Kita di balkon kamar aku aja."

Lagi, Audrey mengangguk dan terus melangkah mengikuti Malvin.

Malvin membuka pintu berwarna putih polos tanpa hiasan apa pun lalu masuk ke dalamnya. Rupanya, itu pintu kamarnya.

"Lo langsung ke balkon aja, gue ganti baju dulu sebentar."

Audrey menurut, lalu melangkah menuju balkon kamar Malvin.

Setelah sampai di balkon kamar Malvin, Audrey memandangi langit-langit malam yang terlihat cantik dengan hiasan bintang-bintang. Jika berada di balkon seperti ini, ia jadi ingat kejadian beberapa bulan lalu.

Saat itu, ia dan Davino tertidur di balkon rumah Davino dari sore sampai malam.

Scanned by CamScanner

Mengingat sesuatu itu memang indah. Tapi jika sesuatu itu menyangkut orang tersayang yang sudah tidak ada di genggaman pasti rasanya sakit.

Dan, itulah yang Audrey rasakan.

Tujuan awalnya pulang duluan ke Jakarta adalah menjauh dari Davino. Audrey memang menyayangi laki-laki blasteran Bali-Australia itu, tapi tetap saja ia juga bisa jenuh. Ia juga bisa lelah.

Tiap kali Audrey mengungkit soal status, Davino selalu mengubah topik pembicaraan mereka. Seakan-akan, Audrey yang terlalu mengharapkan. Seakan-akan, Audrey yang ingin, dan Davino enggan.

Audrey lelah menyayangi dan mencintai orang yang sepertinya sudah tidak memiliki perasaan yang sama kepadanya. Mungkin inilah jalan terbaik. Lagi-lagi, jauh untuk sementara. Sebentar saja, setidaknya sampai Audrey mendapatkan kembali rasa percaya dirinya.

"Lama nggak?" Tiba-tiba saja Malvin sudah berdiri di sampingnya dengan sebatang cokelat yang entah dari mana datangnya.

"Nih, aku tau *mood* kamu lagi buruk, makan yang manis-manis bisa balikin *mood,* kata Andini."

Audrey tersenyum, lalu menerima cokelat yang tadi Malvin berikan kepadanya. "Lo stok cokelat apa gimana?"

"Stok, soalnya Andini kalo *mood* nggak bagus suka serem, jadi buat jaga-jaga aja."

Audrey membuka bungkus cokelat itu, lalu menggigit ujungnya dan tertawa pelan. "Kakak yang baik."

Scanned by CamScanner

"Iya dong, jadi... kamu mau cerita?"

Kunyahan di mulut Audrey mulai melambat. Rasanya, nafsu makan cokelatnya langsung menurun.

"Nanti ya, gue mau habisin cokelatnya dulu mumpung lagi *mood* makan cokelat."

Malvin terkekeh pelan, lalu mengacak rambut Audrey gemas. "Kamu kalo lagi *bad mood* ternyata gemesin."

Audrey hanya diam. Ingatannya kembali pada kejadian tadi siang, saat Davino menjepit-jepit pipinya.

Anak siapa sih lo?! Gemes banget gue.

Malvin yang melihat Audrey melamun pun mengguncang pelan bahu Audrey. "Di? Udah malem, jangan ngelamun gitu."

Audrey tersenyum, lalu menggeleng pelan. "Gue nggak ngelamun kok."

"Cerita aja deh mending, daripada dipendam sendiri kayak gitu."

Audrey diam sebentar sebelum akhirnya kembali berbicara, "Kayaknya apa yang lo bilang bener deh, Mal."

"Yang mana?"

"Soal Davino. Dia... udah nggak sayang sama gue beneran deh kayaknya."

Malvin diam. Ada rasa senang, kaget bercampur sedih. Senang karena itu tandanya ia ada kesempatan untuk masuk ke dalam hati Audrey lagi. Kaget karena itu di luar ekspektasinya. Ekspektasinya adalah Davino menyayangi Audrey selalu dan tidak akan pernah berubah. Sedih karena

Scanned by CamScanner

perempuan ketiga yang ia sayangi setelah mamanya dan Andini sepertinya sangat kecewa.

"Kemarin waktu lo telepon gue itu, gue lagi sama Davino. Dia tanya itu telepon dari siapa dan gue bilang nomor nggak dikenal. Gue bukannya mau bohong atau gimana, gue nggak mau dia marah karena tau kita masih temenan, masih sering *chating*, dia nggak pernah tau sekarang kita jadi kayak sahabatan. Makanya gue bohong supaya dia nggak marah."

Oh Malvin sekarang tahu kenapa Audrey me-*reject* teleponnya malam itu.

"Dan pas gue udah di hotel tadi siang, lo nelepon lagi terus ngajak ketemu, ya gue nggak bisa kan karena lagi di Bali. Tapi tadi sebelum gue balik ke hotel, Davino bener-bener aneh. Setiap gue ngekode soal status dia selalu ngalihin pembicaraan. Seakan-akan emang nggak mau ngomongin status. Gue cewek, butuh kepastian."

Malvin mulai merasakan emosi Audrey sepertinya meningkat, ia meraih kotak tisu yang tidak jauh dari tempat mereka berdiri lantas duduk sila di lantai balkonnya.

"Duduk, Di."

Audrey menurut untuk duduk, lalu kembali melanjutkan luapan emosinya.

"Ya *okay*, gue tau, walaupun nggak berstatus pacaran gue sama dia tetep kayak orang pacaran. Tapi setiap temen-temen gue nanya, *'Drey, lo balikan ya sama Davino?'* atau *'Ya ampun kalian cocok banget, udah berapa lama?'* Gue nggak tau mau nanggepin kayak gimana."

Scanned by CamScanner

Setetes air mata Audrey mulai jatuh. Untung saja Malvin sudah siap siaga soal tisu. Malvin tahu betul, mantan pacarnya itu memang sosok yang rapuh atau bisa dibilang cengeng jika mempunyai masalah yang menyangkut orang yang ia sayang.

"Lanjut aja Di, luapin semuanya."

Audrey menghapus air matanya dengan tisu yang ia pegang, lalu kembali melanjutkan kalimatnya.

"Awalnya gue emang nggak permasalahin soal status, tapi makin ke sini, gue sadar, orang yang deket sama gue ini, orang yang gue sayang, dikejar-kejar sama puluhan cewek di sekolah atau bahkan ratusan ditambah cewek luar sekolah. Gue.., gue takut, Davino jatuh ke salah satu dari mereka. Apalagi gue sama dia nggak ada status, itu berarti Davino bebas jatuh ke siapa aja."

Malvin menatap perempuan di depannya dengan perasaan campur aduk, ditambah rasa marah sekarang. Jelas Malvin marah, perempuan yang mati-matian dia kejar dan sangat ia inginkan untuk menjadi pacarnya lagi malah memilih laki-laki lain. Dan laki-laki yang di pilih seakan hanya bermain-main dengan perempuan yang Malvin perjuangkan.

"Gue tau gue nggak cantik, masih banyak cewek di luar sana yang ngejar-ngejar dia dan jauh lebih cantik dari gue. Mungkin itu yang bikin Davino mikir dua kali buat status gue sama dia."

Salah. Pemikiran Audrey sudah terlalu jauh, itu sangat salah. Kalian tahu kan Davino bukan laki-laki yang seperti itu?

Scanned by CamScanner

Malvin marah, benar-benar marah. Tapi emosinya itu tertahan karena melihat Audrey menangis, rasa marah itu kalah dengan rasa ingin menenangkan.

"Gue udah coba berkali-kali buat ngekode sama dia, kode yang gue kasih juga udah jelas banget, tapi dia tetep nggak peka atau mungkin dia emang pura-pura nggak peka."

Audrey menunduk, tidak tahu harus meluapkan emosinya seperti apa lagi. Rasanya semua terlalu menyakitkan jika diluapkan lewat perkataan terus-menerus.

Malvin menarik perempuan di hadapannya untuk masuk ke dalam dekapannya, membiarkan dadanya menjadi tempat pemberhentian terakhir untuk air mata yang keluar dari mata Audrey.

"Kamu yakin dia begitu?"

Dalam dekapan Malvin, Audrey menggeleng pelan.

"Tapi sikap dia ke gue, buat gue yang tadinya nggak yakin malah jadi yakin soal itu. *I'm done trying, I'm so done.*"

Malvin mengelus kepala Audrey berkali-kali, memberikan ketenangan di sana.

"Maaf gue ngerepotin lo, baju lo basah nanti," Audrey hendak melepaskan dirinya dari dekapan Malvin, tapi Malvin menahannya.

"*Hey, it's okay. I'm here.* Kapan pun kamu ngerasa sedih kayak gini, kamu bisa dateng ke aku, kamu bisa ceritain semuanya. Masalah itu dibagi, bukan dipendam sendiri ya."

Audrey tersenyum sambil mengangguk pelan, lalu memejamkan matanya, elusan Malvin di kepalanya membuat

Scanned by CamScanner

matanya yang lelah karena menangis perlahan menjadi berat. Rasa kantuk dan lelah pun mulai menyerangnya dan tak lama setelah itu Audrey pun terlelap.

Selama beberapa menit posisi mereka seperti itu, Malvin tahu Audrey tertidur di dalam dekapannya, jadi ia tidak mau melakukan banyak gerakan agar Audrey tidak terganggu.

Tanpa ia sadari, di depan pintu kamarnya, Febriana Neola, perempuan yang dijodohkan dengannya sedang melihat kejadian itu dengan saksama.

Sebenarnya ia tidak tahu ada acara apa di rumahnya sampai ramai seperti itu. Dan soal arisan keluarga, Malvin berbohong.

Karena tadi adalah pertemuan keluarganya dengan keluarga Febriana Neola.

Scanned by CamScanner



DAVINO baru saja sampai di bandara Soekarno Hatta, ia menarik kopernya dan melangkah dengan wajah dingin seperti biasanya.

Di belakangnya, Cavan dan Devan juga sama, mereka menarik koper mereka masing-masing. Bedanya, Cavan dan Devan sedari tadi terus berbicara dan sesekali tertawa bersama.

Biasanya, Davino ikut sesekali tertawa kecil atau geleng-geleng mendengar sepupu-sepupunya itu mengobrol, tapi kali ini tidak. Ada sesuatu yang mengganggu pikiran Davino, dan ia hanya terfokus pada apa yang ia pikirkan.

Audrey.

Nama yang sudah dua hari ini mengganggu pikirannya.

Audrey tidak pernah membalas pesannya.

Audrey tidak mengangkat telepon darinya.

Scanned by CamScanner

Audrey juga belum mengabarinya sama sekali, dan itu artinya Davino tidak tahu Audrey selamat sampai tujuan atau tidak.

"Dav, kita mau langsung pulang nih? Makan dulu kek, gue laper."

Davino menoleh ke arah Devan, sebenarnya ia ingin langsung pulang dan mencari Audrey di rumahnya atau di apartemen tapi perutnya juga lapar, jadi ia mengiyakan ajakan Devan.

"Makan di mana?"

"Cari mal aja deh, biar banyak pilihan restoran," usul Cavan.

"Naik apa ke sananya?"

"Taksi *online* banyak, Dav. Gue yang pesen sini," balas Devan.

Setelah itu, Devan memesan taksi *online* untuk mereka. Selama menunggu taksi *online* datang menjemput, Davino mengirimkan beberapa pesan kepada Audrey.

Davino Argya

Gue udah di jkt.

Davino Argya

Drey, nanti malem gue ke rumah ya, mau ngomong

Davino Argya

Lo ada di rumah apa apartemen?

Davino Argya

Tolong, kali ini bales.

Scanned by CamScanner

Tak lama kemudiam taksi *online* yang ditunggu-tunggu pun datang menjemput dan siap mengantar mereka ke tempat tujuan.

***

"Untung aja gue yang cerdas punya ide untuk pulang dulu. Coba kalo engga, kita udah geret-geret koper di mal, kayak orang bego," ucap Devan dengan suara yang terdengar santai sekaligus menjijikkan.

Cavan melirik sekilas saudara kembarnya. "Garing, *krik*."

"Gue lagi nggak ngelawak sih *yeh*."

"Tapi muka lo lawak—"

"Mau makan apa?" Suara dingin Davino langsung menginterupsi perdebatan Cavan dan Devan.

"Gue pengen piza."

"Gue juga pengen piza"

"Ya udah piza."

Mereka pun melangkahkan kaki ke restoran piza yang berada di mal itu. Setelah itu, mereka memesan pesanan masing-masing, dan sambil menunggu pesanan datang, Davino memeriksa ponselnya.

Pesan singkatnya masih belum dibalas oleh Audrey, bahkan dibaca saja tidak.

"Cav, Dev..."

"Hm?" jawab Cavan dan Devan bersamaan.

"Cewek kalo tau-tau ngilang gitu kenapa ya?"

"Ngilang?" ulang Devan.

Scanned by CamScanner

"Iya."

"Ngilang gimana sih maksudnya?" tanya Cavan.

"Kayak, di-*chat* nggak dibales, ditelepon nggak diangkat, gitu."

"Yaa nggak tahu sih ya, mungkin kuota internet dia abis?" jawab Devan asal.

"Emang kenapa, Dav? Audrey ngilang?" Dan pertanyaan Cavan ini, langsung tepat sasaran.

Davino melirik Cavan sekilas. "Iya. Lo tau nggak, kenapa dia ngilang?"

Pertanyaan bodoh. Davino sendiri yang merasa kehilangan saja tidak tahu, apalagi Cavan yang tidak merasa kehilangan sama sekali.

"Pertanyaan macam apa itu, Dav? Jelas gue nggak tahu lah, perhatiin amat gue soal cewek lo."

Devan tidak terlalu memperhatikan percakapan antara Cavan dan Davino. Matanya tertuju pada seseorang yang sepertinya ia kenal.

"Cav... Cav! Ini mata gue salah liat nggak nih?"

Cavan langsung menoleh ke arah saudara kembarnya, "Apaan?"

"Itu liat deh, cowok yang di depan *H&M*, yang lagi sama cewek, kayak gue kenal tapi lupa namanya siapa."

Davino ikut mencari laki-laki yang Devan maksud, karena mal yang mereka kunjungi ini cukup luas, kasihan kan Cavan yang minus satu itu harus mencari-cari sosok yang Devan maksud di antara puluhan orang yang lalu-lalang di hadapan matanya.

Scanned by CamScanner

"Sial, gue pake rabun segala!" gerutu Cavan, lantas memakai kacamatanya yang tadi ditaruh di saku kemeja.

"Siapa sih?" tanya Davino yang ikut penasaran.

"Ah bego nih, gue tau dia siapa! Gue inget tapi lupa!"

Cavan menyerah. "Sakit mata gue nyarinya, kejauhan. Siapa sih? *Clue* aja *clue*."

"Mantannya Rebecca itu loh, Cav!"

Davino langsung menyandarkan punggungnya di kursi yang mereka tempati saat mendengar nama Rebecca. Lagi pula Davino tidak akan mengenal sosok yang Devan maksud kan?

Rebecca mungkin curhat tentang mantannya kepada Cavan dan Devan. Davino tidak harus tahu tentang curhatan Rebecca kan?

"Ah, gue juga lupa! Siapa itu yaa... Mal—"

"Maling, maling?!"

"Bukan! Ayo terus-terus, bisa jadi!"

"Lah malah jadi kuis?! Nama dia siapa?!"

Cavan nyengir. "Abisan lo sih mancing-mancing! Mal... Mal siapa sih?!"

"Malin Kundang?!"

"Bego, bukan!"

"Ke..Mal? Kemal Palevi?"

"*Yeeh,* itu mah *youtuber* yang nyanyi *hati-hati boy hati-hati boy, cewek kerdus hati-hati boy!*"

"Kok lo malah nyanyi?!"

Davino memperhatikan kedua sepupunya dan sesekali tertawa pelan melihat tingkah bodoh mereka.

Scanned by CamScanner

"Mal... v... Malv—in... Ah iya! Malvin namanya, Dev!"

Sontak Davino menegang di tempat duduknya, tawanya langsung hilang saat itu juga.

"Malvin?" tanya Davino langsung.

"Iya, lo kenal?"

"Malvin Thiele?" ulangnya.

"Iyaa Dav, lo kenal?"

Davino diam sebentar. Ternyata Malvin juga mantan Rebecca. Dunia benar-benar sempit.

Kenapa pake putus sih dia berdua, padahal cocok, sama-sama jahat.

"Eh itu ceweknya siapa ya?"

"Nggak tahu, pacar barunya kali."

Davino memperhatikan orang yang Devan maksud, benar itu Malvin, sepertinya sedang berdebat dengan perempuan. Perempuan itu bukan Andini, dan mungkin benar kan perempuan itu pacar barunya?

Bagus lah, jadi gak perlu ganggu-ganggu gue sama Audrey lagi.

"Gue harus kasih tau Rebecca nih, pasti dia syok," ucap Devan, lalu buru-buru mencari ponselnya.

Cavan melirik Devan. "Emangnya dia masih belom *move on*?"

"Belom kali, nggak tahu sih."

Mata Davino tidak terlepas dari gerak-gerik Malvin, Malvin terlihat sedang menjelaskan sesuatu, dan perempuannya seperti sedang... *Ngambek* mungkin?

Scanned by CamScanner

"Norak," ucap Davino tiba-tiba membuat Devan dan Cavan langsung menoleh ke arahnya.

"Siapa norak?"

"Itu, ribut di mal."

"Ya mungkin emang kebetulan masalahnya muncul pas lagi di mal kali."

Devan melihat ke arah Malvin lagi, hingga bibirnya membulat sempurna membentuk huruf O dan matanya melotot.

"Ditampar *coy*!"

***

"Feb, dengerin dulu." Suara Malvin terdengar memohon.

Febriana menatap laki-laki di hadapannya dengan wajahnya yang sudah memerah.

"Kita ke mobil, omongin di mobil aja, jangan di sini," bujuk Malvin.

"Nggak! Gue mau ngomong di sini biar semua orang tau sekalian, lo tuh jahat!"

Malvin memejamkan matanya lantas mengusap wajahnya frustrasi. "Nggak Feb, kita harus bicara, tapi nggak di sini."

"Kenapa? Lo takut *image* lo buruk di depan umum?"

Malvin memperhatikan sekitarnya, beberapa pasang mata mulai menonton mereka.

"Selama dua bulan ini, kita ke mana-mana selalu bareng, nyokap lo bilang biar kita lebih saling kenal. Gue ikutin mau nyokap lo. Lo harus tau, gue sampe putusin

Scanned by CamScanner

pacar gue karena tau kita dijodohin, gue nggak mau jadi pembangkang, dan gue kira lo juga baik makanya gue setuju waktu nyokap gue bilang nyokap-bokap lo mau jodohin lo sama gue. Selama dua bulan ini juga gue tau sifat lo, gue tau lo bukan tipe cowok yang kalem-kalem aja, gue tau lo nakal, tapi gue diem. Gue coba yakinin diri gue sendiri kalo lo tuh bisa berubah nanti."

Malvin mendekat, mencoba membujuk Febriana agar mau keluar dari mal, tapi tangan Malvin yang tadi ingin menarik pergelangan tangannya langsung ia tepis.

"Gue kira gue bener-bener udah tau semua tentang lo, ternyata ada satu yang belum gue tau ya. Lo punya pacar. Gue nggak akan permasalahin pacar lo kalo lo ngga kasih respons positif soal perjodohan ini. Dateng ke rumah gue, bawa-bawa makanan buat nyokap-bokap gue, ngajak gue jalan, ngelakuin hal-hal manis yang pacar gue sendiri nggak pernah lakuin, dan setelah gue punya perasaan sama lo, ternyata lo punya pacar. Mau lo itu apa? Kasih tau gue, sekarang."

"Feb..."

"Gue tanya dan tugas lo jawab. Bukan malah manggil-manggil nama gue."

Malvin menghela napasnya. "Semua yang gue lakuin ke lo selama ini karena gue nggak mau nyokap sama bokap juga ngiranya gue pembangkang. Ngiranya gue nggak nurut. Gue ini anak mereka, semua kemauan gue selalu diturutin. Dulu mereka udah cukup nanggung malu karena kelakuan nakal gue di sekolah, sekarang gue nggak mau mereka

Scanned by CamScanner

nanggung malu di depan nyokap-bokap lo kalo gue nolak dijodohin sama lo."

"Terus semua yang lo lakuin ke gue selama ini terpaksa?"

Malvin diam, iya, dia memang terpaksa. Tapi ia tidak mungkin langsung bilang terang-terangan ke Febriana kalau ia terpaksa, karena itu pasti sangat menyakiti hati Febriana yang ternyata sekarang sudah mempunyai perasaan kepadanya.

"Lo bilang lo sayang gue, Mal. Sekarang gue tanya, kata sayang lo itu bohong kan? Itu terpaksa, iya?"

Malvin diam, membuat Febriana berdecak kesal. "Jawab Mal!"

Malvin menunduk sebentar, lalu ia kembali mengangkat kepalanya, menatap perempuan yang sekarang menangis di hadapannya.

Ia mengangguk pelan. "*Sorry*, gue ngga sayang lo, gue sayang perempuan yang dua hari lalu lo liat di kamar gue."

Febriana membeku di tempatnya. Ia menggeleng pelan. "Lo bener-bener jahat."

Setelah itu, satu tamparan keras berhasil mendarat di pipi kiri Malvin.

Tapi tamparan itu seperti tidak berefek sama sekali kepada Malvin. Malvin seperti sudah siap menerima tamparan itu. Ia menggenggam pergelangan tangan Febriana, lalu menariknya pelan.

"Udah cukup marahnya? Gue anter lo pulang."

Febriana menghentakkan tangannya sampai genggaman Malvin terlepas.

Scanned by CamScanner

"Nggak usah repot-repot. Gue bisa pulang sendiri dan mulai sekarang lo nggak perlu pasang topeng di depan nyokap-bokap gue. Muka dua!"

***

Audrey menatap langit-langit kamar di apartemennya. Ia mengingat kejadian dua hari lalu, saat itu ia tertidur, di dalam pelukan Malvin. Dan, saat ia bangun, justru dia sudah berada di depan gedung apartemennya. Malvin mengantarnya pulang.

Kemudian saat Audrey bertanya kenapa ia bisa tiba-tiba ada di depan apartemen, Malvin menjawab, *"Nggak pa-pa, udah malem ngga baik kalo kamu masih ada di luar, jadi aku anter pulang."*

Awalnya Audrey tidak menaruh curiga sama sekali, tapi saat Audrey menawarkan Malvin untuk mampir ke apartemennya, lalu Malvin hampir mengiyakan tiba-tiba saja ponselnya berdering, dan Audrey mendengar Malvin berkata, *"Iya Ma, jangan marah-marah dulu, nanti diomongin di rumah ya, Malvin pulang sekarang."*

Malvin langsung pulang, Audrey bisa melihat wajah Malvin saat itu seperti cemas, panik, dan... entahlah. Itu membuat Audrey bertanya-tanya sampai sekarang, Malvin ada masalah apa?

Suara dentingan ponsel membuat Audrey memeriksa ponselnya. Lamunannya tentang Malvin langsung buyar

Scanned by CamScanner

seketika saat ia melihat siapa yang mengirimkannya pesan singkat. Nama Davino-lah yang tertera di sana.

Jauh, Audrey ingin jauh, tapi kenapa rasanya sulit sekali untuk mengabaikan pesan dari Davino?

Sudah dua hari ini ia tidak membalas pesan dari Davino, dan sekarang tiba-tiba saja pertahanannya seakan melemah. Davino... laki-laki yang Audrey kenal beberapa bulan lalu, mempunyai banyak rahasia dalam hidupnya, mungkin dari sekian orang yang Davino kenal hanya Audrey-lah yang ia beri tahu soal rahasia dalam hidupnya itu.

Davino, laki-laki yang terlihat dingin, cuek, tapi sebenarnya rapuh itu sudah membuat Audrey jatuh hati.

Audrey tidak tahu, Davino sudah banyak berubah berkat dirinya.

Davino tidak lagi menghambur-hamburkan uangnya untuk hal-hal tidak bermanfaat seperti *clubbing*.

Davino tidak lagi minum-minuman beralkohol.

Davino sudah mulai mengurangi porsi rokoknya dalam sehari.

Tabungan Davino juga lebih berisi sekarang, karena uang berjuta-juta yang biasanya ia keluarkan untuk *clubbing* justru hanya terpakai sedikit untuk keperluannya sehari-hari.

Jika saja Audrey menyadari itu semua, mungkin ia tidak akan menjauh hanya karena soal status seperti sekarang. Mungkin ia akan lebih bersabar lagi menghadapi Davino yang tidak pekaan.

Audrey masih memandangi layar ponselnya. Tidak tahan, akhirnya ia pun membuka pesan dari Davino, membacanya.

Scanned by CamScanner

Davino Argya

Gue udah di Jakarta.

Davino Argya

Drey, nanti malem gue ke rumah ya, mau ngomong

Davino Argya

Lo ada di rumah apa apartemen?

Davino Argya

Tolong, kali ini bales.

Audrey menghela napasnya. Dengan cepat, ia membalas pesan itu.

Apartemen

Davino Argya:

Setelah membalas pesan itu, Audrey menatap langit-langit kamarnya lagi. Bagaikan sudah diatur, pikirannya sudah tidak diisi dengan tingkah laku aneh Malvin pada malam itu, sekarang pikirannya diisi oleh nama Davino. Secepat itu ia melupakan nama Malvin hanya karena munculnya nama Davino.

***

Begitu melihat Audrey membalas pesannya, Davino langsung pamit pulang duluan kepada Cavan dan Devan.

Cavan dan Devan juga bingung, masalahnya Davino baru memakan sedikit pesanannya dan saat memeriksa

Scanned by CamScanner

ponselnya, laki-laki itu langsung buru-buru bangkit dari duduknya lalu pamit pulang duluan.

Sekarang, Davino berada di dalam taksi yang ia tumpangi. Tadinya ia ingin pulang dulu dan memakai mobil atau motornya, tapi itu pasti akan memakan waktu, jadi ia putuskan untuk langsung ke apartemen Audrey, Davino sudah rindu dan sangat ingin bertanya kenapa Audrey terlihat menjaga jarak dengannya akhir-akhir ini.

Macetnya jalanan Ibukota membuat Davino berdecak kesal. Jarak gedung apartemen Audrey tidak terlalu jauh dari tempatnya berdiam diri menunggu jalanan Jakarta kembali lancar, ia pun membayar uang taksi lantas turun dari taksi.

Davino melirik pangkalan ojek yang tidak jauh dari tempatnya berdiri lalu menghampirinya.

"Bang, ke gedung apartemen yang itu, berapa?" ucap Davino sambil menunjuk gedung apartemen Audrey.

Abang ojek pangkalan pun mengikuti arah jari Davino. "Yang itu? Murah itu mah lima belas doang, Dek, tapi saya lagi istirahat, capek."

Davino memperhatikan sekitarnya, hanya abang ini yang tersisa, tidak ada tukang ojek lain. "Bang, ke situ, dua ratus ribu, gimana?"

Abang ojek pangkalan yang tadi sedang duduk santai di atas motornya langsung menegakkan duduknya.

"Ngga salah denger, Dek? Dua ratus ribu?"

"Abang mau saya tambahin? Lima ratus ribu, tapi saya harus sampai di sana secepatnya. Atau kalo perlu, saya yang bawa motornya, Abang saya bonceng."

Scanned by CamScanner

Si abang tukang ojek langsung tersenyum lebar, lalu mengiyakan.

Dan jadilah, Davino *membonceng*i tukang ojek.

Abang tukang ojek tak henti-hentinya memekik saat merasakan betapa ganasnya Davino jika terburu-buru seperti sekarang.

"Dek, bawanya pelan-pelan, baru lunas nih!" ujarnya ngeri.

"Kalo kenapa-napa saya ganti sama Ninja bang, *selaw*," jawab Davino kelewat santai.

Abang tukang ojek pun bungkam, mimpi apa ia semalam sampai bertemu orang seperti Davino yang... sangat baik mau menghambur-hamburkan uang untuk tukang ojek seperti dirinya?

Sesampainya Davino di depan gedung apartemen, ia langsung turun dan meraih dompetnya, mengambil beberapa lembar uang seratus ribuan.

"Lima ratus ribu, plus tip lima puluh ribu," ucapnya lalu langsung berlari memasuki lobi apartemen.

Sesampainya di dalam gedung apartemen, Davino memasuki lift dan langsung menuju lantai di mana kamar apartemen Audrey berada.

Ting!

Pintu lift terbuka, ia sudah ada di lantai di mana kamar apartemen Audrey berada. Tinggal beberapa langkah lagi.

Setelah sampai di depan pintu apartemen Audrey, ia menekan bel beberapa kali, sampai Audrey membuka pintu apartemennya. Mata mereka bertemu beberapa saat,

Scanned by CamScanner

Davino tahu, Audrey juga sepertinya sangat rindu tapi mau bagaimanapun gengsi selalu menang.

"Boleh gue masuk?"

Audrey mengerjap berkali-kali sebelum akhirnya mengangguk. "Iya."

Tiba-tiba saja suasana jadi canggung. Mereka seperti sudah bertahun-tahun tidak bertemu, padahal baru dua hari. Ternyata secepat ini jarak mengubah suasana.

Davino mengambil tempat duduk di sofa dan Audrey duduk di sebelahnya.

"Jadi.. ada apa?" tanya Audrey.

Davino menoleh lalu menatap Audrey dalam-dalam. Yang ditatap malah salah tingkah sendiri. "Lo itu kenapa?"

Audrey diam sebentar. "Maksud lo?"

"Gue tau Drey, gue ngerasain semuanya. Lo beda dari biasanya, lo.., lo ngejauhin gue. Iya kan?"

Audrey menahan napasnya saat tebakan Davino benar. Ia menarik napasnya dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan.

"*No, I am not.*"

"*Yes, you are.*"

"*No—*"

"Terus lo pikir gue nggak ngerasa kalo lo ngejauhin gue? Sedangkan lo nggak pernah bales *chat* dari gue, nggak pernah angkat telepon dari gue, nggak pernah ngabarin gue, bahkan gue sadar ada yang beda dari lo sejak kita pergi ke pantai."

Scanned by CamScanner

Audrey diam, lalu menunduk. Suasananya terlalu canggung. Walaupun mereka sering bertengkar seperti ini, entah kenapa Audrey selalu tidak tenang jika Davino mengucapkan kalimat panjang seperti itu. Rasanya, Davino seperti mencurahkan semua isi hatinya.

"Ada apa sebenernya? Apa gue buat salah lagi sama lo? Kesalahan fatal?"

Audrey tetap diam, ia mengangkat kepalanya yang tadi tertunduk lalu menoleh dan menatap Davino tepat di matanya.

"Drey *please*, gue kacau kalo nggak ada lo." Davino meraih kedua tangan Audrey, lalu menggenggamnya dengan erat.

"Gue nggak tau kenapa hubungan kita ngga pernah baik-baik aja. Pasti ada aja masalahnya, kayak sekarang, lo tau-tau berubah dan ngejauhin gue, gue nggak ngerti," lanjutnya.

"Lo pikir hubungan kita apa?" ucap Audrey cepat.

Davino sampai mengernyit bingung saat mendengar kalimat itu keluar dari bibir Audrey.

Oh, saking nyamannya, gue ngelupain status ya.

"Jadi... semua gara-gara status?" tanya Davino akhirnya.

"Jadi, lo nganggap remeh status?"

Davino mengernyitkan dahinya lagi, *ternyata bener jadi cowok serba salah.*

"Enggak Drey, bukan gitu maksudnya, gue lupa soal status."

Scanned by CamScanner

Suara Davino terdengar sangat kalem. Sekarang Audrey lah yang mengernyitkan dahinya heran. Semudah itu, Davino mengucap kata lupa?

Gue uring-uringan soal status dan did malah sesantai ini ngelupain soal status?

"Karena tanpa status pun gue bahagia dan nyaman asalkan ada lo. Jadi gue lupa soal status, rasanya kita kayak masih pacaran," lanjut Davino setelah hening di antara mereka.

Audrey diam saat Davino mengatakan itu.

"Drey, aku nggak pernah pacaran sebelumnya. Kamu yang pertama. Maaf kalo aku masih buta soal percintaan."

Tiba-tiba saja Davino menggunakan aku-kamu lagi, membuat jantung Audrey di dalam sana sulit dikondisikan. Jantungnya berdebar bukan main.

"Gue takut."

Davino masih menggenggam kedua tangan Audrey dengan erat, lalu mengusapkan ibu jarinya di punggung tangan Audrey.

"Takut apa?"

"Kalo kita nggak ada status, lo bebas ngelepas gue dan jatuh cinta sama cewek lain, gue nggak siap. Gue takut lo pergi."

"Aku bukan laki-laki kayak gitu, Drey, dan kamu harus tau aku ngga akan pergi ke mana-mana. Aku di sini."

Audrey menghela napasnya lalu diam lagi. Melihat itu, Davino langsung membawa Audrey ke pelukannya.

"Aku nggak mau kamu jauhin aku, Drey."

Scanned by CamScanner

Audrey menangis, lalu melepaskan diri dari pelukan Davino. Tidak seperti biasanya.

"Gue juga nggak bisa kayak gini terus."

Davino sampai tertegun saat tiba-tiba Audrey menarik tangannya sampai genggaman Davino terlepas.

"Gue ngantuk. Lo bisa pulang."

Davino ingin meraih tangan Audrey lagi, tapi Audrey bangkit dan menjauh.

"Drey..."

"Dav, gue capek."

Davino menghela napasnya, lalu bangkit dari duduknya.

"Assalamualaikum," ucap Davino sebelum akhirnya benar-benar pulang.

Audrey yang tidak pernah mendengar Davino mengucap salam pun sedikit tertegun.

Dalam langkahnya keluar dari gedung apartemen, seperti biasa, Davino memasang wajah datar sedatar-datarnya. Padahal perasaannya campur aduk.

Ternyata hari itu bukan hari di mana masalah mereka terselesaikan. Masih ada hari berikutnya yang harus mereka lalui dengan keadaan yang Audrey inginkan. Lagi dan lagi, jauh untuk sementara.

Scanned by CamScanner



DAVINO membuka helmnya lalu turun dari motornya. Baru sampai parkiran saja, beberapa siswi yang menamai mereka sebagai *fans* Davino langsung menghampirinya. Ya, tentu saja mereka ingin melihat sang idola setelah sudah beberapa hari Davino tidak masuk sekolah.

Walaupun begitu, Davino tetap Davino. Ia tetap bersikap dingin bahkan cuek kepada mereka. Dengan langkah santai, Davino memasuki gedung sekolahnya.

Tujuannya sekolah hari ini adalah, satu. Ia ingin *curhat* dengan ketiga temannya.

Davino melirik jam tangannya, ternyata baru pukul enam lewat dua puluh menit, dan itu artinya dia belum terlambat.

Sampainya di kelas, Davino malah menemukan pemandangan tidak mengenakan. Entah ini hanya matanya saja atau memang yang ia lihat itu benar. Tirta sedang

Scanned by CamScanner

melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan di sekolah dengan Zara di pojok kelasnya, itu artinya di tempat duduk Davino. Davino heran ke mana Angga yang biasanya sudah datang lebih dulu.

Ia melirik teman-teman sekelasnya yang terkesan tidak peduli dengan Tirta dan Zara yang sedang melakukan hal tidak senonoh seperti itu. Davino pun menghampiri Tirta dan Zara yang sepertinya belum menyadari keberadaannya. Setelah sampai, Davino menggebrak meja sampai Tirta dan Zara terlonjak kaget.

"Pagi-pagi udah mesum aja. Cari tempat dong, nggak modal ah maennya di sekolahan!"

Wajah keduanya memerah saat Davino mengejek mereka.

"Lo, Zar, bukannya lo lagi *PDKT* sama sepupu gue? Sama Cavan? Temen sekelas lo? Kok sekarang *beginian* sama dia? Males gue sebut namanya," tanya Davino bertubi-tubi sambil menekan kata *temen sekelas* dan meremehkan Tirta di akhir kalimatnya.

Zara menggeleng cepat. "Gue tuh nggak nyaman sama Cavan! Gue nyamannya sama Tirta, dan lo nggak usah ikut campur urusan gue!"

Davino menaikkan sebelah alisnya. "Lho? Kan lo berurusan sama Cavan, Cavan sepupu gue, dan itu artinya..., gue berhak ikut campur."

Zara kehabisan kata-kata. Ia melihat sekitar, beberapa pasang mata sudah menjadikannya bahan tontonan sekarang.

"Oh, jadi lo beraninya sama cewek?"

Scanned by CamScanner

"*Sorry* nih, gue belum ada apa-apanya kalo soal berani sama cewek. Pacar lo ini, jauh lebih berani sama cewek, lo liat aja nanti."

Merasa tersindir, Tirta langsung bangkit dari duduknya, lalu mencengkeram kerah seragam sekolah Davino.

"Ada masalah apaan lo sama gue?!" tanya Tirta berteriak tepat di depan wajah Davino.

"Gue sih nggak bakalan negur lo sama cewek ini..." Davino menunjuk Zara tepat di depan wajahnya.

"... kalo lo berbuat mesumnya bukan di tempat duduk gue. Lo pikir gue bakalan ngebiarin tempat duduk gue jadi tempat mesum lo? Bodoh!" lanjutnya.

BUGH!

Satu tinju Tirta berhasil membuat kepala Davino terlempar ke samping.

Davino diam, ia tidak melawan sama sekali. Sebagai siswa kelas 12, catatan kenakalannya sudah cukup banyak, ia tidak ingin kelulusannya dipertimbangkan hanya karena catatan kenakalannya yang membludak.

Sementara Tirta yang masih belum puas pun terus menghajar Davino. Ia menyerang wajah Davino berkali-kali, wajah Davino seperti samsak baginya.

Zara menjerit histeris lalu menarik Tirta, mencoba menenangkan.

"Tirta! Udah, Ta! Aku takut!"

Tirta tidak peduli, ia melirik Zara. "Kamu diem dulu!"

Setelah mengucap itu, Tirta lagi-lagi menghajar Davino, Davino tetap diam, ia tidak membalas sama sekali.

Scanned by CamScanner

"EHH APA-APAAN NIH?!"

Angga yang baru masuk kelas langsung lari menghampiri Tirta dan Davino, lalu memisahkan mereka.

"Ada apaan?!" tanya Angga dengan suara tinggi kepada Tirta dan Davino setelah berhasil memisahkan mereka.

Davino yang wajahnya sudah babak belur hanya tersenyum, lalu menggeleng pelan. "Telat lo, Ga?"

Angga menaikkan sebelah alisnya, "Udah gila ini anak! Muka lo babak belur, ayo gue anter ke UKS!"

Angga menarik Davino keluar dari kelas, membawanya ke UKS.

Yang masih memanas di dalam kelas adalah Tirta. Dadanya naik-turun saking emosinya, sedangkan Zara beda lagi, perempuan itu menghampiri Tirta lalu mengusap bahu Tirta dan menyandarkan kepalanya di sana.

"Udah, kamu jangan emosi lagi, aku takut...," rengeknya.

Ini cewek apaan sih ribet banget!

Tirta menghela napasnya, ia harus memulai sandiwaranya lagi.

"Nanti pulang sekolah kita ketemu lagi, kamu ke kelas gih, bentar lagi bel," ucapnya halus, lalu mengelus kepala Zara.

Zara mengerucutkan bibirnya. "Tapi aku masih mau di sini."

Tirta tersenyum kecil, lalu meraih tangan Zara dan mencium punggung tangan Zara.

"Ya udah nanti istirahat aku jemput ke kelas kamu, kita ke kantin bareng ya? Sekarang kamu masuk kelas,

Scanned by CamScanner

belajar yang bener," ucap Tirta, lalu mengacak rambut Zara dengan gemas.

Beberapa teman sekelas Tirta hanya memperhatikannya dan sesekali memasang mimik wajah jijik karena menurut mereka, Tirta dan Zara kelewat menjijikkan.

***

"Shh, pelan-pelan, elah," pinta Davino kepada Figo, penjaga UKS hari ini.

Figo, siswa kelas 11 itu tanpa peduli tetap membersihkan luka sobek di sudut bibir Davino.

"Lo tuh ada apaan sih sama Tirta?" tanya Angga yang sedang bersandar di pintu UKS.

"Dia mesum di tempat duduk kita, Ga."

"Mesum? Maksud lo?"

"Iya tadi pas gue baru dateng, dia sama si Zara lagi—shh! Perih woy, pelanan!" ringis Davino karena luka sobek di sudut bibirnya benar-benar perih.

"Tahan dulu, Bang, gue harus kasih alkohol supaya steril."

Angga melipat kedua tangannya di depan dada. "Lanjut, Dav."

"Ya gitu, tadi tuh dia lagi, yaa... lo tau lah."

Angga menaikkan alisnya. "Bibir?"

"Iya."

"Kacau sih, kayak nggak mampu bayar tempat yang mendingan dikit buat begituan."

Scanned by CamScanner

Davino terkekeh pelan. "Ya selagi ada yang gratis kan, Ga?"

"Gratis sih gratis, tapi nggak di lingkungan sekolah juga, oon tuh adek lo, Dav."

Davino melirik Angga sinis. "Adek lo."

"Udah selesai, Bang. Gue mau lanjut belajar di kelas, lo mau di UKS aja?"

Angga melirik Figo sekilas. "Ngapain lo tanya-tanya begitu?"

"Kalo mau di UKS, namanya gue catat."

Angga melihat jam tangannya, sudah pukul 7.30 dan ia juga malas balik ke kelas.

"Abis bonyok kayak gini masih bisa naik tangga kan Dav?" tanya Angga dengan senyum miring.

Davino menaikkan sebelah alisnya, "Maksud lo?"

Angga berdecak kesal, kalau saja di sini tidak ada Figo pasti ia sudah menyebut *rooftop* tanpa harus kode-kode tidak jelas seperti ini.

"Ah ngga pekaan banget sih, ayo ikut gue!" ucap Angga gemas lalu menarik pergelangan Davino dan keluar dari UKS.

***

Randy mengembuskan napas bersamaan dengan asap rokoknya. "Terus sekarang, lo sama Audrey gimana?"

Iya, tadi Angga membawa Davino ke *rooftop* dan menyuruh Randy juga Ferdi datang. Setelah lengkap, Davino menceritakan semua masalahnya dengan Audrey.

Scanned by CamScanner

Ferdi mematikan rokoknya, lalu menginjaknya. "Lo emang ngga ada peka-pekanya sama sekali apa?"

Davino menggeleng pelan. "Lo semua kan tau, gue baru kali ini pacaran, ya gue masih buta soal gitu-gituan."

"Emang si Davino ini nggak ada peka-pekanya sama sekali, Fer. Tadi di UKS ada anak kelas 11 kan, gue mau ngajak si Davino ke *rooftop*, nggak mungkin dong gue terang-terangan ngajak, *'Dav, rooftop yuk?'* Jelas-jelas ada orang lain. Kita kan nggak ada yang tau mana orang *cepu* alias mulutnya ember, dan mana yang bukan," jelas Angga dengan mimik wajah yang sulit diartikan.

Ia seperti sedikit kesal, tapi wajahnya tetap dihiasi cengiran.

Randy menggeleng pelan sambil terkekeh. "Dav, Angga itu takut tempat ngerokok kita ketahuan sama guru. Kasus lagi ntar urusannya."

Davino mengangguk paham. "Oh gitu."

Angga mengusap wajahnya frustrasi. "Pantesan aja si Audrey minta jauh, lo sendiri aja begini. Lo harus banyak belajar dari kita-kita supaya nggak buta soal apa pun yang menyangkut cinta dan perempuan."

"Padahal gue udah ngejelasin sama dia kalo dia itu pacar pertama gue dan gue masih buta soal cinta. Gue kira dia bakal ngerti, ternyata malah dia tetep nggak bisa kayak gini."

Ferdi melirik Davino. "Nggak bisa kayak gini tuh kayak gimana?"

Scanned by CamScanner

"Nggak ada status. Dia bilang, gue bebas jatuh cinta sama siapa aja kalo ngga ada status."

Angga berdecak pelan. "Dia minta balikan tuh."

"Nah!" sahut Ferdi.

Randy menjentikkan jarinya. "Seratus buat Angga."

"Ya, iya, tapi maksud gue, apa status itu penting? Tanpa status aja gue sama dia bahagia kok, terus apa gunanya status? Supaya orang-orang tau kalo gue sama dia ada hubungan?"

Randy geleng-geleng kepala. "Ini anak emang buta banget ternyata, operasi dulu operasi Dav."

Angga tertawa pelan. "*The question is*... beneran lo sama dia yang bahagia, atau cuma lo doang yang bahagia?"

Davino diam sebentar. Selama ini, Audrey terlihat bahagia-bahagia saja dengan dirinya. Berarti mereka berdua bahagia kan? Kecuali...

... *kecuali kalo selama ini Audrey pura-pura bahagia.*

"Cewek itu jago sandiwara, Dav. Ya walaupun jagoan si Tirta sih, cewek juga jago. Mereka bakal mengesampingkan keinginan mereka demi orang yang mereka sayang," ucap Randy.

"Istilahnya, lo dulu bahagia, gue mah ntar belakangan," ucap Angga.

"Nah!" tambah Ferdi.

Tangan Angga terjulur menjitak Ferdi. "Dari tadi nah! nah! doang!"

"Maksud gue lagunya Justin Bieber, Ga."

"Hah? Yang mana?"

Scanned by CamScanner

"Don't you give up, nah! nah! nah! I won't give up, nah! nah! nah! Let me love you..."

Angga bergidik ngeri. "*Homo* lo ya?!"

Ferdi langsung berhenti bernyanyi. "Sialan, gue nyanyi doang biar nggak tegang!"

Davino melirik Angga dan Ferdi sekilas, mereka bercanda terus dan Davino sedikit kesal. Ia kemudian mengalihkan matanya ke Randy.

"Berarti selama ini gue egois ya?"

"Bisa dibilang begitu. Kadang emang cewek keliatannya baik-baik aja, padahal mereka pendam semuanya, dan kalo mereka udah mulai capek memendam, mereka pergi."

Davino mengisap rokoknya dalam-dalam, lalu mengembuskan asapnya perlahan.

"Kenapa sih harus ada pendam-pendaman begitu. Cinta kok begini amat..." Davino mengacak rambutnya frustrasi.

"Karena cewek maunya cowok peka dan bisa ngertiin dia tanpa harus dikode-kode dulu," tambah Ferdi.

Akhirnya dia tidak *nah! Nah!* Lagi.

Davino menghela napasnya. "Terus gue harus gimana sekarang? Gue nggak bisa lama-lama jauh gini, gue berantakan kalo nggak ada dia. Bisa-bisa gue balik ke *club* lagi."

Ferdi dan Angga langsung menatap Davino. "*Club*?"

"Gue dulu hobi *clubbing*."

"Astagfirullah!" Angga mengelus dadanya dramatis.

"Tapi sekarang udah berhenti."

"Alhamdulillah..." Ferdi mengelus dadanya lega.

"Randy tuh masih *clubbing* terus sampe sekarang."

Scanned by CamScanner

"ASTAGFIRULLAH!!" ucap Angga dan Ferdi setengah teriak.

"Udah mulai berhenti kok gue, nggak sempet, jagain Queen setiap malam," jawab Randy.

"Kenapa gue sama Angga baru tau sih?" tanya Ferdi heran.

Davino berdecak pelan. "Masalah itu ntar aja jelasinnya. Ini masalah gue sama Audrey dulu, gue butuh bantuan kalian. Gue harus apa?"

"Balikin status lo sama Audrey lagi lah," jawab Randy.

"Iya, gimana caranya?"

Angga tersenyum penuh arti. "Itu mah tenang aja, kita bantuin lo kok."

Scanned by CamScanner



32

"AKU DIJODOHIN."

Audrey diam, menunggu kelanjutan ucapan Malvin, tapi ternyata Malvin juga diam setelah itu.

"Terus?"

"Kemarin, waktu kamu tidur di pelukan aku, orang yang dijodohin sama aku ngeliat. Namanya Febriana Neola."

Oh Audrey tahu sekarang, kenapa malam itu Malvin terlihat panik.

"Tapi waktu itu lo bilangnya arisan keluarga?"

"Aku bener-bener nggak tau kalo Mama ngadain pertemuan sama keluarga Febriana, Mama nggak bilang apa-apa sebelumnya, Andini juga nggak tau soal ini. Jadi aku pikir itu arisan keluarga yang biasanya diadain sebulan sekali."

"Terus Febriana itu gimana pas ngeliat lo sama gue?"

Scanned by CamScanner

"Dia benci aku Di, dia mau batalin perjodohan."

Audrey diam, menunggu kelanjutan kalimat Malvin.

"Aku nggak tahu harus gimana Di, Mama marah."

Audrey menatap wajah Malvin yang sepertinya sangat sedih, biar bagaimana pun ini juga salahnya. Jika saja ia tidak sampai tertidur, pasti semuanya tidak akan seperti ini.

"Gue mau ketemu Febriana dan ngejelasin semua."

"Nggak perlu, kamu nggak perlu ketemu Febriana."

"Tapi gue harus ngejelasin semuanya ke dia."

Malvin menggeleng pelan. "Aku butuh kamu."

Audrey menaikkan sebelah alisnya. "Maksudnya?"

Malvin meraih tangan Audrey lalu menggenggamnya, "Kamu tau, aku sayang kamu Di."

Jangan tentang ini lagi..

Audrey menghela napasnya. "Mal—"

"—kamu sayangnya sama Davino? Aku nggak peduli Di, aku tetep sayang sama kamu—"

"Kita udah selesai, Mal."

Malvin mengeratkan genggamannya. "Tapi aku masih sayang kamu dan nggak mau kamu jadi milik orang lain."

"Lo yang waktu itu ngelepas gue, Mal. Dan setelah berhasil ngelepas gue lo mau gue balik lagi sama lo? Gue udah nggak ada perasaan apa-apa sama lo, Mal."

"Apa kesempatan kedua nggak berlaku buat aku? Aku nyaman ada di deket kamu, Di."

Audrey menarik tangannya sampai terlepas dari genggaman Malvin. "Lo jangan salah mengartikan sikap gue ke lo, Mal. Gue udah anggap lo sebagai sahabat gue

Scanned by CamScanner

sendiri, lo udah tau itu. Ya, gue juga nyaman sama lo. Sebagai sahabat, nggak lebih."

"Tapi aku—"

"Makasih banget karena lo emang selalu ada kapan pun gue butuh, tapi lo jangan mikir gue masih ada perasaan sama lo karena itu. Sekali lagi gue bilang, gue nggak ada perasaan lagi sama lo. Soal perjodohan itu, mungkin gue bisa omongin sama nyokap lo nanti."

Malvin lemas. Malvin pikir Audrey akan mengerti kenapa ia selalu ada untuk Audrey. Kenapa Malvin selalu siap menjadi tempat penumpahan air mata Audrey. Kenapa Malvin mau-maunya sedikit pegal karena Audrey tertidur di dalam pelukannya cukup lama. Kenapa Malvin mau-maunya mengantar Audrey ke apartemen malam-malam.

Itu semua karena rasa sayang Malvin kepada perempuan itu tidak pernah berubah.

Tapi sepertinya kesempatan kedua tidak berlaku untuk seorang Malvin Thiele.

"Kita masih bisa sahabatan Malvin dan dalam persahabatan nggak ada kata putus, lo tenang aja," ucap Audrey menghibur Malvin yang sepertinya sangat sedih.

Malvin tersenyum lalu menatap Audrey tepat di mata.

Ada yang berbeda.

Mata Audrey tidak lagi berbinar saat bertemu dengan mata miliknya yang memang indah, bahkan sangat. Itu tandanya, matanya ini tidak bisa membantu apa-apa lagi.

Audrey ikut tersenyum, lalu mengusap bahu Malvin. "Sekarang, lo anter gue ketemu Febriana ya."

Scanned by CamScanner

***

"Kamu yakin dia bakalan dateng, Di?" tanya Malvin.

Audrey yang tadinya sedang memainkan ponsel langsung menoleh. Mereka berada di sebuah kafe sekarang, menunggu Febriana datang.

"Yakin, optimis dong. Mal, biar gimanapun, dia itu pilihan nyokap lo, pasti dia yang terbaik buat lo."

Malvin tersenyum paksa, rasanya begitu sakit saat melihat Audrey sepertinya sangat merelakannya dengan perempuan lain, sedangkan ia sendiri sulit merelakan Audrey dengan laki-laki lain.

Malvin melihat sekelilingnya, dan ia menemukan Febriana di pintu masuk kafe. Febriana juga melihat Malvin dan ia pun menghampiri Malvin.

"Di, dia udah dateng."

"Yang mana?"

Febriana duduk di hadapan Malvin dan Audrey, wajahnya sangat tidak bersahabat. Seperti diselimuti kebencian.

Audrey tersenyum lalu menjulurkan tangannya untuk berjabat tangan.

"Kenalan dulu, Audrey."

Febriana menjabat tangan Audrey sebentar.

"Febriana."

"Pesen dulu Feb—"

"Langsung aja, apa yang mau diomongin," ucap Febriana dengan cepat memotong ucapan Malvin.

Scanned by CamScanner

"Okay, gue sengaja minta Malvin buat nyuruh lo ke sini, gue mau ngelurusin semuanya. Apa yang lo liat di kamar Malvin beberapa hari lalu itu nggak seperti apa yang lo pikir. Waktu itu gue emang lagi yaa..., lumayan stres, dan Malvin sebagai sahabat gue, nenangin gue. Mungkin karena waktu itu gue baru pulang dari Bali, jadi agak capek, makanya gue ketiduran waktu Malvin meluk gue. Gue sama Malvin itu nggak ada apa-apa, dan maaf waktu itu gue nggak tau kalo Malvin ternyata udah dijodohin."

Febriana diam, menunggu kelanjutan ucapan Audrey.

"Malvin cowok baik, dia pantes dapetin yang baik juga kayak lo. Gue tau pilihan nyokapnya Malvin pasti yang terbaik."

"Dia nggak baik, dia jago *acting*, muka dua."

"Itu semua supaya nyokap nggak sedih dan mikir gue masih jadi anak pembangkang," ucap Malvin.

Audrey menoleh ke arah Malvin, oh mantannya yang *badboy* ini ternyata sudah berubah. Ia lebih peduli kepada Mamanya sekarang.

"Tapi itu sama aja lo cuma manis di depan doang!"

Audrey memperhatikan sekeliling, beberapa pasang mata langsung mengarah ke meja mereka saat Febriana membentak Malvin.

Oh Febriana ini orangnya keras ya, dan susah diajak bicara baik-baik.

"Udah-udah, gue mau kalian bicaranya baik-baik, ini tempat umum," ucap Audrey mencoba mencairkan suasana tegang di antara mereka.

Scanned by CamScanner

"Dia sayang sama lo, gue nggak bisa lanjutin perjodohan ini."

"Tapi lo sayang sama Malvin kan?" cecar Audrey langsung.

"Ya—siapa juga sih yang nggak bakalan punya perasaan kalo diperlakukan manis terus."

Audrey tersenyum. "Itu artinya lo sayang dia. Malvin perlakuin lo dengan manis kayak gimana?"

"Dia suka bawain makanan ke rumah buat nyokap sama bokap gue kalo mau ngajak gue jalan, dia selalu bisa buat *mood* gue membaik, dia ngelakuin hal-hal manis yang ngga pernah mantan-mantan gue lakuin sebelumnya. Tapi ternyata dia manis di depan doang, sama aja."

"Itu tandanya lo spesial."

Febriana mengernyitkan dahinya, menandakan bahwa ia tidak mengerti.

"Malvin juga punya perasaan sama lo. Dia nggak pernah perlakuin gue kayak gitu. Itu tandanya perasaan dia ke lo, sama perasaan dia ke gue itu beda. Mungkin yang dimaksud Malvin, dia sayang sama gue sebagai sahabat, dan dia nggak terima lo cemburu sama sahabatnya sendiri. Iya kan, Mal?"

Malvin yang tadi hanya diam memperhatikan orang-orang yang lewat di depan matanya hanya melirik Febriana sekilas.

"Itu tandanya iya. Feb, bukannya gue mau ikut campur, tapi gue minta lo jangan batalin perjodohannya ya, gue titip sahabat gue yang satu ini sama lo, dia butuh orang yang

Scanned by CamScanner

bisa nuntun dia ke jalan yang benar. Dia nakal, lo tau kan?" Audrey menaruh sedikit nada humor di akhir kalimatnya.

Febriana menghela napasnya, "Gue nggak tau bisa lanjut perjodohan apa engga."

"Lo bisa kok... Malvin sayang sama lo."

"Gue ke toilet dulu," ucap Malvin tiba-tiba.

Setelah Malvin benar-benar ke toilet, Audrey kembali melanjutkan kalimatnya.

"Gue tau lo udah sayang sama Malvin dan berat buat batalin perjodohan kalian kan? Malvin cuma butuh waktu sampai dia terbiasa sama hadirnya lo di hidup dia."

Audrey sendiri tidak tahu kenapa dia jadi bijak dan sedewasa ini jika meluruskan masalah orang lain. Padahal untuk meluruskan masalahnya sendiri Audrey hanya diam... diam sampai waktu yang meluruskan semuanya.

"Gimana? Bisa dipertimbangin?"

Febriana diam sebentar, kemudian ia mengangguk. "Gue pertimbangin lagi nanti, udah kan? Gue mau balik."

Audrey mengangguk lalu tersenyum. "Udah, makasih ya udah mau dateng. Maaf ngerepotin lo buat dateng ke sini. Jangan lupa dipertimbangin."

***

Davino duduk di depan ruang UGD, di sampingnya sang mama sedang menangis.

Davino melingkarkan tangannya di bahu Latisha, lalu mencoba menenangkan. Davino juga tidak tahu kenapa

Scanned by CamScanner

ia seberani ini menenangkan mamanya, biasanya untuk bersentuhan dengan mamanya saja ia sangat kaku.

Di depannya, si kembar baru saja datang, mereka terjebak macet di jalan tadi karena menggunakan mobil untuk datang ke rumah sakit.

"Gimana ceritanya bisa gini, Dav?!" tanya Cavan yang ternyata juga cukup panik.

"Gue juga belum tau gimana ceritanya, lo tenang dulu," ucap Davino dengan sangat tenang.

"Gue nggak bisa tenang! Cuma lo yang bisa tenang di sini karena emang lo nggak akan khawatir sama dia, iya kan?!"

"Cav," tegur Devan.

"Apa? Emang bener kan?!"

Davino berdecak pelan. Cavan hanya memperkeruh suasana jika begini. Ia pun melepaskan tangannya yang tadi melingkar di bahu Latisha, lalu bangkit dari duduknya. Ia mencengkeram kerah seragam sekolah Cavan sekuat tenaga, lalu mendorong tubuh Cavan sampai membentur tembok dengan cukup keras dan berkata pelan namun penuh dengan penekanan.

"Gue. Juga. Khawatir!"

Cavan menatap wajah Davino dengan tatapan kemarahan.

"Tapi gue ngga bacot kayak lo, ngebacot gitu cuma memperkeruh keadaan. Semua orang malah makin sedih, makin panik, dokter lagi berusaha nyelamatin, kita tunggu hasilnya aja," ucap Davino tepat di depan wajah Cavan

Scanned by CamScanner

lalu melepaskan tangannya yang tadi mencengkeram kerah seragam Cavan.

"Davino... jangan ribut, semua orang sedih..." Suara Latisha yang sesunggukan membuat Davino kembali ke tempat duduknya, lalu melingkarkan tangannya di bahu mamanya lagi.

"Maaf Ma, Cavan mancing."

Cavan yang masih saja menatap Davino penuh amarah ditarik ke belakang oleh Devan lalu mereka duduk di tempat yang lumayan jauh dari tempat Davino dan mamanya duduk.

Mereka semua akan menunggu sampai dokter selesai menangani pasien kecelakaan pesawat di dalam sana.

Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner

33



DAVINO sudah siap dengan kunci motor di tangannya. Saat ia menuruni anak tangga, alisnya naik sebelah melihat siapa yang duduk di ruang tengah rumahnya.

"Ngapain, Dev?"

Devan yang sedang menonton tv sambil memakan piza pesanannya itu langsung menoleh. "Eh, udah turun, Dav. Sengaja gue nggak ke atas, lapar."

"Sendiri? Dari tadi?"

Devan tertawa hambar. "Sendiri, kan kembaran gue lagi *ngambek*. Eh lo mau ke RS ya?"

"Iya, nyokap gue di sana kan?"

"Iya tadi gue liat Tante Latisha kok. Gue mau ikut dong Dav, lo bawa mobil kan?"

"Motor, *weekend* kan macet terus apalagi sore-sore gini."

"Yah, ada helm lagi nggak?"

Scanned by CamScanner

Davino menggeleng. "Nggak tahu, lo ikut gue ke garasi aja ayo."

***

Davino dan Devan baru saja sampai di RS, Devan langsung menghampiri mamanya yang sedang duduk bersebelahan dengan mama Davino.

"*Mom, Where's, Cavan?* Dia baik- baik aja?"

Davino tahu, Devan sangat mengkhawatirkan kembarannya, pasalnya Cavan jadi lebih pendiam semenjak hari itu ribut dengan Davino.

"Baik-baik aja kok, dia lagi di dalam."

Davino juga menghampiri mamanya, lalu duduk di sebelah mamanya.

"Davino, abis Cavan, kamu masuk ya?"

Davino diam sebentar, dia ingin melihat keadaan orang yang beberapa hari lalu jadi bahan ributnya dengan Cavan, tapi rasanya berat.

"Tapi, Ma..."

Latisha tersenyum. "Nggak pa-pa kalo kamu masih belum bisa. Mama cuma nggak mau kamu malah jadi nyesal nantinya, dokter belum nemuin donor darah yang cocok. Takutnya... Nggak lama lagi."

Davino mengerti maksud Latisha, ia juga takut menyesal nantinya jika sudah terlambat.

Pintu terbuka, Cavan keluar dari ruangan itu dengan wajah sendu. Sepertinya Cavan paling terpukul.

Scanned by CamScanner

"Gimana?" tanya Latisha kepada Davino.

Davino bangkit dari duduknya. "Davino mau masuk ke dalam."

Cavan langsung menoleh saat mendengar Davino berucap seperti itu.

Davino melangkah, lalu membuka pintu ruangan itu, suara mesin pendeteksi detak jantung langsung masuk ke pendengarannya. Davino memejamkan mata kemudian menghela napasnya.

Kamu ngga bisa ngalahin ego kamu supaya hubungan kekeluargaan kalian balik kayak awal lagi?

Tiba-tiba saja kalimat yang Audrey ucap waktu itu muncul di kepalanya lagi.

Davino sudah siap dengan pakaian berwarna hijau yang harus ia kenakan karena ingin masuk ke ruang ICU.

Dari tempatnya berdiri, Davino sudah bisa melihat orang itu terbaring di atas ranjang Rumah Sakit dengan mata terpejam damai.

Di tubuhnya terpasang alat-alat yang membantunya bertahan dan juga pendeteksi detak jantung untuk memastikan bahwa ia masih hidup. Kepalanya diperban dengan noda darah yang masih menembus perban itu.

Davino melangkahkan kakinya mendekat ke ranjang Rumah Sakit.

"Caca?" ucapnya setengah mati karena menyebut nama itu saja sulit sekali bagi Davino. Terlalu kaku.

Ya, orang yang ada di atas ranjang rumah sakit itu adalah Rebecca.

Scanned by CamScanner

"Lo ngapain sih ke Jakarta? Kalo lo diam di Bali dan nggak ke Jakarta pasti nggak gini jadinya. Semua orang sedih. Terutama Cavan, dia paling sedih. Bahkan dia nuduh gue nggak ada khawatir-khawatirnya sama lo gara-gara waktu dapet kabar lo kecelakaan gue keliatan tenang-tenang aja. Dia nggak tahu gimana ngebutnya gue bawa motor dari sekolah ke sini."

Davino diam sebentar. Lalu berdehem.

"Biar gimanapun, lo sepupu gue, Ca. Gue denger, lo belum dapet donor darah, emang golongan darah lo apa sih? Lo bangun deh mending, gak usah tiduran mulu, nyusahin yang lain."

Davino tetaplah Davino. Ia memang khawatir kepada Rebecca tapi mulutnya yang bisa dibilang pedas tetap berlaku untuk Rebecca.

"Ah sial gue khawatir banget, lo tuh nggak ngerti apa? Lo udah koma tiga hari, dan selama tiga hari itu gue mengkesampingkan urusan gue sama Audrey. Sadar sama koma sama-sama nyusahin. Ah! Bangun Ca..."

Akhirnya Davino merengek-rengek. Ia meraih tangan dingin Rebecca lalu menggenggamnya erat-erat, kemudian kepalanya ia tundukan dan setitik air matanya langsung menetes.

Eh kenapa jadi menye-menye begini?!

"Gue mau lo cepet sadar, biar gue bantu cariin donor darah. Gue sayang sama lo, sepupu. Persetan soal kesalahan lo yang ngebuat gue kecewa, sekarang yang penting lo sadar dulu."

Scanned by CamScanner

Davino menyentuh kepala Rebecca dengan hati-hati, mengelusnya dengan sangat lembut.

"Kalo lo sadar, gue janji, gue nggak bakalan kasar sama lo lagi. Tapi lo tau sendiri kan mulut gue kayak apa. Soal mulut itu nggak bisa ditoleransi. Gue bakalan jagain lo lagi tapi nggak kayak dulu, gue harus jagain Audrey juga. Kalo gue lagi jagain Audrey lo bisa dijagain sama Cavan dan Devan."

Kok gue jadi ngoceh sendiri sih?!

"Gue bisa dibilang stres kalo kayak gini lama-lama. Udah ya, gue keluar, di luar itu banyak orang. Lo mau tau kan siapa aja? Makanya bangun."

Setelah mengucap itu tiba-tiba saja Davino tersenyum dan mengelus kepala Rebecca lagi. Setelah itu, barulah ia keluar.

Randy Abyaz

Sepupu lo itu sakit apaan?

Sepupu lo yang mana sih? Si kembar?

Angga Pradipta

Ferdian Duanda

Gue pengen bakso. Ada yang mau nemenin nyari tempat makan bakso yang enak ngga?

Gue sampe keselek popcorn gara-gara baca chat lo, Fer

Angga Pradipta

Ferdian Duanda

Salah gue di mana coba, gue kan cuma nanya doang

Scanned by CamScanner

Lo tuh apa sih Fer, out of topic banget

Randy Abyaz

Lo makan popcorn di mana, Ga?

Randy Abyaz

Angga Pradipta

Gue lagi nonton sama Andini, tapi nontonnya film yang lembek-lembek gitu, drama sedih-sedih, ya mending gue nge-chat kalian aja kan?

Yang bule itu ke mana, Ga? Kok sama Andini mulu? Haha

Randy Abyaz

Angga Pradipta

Ditinggalin gue, Dia punya pacar. Emang Andini doang paling setia mah.

Geli.

Ferdian Duanda

Davino terkekeh pelan, ia masih di depan kamar rawat Rebecca. Mamanya dan yang lain sedang mencari makan keluar, karena Davino tidak ingin makan jadi ia tetap di RS.

ia Kemudian pun mengetikkan balasan pesana untuk ketiga temannya itu.

Davino Argya

Ayo sama gue Fer cari tempat makan baksa yang enak. Mau nggak lo?

Scanned by CamScanner

Nah males dah gue

Angga Pradipta

Davino ketularan oon, kacau

Angga Pradipta

Virus oon yang menular!

Angga Pradipta

Ferdian Duanda

Angga sini tuh nggak ketularan

Eh, Day, gimana soal Audrey?

Randy Abyaz

Davino Argya

Yaa nggak gimana-gimana, gue nggak ngurus masalah gue sama dia dulu. Gue urus sepupu gue dulu. Koma dia.

Siapa sih?

Angga Pradipta

Ferdian Duanda

Koma kenapa?

Sepupu lo yang mana?

Randy Abyaz

Davino Argya

Sepupu gue yang di Bali

Scanned by CamScanner

Ferdian Duanda

Sepupu lo di Bali semua shit..

Anjay Ferdi galak haha

Davino Argya

Angga Pradipta

Siapa namanya?

Angga Pradipta

Gajelas ego lu Fer, orang Cavan sama Devan udah di Jakarta. Yeee makan bakso sono

Rebecca.

Davino Argya

Randy Abyaz

Lah? Cewek?

Kenalin-lah lo punya sepupu cewek diem-diem aja

Ferdian Duanda

Apa sih Ga? Ngomong mulu lo bau.

Ferdian Duanda

Angga Pradipta

Gars.

"Gue pikir lo nggak bakalan jenguk Rebecca."

Davino yang hendak membalas *chat* dari grup DRAF langsung menoleh, dan ia sedikit terkejut saat melihat Cavan lah yang berbicara.

Scanned by CamScanner

"Bicara apa lo, dia sepupu gue juga?" jawab Davino.

"Semua keluarga Argya juga tahu, lo benci Rebecca."

"Terus? Kalo gue benci, lo pikir gue nggak bakalan cemas juga liat kondisi dia sekarang?"

Cavan tertawa hambar. "Cemas? Perasaan, lo tenang-tenang aja tuh."

"Lo lagi coba mancing emosi gue?"

Cavan yang duduk tepat di sebelah Davino menggeleng pelan, "Nggak, gue mana ada mancing emosi lo, yang ada lo mancing emosi gue."

"Kok gue?"

Cavan mengubah posisi duduknya sedikit menyerong agar bisa berhadapan dengan Davino. Ia menunjuk ke dalam kamar rawat Rebecca.

"Nggak ada yang tau apa tujuan Rebecca dateng ke Jakarta, bahkan *Uncle* Gio sekalipun. Tapi gue yakin, tujuan utamanya itu lo. Buat ketemu lo."

Davino mengernyitkan keningnya. "Apaan sih? Kok gue? Salah gue di mana?"

"Lo pasti tau kan Rebecca ngga pernah nyerah buat dapetin perhatian lo lagi. Mungkin aja, itu alasannya. *Who knows?*"

"Maksud lo tuh apa sih?"

"Ya dia ke Jakarta buat deket sama lo, karena lo di Bali kemarin sebentar banget."

"Ya terus gue harus sampe kapan di Bali? Gue sekolah, lo sama Devan juga sekolah, kadang nggak mikir lo ya?"

Scanned by CamScanner

Cavan tersenyum miring. "Sejak kapan seorang Davino mikirin masalah sekolah?"

"Sejak gue kelas 12."

"Bukannya lo cepet-cepet mau pulang karena mau ketemu sama pujaan hati lo itu?"

Davino diam sebentar. Cavan ini benar-benar sedang memancing emosinya.

"Lo ngomong sama gue sekarang, mau lo apa, Cav?"

"Gue cuma kesel aja, kok ada ya orang yang lebih mentingin orang lain dibanding sepupunya sendiri?"

Sudah tidak bisa ditahan lagi. Davino langsung menyerang Cavan dengan tinju.

"Nggak bakal kayak gini jadinya kalo gue sama Rebecca nggak ada masalah apa-apa. Lo nggak ngerti gimana rasanya jadi gue, gimana rasanya ada di posisi gue. Jadi mending diem."

Cavan yang tadi belum siap menerima serangan Davino sampai jatuh ke lantai Rumah Sakit. Untung saja suasananya sedang sepi, jadi tidak ada yang menjadikan mereka sebagai tontonan.

Setelah itu, Davino mengetikkan pesannya untuk grup DRAF.

Davino Argya

[redacted]

***

Scanned by CamScanner

Davino sudah berada di sebuah tempat makan bakso yang katanya terkenal enak. Di sebelahnya, Ferdi menatap bakso yang sudah ia tambahkan beberapa sendok sambal dan beberapa tetes cuka dengan mata berbinar. Hanya itu, tanpa kecap, karena Ferdi tidak suka kecap.

"Waktu kemaren gue balik duluan, Audrey gimana di kelas, Fer?"

Ferdi yang sedang memakan baksonya langsung menoleh, "Nggak gimana-gimana. Gue heran deh Dav, dia banyak diem akhir-akhir ini."

Davino meminum es teh manisnya. "Banyak diem gimana?"

"Ya gitu, diem mulu. Kayaknya dia sama kacaunya kayak lo deh. Cuma kan lo emang dasarnya diem mulu kayak patung jadi nggak aneh diliatnya, Audrey kan biasanya murah senyum sekarang gue jarang banget liat dia senyum. Diem mulu, gue takut kesambet deh itu anak."

"Kayaknya gue harus cepet-cepet nyelesain masalah ini deh."

Ferdi memotong baksonya. "Ya iyalah, lo berdua di sini sama-sama tersakiti, jangan menangin gengsi sama ego terus, sakit mulu ntar."

Davino diam, tidak tahu ingin berbicara apa lagi, tapi tiba-tiba Ferdi bicara lagi.

"Angga itu sebenernya pacaran apa engga sih? Jalan tiap hari buset."

"Oh iya, Angga itu udah tau belum?"

"Tau apa?"

Scanned by CamScanner

"Tau kalo Andini adeknya Malvin."

Ferdi diam sebentar. Otaknya mengingat-ingat.

Malvin siapa?

"Malvin siapa?"

"Masa lo lupa? Mantannya Audrey yang buat Audrey jadi—"

"Oh iya! Inget gue! Seriusan itu si Andini adeknya Malvin? Malvin yang waktu itu lo liat di rumah Audrey?"

"Iya, Malvin yang mana lagi coba?"

Ferdi melotot, ia menyadari sesuatu.

"Ntar dulu deh, Angga itu kan benci banget sama Malvin, kalo dia tau Andini itu adeknya Malvin gimana? Rusak dong hubungan dia sama Andini?"

"Hubungan?"

"Maksud gue kedekatan mereka. Jalan setiap hari, *Bro*. Gila, udah deket banget itu mah."

Davino juga memikirkan itu sejak awal. Tapi ia diam dulu, karena tidak mungkin merusak kebahagiaan Angga secepat itu. Angga jarang sekali naksir perempuan. Sama seperti Davino, tapi Angga masih *rada mendingan* dibanding Davino. Angga sudah punya mantan dan lumayan berpengalaman dalam hal percintaan.

"Ya nggak gimana-gimana. Cepat atau lambat, Angga harus tau."

"Gue mau kasih tau ah."

Davino langsung mencegahnya, lalu mengambil ponsel Ferdi dan memasukkan benda pipih itu di saku *jeans*-nya.

Scanned by CamScanner

"Makan bakso dulu, keinginan lo udah gue kabulin nih, jangan disia-siain."

"Pasti dia beneran jauhin Andini kalo tau yang sebenernya."

"Siapa yang nemenin cari tempat makan bakso enak? Nurut aja udah," ucap Davino sambil menunjuk Ferdi.

"Kayak bocah gue. Siniin HP gue."

"Gue sita sampe balik."

Ferdi memakan baksonya dengan kesal, lalu bergumam, "Sialan."

"Gue denger, Fer."

***

Mama Malvin dibuat terkejut saat Malvin bilang ada orang yang ingin bicara dengannya, dan orang itu Audrey.

Audrey tersenyum, lalu menyalami Mama Malvin dengan sopan. "Tan."

"Audrey ya?"

Audrey mengangguk pelan. "Iya, Tan."

"Ada perlu apa sama Tante?"

Kayaknya nyokapnya Malvin belum tau kalo gue penyebab perjodohan Malvin sama Febriana hampir batal.

Audrey berdehem pelan. "Gini Tan, saya mau minta maaf atas semua kesalahpahaman yang saya buat."

Mama Malvin sampai menatap Malvin, meminta penjelasan karena ia tidak mengerti apa yang sedang Audrey bicarakan.

"Gini Ma, perempuan yang Febri maksud itu, Audrey."

Scanned by CamScanner

Mama Malvin terlihat tertegun, namun sedetik kemudian wajahnya kembali rileks. "Oh, jadi kamu?"

Audrey paham sekali ada nada sinis dalam ucapan Mama Malvin barusan. Ia mengangguk pelan.

"Tapi ini semua cuma salah paham Tan, saya sama anak Tante cuma teman, kita sahabatan. Waktu itu saya datang ke sini karena dijemput Malvin di Bandara. Waktu itu saya dari Bali, niatnya liburan, tapi di sana malah ada masalah yang buat saya jadi nggak betah dan mau cepet-cepet balik ke Jakarta. Jadi malam itu, saya nggak mau pulang ke rumah dan Malvin ngajak saya ke rumahnya, saya ok-ok aja. Sampai sini saya sempet ngeliat taman belakang itu ramai, saya tanya Malvin katanya ada arisan keluarga karena ternyata Malvin juga nggak tau kalau malam itu ada pertemuan keluarga sama keluarga Febriana."

Audrey diam sebentar, ia melihat dengan jelas wajah Mama Malvin menunggu kelanjutan ceritanya.

"Abis itu Malvin ngajak saya ke kamarnya dan di kamar itu, sumpah, saya nggak ngapa-ngapain, saya cuma curhat sama Malvin tentang masalah saya, tentang kenapa saya nggak betah di Bali dan milih pulang ke Jakarta. Saya terlalu bawa perasaan sampai saya nangis, dan karena mungkin terlalu lelah jadi saya ketiduran. Saya juga kesel sama diri saya sendiri. Coba aja saya nggak sampai ketiduran, pasti nggak sejauh ini salah pahamnya."

Mama Malvin menghela napasnya. "Tante tau, Malvin emang nggak mau dijodohin sama Febriana, makanya Tante pikir kemarin itu akal-akalan dia aja. Tante sengaja nggak

Scanned by CamScanner

ngasih tau dia ataupun Andini kalau bakalan ada pertemuan keluarga sama keluarga Febriana, Tante nggak mau Malvin malah kabur. Yang tau pertemuan itu cuma keluarga besar Febriana, Tante sama papanya Malvin. Tapi kejadiannya malah kayak gini."

"Malvin nggak kabur Ma, Malvin mau nurutin kemauan Mama, Malvin nggak bakal ngebangkang," jawab Malvin memberi pengertian kepada mamanya.

"Nggak ada yang bisa tebak kamu Malvin, Mama sendiri juga nggak bisa. Jadi apa salahnya antisipasi."

Audrey tahu, dulu Malvin memang orang yang sangat keras kepala, nakal dan susah diatur. Sering kabur dari rumah, bolos sekolah atau kadang pulang sebelum bel pulang berbunyi. Audrey juga berkali-kali melihat kedua orangtua Malvin dipanggil ke sekolah karena kelakuan Malvin.

Belum lagi kebiasaan buruk Malvin yang akan muncul jika merasa tertekan. Wajar saja jika sang mama tidak memberi tahu sama sekali tentang pertemuan keluarga dengan keluarga Febriana, mungkin perempuan paruh baya itu takut anak sulungnya berbuat macam-macam dan membahayakan diri sendiri lagi.

Untungnya, semenjak Audrey menahan obat penenang dan *cutter* kecil milik Malvin, laki-laki itu sudah tidak lagi melakukan hal-hal bodoh seperti mencelakakan diri sendiri.

Walaupun begitu, Malvin masih nakal, tapi dalam batas wajar. Mungkin benar, Malvin tidak ingin jadi pembangkang lagi.

"Malvin udah nggak kayak dulu lagi, Ma."

Scanned by CamScanner

"Ehm... begini, Tan, soal Febriana saya udah ngomong sama dia kalo apa yang dia liat itu salah paham. Dia juga bilang mau pertimbangin soal perjodohan itu, semoga nggak jadi batal ya Tan. Saya tau, Febriana pilihan terbaik Tante, dan setelah saya ketemu sama Febriana kemarin saya yakin Febriana bisa nuntun Malvin ke jalan yang lebih benar." ucap Audrey membuat Mama Malvin yang tadi menatapnya dengan sinis justru sekarang tersenyum.

"Kamu anak baik. Tante senang Malvin punya temen yang baik kayak kamu. Tante kira temen Malvin itu segolongan sama dia, nakal."

Audrey tertawa pelan. "Engga kok, Tan. Kan sekarang Malvin udah nggak nakal-nakal banget kayak dulu, iya nggak Mal?"

Malvin tersenyum kecil. Dalam hatinya, ia sangat merasa bersalah karena pernah menjerumuskan Audrey ke dunianya yang gelap. Untung saja sekarang mereka berdua sudah keluar dari dunia gelap itu.

Bisa-bisanya ya gue pernah jahat sama orang sebaik ini.

Gila. Gue udah bener-bener jatuh cinta sama dia, dia yang bisa nuntun gue ke jalan yang benar, tapi kenapa dia maunya nuntun orang lain?

"Terlalu serius ngobrol Tante sampai lupa menjamu tamu. Ya ampun, tunggu dulu ya, Tante ambilin minum."

"Eh, nggak usah, Tan. Ngerepotin, udah sore, saya mau pulang, besok sekolah, saya belum ngerjain PR hehe...," cegah Audrey.

Scanned by CamScanner

Mama Malvin tersenyum. "Oh Ya udah kalau gitu. Malvin, kamu antar Audrey pulang ya?"

Audrey pun menyalami mama Malvin, pamit untuk pulang.

Audrey kemudian keluar dari rumah itu bersama Malvin dan mereka masuk ke dalam mobil. Malvin mengantarnya pulang ke apartemen.

"Rumah lo sepi ya, Bokap ke mana?" tanya Audrey, memulai percakapan.

"Tugas ke luar kota."

Kemudian hening. Malvin menyadari suasana di antara mereka jadi canggung sekarang, kemudian ia berdehem memecah keheningan.

"Makasih ya," ucapnya menoleh ke arah Audrey sebentar lalu kembali fokus menyetir.

"Sama-sama. Lagian kan ini salah gue juga. Oh iya, jangan buat ulah lagi, nyokap lo udah mendingan tuh, jangan sampe marahan lagi."

"Tapi, gimana ya?"

Audrey melirik Malvin. "Gimana apanya?"

"Kamu kan tau, aku nggak ada perasaan sama sekali sama Febriana."

"Belum ada, bukan ngga ada sama sekali. Gue yakin kok, lo pasti bisa balas perasaan Febriana ke lo."

Malvin menghela napasnya. Ya, sepertinya memang ia harus melepas Audrey dan mencoba beradaptasi dengan Febriana yang baru hadir dalam hidupnya.

Scanned by CamScanner

Cinta tidak harus memiliki. Ternyata itu benar adanya. Ada beberapa orang yang harus mengorbankan perasaannya demi melihat orang yang ia sayang bahagia. Walaupun itu akan menyakiti dirinya sendiri.

"Kamu sama Davino, gimana?"

Audrey teringat sesuatu. Sudah tiga hari ini Davino tidak pernah menghubunginya. Apa itu tandanya Davino sudah benar-benar melepasnya?

Audrey tersenyum paksa, lalu menggeleng pelan.

Malvin tahu ke arah mana pembicaraan mereka sekarang. "*You okay, right?*"

"Okay kok, hehe...."

Malvin menepikan mobilnya di pinggir jalan. Ia menatap Audrey tepat di matanya, ada kesedihan di sana.

"Aku selalu ada buat kamu kapan pun kamu butuh, *always remember that, OK?*"

Audrey tersenyum kecil, lalu mengangguk.

"*Just keep going,* Mal."

Malvin pun kembali menghidupkan mesin mobilnya. Dan kali ini, tidak lagi ada acara peluk-pelukan dengan embel-embel pelukan menenangkan di antara mereka.

Audrey tahu, mulai sekarang, semua harus ia ubah.

Scanned by CamScanner



FERDI memetik gitarnya kemudian mulai menyanyikan lagu yang akhir-akhir ini selalu ingin ia nyanyikan.

"*I miss you when I can't sleep*

Or right after coffee

Or right when I can't eat...."

Ferdi menarik napas dalam-dalam, bersiap menyanyikan part yang menurutnya itu untuk Davino sekali.

"*I miss you in my front seat—you miss her in your left seat,* ya Dav?"

Davino sampai melempar tatapan tajam ke arah Ferdi saat menyadari Ferdi sedang menyindirnya. Ya, malam ini ia sedang di kamar Ferdi menunggu Angga dan Randy datang. Mereka perlu rapat sebentar.

"Lagunya kenapa *menye-menye* sih?"

"Yang penting *yahud*, langsung *chorus*....

Scanned by CamScanner

I hate you, I love you
I hate that I love you
Don't want to but I can't put nobody else above you
I hate you, I love you
I hate that I want you
You want him, you need him
And i'll never be him..."

"Gue *request* boleh nggak?" tanya Davino akhirnya.

"Boleh, lagu apa?"

"DJ Snake, *Propaganda*."

Ferdi menatap Davino dengan wajah datar. "O aja."

"Lah salah gue di mana?"

"Bodo amat, gue mau nyanyi lagi, lo dengerin ya,"

Davino memutar bola matanya, ia memeriksa ponselnya dan langsung mengirimkan pesan kepada mamanya.

Davino Argya

Mama pulang sama siapa

Sama Papa, Papa kamu pulang dari kantor, langsung ke sini nanti

Mama

Kamu di mana? Kok pulang nggak bilang?

Mama

Davino Argya

Rumah temen. Nlatnya nggak mau pulang, Eh dibikin emosi mulu, Ya udah pulang.

Scanned by CamScanner

Mama harap ini bukan tentang Cavan. Davino, Cavan itu sayang Rebecca, makanya dia kayak gitu ke kamu

Mama

Davino Argya

Davino harap juga Mama nggak lupa kalo Rebecca pernah jadi sepupu kesayangan Davino.

Tak lama setelah itu suara Ferdi kembali terdengar. Laki-laki itu menyanyikan lagu Penantian Berharga milik Rizky Febian, jari-jari tangannya dengan terlatih bergerak memetik senar gitar, menciptakan irama yang sejuk didengar telinga. Hanya saja, suara Ferdi yang terlalu tinggi mengambil nada membuat Davino merasa telinganya sedikit berdenging karena suara Ferdi tidak menyatu dengan gitar yang ia mainkan.

Davino menghela napasnya, lalu memasukkan ponselnya ke saku celana, kemudian ia melirik Ferdi. "Suara lo maksa Fer. Udahan aja deh mendingan."

"Yee, parah lo. Ya udah gue diem."

Davino menghela napas lega. Akhirnya Ferdi berhenti menyanyi, ia sendiri sudah pegal mendengar Ferdi bernyanyi dari tadi. Sudah lebih dari sepuluh lagu yang Ferdi nyanyikan selama menunggu Angga dan Randy datang. Suara Ferdi lumayan *sih*, tapi Davino juga lelah jika mendengar Ferdi bernyanyi terus-terusan, ditambah lagi terkadang Ferdi salah mengambil nada.

"Karena Angga sama Randy belum dateng juga, baiklah, gue nyanyi lagi."

"Gumoh gue sebentar lagi nih."

Scanned by CamScanner

Ferdi memetik senar gitar dengan perlahan, oh dari nadanya saja Davino sudah bisa menebak lagu apa yang akan Ferdi nyanyikan sekarang.

"Nyanyi dong Dav, diem aja. Marah kali?"

Lagu yang sedang Ferdi mainkan ini lagu yang menurut Davino juga enak. Davino memang banyak menyukai musik aliran EDM, tapi itu bukan berarti ia tidak menyukai lagu *slow* seperti yang sedang dimainkan Ferdi sekarang.

"Please... don't see...

Just a boy caught up in dreams and fantasies

Please.. see me..

Reaching out for someone I can't see,"

Ferdi melirik Davino sekilas, temannya itu memang butuh rileks sebentar jadi ia menyanyikan lagu yang bisa dibilang cukup membuat Davino rileks.

"Take my hand, let's see where we wake up tomorrow

Best laid plans sometimes are just a one night stand

I'll be damned, Cupid's demanding back his arrow

So let's get drunk on... our... tears."

Ferdi memberikan kode pada Davino untuk ikut menyanyi pada bagian *chorus*, dan untung saja kali ini Davino peka. Di luar dugaan Ferdi, Davino yang jarang sekali bernyanyi ternyata ikut bernyanyi sekarang.

"And God, tell us the reason youth is wasted on the young...

It's hunting season and the lambs are on the run...

Searching for meaning

But are we all lost stars, trying to light up the dark?..."

Scanned by CamScanner

Ferdi tersenyum puas saat mendengar Davino menyanyi. Suara Davino itu memang mahal sekali, jarang Davino mau bernyanyi seperti itu.

"Sekali lagi."

"Ngga ah, suara gue mahal."

"FEERDI MAIN YUK?!!"

Oh rupanya Angga sudah datang.

Angga langsung menempati kasur Ferdi lalu duduk di sebelah Davino.

"Abis pada nyanyi-nyanyi ya? Nyanyi lagi dong, udah lama gue nggak denger Davino nyanyi."

"Anda kurang beruntung, gue udah denger barusan. Masih sama, *Bro*, datarrrrr...."

Davino melempar bantal dan tepat mengenai wajah Ferdi.

"Bodo. Eh Ga, Randy mana?"

"Ya nggak tau, gue kan nggak serumah sama dia."

"Nggak berangkat bareng?"

"Nggak Dav. Jadi, ada apa nih tau-tau ngajak rapat dadakan?" tanya Angga *to the point*.

Ferdi langsung meletakkan gitarnya begitu saja, lalu membetulkan posisi duduknya, bersiap mendengar topik pembicaraan mereka.

"Masalah Audrey. Kira-kira dia makin marah nggak ya gara-gara gue sama sekali nggak ngehubungin dia tiga hari ini? Ya, gue emang lagi ribut sama dia tapi kan biasanya nggak sampe *lost contact* gini. Pernah *lost contact* itu pun gue selalu ngehubungin dia, dianya yang nggak pernah bales. Bukan sama-sama nggak ngehubungin kayak gini."

Scanned by CamScanner

Ferdi dan Angga diam.

"Sebenernya gue nggak yakin sih kalo Audrey bakalan baik-baik aja. Maksud gue, dia pasti mikir kok lo kel[illegible]tannya malah nggak bertindak apa-apa," ucap Randy tiba-tiba.

"Anjir, dateng dari dimensi lain kali lo?!" tanya Angga histeris.

Jelas saja ia kaget. Pasalnya Randy tidak terlihat dari tadi, lalu secara tiba-tiba sudah masuk ke kamar Ferdi dan langsung mengemukakan opini tanpa salam atau basa-basi terlebih dahulu.

Ferdi tertawa, lalu dalam durasi dua detik wajahnya langsung berubah datar.

"Lucu bego," ucap Ferdi sok sinis.

"Kenapa sih, Sayang? Kamu sensi mulu sama aku dari tadi." Angga bertanya dengan senyuman sok menggoda yang sangat menjijikkan. Ferdi hanya bergidik geli melihat itu.

"Tadi dari luar suara lo kedengaran Dav, makanya gue pas sampai sini langsung kasih pendapat gitu. Oh iya *sorry* telat, tadi Queen nggak bisa ditinggal sendiri dulu, gue nunggu susternya dateng," ucap Randy, lalu duduk di atas kasur Ferdi, tepat di sebelah Angga.

Davino mengangguk mengerti. "Queen udah bisa lihat Rand?"

"Perbannya belum boleh dibuka, mungkin nanti sepulang dari sini gue tanya lagi sama dokternya kapan boleh dibuka. Gue seneng banget gila, Queen bisa lihat lagi."

"Jagain, supaya nggak berkeliaran di *club* lagi," ucap Davino sambil terkekeh.

Scanned by CamScanner

Angga menyenggol Ferdi. "Mereka ngomongin siapa, Fer?"

"Gebetan Randy," jawab Davino kalem.

"Oke, *stop*, sekarang yang penting lo sama Audrey gimana?" ucap Ferdi.

Davino diam. Sudah tiga hari ini kan ia tidak berkomunikasi dengan Audrey, jadi ia tidak tahu harus menjawab pertanyaan Ferdi seperti apa.

"Lah diem aja, marah lagi kali?" tanya Ferdi dengan wajah polos tapi oonnya.

"Gue sama dia tuh sekarang nggak jelas gimana. Status udah nggak ada, komunikasi juga udah engga, tapi gue masih mikirin dia terus. Padahal, belum tentu dia mikirin gue balik. Bisa aja kan dia deket lagi sama Malvin—"

"Tunggu dulu, tunggu dulu," Angga langsung memotong. "Kok lo jadi curiga berlebihan gini? Jangan kayak gitu, Dav. Cewek bisa marah kalo dicurigain berlebihan gini. Nuduh yang engga-engga, pula," lanjutnya.

"Gue nggak ada tuh nuduh dia," elak Davino langsung.

"Terus yang tadi apa namanya?" ucap Angga lagi.

"Tau ah. Pusing kepala gue masalah terus masalah!" Davino mengusap wajahnya dengan kasar.

"Bawa santai. Jangan panik ntar nggak selesai-selesai," ucap Randy, lalu mengambil gitar Ferdi dan memetik senarnya menciptakan melodi abstrak, tapi tetap enak didengar.

"Gue nggak panik."

"Terus ini apa namanya?" tanya Angga.

"Nanya mulu kayak pembantu baru," jawab Davino sekenanya.

Scanned by CamScanner

"Biasanya juga lo paling santai kalo ada masalah," ucap Ferdi menambahkan.

"Kalo masalahnya nggak nyangkut Audrey sih gue *fine-fine* aja!" Suara Davino mulai meninggi.

Randy tersenyum kecil, "Ternyata, Audrey kelemahan lo ya?"

Dalam hatinya, Davino bertanya, perempuan yang pernah jadi cewek bandel itu punya apa sampai ia jadi kelemahan dari seorang Davino?

"Gue nggak tau."

"Kayak cewek Audrey doang sih, Dav. Kan masih banyak." Angga terkekeh pelan.

"Cewek emang banyak. Tapi kalo gue maunya sama Audrey, lo semua bisa apa?"

Randy langsung menoleh ke arah Davino. "*Chill*, Angga bercanda doang kali."

Angga mengangguk. "Waktunya lagi nggak pas buat ngajak lo bercanda ya Dav. *Sorry* deh."

"Udah nggak usah sori-sori. Solusi dong solusi," ucap Davino putus asa.

"Coba lo *chat* dulu, ajak ketemu, jangan terlalu *to the point* karena kesannya buru-buru banget. Tapi jangan terlalu basa-basi juga," ucap Randy.

Angga terkekeh lagi, "Nah loh, gimana tuh, gue malah bingung dengernya."

"Gue ngomong buat Davino, bukan buat lo," jawab Randy langsung dan terkesan menusuk, seperti Davino jika diajak berbicara hal yang tidak penting.

Scanned by CamScanner

Semua juga tahu, Randy dan Davino punya banyak kesamaan.

"*Chat* nih? Kalo nggak dibales?"

"Terima nasib aja," ucap Angga, dan langsung mendapat tatapan tajam dari Davino.

"Bercanda, ya Allah," lanjutnya kemudian.

"Coba dulu, bukan *down* duluan," ucap Randy memberi motivasi.

Davino me-*unlock* layar ponselnya lalu membuka fitur Line dan juga *room chat*-nya dengan Audrey.

Davino Argya

Drey.

"Gini dulu aja kan? Katanya tadi, jangan terkesan buru-buru," tanya Davino kepada Randy.

"Ya udah iya, gitu aja," jawab Randy sambil memainkan ponselnya.

Tak lama setelah itu, ponsel Davino berdenting sebanyak tiga kali.

"Anjay, Audrey responsnya cepet juga," ucap Ferdi spontan.

Davino langsung memeriksanya, berharap Audrey-lah yang membalas pesannya. Tapi matanya sedikit melotot saat melihat nama siapa yang tertera di sana.

Rebecca sadar, dan lo orang pertama yang dia cari

Cavan Argya

Scanned by CamScanner

Dateng, sekarang.

Cavan Argya

Gue mohon.

Cavan Argya

Davino langsung bangkit dari kasur Ferdi. "Gue balik duluan, ada urusan."

Ia lalu pergi meninggalkan Ferdi, Angga, dan Randy dengan wajah cengo.

"Langsung disuruh ke apartemen kali ya sama si Audrey? Buru-buru banget kayaknya," ucap Angga polos.

"Bego lo." Dan satu jitakan dari Ferdi mendarat di kepala Angga.

***

Davino berdiri tepat di samping ranjang Rumah Sakit dengan wajah datar seperti biasanya. Di atas ranjang, Rebecca yang baru sadar sekitar dua jam yang lalu sedang menatapnya dengan intens. Davino sendiri tidak tahu kenapa Rebecca terus-terusan menatapnya tanpa berkata apa pun. Tapi itu mungkin karena faktor *cup* oksigen yang membantu Rebecca bernapas, jadi agak sulit berbicara. Mungkin.

Di seberang ranjang, Gio, ayah Rebecca sedang mengelus-elus puncak kepala anaknya dengan sangat lembut dan hati-hati. Tidak bisa dipungkiri, senyum bahagia terukir di wajah Gio.

Scanned by CamScanner

Di belakang Davino, Latisha sedang mengusap-usap punggung anaknya itu. Latisha tahu, anaknya ini sedang menahan sesuatu. Menahan kebahagiaannya. Siapa yang tidak bahagia jika sepupu *kesayangannya* sadar dari koma karena kecelakaan pesawat yang menewaskan banyak orang? Tentu saja, Davino bahagia, hanya saja ia tidak ingin menunjukkan itu di depan orang-orang. Cukup dia saja yang merasakannya.

Di samping Davino, Cavan dan Devan hanya diam sambil terus memperhatikan Rebecca dengan keadaan yang menyedihkan.

Cavan kemudian berbicara, "*Say something*, Becc."

Rebecca hanya diam dan tersenyum. Yang bergerak dari tubuhnya hanyalah dada yang naik-turun karena bernapas.

Sudah dua jam, dan Rebecca hanya mengucap *'mana Davino?'* sejak siuman tadi.

Tak lama setelah itu, seorang suster masuk dan memberitahu bahwa ruangan yang di tempati Rebecca tidak boleh diisi oleh banyak orang. Hanya boleh satu orang yang menemani Rebecca.

"*Let me*," ucap Gio tapi Rebecca langsung menarik pergelangan tangan *Daddy*-nya.

Rebecca mengatur napasnya dengan susah payah, lalu berkata, "*I—want*, Davino."

Davino langsung mundur beberapa langkah, tentu saja ia sedikit enggan, lagi pula, buat apa Rebecca menginginkannya untuk menemani? Pasti akan sangat *awkward* nantinya.

Scanned by CamScanner

Cavan melihat itu, ia merasa sangat geram dan ingin menghajar Davino saat ini juga.

"Rebecca sakit, apa susahnya lo turutin kemauan dia. Dia nggak minta macem-macem," ucap Cavan dengan nada sinis.

Tangan Davino terkepal. Jika saja ini bukan di kamar rawat Rebecca, pasti Cavan sudah tersungkur akibat tinjunya. Tentu saja Davino kesal, Cavan terus-terusan memancing emosinya. Sepertinya, sepupunya yang satu itu memang *doyan* dengan tinju Davino.

Gio melangkah mendekat ke arah Davino, lalu menepuk pundak Davino dua kali. "Davino, *please.*"

Dalam hatinya, Davino berdecak kesal. Bukannya tidak mau menuruti kemauan Rebecca yang sedang sakit, ia hanya memikirkan apa yang akan ia lakukan nantinya jika ditinggal berdua dengan Rebecca di sini.

"Davino, Rebecca butuh kamu sekarang," bisik Latisha dari belakang.

Davino menghela napasnya, lalu mulai melangkah lebih dekat ke arah ranjang Rebecca dan duduk di kursi yang berada di sana.

Latisha tersenyum, dan mereka semua yang ada di dalam kamar rawat Rebecca satu per satu mulai keluar, menyisakan Davino dan Rebecca berdua.

Entah apa yang sedang ada di pikiran Rebecca, sedari tadi perempuan itu hanya menatap Davino dengan sedikit senyum di wajahnya. Bahkan, bersuara saja tidak.

Scanned by CamScanner

"Becc, ngomong. Lo nggak bisu kan?" ucap Davino yang mulai tak tahan dengan tatapan yang masih lurus ke depan.

"Gue, kangen," ucap Rebecca akhirnya.

Dan Davino langsung menunduk, menatap Rebecca tepat di matanya.

"Gue engga," jawab Davino asal.

Davino melihat dengan jelas iris berwarna abu-abu itu perlahan digenangi air mata.

Rebecca menangis, sambil tersenyum.

"Jangan nangis, bercanda. Gue kangen lo juga."

Air mata yang menetes dari mata Rebecca malah semakin deras. Hanya air mata, tidak ada isakan.

"Tapi boong," lanjut Davino kemudian.

Rebecca hanya tersenyum, masih dengan air mata yang tak henti-hentinya menetes.

"Udahan nangisnya," ucap Davino yang mulai tidak nyaman melihat air mata Rebecca. Tapi air mata itu tidak mau berhenti, air mata itu terus mengalir.

"Ah elah! Dibilang udahan malah makin kejer!" keluh Davino lalu tangannya terulur untuk menghapus air mata Rebecca di dekat matanya dengan ibu jari.

"Gue—mau peluk."

Davino langsung menjauhkan tangannya dari wajah Rebecca. "Yang engga-engga aja lo. Lo tuh baru sadar, badan juga masih lemah banget, gak bisa peluk-pelukan."

"Gue mau—peluk, Davino."

Davino berdecak pelan lalu bangkit dari duduknya.

Scanned by CamScanner

"Tapi jangan erat-erat ya? Nanti badan lo malah makin sakit. Biar gue aja yang meluk, lo jangan ikutan."

Rebecca mengangguk pelan sambil tersenyum.

Davino mencondongkan tubuhnya, lalu memeluk Rebecca dengan hati-hati, tanpa mengeratkan sama sekali.

"Kalo ada yang sakit, bilang, biar gue lepas," ucap Davino pelan, tepat di telinga Rebecca.

Davino merasa ada sesuatu yang aneh dalam dirinya. Ia merindukan pelukan sepupunya ini. Entah sudah berapa lama mereka tidak berpelukan seperti ini, jelasnya sudah sangat lama.

Cukup lama Davino memeluk Rebecca, ia pun melepaskan pelukan itu, masih dengan sangat hati-hati.

"Udah kan? Sekarang mending lo tidur, istirahat, biar cepet sembuh," ucap Davino lalu mulai menarik selimut Rebecca dan menutupi tubuh Rebecca dengan selimut sampai dada.

"Tau gini, dari dulu—ajá gue sekarat," ucap Rebecca yang hanya terdengar samar-samar karena *cup* oksigen yang ia kenakan.

"Ngomong apaan lo bego? Semua orang khawatir."

Rebecca sedikit terkekeh lalu ia memegangi perutnya yang nyeri saat tertawa, dan kemudian ia meringis.

"Ngapain pake cengengesan? Sakit kan? Diem aja makanya."

"Tadi lo—nyuruh gue ngomong."

Lah, iya juga. "Ga jadi. Udah nggak usah ngomong lagi, nanti sakit semua. Tidur cepetan."

Scanned by CamScanner

Rebecca menggeleng, menandakan bahwa ia tidak bisa tidur.

Lagi-lagi, Davino berdecak kesal, lalu tangannya terulur untuk mengelus-elus kepala Rebecca dengan lembut dan hati-hati. "Kalo sekarang, bisa kan?"

Rebecca tersenyum lalu mulai memejamkan matanya dan tak lama setelah itu ia terlelap.

Davino menatap wajah Rebecca yang entah kenapa sekarang malah sangat menarik perhatiannya. Ia menghela napasnya lagi, lalu tangannya yang tadi mengelus kepala Rebecca beralih menggenggam tangan Rebecca dengan erat, kemudian menempelkan tangan Rebecca di pipinya.

"Gue senang lo sadar, Sepupu."

***

Davino sedang berada di restoran depan rumah sakit bersama Mama Papanya dan Devan. Mereka sedang makan malam, Cavan, Gio dan keluarganya yang lain tetap berada di Rumah Sakit.

Di tengah makan malam mereka, Rean berbicara, "Kamu bersikap baik kan sama Rebecca tadi? Papa harap kamu ngerti keadaannya sekarang."

"Ngerti," jawab Davino datar sambil mengunyah makanannya.

Devan di sebelahnya hanya memakan saja tanpa ikut campur.

"Golongan darah kamu dan Rebecca itu sama."

Scanned by CamScanner

Davino langsung menghentikan kunyahannya saat mendengar itu.

Jadi, golongan darah Rebecca O- juga?

"Sebenernya, *Uncle* Gio mau minta kamu buat donorin darah kamu, tapi dia terlalu takut buat nerima risiko. Dia takut kamu malah nggak mau dan semakin benci sama Rebecca. Coba pikir, kamu udah buat orangtua ketakutan."

Latisha langsung menegur suaminya. "Pah."

"Davino sudah dewasa, dia harus tau."

Nafsu makan Davino langsung hilang begitu saja. Jadi, ia sudah menakuti pamannya sendiri pada situasi yang sangat darurat ini?

"Kenapa nggak ada yang ngasih tau? Kenapa baru sekarang? Rebecca nyaris nggak ketolong kalo aja donor darah nggak cepet-cepet didapet kayak sekarang," ucap Davino dengan suara datarnya.

Rean, Papanya melepas pisau dan garpu di tangannya. Menciptakan suara yang sedikit ribut karena benturan benda itu dengan piring. "Sikap kamu yang kasar, keras kepala, dan mudah tersulut emosi bikin semua orang nggak mau berurusan macem-macem sama kamu. Ubah diri kamu Davino. Kamu nyaris tujuh belas tahun, tapi kelakuan masih kayak anak SMP."

Davino diam sebentar sebelum akhirnya melepaskan pisau dan garpu di tangannya juga lalu mendorong ke belakang kursi yang ia tempati dan pergi.

Scanned by CamScanner

"Davino, dengerin dulu. Papa belum selesai bicara!" Suara Rean yang meninggi membuat beberapa pengunjung restoran menoleh ke meja mereka.

Devan langsung meminum minumannya lalu ikut bangkit dari duduknya. "Biar Devan yang susul Davino Om, Tan."

***

Di depan rumah sakit, lebih tepatnya di pinggir trotoar, Davino duduk dengan sebatang rokok yang tinggal sedikit di sela-sela jari telunjuk dan jari tengahnya. Ia mengisap rokok itu dalam-dalam, lalu membuang puntungnya ke jalan raya, membiarkan bara itu mati terkena angin. Ia kemudian mengembuskan asap rokok itu ke udara, pikirannya melayang kepada beberapa masalah yang tiba-tiba hadir di hidupnya.

Masalah dalam hidupnya tidak pernah berhenti akhir-akhir ini. Seperti tidak kenal ampun menyerangnya terus-terusan.

"Ternyata lo di sini." Suara Devan tiba-tiba masuk pendengarannya, membuat Davino langsung menoleh.

"Ngapain lo?"

Devan langsung mengambil tempat untuk duduk tepat di sebelah Davino. "Duduk."

"Maksud gue, ngapain ke sini? Lo ngikutin gue?"

"Nggak, gue pengen di sini aja. Udah tiga hari nyium bau rumah sakit sama restoran mulu, pengen nyium bau jalan raya."

Davino diam. Kembaran Cavan ini memang mempunyai sifat yang sangat bertolak belakang dengan Cavan. Walaupun

Scanned by CamScanner

sering bermain-main atau bercanda, tapi Devan tidak mudah terpancing emosi. Devan juga tidak keras kepala, ia selalu bisa mengalah jika adu argumen dengan orang yang keras kepala seperti Cavan dan Davino. Devan juga selalu jadi penengah di antara Davino dan Cavan jika keduanya sedang bertengkar.

"Jadi, golongan darah lo O- juga?"

"Ya."

Devan mengangguk paham. "Kalo gue A+."

"Gue nggak nanya."

Devan melirik sinis Davino, ia meraih sebungkus rokok yang ada di tangan kiri Davino. "Gue ngasih tau doang. Bagi ya?"

Mata Davino sedikit membulat. Astaga, ia baru mengetahui sebuah fakta.

Devan juga merokok.

Devan mengambil sebatang rokok, lalu meletakkannya di sela bibir dan mematiknya dengan korek api yang juga sudah berada di dalam bungkus rokok itu.

"*Sometimes, you need this little sweet to make you feel better.*"

Bibir Davino sedikit terbuka. Ternyata bukan hanya ia yang pecandu rokok di sini.

"*Don't too much,*" ucap Devan sambil mengembuskan asap dari bibirnya. Ia kemudian melirik jam yang melingkar di tangannya, sudah jam sebelas malam.

"Judulnya, malam ini kita nggak pulang dan nggak tidur sampe besok. Jadi, mending lo cerita-cerita sama gue."

Scanned by CamScanner

Davino menoleh sekilas. "Nggak ada yang harus gue ceritain."

"*Bad liar.* Kalo ada apa-apa tuh cerita. Gue sepupu lo, harusnya kita saling berbagi kalo lagi ada masalah."

Davino berdehem karena tenggorokannya sedikit kering. "Bokap gue dan Audrey."

"Hmm, *that girl*, kayaknya dia buat lo pusing terus ya? Ya udah cerita, kita punya waktu sampai besok."

Malam itu, mengalirlah cerita tentang masalahnya dengan Audrey akhir-akhir ini ditambah lagi masalah dengan papanya tadi.

Mungkin saat ini, Devan adalah orang yang tepat untuk menjadi penampung semua curhatannya.

Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner

34



GETARAN ponsel di saku celananya membuat Davino membuka matanya yang tadi sedang tertutup rapat. Dengan muka bantal dan mata menyipit ia melihat *caller id* yang tertera di layar ponselnya, lalu menggeser kotak hijau untuk menerima panggilan itu.

"Halo?" Suaranya masih khas orang baru bangun tidur.

"Jam berapa ini, Bos?"

"Nggak tahu, ada apaan?"

"Gue sama yang lain nanti mau kumpul, udah lama nggak nongki-nongki ganteng. Lo di mana sekarang?"

Davino sedikit terkekeh saat mendengar ucapan Ferdi.

Nongki-nongki ganteng(?)

"Gue masih di sekitar RS, tidur di mobil sama Devan," ucap Davino, lalu melirik Devan yang tertidur di jok belakang sambil meringkuk dan menutup wajahnya.

Scanned by CamScanner

Rupanya setelah sesi curhat, mereka berdua memutuskan tidur di mobil Davino karena sudah sangat mengantuk.

"Sewa hotel kek, macem orang susah aja lo."

"Gak kepikiran. Mau ketemu di mana? Jam berapa?" Davino menguap lalu menggaruk-garuk lehernya.

"Tempat biasa, jam limaan mungkin. Bisa kan lo?"

Davino melirik jam tangannya, astaga, ia tidur sampai jam dua siang. "Bisa-bisa."

"Oke. Jangan telat kayak biasanya." Setelah itu, Davino menutup telepon sepihak.

Ia menegakkan duduknya, lalu merenggangkan otot-ototnya yang sedikit nyeri karena tertidur dengan posisi yang tidak nyaman.

Davino mengucek matanya yang masih sedikit. "Bangun, Dev."

Tapi Devan yang jika sudah tidur seperti mayat pun tidak bangun sama sekali. Bahkan bergerak pun tidak. Devan tetap tertidur dengan nyamannya.

"Lupa gue, dia kan kalo tidur kayak mati."

Davino membuka pintu mobilnya lalu keluar, matanya langsung menyipit saat cahaya matahari menyinarinya, kemudian ia membuka pintu belakang dan menarik Devan untuk keluar. Sampai-sampai Devan jatuh duduk di aspal.

Mata Devan langsung terbuka dan menyipit karena cahaya matahari. "Silau anjir."

"Bangun, lo masuk gih. Gue mau cabut, ada urusan."

Masih dengan tangan yang mengucek-ngucek matanya, Devan berdiri. "Urusan apa?"

Scanned by CamScanner

Davino menutup pintu belakang mobilnya, lalu membuka pintu depan mobil dan masuk ke dalamnya. "Sama temen-temen gue. Bilang sama nyokap gue, nanti gue ke sini agak malem."

Dan setelah itu Davino tancap gas meninggalkan Devan yang masih seperti orang linglung.

***

Audrey memeriksa ponselnya lagi. Ini sudah siang dan dari semalam Davino belum membalas pesannya.

Semalam Davino mengirim pesan singkat, yang bahkan sangat-sangat singkat. Isinya hanya kata '*Drey*' saja. Lalu saat Audrey membalas dan bertanya ada apa, Davino justru tidak membalas lagi sampai sekarang, bahkan di-*read* pun tidak.

"Ngapain ya manggil doang, *tijel*."

Tiba-tiba ponsel Audrey berdering, lagu *Say You Won't Let Go* milik James Arthur langsung terputar secara otomatis sebagai nada dering ponselnya.

Nama Randy tertera di sana.

Audrey langsung menyentuh kotak hijau pada layar ponselnya untuk menerima telepon dari Randy, lalu menempelkan ponselnya di telinga kiri.

"Kenapa, Rand?"

"*Halooooooooo....*"

Audrey langsung menjauhkan ponselnya dan membaca ulang *caller id* yang tertera di sana. Masih nama Randy.

Scanned by CamScanner

Tapi Randy tidak pernah *alay* seperti itu jika berbicara. Lalu, ini siapa?

Audrey kembali menempelkan ponselnya ke telinga. "Halo, ini siapa?"

"Samlekom!"

Audrey sampai melongo saat mendengar itu. Tentu saja ini bukan suara Randy. Jelas sekali.

"Siapa lo? Randy mana?"

"Camikum—basa-basi mulu elah, buruan!—apaan sih, diem aja, lagi gue bajak!"

Audrey mengernyitkan keningnya, ia bingung, suara siapa yang *alay* itu? Kalau yang berkata kasar itu pasti Randy, tapi yang *alay*? Rasanya ia kenal, tapi siapa ya? Ah, Audrey lupa. "*Seriously*, lo siapa?"

"Lah cie *kepo*—bodo amat—sttt! Diem aja lo ah!"

Audrey terkekeh kecil saat mendengar suara kesal Randy terselip di sana.

"Siniin ah!—Halo, Drey?"

Nah, ini baru Randy.

"Iya kenapa Rand? Tadi siapa?"

"Biasa tuh."

Audrey tertawa pelan, kemudian memindahkan ponselnya ke telinga kanan. "Biasa tuh siapa?"

"Angga si tampan dan pemberani—geli hidih!"

Audrey tertawa lepas, ternyata dari tadi suara Angga, dan barusan Angga memuji dirinya sendiri.

"Ok, Ok, jadi ada apa nih nelepon? Tumben?"

Scanned by CamScanner

"Tugas Sosiologi kelompok lo kan sekelompok sama gue. Gimana kalo kita kerja kelompok sekarang?"

Audrey diam sebentar, ia ingat tugas itu, tapi kan tugas itu diberi waktu sampai akhir semester, dan Randy tiba-tiba mengajaknya kerja kelompok sekarang? Rasanya ini bukan Randy sekali, biasanya ia akan semangat mengerjakan tugas jika sudah dekat dengan *deadline*, bukan seperti ini.

"Drey? Lo masih di sana?"

"Eh—iya? Kok tiba-tiba banget? Lagian tadi di sekolah Niko nggak ngomong apa-apa, tau-tau *kerkel*."

Ya memang, Niko—ketua kelompok mereka—tidak menginformasikan apa pun kepada Audrey. Di seberang sana, Audrey mendengar Angga mengumpat.

"Dadakan, gue baru dikasih tau tadi sama Niko, anak-anak yang lain udah di kasih tau, tinggal lo doang. Lo di mana sekarang?"

"Oh gitu, di rumah."

"Nanti jam tujuh di kafe deket sekolah ya?"

Audrey melirik jam dinding di kamarnya. Sudah pukul lima sore, itu artinya ia masih punya waktu dua jam untuk bersiap-siap.

"Emm, Ok deh, gue berangkat sendiri nih? Lo nggak ada niatan jemput?" tanya Audrey dengan sedikit nada humor di belakangnya.

"Ngga ah, gue nggak mau cari gara-gara. Udah ya gue mau ngurus si Angga yang dari tadi ngerengek nggak jelas.—eh sialan!"

Scanned by CamScanner

Lagi-lagi Audrey tertawa, "Ya udah... ya udah, kafe deket sekolah jam tujuh Awas ya kalo lo sama yang lain ngaret!"

"Siap! Bye."

Audrey menjauhkan ponselnya dari telinga, lalu meletakkannya di atas kasur. Ia menghela napasnya, ia bisa sedekat ini dengan teman-teman Davino, sedangkan ia dengan Davino? Semakin hari, semakin jauh.

"Life must go on Drey, come on!" ucapnya pada diri sendiri, lalu melangkah menuju kamar mandi.

***

Sesampainya di kafe dekat sekolah, ia melihat ke sekeliling. Kafe itu sepertinya sedang ada acara, tepat di depan Audrey berdiri ada kelopak bunga tulip berwarna kuning yang berbaris seperti menjadi penunjuk jalan.

Audrey langsung mengeluarkan ponselnya, mencari kontak Randy dan menelepon Randy.

Tepat pada nada sambung keempat, suara Randy terdengar, *"Halo? Lo di mana? Udah jam setengah delapan nih, nyuruh gue sama anak-anak yang lain jangan ngaret tapi lo sendiri ngaret setengah jam."*

Refleks, Audrey cengengesan. "Gue naik taksi, tadi di lampu merah juga macet, *sorry* hehe. Lo sama yang lain di mana? Ini pertama kalinya gue ke kafe ini, gue nggak tahu seluk beluknya."

"Aduh, tempat duduk gue sama yang lain di dalem. Tanya mba-mba aja!"

Scanned by CamScanner

"Gue bingung mau tanya siapa Rand? Ini gue diliatin orang tau!" ucap Audrey sambil melihat sekelilingnya, para pengunjung kafe menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Diliatin siapa?"

"Diliatin sama semua!"

Di seberang sana Randy tertawa, jelas sekali. *"Ya udah, matiin dulu, gue ke sana."*

"Buruan!"

"Iya sabar."

Setelah itu Audrey hanya diam di tempatnya berdiri. Tempatnya berdiri sekarang adalah di pinggir pintu masuk, dan ia benar-benar tidak mengerti kenapa para pengunjung malah menatapnya seakan Audrey adalah alien yang baru datang dari luar angkasa.

Kafe yang memiliki nama Ashoy Kafe itu ternyata sangat luas di dalamnya, dan Audrey menyesal tidak pernah ke sini. Ia jadi mati kutu begini karena tidak tahu seluk-beluk kafe. Tangannya tidak bisa diam, sesekali ia membetulkan ikat rambutnya yang sebenarnya tidak kenapa-kenapa.

Audrey berdecak kesal, sudah sepuluh menit dan Randy belum juga datang. Ia meraih ponselnya lagi, menelepon Randy, tapi yang ia dengar malah suara mbak-mbak operator.

"Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif...."

Audrey langsung memutuskan panggilannya, lalu mencari kontak Niko, kemudian Audrey meneleponnya.

Tepat pada nada sambung kelima, Audrey bisa mendengar suara Niko di seberang sana. *"Halo?"*

Scanned by CamScanner

"Halo Nik, lo di mana? Randy mana? Kok nggak sampe-sampe?!"

"Apaan sih Drey? Ngomong yang jelas."

Audrey mengernyitkan keningnya. Masa Niko tidak paham?

"Astaga, Randy mana? Katanya mau nyamperin gue ke depan? Sumpah ya, lama banget, gue dari tadi diliatin orang-orang!"

"Ya mana gue tau Randy di mana, lagian lo tuh janjian sama Randy, ngapain nelepon gue?"

Alis Audrey tertaut. "Maksud lo? Kan kita mau kerkel, lo pasti tadi udah sama Randy kan?"

"Hah? kerkel apaan?"

"Lah, kok lo nggak tahu?!" Audrey jadi histeris sendiri.

Sumpah, tega banget kalo sampe gue cuma dikerjain sama Randy. Argh!

"Kerkel apaan sih? Sosio? Itu kan masih lama deadline-*nya ngapain kerjain sekarang?"*

Sumpah, beneran dikerjain.

Audrey menghela napasnya, ia kesal, Randy ternyata hanya mengerjainya saja, *mood* yang tadinya bagus langsung memburuk. Ia menghentak kakinya. "Ya udah, ya udah, gue matiin."

Wajahnya sudah memerah, orang-orang yang tadi melihatinya seakan menertawakannya sekarang. Audrey memutar tumitnya, hendak membuka pintu keluar dan pulang tapi tiba-tiba lengannya ditahan, membuatnya dengan terpaksa harus kembali memutar posisi tubuhnya ke awal.

Scanned by CamScanner

Wajah Audrey semakin merah. Randy berdiri di sana dengan wajah polos tanpa dosa.

"*Sorry* tadi ke toilet bentar. Ayo ke dalem, anak-anak udah nunggu." Randy menarik lengan Audrey tapi Audrey menariknya balik sampai tangannya terlepas dari lengan Audrey.

"Anak-anak siapa yang lo maksud?"

Randy diam, tidak tahu harus menjawab apa.

"Lo ngerjain gue doang kan? Buat apa sih? Ngga lucu bercandaan lo!"

Yah, ketahuan.

"Ya udah, ayo masuk ke dalem dulu,"

"Nggak! Gue marah sama lo, mau pulang."

Tiba-tiba ada Angga yang berjalan ke arah mereka berdua dan langsung menarik pelan pergelangan tangan Audrey.

"Eh, apa-apaan sih, kok ada lo? Lo mau bawa gue ke mana?"

"Randy ngurus cewek satu aja, lamanya buseh," ucap Angga tanpa menghiraukan ucapan Audrey.

Audrey terus berontak, lalu ia tersadar, semakin ia berontak, semakin para pengunjung kafe menjadikannya tontonan. Akhirnya, ia pun memilih melangkah dalam diam sambil terus menatap punggung Randy dan Angga yang berada di depannya.

Mata Audrey menatap lantai yang ia pijak, langkah Randy dan Angga di depannya ternyata menuntunnya mengikuti kelopak bunga tulip kuning yang berbaris tadi.

Scanned by CamScanner

Tepat di depan sebuah panggung yang sepertinya memang salah satu fasilitas Ashoy Kafe, Angga melepas tangan Audrey dan pergi ke pinggir panggung. Audrey berdiri sendirian di depan panggung seperti orang bodoh.

"Lo tuh apaan—" ucapan Audrey terhenti saat suara petikan gitar mulai masuk ke pendengarannya.

Mata Audrey mencari-cari, siapa yang bermain gitar, dan saat melihat Ferdi di atas panggung bermain gitar sendirian, alisnya semakin tertaut.

"*When your legs don't work like they used to before,*" Suara laki-laki yang terdengar sangat halus dan jernih langsung masuk pendengarannya.

"*And I can't sweep you off of your feet.*" Lagi, mata Audrey dibuat mencari-cari, siapa yang bernyanyi.

"*Will your mouth still remember the taste of my love?*" Audrey sampai memutar tubuhnya, masih mencari-cari, siapa yang memiliki suara datar tapi sehalus itu.

"*Will your eyes still smile from your cheeks?*" Dan sayangnya, Audrey tidak menemukan orang yang sedang bernyanyi, semua orang yang ia lihat hanya memperhatikannya dengan senyum di wajah mereka. Audrey semakin tidak mengerti.

"And, darling, I will be loving you 'til we're 70
And, baby, my heart, could still fall as hard at 23
And I'm thinking 'bout how.. people fall in love in mysterious ways
Maybe just the touch of a hand
Well, me—I fall in love with you every single day

Scanned by CamScanner

And I just wanna tell you I am..." Mata Audrey sekarang hanya terarah pada Randy dan Angga yang menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan. Ia memberikan pelototan kepada Randy dan Angga, tapi keduanya malah tersenyum tidak jelas.

"*So, honey, now.., take me into your loving arms.*" Saat itu juga, Audrey merasa ada yang menggenggam tangan kanannya dari belakang, ia langsung memutar tubuhnya. Betapa terkejutnya Audrey saat melihat siapa yang ternyata bernyanyi dari tadi.

"*Kiss me under the light of a thousand stars,*" Davino, berdiri di hadapannya, dengan satu tangan yang menggenggamnya, wajah dinginnya sedikit menahan tawa saat mata mereka bertemu tadi.

"*Place your head on my beating heart,*" Davino menempelkan tangan Audrey ke dadanya, tepat di mana jantungnya berdetak melebihi ritme biasanya. Ia bernyanyi tanpa *microphone* sama sekali, tapi keadaan kafe yang hening, membuat suara besar Davino terdengar dengan jelas.

"*I'm thinking out loud, maybe we found love right where we are....*" Petikan gitar yang dimainkan oleh Ferdi belum juga berhenti, tapi Davino sudah berhenti bernyanyi, matanya tak bisa lepas dari mata Audrey yang sudah lama tidak ia tatap sedekat ini. Rasa gugup yang dari tadi ia rasakan langsung hilang begitu saja saat ia melihat wajah Audrey seperti ini, dengan jarak sedekat ini.

Davino mengembuskan napasnya. "Hai."

Audrey jadi salah tingkah sendiri. "H—hai?"

Scanned by CamScanner

"Balikan yuk?" Dua kata yang dari tadi mengganjal di tenggorokan Davino akhirnya bisa ia ucapkan juga.

Wajah Audrey langsung memerah, beberapa orang yang mendengar ucapan Davino langsung bersiul-siul tak jelas.

"Apaan sih Dav...." Audrey tidak bisa menahan lengkungan di bibirnya, ia malu, sangat malu, dan rasanya ia ingin membenamkan wajahnya di dada Davino saking malunya.

"Gue anggap itu jawaban iya." Davino terkekeh pelan, lalu mengeluarkan buket bunga yang sebenarnya dari tadi ia sembunyikan di balik punggungnya dengan satu tangannya yang bebas, di sana ada dua puluh delapan tangkai bunga mawar berwarna *pink*.

Audrey tertawa pelan, matanya sudah berkaca-kaca, ia menerima bunga itu, lalu langsung menyerang Davino dengan pelukannya.

Davino sempat terhuyung sebelum akhirnya membalas pelukan itu. Setelah itu ketiga temannya, para pengunjung, pelayan, bahkan *security* kafe langsung bertepuk tangan.

Audrey menangis, benar-benar menangis, menangis bahagia. Ternyata benar, setelah hujan besar pasti akan ada pelangi yang muncul.

"Bunganya ada dua puluh delapan tangkai, *limited edition* tuh, nyarinya susah, dadakan," bisik Davino tepat di telinga Audrey, membuat Audrey menangis sambil terkekeh.

Audrey melepas pelukannya lalu menatap Davino dengan senyum bahagia. "Gue ngerti maksud dari dua puluh delapan tangkai bunga ini. Ini tanggal sekarang dan lo mau kita mulai semuanya dari awal, iya kan?"

Scanned by CamScanner

Davino tersenyum lalu memeluk Audrey lagi. "Lagi, masih kangen."

Audrey sedikit berjinjit, lalu berbisik tepat di telinga Davino, "*Happy sweet seventeen my boy, and this,*" Tanpa diduga-duga, satu ciuman dari bibir Audrey berhasil mendarat di pipi Davino, membuat sang pemilik pipi melongo.

"*Gift from me. I've kiss you under the lamp, not under the light of a thousands star...*"

Empat kebahagiaan Davino hari ini.

Pertama, teman-temannya sangat solid karena rela membantunya bahkan sampai membayar sewa Ashoy Kafe yang tidak bisa dibilang murah.

Kedua, akhirnya ia bisa kembali dengan Audrey.

Ketiga, ia tidak menyangka Audrey tahu hari ulang tahunnya.

Dan keempat, ia kaget sekaligus senang saat Audrey menghadiahkannya sebuah ciuman di pipi.

***

Mata Davino tidak bisa terlepas dari Audrey yang sekarang sedang memakan pesanannya tepat di hadapannya. Setelah acara tadi, ia, Audrey, dan ketiga temannya tidak langsung pulang. Mereka makan dulu, lalu mengobrol-ngobrol. Bahkan sampai Davino lupa, ia harus ke rumah sakit sebelum terlalu malam.

Scanned by CamScanner

Semua biaya sewa kafe yang ingin ia ganti kepada ketiga temannya itu malah ditolak, kata mereka. "Itung-itung kado buat lo yang sekarang udah tujuh belas tahun."

Ini adalah ulang tahun terbaik Davino.

Sudah tiga jam mereka berada di Ashoy Kafe, dan sudah sangat banyak juga cerita yang mengalir di antara mereka.

Audrey yang bercerita bahwa Malvin sekarang sudah seperti sahabatnya dan Malvin sudah dijodohkan.

Randy yang bercerita bahwa ia sangat senang Queen sudah mulai memberi respons untuk perasaannya.

Angga yang bercerita bahwa hubungannya dengan Andini semakin dekat, bahkan ia memiliki rencana untuk menjadikan Andini sebagai pacarnya, segera.

Ferdi yang bercerita bahwa ternyata Andini adalah adik Malvin. Awalnya Angga sedikit kaget, tapi kemudian ia merileks, sesuatu dalam dirinya merasa bahwa ia tidak perlu dendam lagi kepada Malvin yang pernah merusak hubungan Davino dengan Audrey, lagi pula keduanya sekarang sudah bahagia lagi.

Dan, Davino yang bercerita bahwa Rebecca kecelakaan pesawat saat ingin menyusulnya ke Jakarta, untung saja Rebecca berhasil diselamatkan walaupun harus melewati masa-masa kritis.

"Pengen pelihara hewan deh, enaknya apa ya?" Ferdi tiba-tiba ngidam saat melihat foto anjing kecil muncul di *explorer* Instagram-nya.

"Kucing lucu, *fix*." Audrey yang tadi sedang mengunyah, langsung menyahut.

Scanned by CamScanner

"Kucing takut air, ntar bau nggak mandi-mandi."

Randy memutar bola matanya. "Pelihara kucing yang udah terlatih dong. Yang biasanya rutin mandi seminggu dua kali, jangan yang nggak pernah mandi malah lo pelihara, terus lo mandiin, abis lo dicakarin."

"Nyakar lagi, nggak jadi deh, ntar gue nggak ganteng lagi kalo dicakar kucing."

Angga melirik Ferdi sekilas, "Ganteng kek, engga kek, tetep aja jomblo kan?"

Ferdi melotot, "Eh, sadar. Lo sama Andini juga ngga ada status apa-apa!"

Angga tertawa melihat Ferdi sampai segitu sewotnya, "Gue *otw* ya. Makanya cari cewek. Sendiri mulu, emang nggak bosen?"

Ferdi mengalihkan matanya ke layar ponsel. "Cari cewek nggak segampang cari *food court* terdekat. Kalo nggak *klop*, nggak bisa."

"Cewek ya cewek, jangan disamain sama *food court* dong."

Davino meminum jus melon pesanannya sambil tersenyum, ternyata orang pertama yang mengingat ulang tahunnya adalah keempat orang yang sekarang sedang duduk satu meja dengannya.

Orangtuanya tidak sama sekali. Tapi itu tidak masalah untuk Davino, karena orangtuanya selalu terlambat jika mengucapkan selamat ulang tahun, jadi ia sudah biasa. Kasihan memang, tapi itulah kenyataannya.

Scanned by CamScanner

Audrey melirik jam tangan yang ia pakai, sudah pukul sepuluh lewat empat puluh lima menit. "Udah malem, pulang yuk..."

Randy melirik Audrey. "Ya udah pulang, gue sama yang lain masih mau di sini, udah lama nggak *nongki-nongki ganteng*, iya nggak Fer?"

"*Yoooo man....*"

Davino terkekeh pelan melihat wajah *bete* Audrey, ia bangkit dari duduknya, lalu mengulurkan tangannya kepada Audrey. "Ayo pulang."

"Gue pulang sendiri aja deh, lo di sini aja," ucap Audrey tersenyum, lalu bangkit dari duduknya.

Davino meraih tangan Audrey, Audrey menoleh. "Nganter lo dulu, abis itu gue ke sini lagi."

***

"Emang ya di sini tuh macet mulu. Tadi macet juga, sampe telat setengah jam kan?" Audrey mengoceh sendiri sambil menatap jalanan di hadapannya yang macet total.

Davino melirik Audrey sambil tersenyum, entahlah, rasanya ia sangat bahagia sampai jadi sering tersenyum begini.

Audrey yang duduk di sebelahnya menoleh. "Senyum-senyum mulu, gila kali lo?"

Davino tertawa lalu menatap lurus ke depan, memfokuskan matanya pada jalan raya. "Gue bahagia banget, pengen senyum terus dari tadi."

"Jangan senyum terus, nanti kalo ada yang suka gimana?"

Scanned by CamScanner

"Kan lo yang suka."

Audrey terkekeh pelan. "Sok tau ah."

Davino tertawa, rasanya ia ingin menghabiskan waktu dengan Audrey sampai besok, tapi ia tidak boleh egois. Audrey pasti lelah setelah dikerjai habis-habisan, dibuat bingung, dan malu di depan banyak orang.

"Ngantuk banget...," keluh Audrey dan mulai menguap.

Davino tidak menanggapi,. ia fokus pada jalanan di hadapannya, ternyata malam ini langit tidak bersahabat. Hujan turun dengan deras.

Masih dalam keadaan macet total, Davino menyandarkan punggungnya pada jok lalu melepas tangannya dari setir. Kepalanya menoleh ke arah Audrey, dan perempuan itu sudah memejamkan mata dengan damainya.

Tangan Davino terulur untuk menyentuh pipi Audrey. Faktanya, ia sangat merindukan wajah damai Audrey jika sedang tertidur seperti sekarang.

Jari-jari Davino pindah ke sudut kening Audrey, kemudian ia mengusapkan ibu jarinya di sana.

"I'm happy to have you here."

Tanpa terkendali olehnya sendiri, Davino mencium Audrey, tepat di pipi. Karena sejujurnya, Davino tetap laki-laki, ia juga bisa khilaf, daripada harus mencium bibir Audrey dan mencuri ciuman pertama perempuannya, lebih baik cium di pipi saja kan?

***

Scanned by CamScanner

Davino baru sampai di rumahnya, Latisha dan Rean sudah berada di sofa ruang tengah.

"Ke mana kamu seharian?"

Langkah kaki Davino terhenti saat suara Rean masuk ke pendengarannya.

"Main."

Rean menghela napasnya. "Davino, sepupu kamu itu baru sadar dari komanya, kamu malah main-main seharian?"

Davino diam di tempatnya, ia harus menahan emosinya sekarang. Papanya itu sama kerasnya seperti dirinya, dan dalam hal ini, Davino terpaksa harus sedikit mengalah.

"Main ke mana kamu?"

"Kafe."

Rean menatap anaknya tak percaya. "Di saat semua keluarga kamu di rumah sakit buat ngeliat keadaan sepupu kamu yang baru aja sadar dari koma, kamu malah ke kafe? Ngapain? Nongkrong-nongkrong nggak jelas? Ngerokok? Atau minum minuman yang seharusnya nggak kamu minum? Kamu itu nyaris—"

"Nyaris mati kalo Papa terus-terusan pojokin Davino kayak gini!" Tidak bisa. Davino tidak bisa menahan lagi, ia benar-benar di pojokan oleh papanya.

Rean langsung bangkit dari duduknya. "Bicara apa kamu?!"

Davino maju menghampiri papanya, lalu menatap papanya dengan tatapan dingin, matanya berkaca-kaca karena menahan emosinya.

Scanned by CamScanner

"Rebecca itu cariin kamu seharian, kamu bilang mau datang ke RS, agak malem? Mana? Kamu nggak datang sama sekali! Kamu itu sebentar lagi tujuh belas tahun, harusnya tau mana yang harus didahulukan dan mana yang engga!" Setelah mengucap itu, Rean pergi masuk kamar.

Tangan Davino terkepal, Latisha menghampiri Davino lalu mengusap bahu anaknya dengan perlahan. "Jangan diambil hati. Ayo ke kamar aja, Mama antar."

Davino hanya diam lalu melangkahkan kakinya menuju kamar. Di ikuti Latisha di sebelahnya.

Sesampainya di depan kamar, Davino melepaskan tangan Latisha yang tadi berada di bahunya. Ia kemudian membuka pintu kamarnya dan masuk.

Sebelum menutup pintu, Davino menatap mamanya sebentar, menunggu. Tapi yang ia tunggu tak kunjung terucap dari bibir sang mama, sang mama hanya menatapnya dengan tatapan bingung.

"Hari ini Davino tujuh belas tahun. Makasih udah nggak inget."

Setelah itu, ia menutup pintu kamarnya, lalu menguncinya. Davino sempat melihat wajah kaget Latisha tadi, tapi ia tidak sanggup lagi jika harus berhadapan dengan Latisha lebih lama lagi.

Terlalu menyakitkan mengetahui bahwa orangtuanya benar-benar melupakan hari spesial ini.

Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner



PAGI-PAGI sekali, sekitar pukul tujuh, Davino sudah duduk di dalam mobilnya dengan Devan di sebelahnya, dan hal yang tak diduga-duga, Cavan berada di jok belakang. Biasanya, Davino tidak mungkin mau pergi sepagi ini kecuali hari sekolah. Ponselnya berdenting, dan karena jalanan yang mobilnya lewati sedang sedikit macet karena lampu merah, Davino pun meraih ponselnya di dasbor, lalu memeriksa notifikasi ponselnya.

Audrey Refalina:

Pagi, hari ini gue mau jemput Mama sama Papa di Bandara. Si bapak bisa anter nggak?

Davino menghela napasnya, lalu melirik Devan di sebelahnya yang ternyata dalam diam ikut membaca pesan masuk dari Audrey tersebut.

Scanned by CamScanner

"Lah? Balikan?" Pertanyaan itu terlontar begitu saja dari bibir Devan.

Davino hanya bergumam mengiyakan lalu mengetikkan balasan pesan untuk Audrey.

Pagi, udah sarapan?

Davino Argya

Sengaja. Davino sengaja tidak langsung menjawab pertanyaan Audrey, jelas ia tidak bisa mengantar Audrey dan ia sangat tidak enak memberitahukan itu kepada Audrey.

"Jawab aja. Nanti dia malah *bete* kalo lo bertele-tele." Suara Devan lagi-lagi masuk ke pendengaran Davino.

Davino menoleh. "Gak enak kalo langsung bilang gue nggak bisa anter."

Ponsel Davino kembali berdenting.

Audrey Refalina:

Udah. Kok nggak dijawab? Nggak bisa anter ya?

Davino menghela napasnya, kalau saja kondisi Rebecca baik-baik saja pasti sekarang ia sudah *on the way* rumah Audrey dan mengantar pacarnya itu ke Bandara.

Tapi, bagai sudah diatur, pukul tiga pagi, Gio, Ayah Rebecca mengabarkan bahwa kondisi anaknya itu semakin menurun. Rebecca juga selalu menyebut-nyebut nama sepupunya, bukan hanya Davino, Devan dan Cavan juga. Mau tidak mau, di sinilah Davino sekarang, di dalam mobil, terjebak macet bersama Cavan dan Devan.

Scanned by CamScanner

Iya, maaf ya, kondisi Rebecca menurun. Gue sama si kembar udah di jalan mau ke RS

Davino Argya

Cavan yang duduk di jok belakang tiba-tiba berbicara, "Nggak usah gak enak gitu, dia pasti ngerti kalo dia sayang."

"Ya biarpun dia ngerti, guenya tetep nggak enak." Suara Davino meninggi.

Devan menghela napasnya. Cavan dan Davino akhir-akhir ini memang sering berdebat, dan Devan tidak suka itu.

"Udah lah, ngapain sih ribut mulu. Lo berdua tuh sepupu, akur dikit kek, harusnya lo berdua nggak ribut gara-gara masalah kecil doang."

Davino diam, menggenggam setir kuat-kuat. Lagi pula dia tidak akan mulai jika Cavan tidak mulai duluan.

"Lo, Cav, lo nggak usah ngomong macem-macem tentang Audrey deh, sewajarnya aja. Omongan lo tuh didengernya kayak nggak seneng banget sama Audrey."

"Gue ngga—"

Devan memotong ucapan Cavan dengan cepat. "Gue belum selesai ngomong." Ia kemudian melirik Davino. "Lo, Dav, jangan jadi orang yang sensitif banget. Kita keluarga, harusnya ngga mudah tersinggung."

Setelah itu, tidak ada yang berbicara lagi di antara mereka, bahkan setelah sampai RS. Cavan dan Davino lagi-lagi menjaga jarak untuk antisipasi agar tidak terjadi perkelahian.

***

Scanned by CamScanner

Davino memperhatikan semua keluarganya dari Bali yang datang ke rumah sakit di Jakarta untuk menjenguk Rebecca. Semua keluarganya itu satu per satu bergantian memasuki kamar rawat Rebecca, Davino sendiri belum mendapat gilirannya.

Satu lagi keluarganya yang keluar dari kamar rawat Rebecca dengan air mata. Davino jadi tidak tenang sendiri, sebenarnya ada apa? Kenapa mereka semua menangis setelah keluar dari kamar rawat Rebecca?

"Ma." Suara Davino sangat pelan, dan ia yakin hanya Latisha yang duduk persis di sebelahnya lah yang mendengar itu.

Latisha menoleh, mata mamanya itu sudah bengkak karena terlalu lama menangis. "Kenapa Davino?"

"Rebecca kenapa?" Davino sebenarnya enggan bertanya seperti itu lagi, tapi karena memang tidak ada yang memberitahunya tentang apa yang sebenarnya terjadi dengan kondisi Rebecca sekarang, mau tidak mau ia harus bertanya lagi.

Latisha tersenyum. "Nanti kamu tau kalo kamu udah masuk."

"Kondisi Rebecca menurun lagi?"

Latisha diam, ia hanya menatap Davino sekilas tanpa menjawab pertanyaan anaknya itu.

Davino diam lagi. Sudah tiga orang yang ia tanyakan, Cavan, Devan, Latisha, tapi ketiganya tidak menjawab.

Davino menyandarkan punggungnya sebentar, tak lama setelah itu seluruh mata tertuju padanya.

Scanned by CamScanner

"Kenapa?" ucapnya dengan raut wajah kebingungan.

"Semua udah masuk, tinggal lo doang yang belum," ucap Devan.

Davino diam sebentar sebelum bangkit dari duduknya, lalu melangkah masuk ke kamar rawat Rebecca.

Hal pertama yang Davino lihat adalah Rebecca yang terbaring lemah di atas ranjang rumah sakit. Mata Rebecca terlihat sayu, pergerakan dadanya sangat lamban, napasnya juga tersengal-sengal.

Davino melangkahkan kakinya lebih dekat, dan ia baru menyadari sesuatu. Tubuh Rebecca jauh lebih kurus dari sebelumnya.

"Ca," Davino menyentuh kepala Rebecca dan mengelusnya dengan hati-hati.

Mata Rebecca yang tadi setengah terpejam langsung terbuka, kemudian ia tersenyum.

"Tinggal lo ya, Dav?" Suara Rebecca bahkan terdengar sangat serak.

"Lo kenapa lagi? Kenapa semua orang yang abis dari sini selalu nangis? Lo ngomong apa sama mereka? Kenapa mereka sedih? Kenapa kondisi lo menurun? Lo nggak minum obat secara teratur kan? Lo ribet tau gak?!" Davino ngoceh sendiri dengan mimik wajah yang belum pernah Rebecca liat sebelumnya.

Ocehan Davino itu malah membuat Rebecca tersenyum, Rebecca tidak kesal sama sekali karena di saat-saat seperti ini Davino malah mengoceh. Ia tahu, itu salah satu bentuk perhatian Davino kepada dirinya.

Scanned by CamScanner

"Gue boleh minta sesuatu nggak?"

Davino diam, menunggu Rebecca melanjutkan kalimatnya.

"Gue mau lo duduk di sini, temenin gue, jangan bangun sebelum gue bangun dari ranjang rumah sakit."

Davino menatap Rebecca dengan tatapan penuh selidik, "Gue ngga bisa lama-lama di—"

"Lo bisa, *please*."

Davino menyerah, ia menarik kursi untuk lebih dekat dengan ranjang Rebecca, lalu duduk di sana. "Terus, sekarang apa?"

"Lo temenin gue di sini, nggak ada jadwal jalan sama Audrey kan?"

Davino diam, ia melirik jam tangannya, baru pukul empat sore, dan pukul tujuh Davino berjanji mengajak Audrey ke rumah sakit untuk menjenguk Rebecca.

"Karena ngga ada. Jadi lo temenin gue, ada banyak yang mau gue bicarain sama lo."

Rebecca menghela napasnya yang berat. "Lo udah tau belum, mantan gue itu mantan Audrey juga?"

Davino bersandar pada kursi yang ia duduki. "Udah."

Rebecca tersenyum. "Malvin pernah nyuruh gue buat deketin lo supaya Audrey sakit hati dan benci sama lo, dia nggak tau kalo gue ini sepupu lo. Tapi gue tolak, gue nggak mau ngerusak hubungan lo sama orang yang lo sayang."

Davino sedikit terkejut saat mendengar itu, matanya tak terlepas dari wajah Rebecca. "Mantan lo tuh emang sialan banget, otak licik."

Scanned by CamScanner

Rebecca menggeleng pelan. "*But now*, dia udah nggak kayak gitu lagi, dua hari lalu gue *vidcall* sama dia. *Daddy* gue yang bantu pegangin *hape* gue. Dia bener-bener udah berubah, dia udah lebih dewasa, dan gue yakin, dia nggak akan ganggu lo sama Audrey lagi."

Davino diam, ia memang tidak tahu harus berkata apa jadi ia lebih memilih diam.

"Gue denger, lo sering ribut sama Cavan ya akhir-akhir ini?"

Mata Davino yang tadi terarah pada infusan di tangan Rebecca sekarang langsung terarah ke wajah Rebecca.

"Nggak."

"Gue tau, Dav. Lo sering ribut sama dia, ngaku aja."

"Gue nggak nganggap itu ribut, gue anggap itu bercanda."

Rebecca terkekeh, "Gue tau Cavan sekarang ribet ya? Tenang aja, mulai hari ini Cavan pasti nggak akan ribet atau mancing-mancing emosi lo lagi."

Davino diam, tangannya terulur untuk menggenggam tangan Rebecca, ia sendiri tidak tahu dapat keberanian dari mana untuk menggenggam tangan Rebecca, tangannya seakan tidak terkendali.

Rebecca jadi bingung sendiri saat Davino menggenggam tangannya.

"Kenapa?"

"Lo pikirin aja kesehatan lo. Soal gue sama Cavan nanti juga kelar sendiri. Gue mau lo sehat."

Rebecca membalas genggaman tangan Davino sambil tersenyum, matanya langsung berkaca-kaca. Menyakitkan

Scanned by CamScanner

sekali mendengar ucapan Davino barusan, dan lebih menyakitkannya lagi adalah ia tidak bisa menuruti kemauan Davino.

"Minum obat yang teratur, gue mau lo sembuh dan sehat lagi."

Rebecca berdehem, "Gue mau lo janji deh."

"Apa?"

"Gue mau lo janji ngga akan ribut lagi sama Cavan, atau bahkan Devan."

Davino menaikkan sebelah alisnya. "Gue nggak pernah ribut sama Devan."

"Yaa, pokoknya jangan sampe ribut sama salah satu dari mereka. Gue mau lo sama mereka baik-baik aja."

Davino mengangguk pelan, mengiyakan permintaan Rebecca.

Rebecca menutup matanya sebentar, ia melirik jam dinding di kamar rawatnya, sudah hampir jam lima sore. "Gue ngantuk, Dav."

Davino yang masih menggenggam tangan Rebecca meletakkan tangan Rebecca itu ke pipinya. Ia jadi suka melakukan ini sekarang, "Tidur aja, gue di sini."

Rebecca tersenyum. "Janji ya, jangan bangun dari kursi sebelum gue bangun dari ranjang rumah sakit."

Davino mengangguk pelan, lalu tersenyum. "Iya, gue janji, sepupu."

Rebecca trenyuh, akhirnya Davino kembali tersenyum untuknya. Setelah sekian lama yang ia terima hanyalah

Scanned by CamScanner

makian dari Davino, akhirnya sekarang yang ia dapatkan adalah perhatian.

"Inget, jangan ribut sama Cavan ataupun Devan."

Tangan Davino terulur untuk mengelus kepala Rebecca, dan merambat pelan menyentuh bagian kepala Rebecca yang diperban. "Iya, lo liat aja nanti—yang ini masih sakit ngga?"

Rebecca menggeleng pelan. "Enggak, sebentar lagi semua rasa sakit di tubuh gue pasti ilang."

Davino tersenyum, entah apa yang terjadi dengan dirinya, rasanya ia ingin terus tersenyum.

"Lo udah makan? Udah minum obat?"

Sebentar lagi...

"Udah, lo sama Audrey gimana?"

Senyum Davino semakin lebar. "Gue balikan sama dia, gue seneng banget."

Rebecca tersenyum lagi. "Gue seneng kalo lo seneng."

"Nanti malem gue mau ajak Audrey ke sini, jenguk lo."

Rebecca tersenyum lebih lebar. "*Really*? Bilang sama dia, gue titip lo."

Davino mengangguk mantap. "Ya udah sekarang lo tidur, katanya ngantuk."

Rebecca mengangguk, lalu memejamkan matanya sambil tersenyum. Tangan Davino kembali mengelus kepala sepupunya itu, seakan ini adalah kesempatan terakhir untuknya.

Padahal, itu memang kesempatan terakhir.

Setelah Rebecca memejamkan matanya, tidak ada lagi napas yang tersengal-sengal, tidak ada lagi pergerakan dada

Scanned by CamScanner

yang lamban dan tidak ada lagi balasan genggaman tangan dari Rebecca.

Davino menjauhkan tangannya dari kepala Rebecca, wajahnya kaku saat ia menyadari bahwa Rebecca sudah tidak bernapas lagi.

"Rebecca?" Davino menyentuh pipi Rebecca, mengelusnya perlahan dengan setetes air mata yang mulai turun membasahi pipinya sendiri.

"Becc, jangan bercanda, nggak lucu, *please*!" Davino mengguncang pelan tubuh Rebecca yang sekarang hanya diam kaku di atas ranjang rumah sakit.

Tanpa bangun dari kursinya, Davino menekan bel untuk memanggil perawat ke ruangan itu.

Seorang perawat datang dan langsung memeriksa keadaan Rebecca, kemudiam perawat itu keluar lagi dan memanggil dokter. Tak lama setelah itu seorang dokter dan para perawat yang lainnya datang memasuki kamar rawat Rebecca.

"Mas, maaf, Mas harus keluar, ngga boleh di—"

"Nggak! Saya nggak mau keluar! Ini janji saya! Saya nggak akan bangun dari kursi sampai Rebecca bangun dari ranjang rumah sakit!" Davino terlihat sangat marah saat perawat menyuruhnya keluar.

"Tapi Mas, dokter nggak bisa—"

"Saya nggak mau keluar!!"

Devan dan Cavan yang melihat itu langsung masuk ke dalam kamar rawat Rebecca, lalu menggotong Davino keluar bersama dengan kursinya sekaligus. Terdengar konyol, tapi percaya atau tidak, tidak ada yang tertawa saat melihat itu,

Scanned by CamScanner

semuanya sibuk menangis, bahkan Cavan dan Devan juga. Dalam ketegangan dan air mata, semuanya berharap dokter segera keluar dari kamar rawat Rebecca dengan kabar baik.

Sekitar lima belas menit, akhirnya dokter keluar dari kamar rawat Rebecca. Sayangnya, semua tidak sesuai dengan harapan. Rebecca tidak bisa diselamatkan. Malaikat pencabut nyawa mengambil Rebecca dengan cepat, sampai rasanya sulit untuk dipercaya.

Isak dan tangis langsung pecah begitu saja, semua keluarganya yang datang dari Bali berhamburan memasuki kamar rawat Rebecca, Cavan sudah lemas dan menangis sambil terduduk di lantai rumah sakit, Devan menutup wajahnya dengan telapak tangan karena air mata yang terus mengalir, dan Davino hanya bisa menunduk di atas kursinya, air matanya tak mau berhenti menetes. Setelah itu, ia merasakan seseorang memeluknya dengan erat. Itu Latisha.

"Ma, Davino baru aja ngobrol sama Rebecca, Ma..."

"*Hey, it's okay Dav, it's okay...*" Latisha dengan suara parau tetap berusaha menenangkan Davino yang terlihat sangat terguncang.

Davino membalas pelukan Latisha tak kalah erat dan membiarkan dirinya menumpahkan air mata di dalam pelukan mamanya.

Satu lagi keluarganya yang membuatnya menangis karena pergi untuk selamanya.

***

Scanned by CamScanner

Proses pemakaman berjalan dengan khidmat. Rebecca dimakamkan di Bali tepat di sebelah makam ibunya. Tidak ada yang bisa menyembunyikan air mata, semua yang datang ke acara pemakaman menangis karena sangat merasa kehilangan. Rebecca adalah sosok yang sangat ceria di mata mereka semua, perempuan itu juga *friendly* dan tidak pernah mencari masalah dengan orang lain, Davino akui itu, jadi wajar jika banyak yang merasa kehilangan sosok Rebecca.

Bukan hanya keluarga saja yang datang, teman-teman Rebecca, teman dekat Davino juga datang. Randy, Angga, dan Ferdi datang ke sana bersamaan dengan Audrey, mereka berempat kaget saat menerima kabar bahwa Rebecca meninggal dunia. Teman-teman Davino memang belum pernah bertemu Rebecca. Tapi mendengar cerita Davino tentang apa yang menyebabkan perempuan itu meninggal dunia membuat mereka bertiga langsung berinisiatif untuk ikut ke acara pemakaman Rebecca walau di Bali sekalipun.

Sementara itu, Audrey kaget bukan main saat Davino datang ke rumahnya dengan keadaan yang sangat kacau. Mata Davino sembab, dan itu pemandangan yang sangat jarang Audrey lihat. Sampai sekarang pun Audrey masih ingat bagaimana terpukulnya Davino sampai tidak mampu berbicara tentang apa yang sebenarnya terjadi kepada dirinya. Saat Audrey membuka pintu dan melihat betapa kacaunya Davino, Davino langsung memeluk perempuan itu dan menangis, tidak ada suara, hanya air mata saja. Lalu saat Davino bisa mengucap nama Rebecca, Audrey

Scanned by CamScanner

langsung mengerti kenapa Davino datang ke rumahnya dengan keadaan sekacau ini.

Sekarang di hadapan Audrey, makam yang masih segar itu tertutupi oleh banyaknya bunga tabur dengan nisan bertuliskan nama Rebecca. Di sebelahnya, Davino dengan kacamata hitam hanya menunduk. Audrey tahu, laki-laki itu sedang mencoba menahan tangisnya. Audrey sudah paham betul dengan sifat Davino yang tidak ingin menangis di depan banyak orang, apalagi di acara pemakaman Rebecca banyak yang tidak ia kenal.

Satu per satu orang yang menghadiri acara pemakaman Rebecca mulai pulang. Dan terakhir, menyisakan Audrey, Davino, ketiga teman Davino, dan satu lagi orang yang tak disangka-sangka akan datang justru datang, berdiri tepat di seberang Davino. Orang itu Malvin.

Audrey sampai termangu di tempatnya saat menyadari bahwa orang itu adalah Malvin. Bukannya apa, pasalnya ia tidak pernah tahu bahwa Malvin mengenal Rebecca, Malvin tidak pernah bercerita tentang Rebecca sama sekali kepadanya.

"Malvin?"

Malvin yang sedang menunduk menatapi nisan makam langsung menegakkan kepalanya dan tersenyum kepada Audrey saat mata mereka bertemu. Audrey bisa melihat ada kesedihan juga di iris mata biru kehijauan yang tak tertutup kacamata seperti biasanya.

Davino tidak terlalu memperhatikan itu, matanya terfokus pada nisan Rebecca dan air matanya satu per satu mulai

Scanned by CamScanner

menetes, mengalir melalui pipinya dan mengenai tanah makam Rebecca.

Rasanya Davino merasa sangat menyesal karena mengacuhkan Rebecca akhir-akhir ini. Jika saja ia tau bahwa umur Rebecca hanya sampai sini ia tidak mungkin mengacuhkan sepupunya itu. Sekali lagi, kesadarannya datang terlambat.

"Aku balik duluan ya. Kalo mau tau kenapa aku bisa di sini kamu bisa tanya sama Davino."

Setelah mengucap itu, Malvin pergi dari pemakaman. Tak lama setelah Malvin pergi, Randy, Angga dan Ferdi juga pergi dari pemakaman. Sekarang, tinggal Davino dan Audrey.

Tangan Audrey perlahan melingkar di punggung Davino lalu menguspnya beberapa kali, menenangkan laki-laki itu.

"Udah yuk, pulang, kamu belum tidur dua hari ini."

Ya, Davino memang belum tidur dua hari ini dan itu membuat kantung matanya menyeramkan. Bagaimana bisa ia tidur jika dua hari ini otaknya terus-terusan diisi dengan nama Rebecca dan rasa menyesalnya karena sikapnya yang kurang baik kepada Rebecca.

Davino menegakkan kepalanya lalu memutar tumitnya, dan ia juga Audrey pun pergi meninggalkan pemakaman.

Walaupun dengan berat hati melepas Rebecca pergi, Davino tetap berusaha mengikhlaskan sepupunya itu. Ia tahu dan mengerti, setiap hari ada yang lahir dan mati, dan mungkin sekarang giliran Rebecca.

Scanned by CamScanner



7 TAHUN KEMUDIAN...

"Gue nggak tau harus pakai baju apa, Dy!"

Audrey melempar baju yang ia punya di dalam lemarinya ke sana kemari. Entah apa yang sebenarnya akan terjadi, padahal Davino hanya mengajaknya dinner malam ini tapi rasanya Audrey seperti akan menghadiri acara yang sangat bersejarah untuknya. Firasatnya yang berkata seperti itu.

Melody, pacar Devan sedang duduk santai di atas ranjang Audrey dengan setoples makanan ringan yang dari tadi mengisi mulutnya hanya melirik Audrey sekilas.

Ya, Melody memang sudah resmi jadi pacar Devan lima bulan setelah Audrey dan Davino resmi berpacaran lagi Ternyata Melody lah yang mendapat keberuntungan sehingga dirinya dijadikan pacar oleh idolanya sendiri, Devan Argya. Karena itu, pula dirinya jadi dekat dengan Audrey.

Scanned by CamScanner

"Kayak mau diajak ke mana aja sih, Kak? Udah pakai aja apa yang ada. Kak Davino juga nggak bakalan merhatiin penampilan Kakak kok. Kan kalo cinta mah nggak dari penampilan."

Audrey tersenyum salah tingkah, lalu melempar bantal kecilnya ke arah Melody, tapi melody berhasil menghindar.

"Kamu bisaan banget bikin aku *salting* terus..."

"Enggak ah, Kakaknya aja yang dikit-dikit *salting*, dikit-dikit *salting*."

Audrey menghempaskan tubuhnya di kasur lantas menghela napasnya. "Ngomong sama kamu mah nggak ada habisnya, mending ngomong sama Zara deh. Zara ke mana ya?"

Melody mengangkat bahunya. "Tadi bilangnya *otw*, bentar lagi sampai mungkin."

Audrey memeriksa ponselnya lalu membuka *room chat* dengan Davino, ternyata laki-laki itu *spam chat* dari tadi.

Davino si bos

Drey, aku ada titip sesuatu di Zara. Dia udah sampe belum?

Davino si bos

Dreyyyyy

Davino si bos

Lah diem aja si bos

Scanned by CamScanner

Davino si bos

Read dong penting nih

Davino si bos

Ya udah kalo males ngeread. Pokoknya nanti malem jam 7 lewat 30 aku jemput.

Davino si bos

Dandan yang cantik, tapi kalo nggak dandan juga udah cantik sih

Davino si bos

Ya pokoknya cantik

Davino si bos

Sampai ketemu nanti malem, assalamualaikum.

Audrey dibuat senyum-senyum sendiri karena spam chat dari Davino. Audrey juga bingung kenapa pacarnya itu menitipkan barang kepada Zara, kenapa bukan ia sendiri yang datang dan memberikan barang itu.

Pintu kamar Audrey terbuka, Zara dengan pakaiannya yang selalu *fashionable* berdiri di sana dengan kotak *pink* berpita biru di tangannya.

"Paket dari si bos," ucap Zara terkesan menggoda Audrey karena ia tahu nama kontak Davino di ponsel Audrey memang diganti dengan embel-embel *si bos* di belakangnya.

Scanned by CamScanner

Audrey bangkit lalu meraih kotak itu. "*Thanks* ya Zar, sorry ngerepotin. Lagian itu anak apaan sih pake titip-titipan segala."

Zara duduk di sebelah Melody lalu meraih makanan ringan yang sedang Melody pegang. "*It's okay*, dia nggak bisa ke sini katanya ada urusan kantor, lo tau kan arsitek tuh sibuk..."

Oh ya, soal Zara. Tepat satu tahun setelah Audrey dan Davino resmi berpacaran, perempuan itu dihancurkan oleh Tirta. Bukan dihancurkan tubuhnya atau fisiknya, melainkan hatinya dan kejiwaannya. Zara yang *fashionable* waktu itu jadi berantakan seperti tak terurus. Setelah diselidiki, ternyata penyebabnya adalah Tirta. Laki-laki itu berhasil membuatnya bahagia dan setelah itu membuatnya hancur. Untung saja saat itu Cavan masih mempunyai perasaan yang sama untuk Zara, tidak peduli dengan komentar atau bahkan ejekan orang lain karena Cavan yang masih berusaha mengambil hati Zara dan mengembalikan perempuan itu jadi Zara yang dulu. Zara yang tidak kacau dan berantakan. Lama-kelamaan, Zara luluh juga. Hatinya berhasil disembuhkan oleh Cavan dan karena Cavan juga ia jadi *fashionable* lagi.

"Kak Zar, kok lama? Macet ya?" tanya Melody penasaran.

"Iya Dy, Cavan nggak bisa antar juga, jadi bawa mobil deh."

Audrey tidak terlalu memperhatikan percakapan Melody dan Zara, matanya berbinar saat melihat apa yang dititipkan oleh Davino kepada Zara. *Dress* selutut berwarna *peach* yang sangat cantik lengkap dengan *heels* berwarna senada. Ini

Scanned by CamScanner

pertama kalinya Davino memberikan *dress*, lagi pula selera laki-laki itu tentang pakaian formal wanita tidak terlalu bagus, lantas ide dari siapa sampai Davino memberikannya *dress* secantik itu.

"Zar..."

Zara yang sedang mengobrol dengan Melody langsung menoleh. "Kenapa Drey?"

"Lo ngebantuin Davino buat cari ini ya?"

Zara menaikkan alisnya lalu melirik Melody dan kembali menatap Audrey, "Apanya?"

Audrey mengeluarkan *dress* dan *heels* itu dari kotak lalu meletakkannya di atas ranjangnya. "Ini."

"*Oh my god, that's cute!*"

Melody langsung meraih *dress* itu, lalu dengan mata berbinar menatap *dress* itu dari bagian atas sampai bagian bawah. Zara juga bangun dari duduknya lantas meraih *heels* dan dengan sangat antusias langsung menarik Audrey ke dalam kamar mandi.

"Lo janjian jam tujuh kan? Sekarang udah jam lima. Lo mandi, abis itu gue yang dandanin. Gila, *I'm so excited!*"

Di dalam kamar mandi Audrey hanya terkekeh pelan, sepertinya yang memilihkan *dress* dan *heels* itu adalah Davino sendiri. Jika itu benar, sepertinya ia harus bangga punya pacar yang memiliki selera bagus soal pakaian formal wanita.

***

Scanned by CamScanner

Davino dibuat terperangah sendiri saat datang menjemput Audrey dan perempuan itu sudah mengenakan *dress* juga *heels* yang tadi siang ia belikan. Sebenarnya *dress* dan *heels* itu murni pilihannya, itu juga karena menurutnya *dress* dengan warna *peach* paling menarik dan *heels* itu sudah satu paket dengan *dress*-nya.

"*Wow....*"

Audrey hanya bisa tersenyum ditatap dengan intens seperti itu. Ia juga sebenarnya terperangah melihat Davino memakai kaus putih yang dibalut dengan stelan jas hitam. Dan, itu langsung membuatnya gugup.

"*So, ready?*" tanya Davino sambil mengulurkan tangannya.

Audrey mengangguk, lalu menerima uluran tangan itu membiarkan Davino menuntunnya ke mobil.

***

Acara makan malam Davino dan Audrey berjalan dengan lancar. Pantas saja laki-laki itu memberikannya *dress* formal, ternyata ia membawa Audrey ke restoran yang bisa dibilang cukup mewah.

Selama makan tadi, Davino bercerita tentang ketiga temannya yang sudah menikah di tahun ini. Randy yang menikah dengan Queen, Angga yang ternyata menikah dengan Andini, dan Ferdi yang kuliah di luar negeri dan mendapatkan bonus menikah dengan bule. Audrey sebenarnya agak terkejut, ia juga baru tahu bahwa Ferdi ternyata dapat

Scanned by CamScanner

pasangan di sana, mengingat selama ia mengenal Ferdi, laki-laki itu tidak pernah terdengar dekat dengan perempuan.

Sekarang, Davino dan Audrey berada di sebuah bukit yang Audrey sendiri juga tidak tahu apa nama daerahnya. Davino tidak menjawab jika ia bertanya nama daerah tempat ini. *Dress* tanpa lengan yang Audrey kenakan membuat kulit tangannya terasa dingin terkena terpaan angin malam.

Kakinya melangkah lebih dekat ke puncak bukit, *heels* nya sengaja ia lepas dan diletakkan di atas rerumputan begitu saja. Ini kali pertamanya Davino mengajaknya ke tempat seperti ini, dan ia tidak merasa menyesal untuk itu, karena dari tempatnya berdiri sekarang, Audrey bisa melihat kelap-kelip lampu di jalanan Ibukota yang indah dari jarak jauh seperti ini.

Davino yang berdiri tak jauh di belakang Audrey tak henti-hentinya tersenyum dari tadi. Perempuannya terlihat sangat antusias saat pertama kali ia menginjakkan kakinya di sini. Davino tahu, ini tempat yang indah dan wajar jika Audrey suka tempat ini, Davino juga tidak sengaja menemukan tempat ini saat ia ada proyek pekerjaan yang tak jauh dari sini.

"Aku nggak pernah tau kalo kamu tau tempat yang kayak gini," ucap Audrey yang masih memunggungi Davino. Matanya tidak bisa terlepas dari pemandangan indah yang disuguhkan untuknya sekarang.

"Aku punya banyak cara buat cari tau. Kamu suka?"

"Suka banget...."

Scanned by CamScanner

Davino melepas jasnya, lalu menyampirkan jas itu di pundak Audrey, tidak mungkin ia membiarkan perempuannya kedinginan di atas bukit karena mengenakan *dress* tanpa lengan. Setelah menyampirkan jasnya, Davino mundur beberapa langkah, tanpa suara, dan berlutut di sana.

Merasa bahwa Davino tidak bersuara, Audrey pun berbalik dan matanya membulat saat melihat Davino berlutut di sana, bukannya apa, hanya saja ada darah yang mengalir dari hidung Davino dan itu membuat Audrey terkejut bukan main.

"Astaga, Dav. Kamu kenapa?!"

Audrey langsung ikut berlutut dan tangannya meraih kedua bilah pipi Davino, matanya mulai berkaca-kaca saat melihat cairan merah itu mengalir sampai mengenai bibir dan dagu Davino.

Audrey pun menarik Davino agar bangun dan masuk mobil, tapi Davino menolak. Tangan Davino masuk ke saku celananya lalu mengeluarkan kotak kecil dari sana dan membukanya di hadapan Audrey. Kotak itu berisikan cincin dengan permata putih yang cantik di tengahnya.

Audrey tidak bisa melakukan apa-apa, kakinya sudah lemas saat melihat darah yang mengalir di hidung Davino dan sekarang tambah lemas karena di saat-saat genting seperti ini sempat-sempatnya Davino memberikan cincin untuknya.

"Kamu sakit. Ayo bangun, aku nggak mau kenapa-kenapa Davino!"

Scanned by CamScanner

Davino tersenyum kecil, lalu menggenggam satu tangan Audrey dengan sangat erat dan menyodorkan kotak berisi cincin itu kepada Audrey.

"Yang lain udah nikah, kamu nggak mau?"

"Dav, aku telepon ambulans ya? Kamu sakit apa sih sampe mimisan kayak gini!"

Audrey pun mengeluarkan ponselnya dari tas kecil yang dari tadi ia pegang, belum sempat ia menelepon ambulans, Davino meraih ponsel itu dan menjauhkannya dari jangkauan Audrey.

"Aku nggak butuh ambulans, aku butuh kamu."

"Davino jangan bego, kamu tuh—"

"*Will you marry me?*"

Audrey diam sebentar, tapi setelah itu ia berusaha meraih ponselnya lagi dan Davino tetap menjauhkan benda pipih itu.

"Jawab dulu, baru abis itu telepon ambulans."

"Davino!"

"Jawab dulu, Drey."

"Ck! Ya, okay, aku mau, sekarang siniin *hape* aku, aku harus telepon ambulans."

"Nanti dulu, pakai dulu cincinnya."

Audrey sudah tidak sanggup lagi menahan air matanya, ia senang sekaligus panik dan cemas, ia hanya pasrah saat Davino menarik tangan kanannya dan memasangkan cincin itu di jari manisnya.

"Nah sekarang, peluk dulu..."

"Dav, berhenti bertingkah deh, aku harus telepon ambulans..."

Scanned by CamScanner

Dengan tanpa dosanya, Davino mengeluarkan sapu tangan dan menghapus cairan merah yang mengalir dari hidupnya itu.

"Ngapain telepon ambulans?"

Audrey menaikkan sebelah alisnya. "Kamu kan mimisan?"

"Mimisan? Oh, ini maksud kamu..."

Davino meraih botol kecil di saku celananya yang lain dan memberikannya kepada Audrey. Audrey lantas mengambil botol kecil itu dan wajahnya langsung merah padam saat melihat apa yang tertulis di botol itu.

PEWARNA MAKANAN

"Davino ihh! Iseng banget, marah gue ah!"

Davino langsung tertawa dan menarik Audrey ke dalam pelukannya lantas memeluknya dengan erat, sambil mencumi kening perempuannya.

"Biar nggak *mainstream*. Lagian juga kamu dari tadi nggak nengok-nengok ke belakang, jadi nggak tau kan aku netesin ini ke hidung biar keliatan mimisan."

Audrey tertawa sambil menangis, lalu membalas pelukan Davino tak kalah erat. "Jangan iseng mulu!"

"Iya nanti kalo udah jadi suami kamu nggak iseng lagi, cuma jahil aja."

Malam itu, mereka habiskan bersama sambil menatapi bintang yang bertaburan di atas sana. Dengan Audrey di dalam pelukannya, Davino tersenyum kecil. Ia tidak menyangka ternyata kisah hidupnya yang dulu sangat dipenuhi dengan

Scanned by CamScanner

derita dan masalah justru sekarang menjadi kisah yang sangat bahagia.

Bahkan sangat membahagiakan. Sampai ia menanam janji untuk dirinya sendiri bahwa suatu saat nanti, ia akan menceritakan kisahnya ini kepada keturunannya.. Anak-anaknya, atau mungkin cucu-cucunya. Mulai dari bagaimana ia bisa menjadi laki-laki nakal yang suka berkeliaran di *club* malam, meminum minuman beralkohol dan banyak melanggar peraturan sekolah sampai ia menjadi Davino yang sekarang. Davino yang lebih baik dan lebih bahagia tentunya.

Scanned by CamScanner

TENTANG PENULIS



Maharani Tasya lahir di Jakarta, 29 November 2000. Ia mempunyai nama panjang Maharani Tasya Erryananda dan lebih sering dipanggil Tasya atau Masya. Penyuka buah pisang, makanan pedas dan asam, mi instan, warna biru, dan musik. Hobinya adalah menyanyi dan menulis cerita-cerita berbau *teen fiction.* Dan saat ini, ia masih berstatus sebagai pelajar di SMA Negeri 94 Jakarta. Tasya mulai mengenal wattpad sejak 2015 dan di tahun itu juga ia mulai tertantang untuk menulis ceritanya sendiri. *Who am I?* adalah cerita pertamanya yang dinovelkan.

Find her on:
Wattpad: @MaharaniTasya
Instagram: @maharanitasya_

Scanned by CamScanner



Davino Argya.
Siswa yang terkenal di sekolahnya karena dicap sebagai *badboy* yang memiliki *bad attitude* dan wajah yang tampan. Banyak wanita yang tergila-gila padanya, bahkan ada yang menamai diri mereka sebagai *fans* dari seorang Davino. Wajah tampannya mampu membuat para wanita menjerit histeris.

Namun bagimana jika seorang Davino yang selalu terlihat dingin, cuek, dan terkesan tidak peduli terhadap keadaan ternyata adalah seorang yang rapuh dan memiliki banyak masalah di hidupnya?

Dan bagaimana jika ternyata seorang Davino yang tampan dengan wajah *western*-nya dan banyak digilai para wanita adalah laki-laki yang belum pernah berpacaran sebelumnya?

COCONUT BOOKS

Didistribusikan Oleh:
BSM
Bumi Semesta Media

NOVEL
ISBN: 978-602-6940-22-3
9 786026 940223

Scanned by CamScanner